The Romance Novel and
Written by

NAY AZZIKRA

Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

- Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

- Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Nay Azzikra

Nafkah Lima Belas Ribu

Season 3

CV. BEEMEDIA PUBLISER
INDONESIA

Nafkah Lima Belas Ribu, Season 3

Nay Azzikra

Diterbitkan oleh:

CV. BEEMEDIA PUBLISER
Jl. Pendopo No.46
Sembayat-Manyar
Gresik-Jatim-61151
FB: Cahya Indah
IG: Beemedia47
e-mail = beemedia47publisher@gmail.com

TEAM BEEMEDIA:
Penyunting: Nay Azzikra
Tata Letak: Beemedia channel
Desain Cover: Lanamedia

Cetakan Pertama : Februari 2022
Jumlah halaman : 505 halaman

Bab 1

Aku bertekad untuk melupakan masa lalu. Mau disesali sebanyak apa pun, tetap tidak akan merubah keadaan yang sudah terlanjur aku buat sendiri.
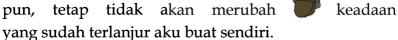
Siang itu, Iyan pulang kerja dengan muka lusuh. Aku abai saja, tetap melakukan rutinitasku menjahit.

“Mas, aku dipecat,” adunya dengan lirih.

“Maksud kamu?” Terpaksa, tangan ini berhenti.

“Di perusahaan ada perampingan karyawan, aku jadi salah satu yang dirumahkan,” jawabnya terdengar putus asa.

“Kamu dapat pesangon, kan?”

“Dapat, Mas. Tapi cuma dua puluh juta.”

“Dua puluh juta itu banyak, Iyan. Kamu gunakan untuk operasi Aira, uang Rani bisa buat buka usaha.”

“Gak bisa, Mas. Rani pengin beli kalung. Uang ini mau aku sisihkan untuk beli kalung.”

Bagus sekali pemikirannya! Kalau begitu, aku tidak menanggapi.

"Mas, aku mau kerja di mana lagi? Dan bagaimana dengan Aira?"

"Ya udah, biarkan aja dia mati. Kamu sama Rani, gunakan uangnya buat senang-senang kalian berdua."

"Mas Agam, kalau bicara jangan gitu, kenapa? Bagaimanapun Aira anak kami, keponakan Mas Agam." Rani yang kebetulan mendengar, menunjukkan sikap yang sedikit emosi. "Lagian, itu uangku, Mas. Bukan uang kamu. Jadi, aku berhak melakukan apa pun! Mas Agam tidak boleh ikut campur dan ngatur-ngatur!"

"Kalau begitu, jangan suruh aku juga buat ngobati Aira."

"Kan, Mas Agam pakdenya. Dulu, Mas Agam selalu janji akan membantu kami. Kenapa sekarang, di saat kami kesusahan, Mas Agam lepas tangan gitu?"

"Aku yang sedang kesusahan, Rani. Ingat, hidup kamu cuma numpang di sini. Jangan ngelunjak!" Kunaikkan suara level tinggi.

Beberapa orang yang lewat depan rumah sampai berpaling.

"Mas, jangan bentak istriku. Segala hal ada jalan keluarnya. Mas bisa minta Mbak Anti buat cari utang, kan? Ini semua tidak akan terjadi, bila Mas bisa ambilkan ginjal Dinta untuk Aira." Iyan berkata lantang tanpa rasa kendali.

Dia pikir, aku akan luluh? Justru dengan apa yang dikatakan barusan, emosiku semakin memuncak.

“Mbak Anti itu bisa kita manfaatkan, Mas. Dia mengandung anakmu. Bila kamu mengancam tidak akan bertanggungjawab, pasti dia mau melakukan apa pun yang kita minta.”

“Dasar tidak tahu malu kamu, Iya!” umpatku padanya. “Kita? Hanya kamu! Kalian yang ingin uang darinya, bukan aku! Cukup sekali aku korbankan anak dan istriku. Aku tidak akan melakukan hal yang sama untuk kalian.”

Aku semakin hilang kendali, melayangkan tinju pada wajah adikku hingga terjengkang dari kursi yang diduduki.

“Mas, teganya kamu memukul aku. Anak yang dikandung Mbak Anti anak haram, tidak wajib kamu bahagiakan!” Iyan menjawab tak kalah seru sembari mengusap sudut bibir yang berdarah.

“Jangan pernah kamu menyebut anakku dengan sebutan seperti itu lagi. Atau, kamu ingin, aku menghunuskan gunting ke perutmu? Sudah cukup, selama ini kamu aku mengorbankan hidup untuk manusia-manusia licik seperti kalian!” Aku membentaknya sambil membanting sebuah kaleng berisi benang, hingga isi di dalamnya tercecer.

“Ma-maaf, Mas, aku sedang frustrasi. Aku bingung dengan keadaanku ditambah juga kondisi Mas yang tidak punya uang. Tolong sabar, Mas.” Mada bicara Iyan melunak seketika. “Cari jalan keluar untuk kami, Mas. Mas satu-satunya yang kami harapkan. Aku kehilangan

pekerjaan, Aira harus dioperasi. Pada siapa kami bersandar kalau bukan sama Mas?"

"Bisa. Aku bisa carikan jalan dan uang untuk kalian," jawabku enteng sambil tersenyum sinis, "Tapi, dengan satu sarat."

Aku.melangkah pada istri Iyan yang berdiri bersandar pada tembok. Kupindai tubuh Rani dari atas ke bawah. Dia bukan muhrimku, halal untuk kugauli. Aku sudah sangat muak mendengar keluarga ini tidak punya pikiran. Kudekati tubuh Rani, dan mengelus-elus rambutnya.

"Kamu layani aku selama satu bulan, siang dan malam. Maka akan kucarikan uang untuk kamu, Sayang."

Kutarik kasar rambut adik iparku, hingga dirinya mengaduh kesakitan. Tidak ada naf*u untuknya, hanya saja, ingin membuatnya jera, agar tidak menuntutku lagi.

"Bagaimana, Sayang? Kamu mau melayani aku, kan? Daripada uangmu berkurang hanya untuk berobat Aira?" Kudekatkan wajah tepat di hadapannya dengan tatapan bengis.

Iyan terlihat panik, tidak menyangka aku akan senekat ini. "Mas, jangan gila!" teriaknya.

"Jangan mendekat, atau aku benar-benar akan melakukan perbuatan amoral pada istrimu!"

Iyan bergeming saat itu juga. Terlihat dari jakun yang naik turun, adik kandungku itu menelan salivanya.

“Aku gila? Iya, aku gila. Dan kalian yang sudah membuatku gila. Kalian yang sudah membuatku hancur. Jika masih belum sadar juga, akan kutunjukkan betapa frustrasinya aku saat ini.”

Rambut Rani tak luput dari amukan tangan. Setiap dia berkata, selalu kutarik kasar mahkota terindah bagi perempuan itu.

“Mas, ampun, Mas! Kangan lakukan ini! Sakit!”

“Mas sadar, Mas! Lepaskan istriku!”

“Rani, adik iparku yang cantik, kamu mau uang banyak, kan?” Tanyaku penuh selidik, “Ayo, ikut aku ke Gunung Kemukus, kita lakukan ritual pesugihan. Aku bisa memuaskan kamu lebih dari Iyan. Sekarang, aku tidak mau lagi memberikan semuanya gratis, tapi harus pakai imbalan. Kamu sidah banyak menikmati hasil kerja kerasku. Kini, giliran kamu balas budi terhadapku.”

Sepertinya, setan telah menguasai diriku. Kupeluk tubuhnya dari belakang, masih dengan posisi menjambak rambutnya. Entah jin yang masuk atau aku yang sukarela membiarkan mereka menguasai akalku. Yang san aku inginkan saat ini adalah membuat mereka berdua jera. Aku sudah muak diperbudak adik sendiri.

“Mas, hentikan!” teriak Iyan dengan lantang.

Aku abai akan perintah Iyan. Semakin ia berusaha menjauhkan tubuhku dari istrinya, semakin erat pelukanku.

“Tolong! Tolong!” Iyan berusaha mencari bantuan.

“Iyan, jangan bertindak gegabah! Kamu panggil semua orang ke sini, maka harga dirimu hancur.”

Suasana di luar sangat sepi, tidak ada yang datang ke rumah kami. Ibu sedang berkeliling menjual baju membawa Aira. Sedangkan bapak masih di kebun, seperti biasa.

”Mas, tolong lepaskan Rani. kami janji, tidak akan minta Mas buat cari uang lagi.” Iyan duduk bersimpuh sambil mengiba. Tangisnya mulai terdengar.

Entah kenapa, aku puas melihat mereka seperti ini. Rani meraung menahan sakit. Sepertinya, dia juga takut aku benar-benar melakukan perbuatan keji. Bila tidak ingat ada Iyan, mungkin aku benar-benar sudah melakukannya. Bukan atas dasar cinta, melainkan ingin membalas segala sakit hatiku terhadap wanita yang tidak lain adalah adik iparku.

“Mas, tolong lepaskan aku. Aku minta maaf.” Rani terus menohon.

Ibu—baru pulang—berteriak histeris melihat kekacauan yang terjadi. “Agam! Ada apa ini? Kenapa kalian seperti ini? Iyan, ada apa? Kenapa Rani dihajar Mas-mu?” Ibu terus bertanya sambil bergantian melihat kami satu per satu, tetapi tidak ada yang menjawab.

“Bu, tolong aku, Bu. Bilang sama Mas Agam untuk melepaskanku. Mas Agam hampir saja memper*osa aku,” ceracau ibu Aira.

“Apa kamu bilang? Kamu benar-benar menantangku, Rani?!”

"Agam, lepaskan adikmu!"

Ibu berkata demikian sambil menubruk tubuh Aira yang limbung. Anak itu menangis melihat sang ibu dalam posisi seperti sekarang.

"Dia bukan adikku, Bu! Bila memang mereka menganggapku kakak, tidak akan menjepit dan menambah susah diriku. Kukorbankan semua demi kalian, bahkan Nia dan anak-anak harus menanggung derita karena aku menggunakan gaji demi membuat kalian bahagia!"

Entah mengapa, emosiku semakin tersulut mendengar kalimat terakhir ibu. Bahkan, sekarang aku sudah berani membentak ibu sambil mengungkit kebaikanku dulu.

"Kubelikan barang dan mainan mahal untuk Aira, Sesuatu yang tidak pernah kulakukan untuk Dinta dan Danis. Tapi kalian begitu tega! Jangankan membantu, uang sendiri saja tidak boleh digunakan untuk berobat Aira. Dengan tanpa malu, mau membebankan pada Anti. Dasar manusia licik!"

"Iya, Mas, kami minta maaf, kami janji, tidak akan minta itu lagi sama Mas." Iyan menjatuhkan diri ke lantai sambil tergugu.

"Jangan sakiti ibu Aira." Aira ikut merengek dalam gendongan ibu.

"Kalian kenapa seperti ini? Ya Allah, apa yang terjadi dengan anak-anakku?" Ibu juga mulai menangis.

“Tidak semudah itu, Iyan. Kalian sudah ikut andil membuatku hancur. Hari ini, aku akan membalaskan dendam atas nama Dinta dan Danis. Aku tidak peduli, bila harus mendekam di penjara.”

Satu tanganku meraih gunting yang ada di meja samping aku dan Rani berada. Segera kuarahkan gunting di depan perut istri Iyan.

“Mas, tolong, jangan seperti ini, aku akan melakukan apa pun asalkan Mas mau lepaskan Rani.”

Tiba-tiba, terbesit sebuah ide untuk mengambil keuntungan dari situasi ini. “Baiklah, aku akan memaafkan kalian dengan sebuah syarat.”

“iya, Mas, apa itu syaratnya?” tanya Iyan.

“Serahkan ATM yang berisi uang pesangon kamu dari perusahaan dan tuliskan pinnya di kertas itu.” Kuarahkan wajah pada kertas yang tergeletak dekat mesin jahit. “Aku akan mengambilnya sebagian sebagai ganti segala fasilitas yang kuberikan pada kalian.”

“Tapi, Mas ....”

“Lakukan itu atau kamu akan kehilangan istri juga uangmu! Aku tidak masalah jika harus masuk penjara. Malah untung, bisa makan gratis di sana. Uang sepuluh juta masih tidak seberapa dibanding apa yang sudah kuberi pada kalian. Berikan sekarang, atau aku tambah nominalnya!” ancamku kemudian.

“I-iya, Mas. Ini.” Iyan merogoh dan mengeluarkan sebuah kartu dari dompet. Lalu menulis di kertas yang kuminta.

Segera kurebut benda itu setelah adikku mengulurkannya. Kumasukkan ke dalam saku, sebelum melepaskan Rani. Setelah mendapatkan ATM, kudorong tubuh adik iparku sampai tersungkur.

Bab 2

Kubawa kartu ATM Iyan ke sebuah tempat penarikan. Sesuai dengan perkataanku tadi, aku ambil uang sepuluh juta saja. Untuk keamanan, tidak diambil secara tunai, kutransfer ke rekening gajiku.

Ini yang akan kugunakan untuk biaya pernikahan dengan Anti. Sepertinya cukup, bila membuat acara yang sangat sederhana. Lebih untung lagi kalau kalau ada sisa, bisa kugunakan untuk persiapan lahiran.

Selesai urusan mentransfer uang, aku mengendarai motor ke rumah Anti.

“Aku sudah dapat uang untuk biaya kita menikah, Anti.” Perkataanku tak direspons. Bahkan, aku bisa melihat Anti menjauhiku. “Kenapa? Aku tidak akan menyentuhmu lagi. Kita harus mulai memperbaiki diri.”

“Dengan cara mau memperko*a Rani, Mas?” Anti menatapku penuh selidik.

“Rupanya, wanita licik itu sudah mengadu padamu.”

“Bukan Rani, tapi ibu.”

“Baiklah, sekarang aku tanya. Bila tadi aku tidak mengancam Rani dan Iyan dengan berkata akan melakukan perbuatan tidak terpuji, maka sikap yang kuambil akan sebaliknya. Aku akan meminta kamu untuk mencari uang buat pengobatan Aira sesuai saran Iyan. Kamu mau aku seperti itu?”

Raut wajah Anti berubah. “Maksudnya, Mas?”

Akhirnya, kuceritakan kejadian di rumah tadi. Padahal, awalnga aku akan merahasiakan dari Anti.

“Syukurlah kalau kamu sadar, Mas. Jujur saja, akhir-akhir ini, aku menjauhimu karena hal ini. Aku tidak mau seperti Nia, yang harus berkorban demi keluargamu. Andai saja anak ini tidak hadir, aku pasti akan menjauh darimu selamanya.”

Mendengar kejujuran Anti, hatiku biasa saja. Tidak ada rasa sakit atas niatnya untuk meninggalkanku. Karena sejujurnya, hati ini pun sudah hilang rasa terhadapnya. Yang kulakukan ini sekadar bentuk tanggung jawab atas dosa yang telah kuperbuat.

“Anti, apa kamu masih mencintaiku?”

“Menurutmu, Mas?” Perempuan yang perutnya sudah mulai berisi itu malah balik bertanya. “Aku tahu, Mas, kamu sudah tidak mencintaiku seperti dulu lagi.”

“Jangan suka menebak, kamu bukan dukun.”

“Sikapmu beda, Mas. Aku merasakannya. Begitupun aku, jujur saja, rasa ingin hidup bersamamu seperti yang kita impikan dulu, kini telah sirna. Namun, di saat hasrat

melepaskanmu menggebu, justru kenyataan berkata lain. Ada bayi yang hidup di rahimku untuk mengikat kita kembali." Anti menunduk. Setetes air jatuh mengenai telapak tangannya.

"Ini adalah buah dari perbuatan kita, Anti. Anggap saja ini hukuman untuk sedikit mengurangi dosa, kita jalani saja. Semoga esok hari, keadaan menjadi lebih baik."

Anti menganggguk pasrah. Lalu, bertanya, "Mas, kamu masih mencintai Nia?"

Aku ingin menjawab. *Bukan masih mencintai, tapi baru mencintainya setelah semua terlambat.* Namun, jelas tidak bisa kuutarakan.

"Apa kamu mencintai mantan suamimu?" tanyaku balik.

Wanita itu menggeleng. "Aku lelah dengan semua yang terjadi, Mas. Aku sempat berpikir ingin menjalani hidup sendiri saja selamanya." Anti terdiam, terlihat telapak tangan kanan mengelus bagian perut. "Mas, bila kamu masih mencintai Nia, aku rela menjalani kehamilan tanpa kamu."

"Jangan berpikir yang aneh-aneh, Anti. Apa yang terjadi sudah menjadi jalan takdir. Tentang Nia, dia sudah bahagia dengan Pak Irsya. Apalah aku dibandingkan pria kaya itu, Anti? Mendekatinya, sama juga cari mati," jelasku. "Sudahlah, yang perlu kita bahas, kapan kamu siap untuk aku nikahi?"

"Secepatnya, Mas. Sebelum perut ini membesar."

Aku mengangguk. "Kamu tidak keberatan kalau menikah dengan sederhana, kan?" tanyaku memastikan.

Anti menggeleng tanpa ekspresi. "Tidak apa. Tapi, apa boleh aku minta sesuatu dari kamu?"

"Apa?"

"Setelah kita menikah, aku ingin kamu menjauhi keluargamu. Terlebih, Aira. Jangan paksa aku untuk baik sama dia. Karena dari awal, melihat dirinya begitu diagung-agungkan, aku tidak suka."

Aku tak langsung menjawab, sebuah pilihan yang sulit. Karena, bagaimanapun, orang tuaku berjasa dalam hidup. Dan Aira, jujur saja, aku masih menyayangi anak itu. Meskipun aku sangat membenci orang tuanya.

"Apakah aku harus memutus tali silaturahmi dengan orang tuaku?"

"Bukan memutus, Mas. Bila memang ada kepentingan dengan kesehatan mereka, silakan kamu urus. Tapi, tidak untuk selalu terlibat dalam setiap kegiatan." Anti menghela napas sebelum melanjutkan ucapannya. "Itu pun kalau kamu mau. Kalau tidak, sebelum terlambat, lebih baik kutanggung aib ini sendiri. Aku tidak ingin menjadi istri teraniaya seperti Nia. Belum tentu, juga aku bisa kuat sepertinya, Mas."

Aku menelan saliva, mendengar Anti membahas tentang penderitaan Nia. Benar apa yang dikatakan, aku tidak harus jatuh dalam satu lubang yang sama.

“Baiklah, Anti. Aku setuju denganmu. Aku tunggu tanggal pastinya untuk kita ijab kabul. Kamu bahas dengan keluargamu, ya?”

Anti mengangguk.

“Aku pamit.”

Dalam perjalanan pulang, hatiku terasa tak menentu. Antara sudah enggan ke rumah itu dan perasaan gundah akan sebuah pernikahan yang akan kujalani.

Mengapa juga aku harus selalu seperti ini? Menikah tanpa cinta.

Seringkali, kenyataan tak seindah khayalan. Saat dulu kubayangkan akan bahagia hidup bersama Anti, kini yang terjadi sebaliknya. Dan semoga saja, dengan hidup bersama, lambat laun rasa itu akan kembali hadir.

Melewati jalan menuju rumah, kulihat tetanggaku berkerumun di beberapa teras. Saat motor yang kutumpangi berlalu di depan mereka, semua mata menatap padaku. Sepertinya, kejadian tadi siang sudah tersebar ke mana-mana.

Sampai di rumah, orang tua Rani ada di ruang tamu. Tak ingin bertemu dengan mereka, aku masuk lewat pintu balai, tempat menjahit.

“Gam, itu orang tua Rani mau ketemu kamu. Kamu, sih, tadi pakai acara menghajarnya juga segala.

Urusannya jadi repot, kan? Lagian, kenapa sampai kamu mau memperko*a dia?"

"Bu, apa urusannya Ibu lapor sama Anti? Ibu belum tahu duduk permasalahannya, kan? Atau, Ibu memang tidak mau tahu kalau aku menderita?"

"Ya Allah, Gam, ibu tidak mau anak-anak ibu menderita. Ibu juga tidak ingin, anak ibu bermusuhan seperti ini."

"Kalau begitu, didik anak dan menantu kesayangan Ibu. Hidupnya jangan cuma nyusahin aku. Punya uang, gunakan untuk kepentingan mendesak, bukan buat foya-foya. Terus, seenaknya juga mereka minta aku yang menanggung untuk pengobatan anaknya."

Ibu diam, tak berkutik.

Kemudian, aku bergegas menuju ruang tamu. Akan kuhadapi orang tua Rani secara jantan.

"Mas Agam, kami ini menikahkan Rani dengan Iyan tidak untuk disakiti. Seumur hidup, belum pernah kami main tangan dengan dia. Lagipula, sampai hati sekali Mas Agam mau bertindak yang tidak senonoh sama Rani?"

Baru saja duduk, aku langsung diberondong oleh ibunya Rani.

"Oh ya, satu lagi. Kami memberi uang warisan unyuk bisa digunakan buat kebahagiaan Rani. Kenapa Mas Agam malah seperti ingin meminta itu?"

Belum sempat aku menjawab, sudah terdengar keributan di luar. Puluhan ibu-ibu datang menyerbu

rumahku dengan membawa banyak barang. Mereka membawa serbet kotor, panci rusak, wajan, dan entah apa lagi. Aku tidak begitu memperhatikannya.

"Heh, Agam! Keluar kamua, hadapi kami! Kami tidak ingin ada penjahat tinggal di sekitar sini lagi!" teriak salah seorang di antara mereka.

Aku keluar menuju teras. Tak lupa, kuseret Rani yang duduk terisak bersandar pada tembok. Gerakan yang cepat membuatku lolos dari cegahan orang yang ada di ruang tamu.

"Dengarkan, Ibu-ibu. Jika yang kalian maksudkan tadi pagi, maka akan aku ceritakan kenapa aku sampai bisa berlaku demikian padanya. Setelah itu, bila kalian memang adil, lempar barang-barang yang kalian pegang pada orang yang sudah melakukan kesalahan."

Setelah itu, kuceritakan dengan rinci apa yang terjadi siang tadi. Termasuk tentang kehancuran hidupku yang disebabkan oleh keluargaku sendiri. Mereka semua meneriaki Rani dengan berbagai macam cacian dan hujatan. Aku sangat puas menyaksikan semua hal itu terjadi.

"Aku meminta uang pada Iyan, karena saat dia akan bekerja, aku menghabiskan uang agar dia bisa masuk. Wajar di saat ini aku meminta kembalian, dong?"

Sorak sorai riuh terdengar dari mulut kaum hawa di hadapan kami. Rani tertunduk menahan malu. Juga kedua orang tuanya, yang tadi ikut berdiri di teras, kini masuk kembali ke dalam rumah.

"Sekarang, lempar benda yang kalian bawa pada orang yang salah!"

Seketika aku minggir saat Rani terkena amukan ibu-ibu. Barang-barang bekas tadi terlempar ke tubuhnya. Aku tersenyum puas.

Setelah itu, aku masuk untuk mengambil linggis. Akan kurusak gerobak Rani supaya dia tidak bisa berjualan lagi.

"Gam. hentikan!"

Teriakan ibu tak kuhiraukan. Dengan emosi yang tinggi, gerobak Rani berhasil kuremukkan.

"Bawa anak kalian pulang. Aku tidak sudi melihatnya di rumah ini lagi. Itu pun jika kalian tidak ingin nyawanya melayang di tanganku." Ancaman serius kukatakan sambil menatap dua orang yang berusaha menenangkan Rani.

Aku kembali melangkah masuk, mengambil minyak tahan dan menyiramkan pada kepingan gerobak yang sudah rusak, kemudian membakarnya. Kepulan asap membumbung tinggi. Ibu-ibu kompleks yang datang bersorak ria.

Ibu menangis meraung-raung. Tak terkecuali Rani dan juga ibunya. Bapak terlihat kebingungan tidak bisa berkata sepatah kata pun. Iyan, entah pergi ke mana anak itu. Dan di saat bersamaan, Aira terbatuk karena menghirup asap pekat. Bahkan, batuknya kali ini mengeluarkan darah.

Aku kembali pergi dengan motorku. Ingin mengambil KTP yang kugunakan buat jaminan beli bensin tempo hari. Tak kuhiraukan suara ibu yang memohon, memintaku membawa Aira ke rumah sakit.

Bab 3

Saat aku kembali ke rumah, bapak terlihat murka. Mukanya masam, memandang dengan tatapan ingin menerkam. Aku berlalu saja, tanpa menoleh, apalagi bertanya.

“Agam!” panggil bapak.

Bukan memanggil, tapi membentak. Aku yang tahu kemurkaan beliau, tetap berjalan menuju kamar pribadiku.

“Puas kamu, sudah membuat kekacauan di rumah ini, di keluarga kita?” Rupa-rupanya, bapak mengikutiku.

Aku duduk di tepi ranjang dengan menatap tembok. Kedua telapak tangan tertumpu pada kasur. “Terus, Bapak maunya apa? Aku harus menurut saja pada permintaan pasangan suami istri gila itu?”

“Bicara jangan asal, ya, Agam. Hari ini, akibat perbuatanmu, keluarga kita jadi bahan cemoohan, jadi bahan gunjingan. Orang tua Rani tidak terima kamu

ngamuk-ngamuk seperti itu. Dan sekarang, Aira masuk rumah sakit."

"Jadi, menerut Bapak, aku yang salah? Begitu? Menantu dan anak kesayangan Bapak itu tidak salah?"

"Semuanya bisa dibicarakan baik-baik, Agam. Tapi kamu malah mengambil jalan emosi untuk menyelesaikannya. Wajar, mereka mengandalkanmu, karena kamu seorang—"

"Pegawai Negeri, maksud bapak? Bapak mau bangga apa lagi terhadapku, Pak? Aku sudah hancur, aku tak punya apa pun. Aku berada di titik terendah," lirihku. "Seharusnya, kalian membantuku bangkit, bukan malah menindih dan menghimpitku dengan beban yang sangat besar. Dulu, waktu uangku banyak, kucukupi kebutuhan kalian. Sekarang, aku harus bagaimana lagi? Harus ke mana mencari uang sebanyak itu untuk pengobatan Aira?" Tubuh ini berdiri. Untuk pertama kalinya, aku bertengkar dengan bapak.

"Kamu hancur, itu juga karena perbuatanmu, Agam. Coba saja, dulu kamu tidak selingkuh dengan Anti, sampai digrebek seperti itu, pasti saat ini kamu masih menjadi guru. Lalu, mengapa harus Rani dan Iyan yang menanggung? Kenapa harus melibatkan mereka?"

"Pak!" Entah dosa sebesar apa yang kutanggung karena berani membentak orang tua. "Mereka yang salah sama aku, kenapa Bapak malah menyalahkanku?"

"Kamu keterlaluan karena sudah mengusir Rani dari rumah ini."

“Rumah ini aku yang merenovasi, Pak, dari hasil kerjaku. Dan dia hanya menantu di sini, tidak ada hak apa pun. Aku mengusirnya karena kelakuan dia yang keterlaluan juga.”

“Rumah ini milik Bapak, milik ibumu juga. Siapa pun berhak tinggal di sini. Rani menantu dan Iyan juga anakku. Kalau kamu keberatan tinggal bersama mereka, maka kamu yang angkat kaki dari sini, Agam!”

Bagaikan petir di siang hari, aku sama sekali tidak menyangka sama akan diusir dari sini, oleh sosok yang sangat aku hormati. Bahkan, segala petuahnya, selalu kuturuti.

“Bapak mengusirku?”

“Ya! Lebih baik napak kehilangan kamu yang sudah tidak berguna di keluarga ini, daripada harus kehilangan Rani. Bawa semua barang-barangmu, jangan sampai ada yang tertinggal!”

“Baik kalau memang Bapak lebih menginginkan aku yang pergi dari sini, aku akan pergi. Tapi ingat, di setiap langkah aku selalu berdoa atas kezaliman yang kalian lakukan. Semoga apa yang menimpaku ini, suatu saat akan dirasakan oleh siapa pun yang terlibat di dalamnya.”

Bapak terlihat menutup mulutnya, seperti ada raut kecewa.

Aku mengambil ransel yang sudah lusuh, sepertinya tidak akan muat untuk mengangkut baju-bajuku. Gegas,

kucari koper yang dulu sering dibawa ibu jika berangkat ke luar negeri.

"Jangan bawa barang apa pun dari rumah ini."

Sakit hatiku semakin bertambah manakala sebuah benda bekaspun tidak boleh digunakan. Aku menganggguk, mengembalikan koper itu ke tempat semula dan kembali membawa sebuah karung untuk membawa baju. Berkas-berkas penting seperti kumasukkan ke tas punggung. Tidak ada hal yang lebih menyakitkan dari ini, diusir dari rumahku sendiri.

Bapak masih berdiri mematung, memerhatikan aku yang sibuk mengemas berbagai barang. Tak sepatah kata pun terucap dari bibirnya.

Setelah kurasa tidak ada lagi yang tertinggal, ransel aku gendong dan karung kujinjing menggunakan tangan kanan. Kaki ini gegas melangkah pergi dari rumah, melewati bapak yang masih bergeming. Di ruang tamu, aku berpapasan dengan Rani, juga Iyan. Sepertinya, mereka baru saja pulang dari rumah sakit. Tak ada sapaan yang terlontar dari mulut kami.

"Akhirnya, kamu yang pergi dari sini, kan, Mas?"

Saat Rani melewati diriku, ucapan bernada kemenangan terdengar di telinga ini. Tak ada kalimat yang bisa kukatakan untuk menjawabnya. Karena memang, dirinyalah yang berhasil memenangkan hati orang tuaku.

Meredam rasa sakit, kuseret langkah ini dengan cepat, keluar dari tempat yang tidak memberiku

kebahagiaan. Sialnya, saat sudah berada di atas motor dan merogoh saku celana, gawaiku tidak ada. Sepertinya, tertinggal di kasur. Dengan malas, aku turun dan masuk rumah lagi.

Kulihat, mereka bertiga duduk di kursi ruang tengah. Sekilas yang aku dengar Iyan mengatakan kalau Aira harus segera menjalani transpalasi ginjal.

"Pak, carikan uang untuk biaya operasi Aira. Kasihan dia, Pak." Rani berkata sambil menangis.

Aku tersenyum bangga, akhirnya, bapak menggantikan posisiku untuk ditangisi Rani. Segala sesuatu memang selalu ada hikmahnya.

Kuraih benda pipihku dengan kasar, rasanya sudah tidak ingin berlama-lama di tempat ini.

"Bagaimana ini, Pak? Kami harus mengeluarkan uang banyak." Iyan ikut menyahut.

"Kan, kalian punya uang. Kamu ada uang, kan, Rani?" Bapak bertanya pada menantu kesayangan di rumah ini.

"Kan, itu uang warisan dari orang tuaku, Pak. Uangnya Mas Iyan udah dirampok orang kemarin."

Tepat saat diriku sudah keluar kamar, Rani berujar sembari melirik ke arahku. Emosi yang sempat mereda, kini naik kembali ke ubun-ubun. Dengan cepat, kumasukkan gawai ke saku celana. Tangan ini menjambak rambut Rani dengan sangat kuat.

"Bicara sekali lagi kalau aku merampok, maka kupastikan kepalamu pecah terkena tembok. Bukankah

sudah kubilang, ini adalah uang yang kuminta karena sering mengeluarkan banyak uang untuk kalian?! Kamu tidak ingat selalu aku ajak piknik kalau aku dapat uang? Masih untung, aku minta segitu, karena apa yang kuberikan padamu lebih dari itu!" Kubanting kepala Rani ke kursi.

"Agam! Dasar pembuat onar! Cepat, enyah kau dari rumah ini," usir bapak sambil menunjukkan jari ke pintu.

"Baik, Pak. Jangan khawatir, aku akan pergi. Selamat berpusing-pusing ria, Pak. Jangan lupa, setelah ini, Bapak sedia banyak timun. Karena mungkin saja tekanan darah Bapak akan sering naik."

Di atas motor, aku bingung harus pergi ke mana.

Gerimis mulai turun, kutepikan kendaraan pada emperan toko yang tutup. Aku duduk di atas bangku panjang dan karung kuletakkan di samping. Kupandangi jalan yang basah. Bayangan Dinta dan Danis tengah bermain hujan menari di depan sana. Ada yang sesak dalam dada ini. Teringat mereka bertiga pernah menyusulku ke sini, tapi aku membiarkan mereka pulang di saat hujan.

Ya Allah, aku benar-benar pria bodoh. Tak pernah kubayangkan kalau aku akan membayar semuanya dengan penderitaan yang bertubi-tubi. Seandainya masih bersama, mungkin aku tengah berkumpul bersama

mereka saat ini. Pasti kami tengah menikmati hujan dengan bermain di atas kasur. Bercanda dan tertawa.

"Dinta, Danis, ayah merindukan kalian. Kapan, ayah bisa berjumpa dan memeluk tubuh kalian?"

Kusapu air mata yang menganak menggunakan lengan. Keinginan itu akan sangat sulit intuk terwujud. Karena kutahu, Pak Irsya tentu tidak akan membiarkan apa yang telah dimilikinya diganggu olehku. Aku paham betul, dia seorang pria yang possesif.

Hujan sudah mereda, kulanjutkan lagi mengendarai motor. Tujuanku tidak lain adalah rumah Anti. Entah nanti akan tidur di mana. Yang jelas, baju-baju ini harus kutitipkan dulu di rumahnya.

Anti terlihat kaget ketika melihatku datang dengan membawa sebuah karung.

"Itu apa, Mas?"

"Boleh aku masuk dan duduk?"

"Silakan, Mas."

Anti masuk dan memberikan handuk padaku, lalu menyuguhi secangkir besar teh hangat.

"Aku diusir bapak."

"Kenapa?"

Mengalirlah ceritaku tentang segala yang terjadi di hari ini. Anti tidak berkata sepatah kata pun, hanya helaan napas yang terdengar keluar dari mulut.

"Aku tidak akan tinggal di sini, Anti, hanya ingin menitipkan barang-barang ini saja. Boleh, ya?"

Anti mengangguk.

Seketika, netraku menangkap sebuah foto yang kembali terpajang di tembok. Sebuah foto yang di dalamnya ada Anti, beserta anak dan mantan suaminya. Aku tahu, itu foto semasa kecil Nadia, anak semata wayangnya.

"Maaf, Mas. Aku merindukan Nadia." Sepertinya Anti paham dengan apa yang kulihat.

"Anti, maafkan aku. aku telah memintamu untuk jauh dari darah dagingmu. Ini semua salahku."

Wanita yang tengah mengandung anakku itu terisak.

"Bila memang kamu masih ingin kembali merangkai maghligai rumah tangga dengan suamimu, jika memang ayah Nadia masih mencintaimu, maka izinkan aku bertanggung jawab dulu atas anak yang sedang kamu kandung. Kunikahi kamu sampai anak itu lahir. Setelahnya, aku akan membawanya pergi, agar kamu bisa bahagia dengan keluarga kecilmu dulu."

Bab 4

“Pernikahan bukan sebuah permainan, Mas, kita jalani saja. Yang penting, saat ini kita saling menghargai masa lalu. Karena dari awal, kita sudah ambil jalan yang salah, maka apa pun risikonya, kita harus tanggung bersama.” Anti menghela napas.

Aku mengangguk pelan. “Aku pulang dulu, ya?”

“Pulang ke mana?”

Sejenak aku diam. Berpikir keras harus ke mana aku pergi. “Mau cari rumah teman yang mau aku tumpangi. Titip baju-baju, ya?”

Anti melirik karung yang isinya penuh. “Kenapa pakai karung, Mas?” Nada suaranya terdengar sedih.

“Gak apa-apa. Aku pergi.”

Di sinilah kuberada, duduk di taman dekat alun-alun, mencari tempat yang agak sepi. Memandang kelap kelip lampu yang terpasang di pendopo kabupaten.

Betapa berat hidup yang tengah kujalani. Banyak sekali beban yang kutanggung. Tidak hanya tentang

uang. Lebih dari itu, banyak hati yang terluka akibat perbuatanku dulu. Sorot mata Anti, ada kerinduan yang mendalam untuk Nadia. Seperti yang kurasakan pada Dinta dan Danis.

Bila esok kami bersama, akankah bisa membina maghligai yang bahagia? Masihkah sanggup kami tersenyum di atas segala penyesalan dan rasa yang kian memudar?

Suara azan isya membuatku merasa terpanggil. Sudah berapa lama aku tidak menunaikan kewajibanku sebagai umat muslim. Tepatnya, sejak peristiwa tertangkap basah sedang melakukan perbuatan amoral dengan Anti. Sebelumnya, aku masih salat, meskipun banyak melakukan dosa.

Aku beranjak, seolah ada yang menuntunku berjalan. Hingga tak terasa, diriku sudah berada di pelataran bangunan megah berkubah kuning keemasan. Kuperhatikan orang yang lalu lalang masuk sembari membawa peralatan beribadah.

Dengan bergetar kunaiki tangga untuk melewati batas suci. Berwudu untuk pertama kali setelah beberapa bulan, rasanya sangat segar dan menenangkan.

Sangat lama aku berada di mesjid besar ini. Terpekur, merenung dan mengurai benang kusut hidup yang telah kulalui. Tentang segala hal, kucurahkan pada Sang Pemilik Hidup. Juga segala dosa dan permasalahan hidup yang kualami saat ini. Dan yang terakhir adalah mengenai Anti, yang sangat ingin bertemu anaknya.

“Mas, mesjid mau ditutup.”

Sebuah tepukan di pundak menyadarkan diriku. Kutengok, sudah tidak ada siapa pun di tempat ini. Hanya takmir yang tadi mengingatkanku. Kini, beliau tengah menggulung karpet.

Aku hanya diam memandangnya. Lalu tangan ini ikut membantu bapak—usianya mungkin sama dengan bapakku—menggulung karpet.

“Pulangnya ke mana?” Setelah selesai, beliau bertanya.

Aku masih duduk di teras mesjid, tak menjawab. Bingung mau menjawab apa.

“Sedang ada masalah, ya?” Bapak tadi duduk di sampingku. “Dengan istri?”

Aku menggeleng.

“Lalu, dengan siapa? Sampai malam belum pulang?”

“Pak, boleh saya tidur di teras sini?”

“Butuh tempat menginap?”

Aku mengangguk.

“Ayo, ikut saya.”

Aku menurut saja. Mengikuti bapak takmir berjalan ke bagian belakang mesjid.

“Apa pun masalahnya, jangan pernah lari. Hadapi dengan penuh tanggung jawab. Bila memang sudah tidak bisa memiliki jalan keluar, adukan sama Allah. Biarkan Allah yang menyelesaikannya.” Beliau menyuguhiku satu botol mineral dan sebungkus nasi yang ada dalam plastik.

"Saya sangat kotor, Pak. Banyak sekali dosa yang saya perbuat. Sepertinya, saat ini saya sedang dihukum atas dosa-dosa saya."

Bapak itu tersenyum, wajahnya terlihat teduh sekali. "Manusia itu tempatnya salah. Bila dalam hatimu sudah merasa demikian, maka sesungguhnya Allah sedang memanggilmu untuk kembali pada-Nya. Ambillah hidayah itu. Sebesar apa pun dosa kita, Allah itu Maha Pemaaf. Mintalah ampun, maka sedikit demi sedikit kehidupanmu akan membaik."

"Tapi, dosa saya sangat banyak, Pak. Apa masih ada ampunan untuk saya?"

"Bukankah Allah selalu memanggil hamba-Nya dengan lembut? Allah selalu memanggil hamba-Nya dengan kalimat; hai orang-orang yang beriman. Meskipun kita sudah berlumur dosa, Allah masih menerima taubat kita. Buka, baca dan pahami makna ayat-ayat Al-Qur'an, di sana akan kamu temukan segala solusi permasalahan hidup."

Aku terdiam.

Takmir tadi mengambil sebuah mushaf terjemahan yang terletak di sebuah meja kecil. "Kamu buka mushaf ini secara acak. Lalu, tunjuk satu ayat dalam keadaan mata terpejam. Setelahnya, baca ayat tersebut. Maka petunjuk dari-Nya akan kamu dapatkan. Ingat, membaca Al-Qur'an jangan tulisan arabnya saja, tapi baca maknanya. Karena di saat kita membaca Al-Qur'an.

Sesungguhnya kita sedang berkomunikasi dengan Rabb kita."

Aku menerima uluran mushaf dan meletakkannya di pangkuan.

"Letakkan di meja. Sekarang, makanlah."

"Bapak tidak makan?"

"Tidak. Ini memang saya bawa buat jaga-jaga, tapi seringnya tidak kumakan. Kalau sudah selesai makan, kita bicara lagi."

Aku melahap nasi yang berlaukkan tahu dan tempe. Kerasa nikmat karena perut ini belum terisi sedari siang.

"Tetap mau tidur di sini atau pulang?"

"Kalau boleh, saya tidur di sini, Pak."

"Tidur sendiri tidak apa-apa, kan? Saya mau pulang. Dekat sini, kok. Besok, sebelum subuh, saya ke sini lagi," terang lelaki itu.

Aku menganggguk paham. Lidah ini kelu, tidak ingin banyak bicara.

Aku segera menutup pintu bilik setelah takmir mesjid itu pulang. Kupindai ruangan berukuran empat meter persegi yang hanya berisikan sebuah kasur kecil, lemari kecil dan meja untuk mengaji. Aku teringat motor yang masih terparkir di dekat pendopo. Gegas segera ke sana untuk mengambilnya. Untung saja, pintu bilik ini ada gemboknya.

Supaya aman, motor kutitipkan di tempat penitipan terletak persis di belakang mesjid persis.

Setelah kembali ke kamar, aku menuruti nasihat dari bapak tadi. Membuka mushaf secara acak. Dan ayat pertama yang kutemukan membuat diri ini tergugu. Kuulangi berkali-kali, ayat yang kutemukan semuanya tentang dosa-dosa yang dilakukan seorang manusia. Aku jadi yakin, apa yang menimpaku adalah buah dari perbuatanku.

Kututup mushaf dan memilih berbaring, menatap langit-langit kamar bernuansa putih. Satu hal yang ingin aku lakukan esok hari, menebus salah satu dosaku. Meski kutahu, akan banyak risiko yang kutanggung, tapi aku sudah siap.

Perlahan, kelopak mata ini terasa berat, dan lama-lama benar-benar menutup rapat.

Aku keluar dari pelataran mesjid setelah fajar di ufuk timur muncul. Kukendarai sepeda motor menuju suatu tempat dengan perasaan yang berat. Cemas dan takut bercampur menjadi satu. Namun, diriku harus bisa menyelesaikan semua ini. Yang penting, akan kulakukan satu langkah awal untuk menebus dosa di hari ini juga.

Sebuah rumah yang cukup megah dan mewah—dibandingkan tetangga sekitar—kini berada di hadapanku. Kulihat jam di gawai, menunjukkan angka enam lebih sepuluh menit. Agak ragu untuk mengetuk pintu, tetapi akhirnya kulakukan juga.

Seorang ibu—sekitar enam puluh tahunan—berdiri di sana. “Cari siapa, Mas?” tanyanya, sopan.

“Maaf, Bu, apakah ayah Nadia ada di rumah?”

“Ada. Mas siapa, ya?”

Aku ragu untuk menjawab siapa jati diriku. “Saya teman Anti.”

Raut tidak suka jelas tergambar dari wajahnya. “Ada perlu apa?” Pertanyaannya berubah ketus.

“Saya ingin bertemu ayah Nadia, Bu.”

“Iya, untuk apa? Kami tidak mau lagi berhubungan dengan wanita itu.”

“Maaf, Bu. Ini bukan Anti yang menyuruh, tapi saya sendiri yang ingin bertemu dengan ayah Nadia.” Bahkan, namanya pun aku tidak tahu.

“Tunggu sebentar, saya panggilkan Tohir. Tetap berdiri di situ. Tidak usah masuk.”

Terasa menusuk kata-katanya. Ditambah lagi, wajah wanita—kukira adalah nenek Nadia—semakin menunjukkan keangkuhannya. Beberapa langkah kemudian, wanita itu berbalik dan menutup pintu dengan kasar, tepat di hadapan tubuhku. Biarlah, aku pantas mendapatkannya.

Sekitar seperempat jam aku menunggu. Aku memilih duduk di tepi teras,karena kaki terasa pegal. Biarlah nanti kalau diminta mengepel lantai, akan kulakukan.

Lima belas menit sejak aku duduk sudah berlalu. Itu artinya, sudah setengah jam aku berada di sini tanpa

kepastian. Aku sudah putus asa, dan memilih bangkit, hendak pergi. Kuembuskan napas kasar dan turun dari teras untuk memakai sandalku.

Derit pintu terbuka membuat diriku menoleh. Sesosok pria tegap berkulit berdiri di sana.

Dengan langkah ragu, aku berbalik menuju pintu. "Maaf, mengganggu waktunya, Mas Tohir."

"Mau apa ke sini? Belum puas sudah menghancurkan keluargaku? Mau apa lagi sekarang?"

"Maaf, Mas, bisakah kita bicara sebentar?"

Pandangan tidak suka, terpancar jelas dari sorot matanya. Pria itu melangkah keluar dari pintu, melewati tubuhku yang membatu. Duduk di kursi teras tanpa sepatah katapun. Ini lebih baik, karena artinya, dirinya mau berbicara denganku.

Cukup tahu diri dengan posisiku sebagai tamu tidak diharapkan. Aku duduk di lantai sembari menunduk . Bak seorang abdi dalem yang tengah berbicara dengan majikannya.

"Mas Tohir, saya tahu, saya tidak pantas untuk menemui Anda. Saya tahu, saya pria yang sudah sangat bersalah pada Anda. Bilapun saat ini, Anda akan melampiaskan kemarahan dengan memukul atau menghajar saya, saya siap, Mas. Namun, izinkan saya mengajukan sebuah permintaan." Aku berbicara dengan kepala masih menunduk.

"Tangan saya terlalu berharga untuk menyentuh kulit kotormu," cetus mantan suami Anti itu, sama sekali

tidak memedulikan perasaanku. “Bila saya mau, saya bisa menghajarmu tanpa harus mengotori tangan ini.”

“Saya terima, bila Mas sebegitu bencinya terhadap saya. Saya pantas mendapatkannya.”

Pria itu terdiam. Dalam keadaan salah dan terjepit, bukankah yang terbaik adalah mengakui dan merendahkan diri serendah-rendahnya?

“Kamu mau bicara apa? Cepat. Saya tidak banyak waktu.”

“Mas Tohir, saya tahu, saya sudah merusak rumah tangga Anda dan menjauhkan Nadia dari ibu kandungnya. Tapi, saat ini Anti sangat tersiksa. Dia sangat ingin bertemu Nadia. Tolong, izinkan Anti menemui Nadia, Mas. Saya siap melakukan apa pun, asalkan Mas Tohir memberi izin untuk Anti menemui anaknya.”

Tohir tertawa. “Saya tahu, dulu kamu sangat menginginkan Nadia berpisah dari ibunya, kenapa sekarang berubah pikiran?”

“Karena saya sadar, saya sudah salah, Mas. saat ini, Anti sedang mengandung anak saya dan kami akan segera menikahi.

Namun sepertinya, Anti sangat menyesali perbuatannya dulu. Bahkan, kini dia memajang kembali foto kalian bertiga. Bila memang masih ada jodoh untuk kalian, selepas anak itu lahir, aku akan membawanya pergi. Saya akan memberi kesempatan padanya untuk memilih hidup yang dapat membuatnya bahagia.”

Bab 5

Tohir tersenyum sinis setelah mendengar apa yang aku sampaikan. Sungguh, selama berada di rumah ini, aku merasa benar-benar seperti orang yang rendah sekali. Namun, tidak mengapa, ini adalah risiko yang harus aku hadapi.
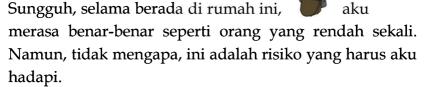
"Kamu sudah bosan sama Anti, lalu mau kamu kembalikan lagi sama saha, begitu? Setelah puas, membuatnya hamil di luar nikah, dengan enaknya kamu ke sini dan meminta saya untuk kembali bersamanya? Saya bukan orang bodoh, Agam. Saya tahu akal bulus kamu. Sekarang ini, kamu sudah bosan sama Anti dan ingin membuangnya seperti barang rusak, begitu, kan?" Fitnah yang sangat kejam bila ternyata pikiran Tohir sejauh itu.

"Bukan seperti itu maksud saya, Mas. Saya hanya ingin Anti bahagia."

"Aku bukan pemulung, Agam. Hina sekali, bila harus menerima barang bekas darimu," tambah Tohir.

Saat aku hendak membantah, tiba-tiba datang wanita paruh baya yang membukakan pintu tadi. Aku yakin, beliau adalah ibu Tohir. Beliau keluar dari pintu dengan sebuah cangkir teh yang diletakkan di meja samping kursi, tempat mantan suami Anti duduk.

"Sejak Anti memilih hidup dengan lelaki bej*t macam kamu, dia sudah tidak punya ibu lagi. Anakku pria yang mapan, bisa mencarikan sosok ibu pengganti yang jauh lebih baik dari wanita mur*han itu. Dan kamu, jangan pernah berani-berani menginjakkan kaki di sini lagi. Rumah kami menjadi terlalu suci untuk diinjak oleh manusia kotor sepertimu! Bahkan, lebih baik bila seekor anjing yang duduk di teras kami, ketimbang kamu!"

Aku semakin menunduk mendengar hinaan itu. Kutarik napas panjang, berusaha untuk menahan air mata agar tidak jatuh. Aku memang sehina itu. Namun, tak bolehkah diriku berubah?

"Maaf, Bu, bila kedatangan saya membuat Ibu dan keluarga sangat terganggu. Saya tahu, saya memang manusia rendah dan kotor. Oleh karenanya, saya ke sini, selain meminta kemurahan hati keluarga ibu untuk mengizinkan Anti bertemu dengan Nadia, saya juga ingin meminta maaf atas segala kekacauan yang saya lakukan. Saya ingin meminta maaf karena telah membuat rumah tangga Mas Tohir harus hancur."

Sungguh, aku tulus mengatakan ini. Aku benar-benar meminta ampunan atas segala kesalahanku. Apa

yang menimpaku saat ini benar-benar menyadarkan sekotor apa diri ini.

“Itu semua adalah salah saya, bukan salah Anti. Saya yang merayu Anti. Saya mengajaknya untuk memulai hubungan terlarang itu. Awalnya, Anti tidak mau, tapi saya mengancamnya, Bu. Jika mau memaki, atau mau menghajar saya, saya serahkan tubuh ini. Tapi, dengan segala kerendahan hati, saya mohon izinkanlah Anti bertemu dengan Nadia, sekali saja.”

Dan aku pun tidak pernah membayangkan akan dihadapkan pada situasi ini. Di mana aku harus merendahkan diri—serendah-rendahnya—di hadapan orang lain.

“Saya minta maaf atas kelancangan saya meminta Mas Tohir kembali. Bukan semata-mata karena saya tidak mau bertanggungjawab, saya hanya ingin rumah tangga kalian kembali utuh.”

“Najis sekali harus memungut bekas manusia hina sepertimu!” Lagi, ibunda Tohir mengeluarkan kata-kata pedasnya.

Kuberanikan diri untuk mendongakkan kepala. Terlihat seorang gadis kecil berdiri di ambang pintu sambil menangis sesenggukan. Nadia sudah SMP, dia sudah cukup umur untuk memahami apa yang terjadi pada kedua orang tuanya. Ada sorot kerinduan di sana. Aku tidak kuat melihat wajah yang begitu sedih itu. Betapa perbuatanku memang telah melukai banyak orang.

“Baiklah, Bu, saya permisi dulu. Mas Tohir, saya permisi. Nadia.” Aku memanggil gadis yang menginjak remaja. “Ibu sangat merindukan Nadia. Nadia mau bertemu ibu, kan?” Tak peduli akan diumpat lebih kasar lagi, aku bertanya pada anak Anti.

“Cepat pergi dari sini. Tidak usah menambah kekacauan pada kehidupan anakku. Dia sudah baik-baik saja saat ini!” Tohir menghardikku, hingga tubuhku sedikit bergetar.

Aku beringsut mundur dan memakai sandal untuk kemudian melangkah menuju kendaraan.

“Agam!” Sebuah suara bariton memanggil saat diriku sudah berada di atas kendaraan. Tohir berdiri di sana, beberapa meter dari posisiku saat ini. “Jangan pernah datang ke sini lagi. Tolong, hargai perasaan saya dan keluarga ini. Nadia sangat terguncang dengan kejadian memalukan itu. Kami berusaha sekuat tenaga mengobati luka hatinya. Di tengah remuknya hati karena dihianati orang yang sangat saya cintai, saya berjuang sendiri untuk mengembalikan senyum di bibirnya. Jadi, saya tidak ingin dia kembali teringat pada peristiwa yang juga membuatnya malu.”

Aku masih mematung di tempat, mendengarkan kata demi kata yang Tohir katakan dengan seksama.

“Anak-anakmu masih mending, Agam, karena yang berbuat adalah ayah mereka. Sementara Nadia? Sesosok perempuan yang begitu dekat setiap harinya, begitu ia

cintai, melakukan hal yang membuat mukanya tercoreng di kalangan teman-teman sekolahnya.”

Benar juga yang diucapkan Tohir. Pasti Nadia lebih terluka dibandingkan Dinta dan Danis. Apalagi, dulu aku lebih sering pulang ke rumah orang tuaku dibandingkan bertemu dengan mereka.

“Kamu tahu? Nadia dirundung sampai tidak mau sekolah. Banyak teman laki-lakinya yang mengolok-olok. Kami harus memindahkan ke sekolah baru dan sungguh tidak mudah untuknya beradaptasi. Bahkan, sempat mau putus sekolah saja. Dan sebelum kamu datang tadi, keadaannya sudah jauh lebih baik. Nadia mulai menjalani dan menerima hidupnya yang baru. Tapi, kamu lihat tadi? Nadia menangis kembali.” Suara Tohir terdengar bergetar.

“Baik, Mas, saya paham. Saya minta maaf untuk semuanya. Tapi, satu hal yang harus Mas ingat, bagaimanapun, sesalah apa pun Anti, dia tetap ibu kandung Nadia. Anti sangat menyesali perbuatannya itu. Jadi tolong, suatu hari nanti, izinkanlah Nadia bertemu dengan Anti.”

Tohir diam, tidak menjawab. Dirinya segera berbalik dan masuk ke rumah. Sementara aku melajukan kendaraan menuju tempat kerja.

Selama enam hari, sambil menunggu kabar dari Anti kapan keluarganya akan menentukan hari pernikahan, aku menginap di kantor. Ada sebuah kamar di belakang,

dekat dapur yang bisa kugunakan. Beberapa potong baju kubawa dari rumah Anti.

Di suatu sore, saat aku tengah duduk sendiri di teras kantor—menyaksikan kendaraan yang lewat berlalu lalang—sebuah pesan masuk di aplikasi hijau, dari Anti. Dia ngabarkan kalau dua hari lagi adalah hari baik untuk pernikahan kami. Aku iyakan saja.

[Aku transfer uang tujuh juta, cukup?]

[Gak bisa sepuluh jutanya, Mas?]

[Buat pegangan kalau kamu lahiran.]

[Baiklah.]

Setelah selesai berkabar dengan Anti, aku bersiap-siap. Rencananya, aku akan ke rumah ibu. Barangkali, beliau masih ada hati untuk hadir di hari pernikahanku yang kedua nanti.

Kedatanganku disambut masam oleh Iyan dan Rani yang tengah menunggui tempat jualan mereka. Rupanya, sudah membuat gerobak baru. Tak ada sapaan mereka untukku, bahkan terkesan mengejek. Sepasang suami istri itu semakin asyik bercengkrama dengan Aira.

“Agam.” Ibu setengah berlari menyambutku. “Makan dulu, ayo.”

Lenganku digandeng ibu dan diajak duduk di kursi makan. Aku menurut saja. Lagipula, aku memang belum

makan dari pagi. Selesai makan, kusampaikan maksud kedatangan ke sini.

"Aku akan menikah dengan Anti, Bu, dua hari lagi. Bisa Ibu membawa beberapa kaleng kue untuk dibawa ke sana?"

"Kamu ada uang? Kalau ada, ibu belikan, nanti buat cangkingan (oleh-oleh) ke sana."

Aku menggeleng. "Uangnya sudah kuserahkan sama Anti. Sisanya buat persiapan lahiran, Bu."

"Terua, ibu harus beli pakai apa, Gam? Kemarin, bapak kamu jual kayu albasia yang di kebunmu itu, dapat dua puluh juta dikasih ke Rani sama Iyan lima belas juta, buat persiapan operasi Aira. Sisanya, buat nambah modal ibu jualan baju."

"Bapak jual kayu di kebunku, uangnya buat Iyan sama Rani, Bu?"

"Iya."

"Aku gak dikasih jatah sama sekali?"

"Lho, kamu minta jatah buat apa, Gam? Kan, kamu gak butuh. Adikmu lebih membutuhkan uang banyak."

Aku menggeleng tidak percaya dengan apa yang kudengar. Sudah kelewat batas mereka. "Ya sudah, aku minta sepuluh juta, Bu. Itu jatahku, karena kebun itu milikku."

"Jangan seperti itu, Gam. Nanti bapakmu marah lagi. Kan, uangnya buat adikmu sendiri, bukan buat orang lain. Jangan perhitungan gitu, Gam. Kan, kemarin kamu

juga sudah ambil uangnya Iyan sepuluh juta. Sekarang, ikhlasin aja, Gam."

Bapak tiba-tiba keluar dari pintu yang menghubungkan ruang makan dengan ruang keluarga. "Lagian saya yang tanam kayu itu. Jadi, itu hak saya mau kasih sama siapa. Terserah saya, uang itu mau buat apa."

Gemuruh dalam dada begitu hebat. Bila aku tidak bisa mengontrol, maka yang terjadi adalah sebuah pertengkaran. "Ya harus ada bagian untuk saya, Pak. Itu hak milik saya."

"Itu menurutmu. Menurut bapak tidak begitu. Bapak yang menanam, bapak yang merawat, ya, itu hak bapak sepenuhnya. Lagian, uangnya juga bukan untuk foya-foya, tapi untuk pengobatan Aira."

"Rani tetap tidak mau menggunakan uangnya untuk berobat Aira?" tanyaku berusaha sabar.

"Gam. Gam. Kamu harusnya malu terus membahas uang yang bukan hakmu. Bukankah kemarin, besan kita sudah terang-terangan mengatakan itu uang warisan? Kamu tidak usah ikut campur. Mau digunakan buat apa pun, itu hak Rani. Sedangkan pengobatan Aira, itu sebetulnya kewajibanmu, lho, Gam."

"Kok, kewajibanku, Pak? Kan, Iyan yang buat anak."

"Bapak sama Ibu udah biayai kamu jadi pegawai, lho, Gam." Bapak tidak sungkan untuk membahas kebaikannya untuk anak sendiri. "Sudahlah, kamu jangan bahas uang Rani lagi. Ya, wajar saja kalau dia

ingin menggunakan uangnya untuk kesenangan pribadi."

Aku menganggguk, pura-pura paham. Rasa sakit hati ini sudah berada di titik tertinggi, tetapi aku tidak akan melawan mereka dengan otot. Aku harus menyusun strategi untuk mendapatkan kembali uang yang harusnya menjadi milikku.

Rani, Iyan, tunggu pembalasan dariku, yang selalu kalian zalimi.

Bab 6

"Jadi, bagaimana? Apa Ibu benar-benar tidak akan membawa seserahan makanan untuk pihak keluarga Anti?"

"Ibu mau bawa, Gam. Tapi, mana uangnya?" jawab ibu pasrah.

"Minta sama Iyan, Bu, bagianku dari penjualan kayu. Dua juta cukup buat beli beberapa kaleng biskuit."

"Gak bisa gitu, Gam. Itu sudah bapak kasih buat biaya pengobatan Aira," sahut bapak.

"Oh, jadi begitu, ya, Pak? Baiklah, kalau seperti itu, aku minta yang dari uang lima juta sisanya."

Udah bapak belikan baja ringan, Iyan mau buat toko lagi, Gam. Bapak juga butuh beli bibit albasia lagi, kan? Buat ditanam."

"Kata Ibu buat muter Ibu jualan baju?"

"Eh, itu dipinjem bapak dulu buat beli baja ringan." Ibu menjawab dengan malu-malu. Beliau lalu beranjak pergi.

"Oh, jadi kalian lebih mementingkan semuanya buat Rani dan Iyan, ya?" tanyaku memastikan,

"Bukan seperti itu, Agam. Tapi sekarang Iyan udah nganggur. Kasihan, kan?" Bapak berusaha mencari pembelaan.

"Kalau begitu, aku mau kasih info. Sebenarnya, tanah itu sedang dalam proses penjualan. Sertifikatnya sudah ada pada Nia, aku berikan untuk hadiah pernikahannya."

Bapak terperangah. Terlihat kesal, marah dan kaget. "Eh, Gam, jangan ngaco! Kamu pikir, bapak percaya dengan candaan kamu, gitu?" Meskipun mengatakan tidak percaya, tetapi ada raut kepanikan di sana.

"Terserah Bapak, yang pasti, Nia tinggal menunggu instruksi dari aku, Pak. Karena dia sepakat, meskipun itu buat hadiah pernikahannya, bila laku terjual, maka uangnya akan kami bagi dua."

"Bapak akan ke rumah Nia kalau begitu, meminta sertifikatnya dikembalikan."

"Silakan, kalau Bapak mau berhubungan dengan suaminya. Dia bisa melakukan apa pun, Pak."

Bapak terlihat ragu. "Kok, kamu keterlaluan gitu, sih, Gam? Kamu mau buat bapak malu?"

"Aku bisa mengatakan sama Nia untuk tidak dijual. Tapi dengan satu syarat."

"Agam, jangan main-main, ini orang tua kamu."

"Aku hanya meminta apa yang menjadi hakku. Lagian, itu juga tidak menggunakan uang Bapak, kan? Itu adalah tanah yang aku beli dengan Nia."

"Baik, apa syaratnya?"

Aku terdiam. Menimbang-nimbang hal yang akan kusampaikan. "Uang dua puluh juta itu kembali sama aku."

"Kamu jangan ngaco! Itu sudah bapak bagi-bagi."

"Berikan sama aku, Pak. Dan bila Bapak sakit, maka aku yang akan menanggung pengobatannya. Tapi untuk Aira, maaf, aku sudah cukup banyak berkorban untuknya."

Aku masih duduk di kursi saat bapak beranjak. Dengan perasaan yang bedebar aku menegakkan apa yang akan terjadi. Akankah kudapatkan apa yang seharusnya menjadi milikku?

Terdengar kasak-kusuk di balai. Sepertinya, bapak tengah berunding dengan Iyan. Beberapa kali, kudengar penolakan darinya.

Ini baru permulaan, Iyan. Besok lagi, aku akan mengambil satu per satu apa yang pernah aku berikan padamu.

Aku menunggu keputusan bapak di kamar. Tak kuhiraukan harga diriku yang pernah terusir dari sini. Sebelum Rani, aku sudah lebih dulu tinggal di rumah ini.

Kubuka lemari, mencari sebuah benda berharga yang pernah kusimpan. Sebuah sertifikat rumah, akhirnya kutemukan. Ini akan menjadi senjataku berikutnya.

Kumasukkan ke dalam celana, menutupi perut, agar tidak terlihat saat kubawa pergi.

"Agam," panggil bapak kurang bersahabat.

Kesempatan emas, aku keluar dari kamar, menemui bapak di meja makan.

"Ini, uang dua juta dari Iyan. Kamu tadi bilang minta dua juta buat beli seserahan makanan, kan?"

"Aku minta dua puluh juta, Pak."

"Uangnya udah habis, buat aku kasih sama distributor sembako. Biar kalau tokonya udah jadi, langsung distok." Iyan muncul dari pintu tengah, penghubung ruang makan dan balai.

"Katanya uangnya mau buat pengobatan Aira?" Aku benar-benar dibuat bingung oleh mereka.

"Ya buat itu dulu. Sengaja, menghindari orang yang mau ngambil secara paksa. Satu lagi. Kalau mau nikah, ya, nikah aja. Gak usah mengharapkan acaranya meriah. Sadar diri, kenapa? Yang dinikahi wanita tidak baik, yang dikandung anak haram. Kalau aku, sih, cukup potong ayam satu ekor. Lagian, udah jadi pria miskin, masih aja belagu."

Kata-kata yang Iyan lontarkan barusan, menambah daftar sakit hatiku terhadapnya. Namun, sekali lagi, aku harus menahan emosi agar bisa bermain cantik. Untuk saat ini, caranya belum kutemukan. Namun, aku akan memikirkannya.

"Kamu jangan tidur di sini, Gam. Akan menimbulkan fitnah. Karena kemarin kamu melakukan

hal tidak senonoh sama Rani. Bapak harap, kamu cukup tahu diri untuk tidak sering-sering mengunjungi kami. Satu lagi. Uang sudah bapak berikan. Jadi, kamu atau Nia tidak berhak jual tanah itu."

Kusambar uang dua juta yang diberikan bapak, kemudian bersiap pergi. Bapak dan Iyan sudah masuk ke kamar.

"Gam." Suara ibu memanggil saat aku hendak keluar rumah.

Aku menoleh.

"Bawa ini. Buat tambah-tambah. Ibu cuma punya ini."

Wanita yang melahirkanku itu menyerahkan sebuah amplop. Kukira isinya uang. Kedua netranya terlihat berkaca-kaca. Aku menerimanya dan segera berlalu.

"Gam," panggilnya lagi.

Aku berhenti. Kali ini tanpa menoleh.

"Ibu akan usahakan datang di hari pernikahanmu."

Kuteruskan langkah inu dan benar-benar pergi dari rumah yang menjadi tempatku tumbuh.

Keluarga, seharusnya menjadi tempat kembali. Naamun, yang kualami justru kebalikan dari itu. Mereka membuangku di saat aku terpuruk, di kala diri ini tak memiliki apa pun.

Hari pernikahanku dengan Anti tiba. Meskipun tanpa rasa cinta seperti dulu, tetapi aku sudah bertekad untuk bertanggung jawab atas apa yang telah kuperbuat. Aku tidak mengurus berkas ke KUA. Karena untuk sementara, kami sepakat menikah secara siri. Setelah diriku bisa tinggal di rumahnya, baru akan kuurus secara negara. Tidak punya rumah membuatku bingung.

Sebelum berangkat, aku menghubungi Mbak Eka, berharap dirinya bisa mendampingiku mengucapkan ijab kabul pada wanita yang tengah mengandung anakku. Jawabannya sungguh mengejutkan. Dirinya, yang selama ini mengatakan sangat menyayangiku, hari ini menolak permintaanku.

"Makanya, Gam. sama saudara itu yang akur. Kamu butuh juga, kan? Kemarin, kenapa kamu seperti itu sama Rani? Buat perkara saja. Rani itu istrinya Iyan. Kamu menyakitinya, sama juga kamu menyakiti perasaan Iyan, juga aku. Maaf, Gam, aku lebih menghormati perasaan Iyan. Jadi, aku tidak bisa datang."

Sungguh miris. Diriku datang sendiri dari kantor, tempat di mana beberapa hari ini numpang tidur. Mau membawa rombongan teman dari kantor, tapi takut merepotkan keluarga Anti. Aku cukup tahu diri, tidak memberikan seserahan banyak. Lagipula, dengan membawa rombongan, itu akan menambah anggaran mobil.

Sampai di rumah Anti, aku benar-benar seperti tidak punya muka. Melenggang ke tengah tamu undangan

seorang diri, diiringi bisik-bisik yang terdengar tidak mengenakkan.

Semua ini karenamu, Rani. Setelah urusanku dengan Anti selesai, aku akan memikirkan cara untuk membalaskan dendam serta sakit hatiku ini.

Bapak Anti sendiri yang menikahkan kami berdua.

"Saya terima nikah dan kawinnya Anti Arindi dengan mas kawin uang satu juta rupiah dibayar tunai."

Ucapan sah menggema di ruang tamu Anti. Selepas doa dibacakan ustaz, aku lihat ibu berjalan menuju pintu masuk dengan menenteng kardus mie instan dan satu kaleng besar biskuit. Wanita itu datang diantar anak perempuannya, Mbak Eka.

Bab 7

Tak ada yang menyapa ibu, termasuk Anti. Dirinya hanya menatap sekilas, lalu pura-pura sibuk dengan tamu yang ada di rumah. Aku menepi, menuju pojok teras yang sepi. Karena memang, aku merasa hanyalah sosok yang menyelematkan kehamilan Anti. Tidak lebih dari itu.

“Maaf, ya, ibu terlambat. Tadi, habis ngurus Aira dulu. Minta ke pasar beli Barbie. Kasihan, teman-temannya sudah punya semua. Jadi, ibu memilih ke sininya siangan. Yang penting, kamu sudah menunaikan tanggung jawabmu pada Anti.”

Ibu dan Sarah menyusul ke tempat aku duduk. Di teras samping, dekat kebun manga. Baru kali ini, aku merasa jengkel pada Aira, keponakan yang selama ini kusayangi.

“Jadi, mainan Aira lebih penting dari pernikahanku, Bu? Aku harus menanggung malu tadi, datang ke sini

sendirian, tidak membawa apa pun. Dan alasan ibu, karena membelikan Aira mainan?"

"Kan, pernikahan ini cuma buat menutupi aib Anti, Gam. Bukan sebuah hal yang istimewa. Yang penting,sudah terlaksana. Kamu mau tanggung jawab saja, itu sudah untung, kok."

Aku menatap ibu tak percaya. Untung saja, Anti tidak mendengar.

"Kamu juga sih, kenapa gak ngalah sama adikmu? Kalau saja, kamu mau menuruti apa permintaan Iyan dan Rani, hari ini mereka pasti datang."

"Bu, aku mau menuruti permintaan gila mereka pakai apa? Aku sendiri tidak punya uang saat ini?"

"Ya, mana ibu tahu? Kan ,kamu yang seharus tahu caranya."

"Kalau sudah selesai bicaranya, mending ibu segera pulang. Aku tidak mau jadi emosi. Dan satu lagi, apa pun yang terjadi denganku, jangan pernah ibu datang untuk melihatnya. Anggap saja, aku sudah tidak ada. Dan aku akan menganggap kalau aku ini sebatang kara."

Selepas berkata demikian, aku bergegas masuk kembali, mencoba berbaur dengan tamu yang tersisa, meskipun canggung.

Sarah memanggilku, dia berdiri di ambang pintu. Untung orang yang ada di ruangan ini tinggal beberapa saja, jadi aku tidak terlalu malu.

"Ada apa?"

“Om, minta duit, dong, buat beli pulsa.” Tangannya menengadah di depanku.

“Minta sama Rani,” jawabku ketus, dan berlalu pergi.

Beberapa saat kemudian, kutengok keponakanku itu sudah tidak ada lagi di sana.

Perut yang minta diisi tak kuhiraukan. Karena tidak satu pun dari keluarga Anti yang menawariku makan. Orang tuanya pun terlihat tak acuh. Padahal, kuperkirakan uang tujuh juta jelas hanya dipakai separuhnya untuk acara ini.

“Mas Agam, makan, ya? Ini, saya ambilkan.”

Sehabis dhuhur, saat aku masih duduk di teras dengan muka pucat menahan lapar, akhirnya seorang tukang masak menghampiriku sembari membawakan sepiring nasi, sepiring lauk dan segelas minuman yang ada dalam nampan.

“Makanlah. Kalau malu, mak temani di sini. Ayo, nanti kamu sakit.”

Aku tersenyum seraya menerima uluran nampan darinya. Segera kulahap sepiring nasi dengan porsi jumbo itu.

“Sabar, ya. Hidup ini ujian, jalani dengan ikhlas. Dekatkan diri sama Allah. Bila saat ini, kita sedang mendapati sebuah keadaan yang menyakitkan, bisa jadi itu adalah hukuman atas dosa-dosa kita di masa lalu. Tetap sabar, dan pasrah sama Gusti Allah. Suatu hari

nanti, pasti kita akan menemukan hikmah dari segala kejadian yang menimpa kita."

Sepertinya, wanita hampir paruh baya ini sangat tahu keadaanku. Atau jangan-jangan, memang keluarga Anti telah mengatakan sesuatu yang membuat beliau begitu peduli denganku? Yang pasti, apa yang disampaikan barusan, sangat mengena dan membuat hatiku tertampar.

"Terima kasih, Mak."

"Jangan sungkan, mampirlah ke rumah mak bila kamu butuh teman berbagi. Tanya saja sama Anti, di mana rumah Mak Liyah."

"Iya, Mak."

Wanita itu tersenyum dan mengambil piring dan gelas yang telah kosong dan masuk ke rumah melewati pintu samping.

Malam telah tiba, terasa sunyi dan sepi karena hanya ada berdua di rumah ini. Tidak ada kehangatan antara diriku dengan Anti.

"Anti, ada yang kamu inginkan, tidak? Selayaknya orang ngidam, gitu?" tanyaku saat melihatnya berbaring di sofa depan televisi.

Dirinya hanya melirik sekilas padaku yang ikut duduk pada benda sangat empuk itu. Setelahnya, kembali menatap layar besar di depan. Barang-barang di

rumahnya termasuk mewah. Maklumlah, dulu Tohir begitu memanjakan Anti, sehingga apa pun yang diinginkan pasti dituruti.

"Aku gak ingin apa-apa, Mas. Kamu tidur saja, pasti capek."

Sebenarnya aku tahu, di mana kamar Anti, tetapi rasanya malu. Aku tahu, Anti mau menikah denganku karena terpaksa. Jadi, tidak akan ada kemesraan indah layaknya pasangan pengantin baru.

Anti bangun dan kembali lagi dengan sepiring makanan, menyantap lahap di hadapanku tanpa mengajak ikut serta. Kutelan saliva melihatnya menyuap nasi dengan rendang menggiurkan

"Baiklah, aku tidur dulu, ya?" pamitku.

Anti hanya mengangguk.

Aku berlalu menuju ruang tamu. Kutatap sofa megah di hadapanku. Aku tidak membeli barang itu, tak sepantasnya bila tidur di sana. Segera kuraih salah satu karpet bekas acara tadi siang yang masih menumpuk di pojokan. Berbaring di atas benda itu dengan berbantalkan tangan. Menatap nanar pada plafon ruang tamu yang indah. Sudut netra ini mengembun.

Sesakit inikah rasanya tidak dihargai? Seberat inikah hukuman atas perilakuku terhadap Nia? Andai aku tidak bertindak bodoh, diriku pasti masih bersama mereka.

Perutku berbunyi kembali, karena memang hanya terisi tadi siang. Ini jauh lebih buruk daripada aku tinggal di kantor.

Dulu, aku hanya tidak memberi makan enak pada Nia. Namun, kini, aku seringkali kelaparan karena tidak bisa makan.

Ruang tengah terdengar sepi, mungkin Anti sudah tidur. Aku mengendap-endap masuk, ternyata benar. Kuberanikan diri ke dapur untuk mencari sisa makanan. Aku takut, kalau nantinya malah akan merepotkan Anti bila sampai sakit.

Alhamdulillah, masih ada nasi, tumis wortel, serta kerupuk di meja. Aku tidak berani membuka lemari karena ini bukan rumahku. Segera kulahap sepiring nasi dengan tumis yang baunya sudah agak basi itu.

Ketika sedang makan, Anti tiba-tiba muncul. Sepertinya terganggu dengan denting piring dan sendok yang berbunyi.

"Maaf, Anti, aku lapar. Aku takut perutku sakit."

"Kamu makan sama apa, Mas?" tanyanya, penuh selidik.

"Ini, sama wortel. Udah agak basi, kok Palingan besok juga dibuang. Daripada mubazir, kan?" Seperti pencuri yang tertangkap basah, rasanya malu sekali.

"Oh, ya udah, gak apa-apa. Jangan ambil daging yang di lemari, ya, Mas," pesan Anti, kemudian tubuhnya menghilang di balik pintu kamar mandi yang terletak lurus dengan posisiku duduk saat ini.

Mendengar ucapannya barusan, mendadak perut ini kenyang. Segera kubuang sisa nasi ke tempat sampah

dan mencuci piringnya. Aku kembali ke ruang tamu untuk melanjutkan malam yang menyedihkan.

Aku sudah bangun saat masih pagi buta. Aku langsung membersihkan seluruh rumah, mulai dari menyapu sampai mengepel. Diriku harus mulai terbiasa melakukan ini. Sebagai bentuk rasa terima kasih sudah diperbolehkan menumpang di rumah Anti.

Saat melewati ruang menyetrika, kulihat sebuah karung yang kukenal teronggok di sana. Ternyata, baju-bajuku tidak disimpan Anti di lemari. Aku jadi semakin tahu, kalau diriku begitu tidak diinginkan di tempat ini.

"Anti," panggilku lembut saat melihatnya tengah sarapan. Aku sudah bersiap berangkat ke kantor.

Lagi, dirinya hanya menoleh dalam bisu.

"Aku pamit, ya? Hati-hati berangkat ke kantornya. Kalau ada apa-apa, hubungi aku."

Wanita itu—dulu selalu mereguk manis bahagia bersamaku—hanya mengangguk.

Kuhela napas, dan segera berlalu pergi.

Aku akan mencoba sabar menghadapinya. Benar apa yang dikatakan Mak Liah, ini adalah balasan atas dosa-dosaku. Sepertinya, wanita itu cukup tahu apa yang dipikirkan keluarga Anti tentang diriku.

***

Hujan turun dengan deras sejak habis duhur. Padahal, rencananya aku akan mampir ke rumah ibu, hendak menjalankan aksi balas dendamku pada Rani. Akhirnya, mengikuti beberapa teman yang lain, diriku ikut menembus derasnya air hujan. Di tengah jalan, sudah agak reda. Dan, saat sampai di ujung gang rumah, hujan sudah benar-benar berhenti. Segera kulepas mantel dan meletakkan di bagasi kendaraan.

Alih-alih ingin membuat perhitungan dengan adik kandungku serta istrinya, yang kudapati malah Rani yang tengah meraung-raung. Beberapa tetangga berkerumun di sana.

"Ada apa, Mbak?" tanyaku pada salah satu dari mereka.

"Itu, Mas. Tadi Aira ambil uang di tas ibunya dan membuangnya ke sungai saat hujan deras."

Memang, sebelah rumahku ada sungai kecil. Jika hujan tiba, aliran akan menjadi besar.

"Kok, bisa, Mbak?" tanyaku lagi.

"Katanya, Rani sedang nyuci, Aira main sendiri pakai tas ibunya. Iyan, gak tahu pergi ke mana. Ibunya Mas Agam masih keliling jualan baju, mungkin kejebak hujan. Sekarang saja belum pulang."

"Berapa uang yang dibuang Aira, Mbak?"

"Denger-denger ada lima juta, Mas."

Tanpa aku bertindak, hukum alam sudah bekerja.

Rasakan kamu, Rani. Aku sangat bahagia mendengar kabar ini.

Menghindari pertengkaran yang mungkin terjadi, aku memilih pergi. Yang penting, apa yang kuharapkan sudah terjadi, sekali pun tidak menggunakan tanganku sendiri. Memang lebih baik uang itu hanyut daripiada jatuh pada orang yang bukan seharusnya mendapatkan.

Bab 8

Sebelum sampai di rumah Anti, aku berhenti sejenak untuk mengatur rasa yang membuncah. Ini lebih membingungkan dibandingkan menghadapi keluargaku. Bila dengan mereka, aku bebas marah ataupun pergi, tapi aku bisa apa saat menghadapi sikap dingin Anti?

Terbesit keinginan untuk kembali ke kantor, mengingat di rumah itu, aku seperti manusia yang tidak punya harga diri. Namun, aku ingat bayi yang ada dalam kandungannya. Aku tak ingin melakukan kesalahan yang sama.

Untungnya, di dalam tas masih ada uang dua juga pemberian bapak dan juga satu juga yang diberi ibu. Bisa untuk bekal hidup, sambil cari-cari sampingan.

"Assalamualaikum." Aku mengetuk pintu. Bagaimanapun, ini bukan rumahku, sopan santun harus tetap kujaga.

Anti membuka pintu dengan raut muka yang dingin.

Bibir ini kutarik, mencoba untuk beramah tamah dengan wanita yang sudah sah secara agama menjadi istriku. "Sudah makan?" tanyaku.

Anti hanya mengangguk.

"Aku boleh masuk?" Masih sambil tersenyum, diriku bertanya pada Anti.

Dia hanya sedikit menggeser tubuh, memberiku peluang agar bisa masuk. Kuusap rambutnya dan Anti segera menghindar. Kuembuskan napas secara perlahan agar bisa menahan sakit dalam dada.

Kaki ini berlenggang ke dalam rumah megah milik istriku. Sebenarnya bingung mau ke mana, karena memang tidak ada tempat untukku. Langkahku terus terayun menuju bagian belakang rumah. Semoga ada satu sudut tempat di rumah ini untukku melepas lelah dan penat.

Melewati dapur, aku keluar lewat pintu yang menghubungkan dengan halaman belakang. Ada sebuah ruangan tertutup di sana. Aku coba membuka pintu yang tidak terkunci, ternyata sebuah gudang.

Kebetulan, di sana ada sebuah tikar dan segera kugelar untuk meletakkan tas yang kubawa. Aku kembali ke ruang dapur yang bersebelahan dengan tempat menyetrika baju untuk mengambil karung yang berisi pakaian.

Aku tidak tahu ke depannya akan bagaimana. Setidaknya, untuk saat ini, ada tempat untukku beristirahat sambil memikirkan langkah selanjutnya.

Gawaiku berbunyi, telepon dari Dina. Segera kugeser untuk mengangkatnya.

"Mas, itu, Mas. Kata bude, Mas disuruh pulang ke sini. Keadaan di sini kacau sekali. Bude pengin Mas Agam ngurusi ini, Mas."

"Memang kacau kenapa, Din?" tanyaku santai sambil mendudukkan bokong di atas tikar dan menyandarkan tubuh ke tembok. Bau pengap seketika menguar di indera penciumanku, tapi aku tahan.

"Mbak Rani nangis terus, Mas. Kayak gak terima uangnya dibuang Aira. Katanya, mau minta ganti rugi."

Aku terkekeh mendengar penuturan Dina. "Mau minta ganti rugi sama siapa, Din? Kan, anaknya yang membuang uang."

"Gak tahu. Pokoknya, Mas Agam ke sini aja. Malu Mas, jadi tontonnan warga. Mbak Rani menjerit-jerit, kayak orang kesurupan."

"Iya, tunggu aku ke sana, ya?" jawabku asal.

Aku hanya berbohong. Malas sekali berurusan dengan Rani. Biarlah mereka menunggu diriku yang tidak akan pernah datang.

Aku memutar otak agar bisa memantau keadaan di sana. Akhirnya, kupilih menghubungi sahabat sejak kecil yang kupercaya bisa jaga rahasia. Padanya, kuminta untuk melihat situasi yang terjadi di rumahku.

Dari pesannya, dia mengatakan kalau Iyan begitu kewalahan menghadapi sikap arogan sang istri. Berkali-kali Iyan meminta pada semua orang yang ada di sana

untuk menghubungiku. Di saat yang sama, Aira lagi-lagi mimisan dengan sangat banyak.

Tiba-tiba, gawaiku berdering.

"Halo, Fan," sapaku pada teman yang kupercaya untuk menjadi mata-mata. "Ada apa? Kenapa kamu telepon?"

"Gam, beneran kamu gak mau ke sini? Ini, istrinya Lik Mimin membuat suasana makin riuh. Dia melabrak bapakmu, Gam. Pulang kerja, baru turun dari ojek, langsung marah-marah dan mengancam mau melaporkan polisi atas tuduhan pencemaran nama baik."

Aku geleng-geleng, membayangkan sekacau apa keadaan rumah saat ini.

"Sebenarnya ada masalah apa lagi, Gam? Sumpah, di sini rame banget. Iyan kelihatan stres."

Aku tersenyum jahat. Biarlah, sekali-sekali mereka merasakan kehilangan aku, yang selalu dianggap pahlawan.

"Terus, bapak bagaimana?"

"Bapakmu gak mau disalahkan, Gam. Katanya, sudah melakukan sesuatu yang benar. Tapi, sepertinya beliau ketakutan juga dengan ancaman mau dilaporkan polisi."

"Terus pantau, Fan. Laporkan sama aku," ujarku mengakhiri telepon dengannya.

Sepertinya, ini buntut masalah waktu bapak menelpon Lik Mimin dan mengatakan kalau istrinya selingkuh. Mungkin, istrinya Lik Mimin tidak terima karena bapak mengadu yang tidak-tidak.

Benar apa kata Pak Irsya, selama ini aku telah bodoh mengikuti cara bapak yang memalukan. Untung aku sudah tidak di sana. Segala sesuatu memang selalu ada hikmah. Di balik keadaanku yang mengenaskan karena diusir dari rumah sendiri, ternyata diriku terhindar dari masalah ruwet mereka.

Kembali, gawaiku berbunyi. Kulihat nomor Dina memanggil di sana.

"Halo, Din."

"Agam, ini ibu, Gam. Tolong, pulanglah ke sini. Di rumah sangat kacau. Rani tidak berhenti menangis, istrinya Mimin juga datang marah-marah. Sekarang saja, dia masih di sini, menunjuk bapakmu seperti penjahat."

"Kok, bisa?" tanyaku pura-pura tidak tahu.

"Bapakmu bener. Dia sudah nyeleweng gitu, bermain api dengan laki-laki. Ya, bapakmu lapor sama Mimin. Eh, dia tidak terima, malah mau lapor ke polisi. Kamu denger, kan, Gam? Dia sedang berbicara?"

Samar, kudengar seorang wanita berteriak-teriak. "Ya sudah, panggil besan ibu, suruh mengatasi masalah ini."

"Mereka tidak berpengalaman, Gam. Mana bisa? Kamu ke sini, ya? Soalnya, bapakmu diancam akan di bawa ke balai RT untuk disidang. Sementara di sini juga Aira terus mimisan." Ibu terdengar menangis. *"Tolong, ya, Gam. Hanya kamu satu-satunya harapan ibu untuk membantu."*

"Maaf, Bu, aku masih sakit hati dengan peristiwa yang terjadi belakangan ini. Saat aku terjatuh, saat aku

terpuruk dan membutuhkan keluarga, kalian malah membuangku seperti botol yang tidak berguna." Secara terang-terangan, aku menolak permintaan ibu. "Apa Ibu pikir, aku tidak punya perasaan? Aku menikah tanpa kalian mau menghadiri ke sini. Sekarang, giliran ada masalah, aku yang harus menghadapi dan menyelesaikan semuanya? Maaf, Bu, jangan mengharapkan kepulanganku lagi."

"Agam, jangan begitu. Ibu sendirian menghadapi semuanya, Agam. Ibu harus bagaimana? Ibu malu, warga berkumpul di depan rumah kita semua." Tangis ibu mulai keras terdengar.

"Kalau begitu, Ibu pergi saja. Jangan menampakkan diri di hadapan mereka semua. Biar Ibu tidak malu."

"Agam, tolonglah adik dan bapakmu. Bagaimanapun, mereka adalah keluargamu, Gam. Jangan tega seperti itu."

"Keluarga yang hanya membutuhkanku saat ada masalah, Bu. Giliran aku yang terjatuh, tidak satu pun mengulurkan tangan untukku." Setelahnya, kuputus sambungan telepon dari ibu dan mematikan gawaiku.

Aku diambang bimbang, antara sakit hati dan merasa berdosa. Akan tetapi, mungkin perlu sekali-sekali memberi mereka pelajaran tidak peduli diriku masih sangat dibutuhkan di sana. Masih teringat jelas saat Rani begitu tak acuh mendengarku meminta semangkuk mie ayam. Rasanya, sulit dilupakan.

Mengabaikan pikiran tentang apa yang menimpa keluargaku saat ini, aku keluar dari gudang, hendak

mencari alat-alat kebersihan untuk mengepel lantai keramik yang telah kotor.

Namun, sampai di ruang makan, netraku menangkap pemandangan yang semakin membuat hati miris. Anti dan kedua orang tuanya sedang makan. Berbagai hidangan lezat tersaji di atas meja. Tidak satu pun yang menawariku untuk makan. Bahkan, menyapa pun tidak.

Kuurungkan langkah dan memilih berbalik ke dalam gudang, menunggu sampai mereka pergi dari rumah ini. Setelahnya, aku akan bertanya pada Anti tentang arah dan tujuan hubungan ini. Aku tidak bisa terus-terusan tinggal di tempat yang membuatku merasa semakin menjadi manusia yang hina.

Aku memang pernah melakukan kesalahan. Namun, bukankah aku berhak untuk berubah dan merangkai hidup baru yang lebih baik? Dan langkah awal untuk itu adalah menghindari mereka yang membuatku semakin tidak berharga. Siapa pun itu.

Bab 9

Ternyata sulit untuk mencari waktu yang tepat untuk berbicara dengan Anti. Sampai sore, orang tuanya masih di rumah ini. Tetap, tanpa menyapaku.

Setelah membersihkan gudang, akhirnya aku bisa berbaring di atas tikar berbantalkan tas. Untungnya, ada sebuah jendela yang masih bisa kubuka. Jadi, karbondioksida di sini dapat bertukar dengan oksigen dari luar. Kebetulan juga di sebelah gudang adalah kebun. Seumur hidupku, baru kali ini merasakan tidur di tempat yang kasar.

Saat berusaha memiringkan tubuh, netraku menangkap sebuah benda yang membuat hati sedikit berbunga. Sebuah kasur kapuk lusuh berada di sana. Lumayan, daripada tidur di tikar.

Usai menata kasur kecil, aku tersenyum lega. Sejenak meresapi nikmat kecil yang Allah berikan di saat aku membutuhkan.

Dada ini masih sesak bila memikirkan hari-hari yang akan kujalani bersama Anti. Tidak dianggap, tidak disapa, tidak diberi makan, bahkan tidak diberi tempat. Entah apa yang sebenarnya mereka inginkan dariku. Namun, aku mencoba menguatkan diri. Semua sakit yang kujalani adalah balasan atas perilaku terhadap Nia dan anak-anak.

Kuusap sudut netra yang mulai mengembun. Selalu seperti ini. Jika ingatanku jatuh pada ketiga sosok yang pernah hidup bersama di masa lalu. Keadaanku yang malang, membuat pangkal tenggorokan tercekat menahan tangis. Selalu hadir rindu yang tiada ujung saat mengingat mereka.

Derit pintu terbuka membuatku kaget. Ekor mata ini menangkap bayangan Anti berdiri di ambang pintu.

"Mas," panggilnya, masih menampakkan muka masam.

"Ya?" jawabku, berusaha ramah.

Bagaimanapun, aku menumpang di rumahnya sekarang. Jadi, tidak ada alasan untukku menuntut diperlakukan sebagaimana mestinya seorang suami.

"Kamu mau tidur di sini?" tanyanya sembari memindai seluruh ruang gudang yang telah bersih dan tertata rapi.

"Iya, boleh tidak? Kalau tidak boleh, kamu bisa menunjukkan tempat yang pantas untukku berteduh di rumah ini."

Anti terlihat menelan salivanya. “Silakan aja kalau kamu mau. Memang tinggal ruangan ini saja yang tidak terpakai. Nanti, aku ambilkan seprei untuk menutup kasurnya.”

Dia bohong. Rumah ini sangat besar, kenapa hanya tempat kotor ini yang kosong? Lagipula, kami ini suami istri. Sudah sepatutnya tidur bersama di satu ruangan.

“Gak usah, Anti. Seperti ini sudah cukup untukku berbaring. Aku menumpang di rumahmu, jangan sampai kamu berkorban banyak hal untukku.”

Pandangan matanya tertuju pada satu titik. Jendela yang terbuka. “Nanti akan kuambilkan,” ucapnya sembari berbalik keluar ruangan.

“Anti,” panggilku lirih. “Kalau sudah tidak ada orang, aku ingin berbicara denganmu.”

Anti tidak menjawab, pergi meninggalkan diriku sendiri.

Beberapa menit kemudian, dirinya kembali dengan membawa beberapa benda di tangannya. Ada seprei, selimut dan sebuah bantal yang bersarungkan kain lusuh. Semua peralatan untuk tidur itu terulur padaku.

“Mau bicara apa?” Pertanyaan yang terucap tanpa ada keramahan di dalamnya.

“Duduk, sini.” Aku menepuk sebelah kasur yang kosong.

“Maaf, Mas, kasur itu kotor. Aku tidak bisa duduk di sana.”

“Kamu maunya bicara denganku di mana?”

“Ayo kita ke ruang makan. Kamu belum makan ‘kan?”

Aku menurut saja, segera bangkit dan mengekori tubuhnya. Sepiring nasi beserta dua potong tempe goreng tersaji di hadapanku. Padahal, tadi aku melihatnya makan dengan banyak lauk lezat. Aku yakin itu tidak akan habis dimakan mereka bertiga.

“Sebelum kamu berbicara dengarkan dulu apa yang akan kusampaikan, Mas.”

Aku mengangguk tanda setuju.

“Jujur saja, sebelum tahu hamil, aku sudah tidak ingin berhubungan denganmu lagi, Mas. Aku mulai jengah terhadapmu dan hilang rasa cinta yang tadinya menggebu. Kala itu, aku mulai mengenal tabiatmu, Mas. Kamu yang selalu menyuruhku menyayangi Aira, kamu yang selalu menyuruhku menggunakan uang untuk keperluannya selama di rumah sakit, kamu yang selalu mengatakan kalau keluarga adalah segalanya untukmu. Dan puncaknya, ketika kamu dengan tega mengorbankan Dinta untuk kesembuhan keponakan kamu itu. Di sanalah, hasrat ingin hidup bersamamu hilang seketika. Aku takut akan menjadi Nia yang berikutnya. Aku tidak setegar dirinya, Mas.”

Anti berhenti sejenak, terlihat jari jemarinya mulai meremas satu dengan yang lain. Dan tubuhnya mulai bergetar. Aku tahu, dia menahan tangis. Seketika, rasa nikmat menyantap makanan—seadanya—musnah sudah.

“Asal kamu tahu, tidak ada satu pun wanita yang mau berada di posisi seperti itu. Baktimu terhadap orang tuamu, jelas menyakiti perasaan siapa pun yang menjadi istrimu. Keponakan dan anak, jelas memiliki tempat yang berbeda, Mas. Aku membenci Aira, aku membenci orang tuamu, juga saudara-saudaramu yang terkesan memanfaatkanmu, Mas.”

Anti tergugu dan aku benar-benar menghentikan makan siang ini.

“Anti, aku tahu, aku paham jika apa yang kamu katakan dan kamu pikirkan tentang aku, semuanya benar. Tapi, aku ingin berubah. Tidak hanya ingin, tapi sudah siap untuk berubah. Apa yang terjadi dengan Nia, tidak akan pernah lagi menimpa istriku. Jadi, kamu tidak usah takut, aku akan memintamu untuk menyerahkan apa yang kamu miliki untuk kebahagiaan mereka.”

“Orang tuaku, mereka juga sudah tidak suka sama kamu, Mas. Sebenarnya, waktu kita tertangkap warga, mereka berdua berusaha meyakinkan dan membujuk Mas Tohir agar tidak menceraikanku. Dia sudah mau luluh tapi, aku malah ngotot minta bercerai. Dan secara terang-terangan, aku juga minta agar Nadia dibawa pergi juga dari sini. Untungnya, Mas Tohir tidak menuntut biaya yang dikeluarkannya untuk membuat rumah ini menjadi sebagus sekarang.”

Anti menelungkupkan wajah di atas dua siku yang ia lipat di atas meja. Kudekati tubuh, mengusap kepalanya,

berusaha untuk memberi kekuatan padanya. Pikiran ini bekerja, mencari bahsa yang tepat untuk kukatakan.

"Lalu sekarang, kamu maunya apa?" tanyaku dengan lembut masih dalam posisi berdiri.

Anti terdiam, hanya isak tangis yang terdengar dari balik wajah yang tersembunyi.

"Anti, aku tahu, aku bersalah. Dan aku minta maaf atas itu. Apa pun yang kamu inginkan sekarang, aku siap melakukannya. Ini demi anak kita. Bukankah aku sudah mengatakan, kalau aku sudah siap untuk membesarkan anak kita seorang diri bila dia lahir?"

Kepala Anti akhirnya terangkat. Menoleh dan menatap lekat mata ini. "Mas, aku sudah tidak mencintaimu lagi. Haruskah kita bertahan dalam pernikahan tanpa rasa? Lagipula, orang tuaku jelas tidak menerimamu, Mas. Mereka bersedia mengurus pernikahan kita karena aku sudah hamil. Tidak ingin aku semakin menjadi gunjingan para warga."

Aku memang sudah tahu alasan orang tua Anti bersikap dingin. Namun, tetap ada sakit saat mendengar penegasan langsung dari bibir Anti.

"Kenapa juga orang tuamu tidak pernah ke sini untuk sekadar berdiskusi atau apa, lah, ketika tahu aku hamil? Bahkan, kamu ke sini pun sendiri, tanpa ada yang mendampingi. Bapak dan ibu sangat malu dengan itu, Mas. Wajah mereka seakan tercoreng di hadapan para tamu."

Kuembuskan napas secara perlahan. Aku harus jawab apa? Aku sendiri sangat kecewa dengan mereka.

Lama kami terdiam, saling sibuk dengan pikiran sendiri.

"Mas, aku harus bagaimana sekarang? Aku tidak ingin hidup bersamamu. Tapi bayi ini butuh ayahnya. Aku malu bila hamil sendirian, Mas. Tolong jangan salahkan aku karena aku tidak mencintaimu lagi, Mas."

"Kamu tidak salah, Anti. Akulah penyebab segala kekacauan ini. Akan tetapi, bila waktu itu kamu tidak menggodaku, saat kita sering boncengan, maka aku tidak akan berani bertindak sejauh ini."

Anti menunduk kembali. Barangkali dirinya merasa malu, mengingat kejadian waktu itu.

"Ya sudah, aku akan mendampingimu selama kamu hamil. Bila dalam waktu itu kamu masih membenciku, maka kamu bebas menentukan pilihan dan sikap setelah anak ini lahir."

"Aku tidak menginginkan anak ini, Mas."

"Aku yang akan merawatnya, membawa pergi jauh dari hidupmu. Sebagai risiko atas apa yang kuperbuat dulu."

"Untuk makan kamu?" Anti berhenti tidak meneruskan bicaranya.

"Kamu tidak usah khawatir. Ini kali terakhir aku memakan nasi milikmu. Katakan pada orang tuamu, kalau aku numpang hidup menunggu bayi kita lahir."

"Bayimu, Mas. Bukan bayi kita."

"Iya, bayi aku, anak aku. Aku hanya menitipkan benih itu sampai waktunya dia melihat dunia ini." Selesai berkata demikian, kembali kubawa tubuh ini masuk ke dalam gudang. Tempat tinggalku selama menunggu makhluk kecil—hasil kesalahanku—lahir ke dunia ini.

"Mas, bajumu dipindah ke sini, ya?" Anti kembali muncul untuk mengingatkanku mengambil karung di ruang setrika. "Kamu tidak usah menyetrika, ya, Mas? Dan kamar mandi yang kamu gunakan, itu sebelah gudang saja. Jangan yang di dalam rumah."

"Iya," jawabku lirih sambil memanggul sekarung baju.

Sesampainya di kamar, Anti memberiku sebuah keranjang untuk meletakkan baju. Setelah dirinya pergi, kupasang seprei lusuh yang sebagian sudah sobek. Selimut yang bau apek serta bantal yang keras. Tak mengapa, ini lebih baik. Daripada tidak diberi sama sekali.

Aku sulit tidur saat harus melewati malam kedua di rumah Anti. Bayangan Nia, Dina dan Danis kembali hadir menimbulkan getar kerinduan yang tak bertepi.

Begitulah hari-hari yang kujalani setelah perjanjian dengan A nti kusepakati. Pagi-pagi, berangkat ke kantor, siangnya kembali ke gudang. Untuk makan sehari-hari, aku sengaja membeli penanak nasi agar tidak beli, demi mengirit. Untuk lauk, cukup menyimpan

sekantung plastik kerupuk yang bisa kumakan beberapa hari.

Di ruangan kecil ini pula diriku semakin mendekatkan diri dengan Allah. Aku juga membeli sebuah mushaf terjemahan dan sajadah. Sehingga waktu kosong kugunakan untuk mengaji dan berzikir, memohon ampunan dan jalan atas luka lara yang tengah kujalani.

Seringkali aku terbangun di tengah malam, bila mimpi bertemu dengan mantan isrti serta kedua anakku. Seolah kami masih hidup menjadi keluarga yang bahagia. Dan menimbulkan sedih yang mendalam, mendapatiku tidur seorang diri di tempat orang yang tidak menginginkanku.

Satu hal yang kupetik, bukan berarti setelah bertaubat aku akan bebas dari ujian. Karena dosaku lebih banyak daripada amal baik.

Bab 10

Siang itu saat aku di kantor, Ibu memaksaku untuk pulang ke rumah. Beliau mengancam akan bunuh diri jika aku tidak datang.
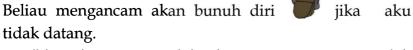
"Ibu bingung, tidak bisa mengatasi masalah bapakmu sendiri, Gam …"

"Memangnya serumit apa sih, Bu?"

"Istrinya Mimin benar-benar tidak terima karena sudah merasa dipermalukan dan dicemarkan nama baiknya oleh bapak kamu, Gam … Mimin sore nanti katanya mau pulang dari Jakarta katanya. Gam, tolong ke sini, bantu bapakmu," pinta Ibu penuh iba.. "Tapi palingan si Wiwin nanti yang kena damprat suaminya karena sudah selingkuh" lanjutnya lagi. Heran saja, suka sekali ikut campur urusan orang. kalau urusannya ribet seperti ini, aku juga yang harus ikut turun tangan.

Sejenak bimbang, jika ini masalah Iyan, sudah tentu diriku tidak mau mengurusnya, tapi bagaimanapun, yang terlibat masalah adalah orang yang telah

membesarkan diriku dengan tangannya. Akhirnya, dengan terpaksa diriku pulang ke rumah Ibu.

Sampai di sana, Rani terlihat duduk melamun di kursi dengan mata sembab. Kehilangan uang lima juta saja, dia seperti ini. Apalagi bila berada di posisi Nia, yang merelakan gajiku untuk membahagiakannya?

Bapak terlihat murung terpekur di atas kursi di ruang tengah.

"Gimana, Pak?" Tanyaku mengawali pembicaraan.

"Si Wiwin marah-marah, nanti sore Pak RT manggil Bapak … lha wong diingatkan kok malah marah-marah, kan lucu."

"Bapak ini yang lucu. Ngapain juga ikut campur masalah orang sih, Pak? Bikin tambah runyam saja …"

"Halah, lihat saja nanti kalau si Mimin pulang, pasti habis riwayatnya. Bapak yang bakalan menang."

Satu jam sebelum acara, entah aku akan menamakan acaranya apa? Debat yang memalukan pastinya. Menambah daftar hitam perilaku buruk keluarga ini di hadapan warga. Lik Mimin datang ke rumah. Bapak semringah menyambutnya. Mungkin mengira, akan berterima kasih atas laporan yang diberikan.

Dengan sikap ramah, Bapak menyuruh Liki Mimin masuk.

"Kang, saya ini sedang jadi buruh di Jakarta, biar anak dan istri saya bisa makan. Syukur-syukur, Wiwin juga mau bantu bekerja juga. Tapi, gara-gara sikap usil Kang Hanif, saya harus repot pulang. Mbok ya, saya

mohon, jangan suka buat gaduh keluarga orang, Kang! Ini saya harus keluar biaya buat pulang pergi Jakarta lagi gara-gara ulah sampean." Lik Mimin kelihatan sangat marah.

"lho, saya menolong kamu lho, Min … kamu harusnya berterima kasih pada saya. Kenapa malah ikut-ikutan marah?"

"Ada buktinya, Kang?"

"Ya, buktinya kan saya lihat boncengan berdua."

"Cuma boncengan 'kan? Isrti saya nangis-nangis, Kang … karena fitnah keji ini. Agam, kamu mbok ya, harusnya bisa nasihati bapakmu. Biar tidak suka ikut campur gini … bikin rusuh di keluarga orang saja."

Jadilah sore itu, menjadi momen yang memalukan. Aku tidak bisa berkata banyak. Bagaimanapun, Bapak salah. Dan diriku juga orang yang kotor. Yang terbaik adalah ikut diam. Semenjak kejadian itu, Bapak jadi dikucilkan oleh warga. Ada acara apa pun tidak pernah ikut diundang. Semoga sanksi sosial ini akan membuat beliau jera.

Satu bulan sudah, kujalani hidup yang jika dirasakan akan terasa menyakitkan—di rumah Anti. Hingga saat ini, dirinya tidak pernah memperlakukanku selayaknya suami. Minimal, tamu atau orang yang telah menyelematkan harga dirinya. Sikapnya acuh, makan

sendiri tanpa menawari, terkadang bersama orang tuanya bila mereka bertandang ke rumah. Aku mulai terbiasa dengan itu semua. Menganggap diriku hanyalah anak kost di sini. Bila sudah pulang dan masuk ke kamar, maka tidak pernah keluar dari tempat itu.

Pernah suatu ketika saat malam, aku benar-benar jenuh bertemankan dinding yang cat-nya sudah usang, mencoba bergabung bersama Anti yang sedang menonton siaran televise. Seperti biasa, hanya melirik sekilas. Aku bahkan sudah lupa, bagaimana senyumnya saat kami bercanda dulu.

"Ikut lihat ., ya? Jenuh di kamar terus …"

"Hemh …" jawaban yang ambigu. Apakah mengizinkan atau justru menolak, atau mengizinkan tapi keberatan?

Sepanjang kebersamaan, hanya suara dari layar besar di depan kami yang terdengar. Ekor mata ini melirik wanita yang bersandar pada sofa sambil memakan buah apel yang terlihat segar. Wajar bila berkali-kali diriku menelan saliva. Karena memang, sudah lama sekali tidak pernah menyantap makanan yang banyak mengandung vitamin itu. Terlihat di sana, Anti sangat tidak nyaman dengan keberadaanku. Hingga akhirnya, aku memilih kembali ke peraduanku. Memikirkan cara agar hidupku berubah. Salah satunya harus memiliki uang.

Pagi hari, Ibu memberiku kabar kalau Aira sudah siap menjalani operasi transpalasi ginjal dari ayahnya. Ibu memintaku datang untuk menemani mereka di

rumah sakit. Namun, aku menolaknya. Hal lebih menyakitkan, ternyata BPJS Aira sudah bisa digunakan. Itu artinya, uang hasil penjualan kayu, tidak digunakan oleh Iyan. Aku memikirkan cara, bagiamana bisa mengambil uang darinya.

Dompet, iya, dompet Iyan harus aku curi, aku masih ingat berapa pin ATM-nya. Tapi, harus menunggu waktu yang tepat.

Dengan alasan menjenguk Aira dan Iyan yang baru pulang dari rumah sakit, aku ke rumah Ibu lagi. Sangat sepi, tidak selayaknya orang yang baru pulang dari rumah sakit dijenguk tetangga. Sepertinya, mereka masih marah dengan apa yang Bapak lakukan.

Aira terbaring lemah di ruang balai dengan memakai kasur dan ditemani Ibu. Mesin jahitku terlihat diletakkan di pojok ruangan.

"Iyan di kamarnya, tolong kamu temani, Gam … Rani sedang pergi soalnya." Sebuah kesempatan emas untuk mencari benda berharga miliknya tanpa aku harus mengendap-endap seperti maling. Ah, bukankah aku berniat mencuri? Tapi hanya ini yang bisa kulakukan untuk mendapatkan hakku kembali.

Iyan terlihat lelap dalam tidurnya. Aku memindai seluruh ruangan. Terlebih meja yang terletak di samping lemari. Kebetulan yang bertubi-tubi menghampiriku. Aku melihat dompetnya ada di sana. Langsung saja, diriku ambil satu-satunya di situ.

Berpamitan pada Ibu pura-pura mau beli sesuatu, padahal, mau ke ATM.

Kulihat masih ada saldo dua puluh juta di sana. Tidak ingin terkesan menjadi maling, aku mentransfer sepuluh juta ke rekeningku. Dalam keadaan seperti ini, hati masih saja kasihan terhadap adik kandungku atas apa yang kulakukan hari ini.

Setelahnya, aku kembali ke rumah dan meletakkan kasrtu itu kembali pada dompetnya. Untung saja dia belum bangun.

Apa yang terjadi setelah ini, aku sudah siap. Sekali lagi, aku hanya mengambil apa yang seharusnya menjadi hakku.

Suatu sore, saat aku pulang kerja, Anti tengah berkumpul di rumah bersama teman-teman guru sewaktu dirinya dan aku masih mengajar. Rata-rata dari mereka, aku juga mengenalnya.

“Eh, ketemu Mas Agam, lama sekali ya baru lihat …” salah satu dari mereka menyapa.

“Sini, sini, Mas, ikut gabung …” ucap yang lain.

“Iya, dulu aja, pandai buat kita tertawa, jinak banget sih sejak jadi suami Anti, gak mau kumpul lagi …” aku hanya tersenyum menanggapi sapaan mereka. Bingung, mau ikut duduk bersama, atau memilih berlalu ke dalam.

“Eh, Mas, nikah kok gak undang-undang kita, sih?”

“Anti gak mau diganggu, Jeng, habis itu kan bisa langsung mojok kalau gak ngundang kita-kita, ya gak?” Gelak tawa membahana, menyambut candaan dari salah satu perempuan yang kira-kira ada sepuluhan orang itu.

“Bukan begitu, Jeng … kita ngirit, biar gak keluar banyak biaya aja waktu nikahan … kan lumayan, habis itu uangnya bisa buat kasih makan aku yang enak-enak, sama baju yang baus-bagus …” Anti menyahut, terasa menusuk sekali sindiran yang ia beri untukku. Sementara yang lain, kembali tertawa, karena tidak paham, apa maksud sebbenarnya dari perkataan wanita itu.

“Aku ke belakang dulu, ya?” Pamitku karena sudah tidak tahan menahan sesak dalam dada. Air mata seolah ingin tumpah. Sebagai lelaki, diriku termasuk orang yang cengeng.

“Mas Agam, jangan dulu … sini ah, kangen kita sama candaanmu. Ya gak, gaes?” Lagi, salah satu diantara mereka ikut bergabung.

“Yoi …” alay sekali mereka. Aku heran, kenapa dulu aku suka sekali nongkrong bareng wanita-wanita yang sok sosialita ini?

“Sini ah, duduk …” tanganku ditarik, dan tubuhku didudukkan tepat berdampingan dengan Anti di kursi yang empuk. Beberapa yang lain, ada yang selonjoran di atas karpet tebal yang indah.

“Anti, suaminya diambilin baksonya, dong …”

“Gak usah, tadi aku habis beli bakso di jalan …” tolakku halus.

“Mana ada orang habis makan gitu mukanya pucat? Jangan bohong ah! Sombong sekali sih, kenapa? Anti gak bakal cemburu kalau kamu hanya makan bareng kita-kita …” wanita yang umurnya lebih tua setahun dari aku, menyodorkan mangkuk tepat di hadapanku.

“Ayo, Mas Agam, makan sama-sama …” karena terkesan mereka memaksa, dengan terpaksa pula, kuangkat mangkuk dan mulai menyuapkan kuah ke dalam mulut. Lezat sekali rasanya, entah berapa bulan, lidah ini tidak memakan makanan favoritku ini.

“Ayo Mas, makan, tambah lagi, mumpung gratis, gak papa-lah, sekali-kali, nunut makan sama mereka … asal jangan setiap hari, kan nanti rugi yang nraktir … dan yang ditraktir jadi gemuk, ya gak gaes?” kembali, Anti berbicara dengan nada satire sambil melirik dengan lirikan mengejek. Mangkok bakso yang isinya hampir habis, kuletakkan kembali karena hilang sudah selera. Yang lain tertawa saja, dikira dirinya sedang bercanda.

“Aku udah kenyang. Permisi dulu, ya? Belum salat ashar …” pamitku pada mereka. Saat hendak berlalu, netraku bertemu pandang dengan Erika, seorang guru honorer yang dulu waktu aku masih mengajar belum menikah. Tumben sekali, dia ikut bersama rombongan sosialita itu. Mungkin diajak teman satu sekolahannya.

Pandangan matanya terlihat menatapku penuh iba. Apakah dari semua wanita yang ada di sini, hanya

dirinya yang memperhatikan sinisnya Anti terhadapku? Aku yakin, dia pasti tidak berani bercanda seperti yang lainnya.

Sampai di kamar, lebih tepatnya, gudang, aku menumpahkan segala rasa sakit hatiku atas ucapan Anti barusan. Ingin rasanya, kumuntahkan seluruh bakso yang sudah terlanjur masuk dalam perut ini. Dulu, selama menikah, lebih banyak Nia yang berjuang mencari nafkah, tapi, tidak sekalipun dia mengungkit apa yang telah aku makan dari hasil jerih payahnya. Betapa pedasnya kata-kata Anti.

Bukankah memang, dia wanita yang suka berkata yang menyakitkan bagi orang yang dianggapnya lawan atau musuh? Dulu saja, hinaan yang diberikan untuk Nia saat di bersamaku, sangat tidak pantas diucapkan olehnya yang berprofesi sebagai guru. Jadi sekarang, diriku juga harus siap dengan itu semua. Sekali lagi, ini risiko. Akan tetapi, aku juga harus memikirkan cara untuk pergi, agar tidak semakin terhina tinggal di rumah ini.

Bab 11

Shubuh telah tiba, aku baru saja menyelesaikan membaca mushaf saat adzan berkumandang. Selesai salat, gegas mencuci beras dan memasukkannya ke dalam rescooker. Sembari menunggu nasi masak, aku melipat baju yang teronggok di pojok kasur. Seperti permintaan Anti, aku tidak pernah menyetrika. Ah, rasanya begitu menyayat hati, berangkat kerja dengan memakai pakaian kusut, dan kembali dengan sambutan muka yang masam. Jangankan untuk beramah-tamah, bahkan, saat bajuku kebasahan karena hujan-pun, Anti tidak mau mengangkatnya.

Perut terasa lapar, setelah nasi matang, aku segera menyantapnya lahap dengan lauk kerupuk, kuah kecap. Dalam hati berkata, semoga suatu hari nanti, hidupku akan berubah, entah dengan jalan apa Tuhan akan mengangkatku dari penderitaan ini. Untuk sementara, kunikmati pergantian posisi hidup yang menempatkanku berada di bawah.

Pagi, saat aku sudah berniat berangkat ke kantor, kembali, diriku harus melihat pemandangan Anti yang tengah menyantap sarapan lezat bersama kedua orang tuanya . Apakah mereka memang sengaja membuatku terluka dengan melakukan ini? Entahlah … aku yang saat ini sedang berada di halaman belakang menjemur sarung, jelas bisa mendengar bila mereka bercakap-cakap.

"Pak, Bu, besok minggu kita ke pantai, ya? Sudah lama aku tidak ke sana … sepertinya, bayi ini ngidam pengin lihat ombak …" Lamat aku mendengar Anti berujar.

"Kenapa gak minta sama bapaknya, Anti?" Ibunya bertanya.

"Malas pergi sama dia. Rasanya, malu-lah, Bu … dulu aku punya suami yang kaya raya, sekarang, hidup aja numpang." Aku sengaja memperlambat kegiatan menjemur, agar bisa mendengarkan apa yang disampaikan mereka selanjutnya.

"Kenapa masih mengizinkan dia tinggal di sini?"

"Biar gak malu, hamil tanpa bapak, Bu …" baiklah, jawaban Anti cukup membuatku memantapkan sebuah tekad. Segera, kulangkahkan kaki menuju kamar, setelah sebelumnya, menarik kembali sarung yang masih basah. Urung aku jemur.

"Tohir apa kabar ya, Pak?"Celetuk Ibu mertua saat aku sedang mengelap sepatu di teras belakang. Kurasa, mereka tahu ada diriku di sana.

“Ya, mana Bapak tahu, Bu … mungkin saja sudah semakin sukses.”

“Dulu, kita sering sekali pergi piknik kalau dia habis pulang dari berlayar ya, Pak, tidak seperti sekarang, bisa makan enak aja, hasil dari dagang sendiri. Anti, Anti, kamu bodoh banget sih? Memilih orang yang bisanya cuma numpang saja.”Begitu mengena di ulu hati, padahal, aku hanya menempati sebuah ruangan yang tidak berfungsi sama sekali.

“Cepatlah lahiran, agar kamu bisa menikah kembali dengan Tohir.” Tepat saat aku melewati mereka, kudengar Bapak mertuaku bergumam.

Diriku melenggang santai, pergi berangkat kerja dengan perasaan yang damai.

Malam telah larut, saat aku masih terjaga melihat siaran moto GP kesayanganku. Sebuah pesan masuk di layar gawai. Aku tidak membukanya, hanya membaca dari depan, sudah cukup tahu apa isinya.

[Mas, kenapa tidak pulang?]

Selang beberapa menit, kembali datang pesan berikutnya. Kali ini, kumatikan laporan baca, agar bisa membuka tanpa si pengirim melihat centang hijau.

[Mas, di mana?]

[Kenapa tidak pulang?]

[Aku sendirian di rumah]

[Jangan membiasakan meninggalkan istri yang sedang hamil]

[Jadilah suami siaga]

Aku tertawa melihat rentetan pesan yang dikirim Anti, siapa aku bagi dia? Bukankah kemarin-kemarin, aku diperlakukan layaknya benalu di rumah itu? Harus menunduk saat dirinya menyantap makanan enak, hanya karena menahan malu. Harus menahan air mata, saat kata-kata sindirannya terdengar menyakitkan di hati ini. Kumatikan data seluller, agar tidak membaca pesan Anti lagi. Akan kunikmati malam ini, sebagai pribadi yang bermartabat, sekalipun sama-sama menumpang. Tapi, di sini aku lebih tenang.

Dering telepon terdengar berkali-kali. Aku abai saja, tidak ingin mematikan handphone, sengaja membuat wanita itu kelabakan dan menahan jengkel, karena panggilannya kuabaikan. Aku sangat paham sikapnya.

Setelah kantuk menyerang, aku merebahkan diri di atas kasur. Kembali kuaktifkan data selluler, ada banyak panggilan video dari Anti. Jari ini malah memilih berselancar di story kontak yang tersimpan. Sebuah postingan menarik netra ini untuk tetap menatapnya.

Meet up dengan Pak Irsya and family … semoga bahagia dunia akhirat, Pak … caption yang tertulis di sana.

Sebuah foto yang menggambarkan pertemuan dua keluarga. Aku tidak melihat gambar yang membuat story, aku lebih memilih mengamati wajah berseri Nia

yang tengah dirangkul mesra oleh Pak Irsya, Dinta berada di sebelah lain tubuh lelaki yang kini menjadi suami Nia. Sedangkan Danis berada di depan mereka bertiga. Hal menarik lain adalah, baju yang dipakai putri bungsuku. Sebuah gaun yang pernah kulihat di toko, dan ingin kubeli tapi tidak ada uang. Ah, kenapa aku bisa lupa? Padahal, saat ini aku masih punya simpanan?

"Semoga bahagia selalu, Nia … terima kasih sudah memilihkan ayah yang jauh lebih baik dari aku …" gumamku lirih.

Dan untuk pertama kalinya setelah menikah dengan Anti, aku dapat tidur tanpa menangis dulu. Sepertinya, hatiku sudah mulai ikhlas dengan kehilangan atas mereka.

Sudah tiga hari diriku tinggal di kantor. Rasanya tenang dan damai. Setiap sepertiga malam, aku selalu bangun. Mengadukan lara dan derita yang kurasa dalam sujud panjang. Memohon ampunan, atas dosa-dosa yang kulakukan dulu. Meminta agar diberi kekuatan serta keikhlasan dalam menjalani ini.

"Ya Rabb, hamba pasrah, dengan apa yang ENGKAU gariskan untuk hidup hamba saat ini. Bila ini bisa menjadi penggugur atas dosa-dosa yang telah kulakukan, maka hamba sanagt berterima kasih padaMu, wahai pemilik dunia …" kalimat ini selalu kuucapkan, di setiap akhir dzikir panjang.

Berkali-kali, Anti menelpon, tapi tak kuangkat. Pesan darinya sejak malam pertama aku tidak pulang ke

rumahnya-pun tidak kubuka. Diriku lebih banyak menghabiskan waktu untuk membaca Alquran. Atau bila tidak, mengobrol dengan penduduk sekitar sini yang mayoritas memiliki mata pencaharian sebagai petani.

Daerah tempatku bekerja merupakan sentra penghasil sayuran untuk kabupaten ini. Selain itu, pisang menjadi komoditi lain yang memiliki nilai profit yang tinggi. Aku mulai menggali informasi pada mereka, tatacara bertani tanaman-tanaman tersebut. Menjadi sebuah hiburan sendiri, saat beberapa ada yang mengajakku berkunjung ke kebun.

"Keuntungannya besar, Pak?" Tanyaku ingin tahu.

"Ya, kalau keuntungan sih, relative, Mas, kalau harga sedang naik, ya dapat banyak, kalau sedang turun ya, cuma balik modal. Kalau pas murah sekali, ya rugi. Tapi ya, dijalani, hidup itu ya berputar. Yang pasti ini sudah jadi jalan rezeki kami para petani, selama masih diberi nyawa, pasti masih ada rezekinya, Mas … kalau mau cari yang banyak dan gak rugi, ya, cari pesugihan …" aku tertawa mendengar kela kar dari seorang pria yang usianya di atas empat puluhan itu.

"Kalau cari pesugihan, yang jadi tumbal siapa dong, Pak?"

"Coba saja, itu banyak orang gila di jalan, siapa tahu, diterima sama juru kuncinya." Aku semakin terbahak dengan candaannya. "Kalau mau gak rugi, tanam pisang, Mas … gak capek juga, tanam sekali saja, kalau malas merabuk juga masih panen. Hanya saja, hasilnya tidak

sebagus kalau dirabuk." Entah kenapa, aku begitu tertarik dengan apa yang digeluti sebagian besar warga sini.

"Modalnya banyak, Pak?" Tanyaku ingin tahu.

"Kalau tanamnya sedikit, ya enggak. Emangnya, Mas Agam mau belajar jadi petani?"

"Mau sekali, Pak. Dulu kan, bapak saya juga petani. Tapi, di sini tidak ada tanah yang saya punya."

"Lha terus, kenapa Mas Agam sekarang betah tinggal di kantor sendirian? Bukannya kemarin, Mas Agam baru saja menikah? Apa istrinya tidak marah, Mas?"

"Tidak, Pak … katanya biar gak bolak-balik jauh …" jawabku berbohong. Aku tidak mau lagi seperti dulu, mengumbar masalah dalam keluarga. Mulai sekarang, apa pun yang menimpa diri ini, biarlah menjadi rahasiaku sendiri. Cukuplah Allah menjadi satu-satunya tempat curhat.

Hari ke lima aku tinggal di kantor, jam sepuluh siang, saat tengah mengerjakan sebuah laporan di depan komputer, seorang penjaga kantor memanggil dan mengatakan ada tamu yang ingin bertemu. Dia menungu di depan kamar tempat biasa aku tidur. Diriku merasa heran, karena selama ini tidak pernah ada yang mencari. Feeling ini mengarah kalau itu Anti.

Setelah izin pada atasan, aku langsung menuju ruang paling ujung dari kantor ini. Bentuk bangunan yang memanjang, menjadi sebuah keberuntungan buatku

karena, aku tidak menempati tempat yang biasanya terletak di belakang.

Dan, benar saja, wanita egois itu berdiri di sana tetap dengan muka masam. Benar-benar tidak habis pikir, apa yang diinginkan wanita itu?

Tanpa menyapa, segera kududukkan tubuh ini pada kursi panjang yang terletak di teras.

"Mau apa ke sini?" Tanyaku ketus.

"Kenapa tidak pulang?" Dirinya balik bertanya.

"Pulang? Pulang ke rumah siapa?" Kutatap tajam wajahnya yang terlihat pucat. Anti hanya diam saja.

"Ingat ya, Mas! Bagaimanapun, aku istrimu, dan kamu harus mendampingi aku di saat hamil seperti ini. Jangan mau enaknya saja." Tawa ini lepas begitu saja mendengar perkataan yang sangat lucu itu.

"Apa kamu menganggapku sebagai suami, Anti? Atau sekarang, kamu takut dengan anggapan orang, hamil seorang diri tanpa suami?"

"Mas, berhenti beromong kosong!"

"Terus, kamu maunya aku bicara apa?"

"Aku mau, kamu pulang. Aku mau, kamu tidak mengganggu aku, Anti."

"Mas, aku mengandung anakmu." Nadanya mulai meninggi.

"Aku tahu itu. Sampai kapanpun, aku akan mengakuinya. Dan seperti perjanjian kita, akan kuambil dan kubawa pergi setelah dia lahir. Jadi, cukup kamu

kabari saja bila sudah merasa mau melahirkan. Aku pasti datang."

"Dan selama hamil, aku harus hidup sendiri, sedang kamu enak-enakan tidak mau tahu begitu?"

"Aku tidak mau hidup di rumah kamu yang megah, Anti. Aku merasa tidak pantas, aku merasa malu, bila suatu ketika harus ikut makan bakso bersama kawan-kawanmu. Bukan ikut, lebih tepatnya, nunut makan." Anti terdiam. Aku tersenyum mengejek.

"Mas, kalau kamu menelantarkan aku, aku bisa menuntutmu. Mau kamu, kembali hancur karirnya?"

"Mau menuntut pakai apa? Kamu lupa? Pernikahan kita belum tercatat secara resmi di KUA. Silakan saja kalau bisa tuntut aku." Wajah Anti terlihat merah, aku tersenyum puas.

"Mas, ayolah Mas, pulanglah, demi anak kita …"

"Bukan demi anak kita, tapi demi keinginanmu untuk menjadikanku sebagai manusia hina di sana. Aku pernah melakukan dosa, sering malah, tapi bukan berarti sekarang ini, kamu bebas menginjak-injak harga diriku, Anti."

"Dasar kamu Mas, manusia rendah yang tidak tahu diri. Sudah menghamili aku, sekarang mau pergi begitu saja."

"Ingat! Kamu yang merayuku lebih dulu. Siapa yang lebih rendah? Aku yang melayani hawa na*sumu karena jauh dari suami, atau kamu yang meminta seorang bujangan untuk memu*skanmu?" Bibir Anti bergetar.

“Mas, pulanglah, Mas, temani aku …” Pintanya di tengah isakan yang mulai terdengar.

“Kamu pulang sendiri, aku tidak akan kembali pada tempat dimana diriku tidak lebih berharga dari sebuah sampah yang ada tempatnya.” Selepas berkata demikian, aku segera berdiri, dan berbalik meninggalkan Anti untuk melanjutkan pekerjaan.

“Mas, Mas Agam …” teriaknya. Aku abai, dan semakin mempercepat langkah agar segera menjauh darinya.

Bab 12

Emosiku seketika naik. Hendak meneruskan membuat laporan, otak sudah hilang rasanya. Benar-benar wanita egois dan licik. Sudah terlihat sekali kalau dirinya hanya ingin memanfaatkanku dan membuat sengsara.

"Kenapa, Mas? Mukanya kusut gitu?" Salah satu pegawai kantor laki-laki yang cukup dekat denganku bertanya. Kulirik sebentar lalu kembali menatap layar komputer.

"Gak papa …"

"Itu istrinya, ya?"

"Yang mana?"

"Itu yang masih duduk di depan pantry …" jadi Anti masih di sana?

"Hemh …" gumamku, malas berbicara.

Meski dengan pikiran yang tidak fokus, diriku tetap melanjutkan pekerjaan secara pelan-pelan. Gawaiku bordering, dari nomor Bapak yang menelpon. Agak was-

was karena takut akan membahas perihal uang Iyan yang hilang dari ATM.

"Halo, Asslamualaikum …" Sapaku.

"Waalaikumsalam. Gam, Iyan kehilangan uangnya yang di ATM." Suara Ibu di seberang sana. Jantung ini berdegup kencang. Bagaimanapun, merasa takut, karena memang aku yang telah mengambilnya.

"Oh, uang berapa, Bu? Kok bisa hilang?"

"Sepuluh juta, Gam … gak tahu kok bisa hilang. Ini Iyan mau ke bank untuk ngeprint buku, biar tahu katanya yang ambil siapa." Kuhela napas panjang, apa pun yang terjadi nanti, diriku harus siap menghadapi.

Adzan dhuhur berkumandang, semua pegawai bersiap isoma. Bila yang lain pergi ke mesjid dan warung, berbeda dengan aku yang langsung menuju kamar tempat diriku tinggal. Sebenarnya dulu, itu adalah rumah dinas yang kemudian digabung dan dijadikan dapur. Namun, kamarnya masih ada. Gegas, kulangkahkan kaki ini, karena lapar menyerang.

Langkah ini terhenti seketika saat melihat Anti masih ada di sana. Ingin menghindar, tapi tetap saja, wanita yang sifat dasarnya suka nekad itu aku yakin tidak akan pulang.

"Mas …" panggilnya saat aku melewati kursi panjang dimana dirinya duduk. Tak kuhiraukan panggilannya, diriku segera masuk ke dalam ruangan yang langsung menuju dapur. Sedangkan sebelahnya

adalah kamar tempat biasa diriku istirahat. Anti mengikutiku.

Segera mengambil air wudhu dan menunaikan salat dhuhur di kamar. Saat sedang melipat sajadah, betapa aku kaget, melihat wanita yang kunikahi secara siri itu berbaring di atas kasur. Entah kapan dirinya masuk, apakah karena terlalu khusyuk beribadah sehingga tidak mendengar derap kakinya?

"Mas, ayo pulang …" pintanya lembut. Diriku diam saja. Dan memilih mengambil mushaf yang ada di nakas kecil samping ranjang. Hanya membaca tanpa mengeluarkan suara di atas sajadah yang kembali kugelar. Biasanya sih, aku membaca di atas kasur.

"Jangan berlagak sok suci deh kamu, Agam! Kamu pikir hidupmu seketika berubah dengan salat dan membaca kitab suci seperti itu? Atau taubat kamu hanya pura-pura? Emang mau narik simpati siapa lagi, sih? Busuk mah busuk aja, kotor ya kotor saja, gak usah berlagak seperti itu!" Sebetulnya, aku sudah berniat untuk tidak meladeni bicaranya, akan tetapi kali ini, sepertinya harus kujawa kalimat yang baru saja diutarakannya itu.

"Mau tahu, aku melakukan ini untuk apa?" Anti terdiam dengan pandangan tidak suka. "Agar aku bisa jauh dari wanita kotor sepertimu, Anti. Aku sedang berdoa, agar diberi jalan bisa terlepas dengan kamu. Kamu tahu tidak? Bila aku masih bersama kamu, ibarat bangkai yang tercebur di air kotor, maka akan semakin

bau. Tapi bila jauh dari kamu, aku laksana tubuh yang penuh kotoran dan sedang mencari air bersih untuk membasuhnya."

"Halah gak usah ceramah kamu! Dapat ilmu agama dari mana, orang dulu kerjaannya seneng-seneng sama aku."

"Anti, pulanglah! Aku benar-benar muak sama kamu. Jangan sampai tanganku ini menyeret kamu keluar dari sini."

"Aku akan pulang bila diantar kamu, Mas … tadi aku diantar teman, sekarang dia sudah pulang." Pintar sekali perempuan ini. Ingin menjebakku agar mau kembali ke rumahnya. "Bila kamu tidak mau pulang, aku akan tetap di sini terus."

"Terserah kamu, kalau kamu mau di sini, maka,aku yang pergi." Aku bangkit dari tempatku bersila, meletakkan mushaf kembali pada tempat semula dan keluar kamar untuk menyantap makanan. Sebetulnya, perut ini menjadi tidak berselera untuk makan tapi, diriku harus menjaga kesehatan agar tidak tumbang.

Sepiring nasi dengan lauk tumis kangkung yang kumasak di pagi hari. Sebelum makan, aku cek gawai, ada pesan dari Iyan di sana yang memperlihatkan print data transfer yang keluar dari rekeningnya.

[Aku tunggu di rumah siang ini, kalau tidak, aku akan samperi Mas ke kantor] ancamnya.

"Lauknya cuma itu saja, Mas?" Tanya Anti sembari memicingkan mata. Aku diam saja tidak menjawab.

Rasanya benar-benar hambar, hari ini dua masalah mengganggu ketenangan batin. "Wah, makan kamu lahap ya, Mas, padahal dengan lauk yang cuma gitu aja, kalau aku mana doyan, Mas … terlihat menjijikan tahu gak sih?"Masih bisa menahan emosi, kulanjutkan makan meskipun dengan rasa malas. "Itu nanti kalau kamu ber*ak pasti warnanya hijau semua, Mas, terus sayurannya masih utuh gitu biasanya." Kubanting piring di atas meja dan beranjak mendekati tubuh Anti yang bersandar di pintu.

"Wanita ja…! Aku sudah cukup mengalah dan bersabar padamu, tapi apa yang kamu katakan, selalu memancing emosiku. Kalau kamu masih membutuhkanku untuk menutupi aib kamu, bukan seperti ini caranya." Kucengkeram keras dagunya dan membuangnya kasar. Ingin mengumpat mengatainya dengan umpatan kasar tapi, lidah ini rasanya takut. "Jangan harap, aku akan menginjakkan kaki lagi di rumah kamu!" selepas berkata demikian, aku menarik lengan dia dan membawanya pergi ke luar.

"Mas, sakit, aku sedang hamil anakmu, Mas … lepaskan!" Teriaknya keras. Sepertinya Anti memang sedang ingin membuat kegaduhan di sini.

"Pergilah! Aku akan memanggilkan ojek buat kamu. Ini sebagai wujud tanggungjawabku terhadap kamu yang sedang hamil." Kataku kemudian setelah berhasil membawanya pergi lingkungan kantor.

"Mas, aku maunya sama kamu."

"Aku akan mengikuti dari belakang. Memastikan dirimu sampai rumah."

"Kenapa tidak sekalian kamu boncengin aku saja sih, Mas?" Tanyanya sengit.

"Kata-kata yang kamu keluarkan tadi, sungguh tidak pantas, Anti. Aku sangat sakit hati dan untuk sementara, aku tidak ingin bertemu apalagi bersama denganmu. Ini adalah pilihan terakhir, jika kamu tidak mau, maka aku akan pergi sekarang juga, meninggalkanmu sendiri, terserah kamu mau pulang atau tidak."

"Mas, aku hanya butuh perhatianmu saja. Kamu pergi meninggalkanku seorang diri. Kamu memilih hidup di tempat seperti ini, apa yang kamu pikirkan, Mas?" Anti mulai menangis.

"Yang kupikirkan, ingin tinggal di tempat yang diriku tidak merasa terhina. Sudahlah, jangan banyak narasi. Aku sudah menghubungi seseorang yang akan mengantarmu. Dia juga yang akan membawa semua barangku biar kamu tidak merasa jijik karena melihat benda-benda milikku ada di sudut rumahmu, Anti …"

"Mas, aku minta maaf …" ucapnya dengan isakan yang semakin keras.

"Kita bicara lain waktu, saat ini, aku ingin sendiri. Itu motornya sudah datang, ayo, bersiaplah!" Seorang penjaga yang kumintai tolong, sudah datang mengendarai motornya. "Kamu naik, dan aku akan mengambil motor. Bila sampai sini, kamu masih berada di sini tanpa mau membonceng temanku, maka aku akan

pergi sesukaku. Dan ingat! Jangan pernah mencariku lagi." Anti bergeming, menatap diriku dengan netra berkaca-kaca.

"Apa kamu akan mencari wanita lain, Mas?" Tanyanya dengan suara parau.

"Bisa jadi." Jawabku singkat sambil berlalu pergi.

Sesampainya kembali di pinggir jalan tadi, aku melihat kendaraan yang ditumpangi temanku dan Anti sudah berjalan. Syukurlah, satu masalah sudah teratasi.

Sesuai janji, aku mengikuti mereka dari belakang. Sampai di rumahnya, aku ikut masuk ke dalam, karena akan harus mengambil semua baju-bajuku yang tertinggal di sana. Anti mengikutiku sampai bagian belakang rumah, sedang temanku menunggu di halaman. Betapa hati ini tambah sakit, manakala kulihat kasur yang biasa kugunakan untuk tempat tidur sudah digulung kembali dan diletakkan di tumpukan barang yang ada di gudang ini. Kutatap tajam wajah wanita yang perutnya sudah sedikit membuncit itu.

"Ini, maksudmu memintaku untuk kembali ke rumah ini? Pulang, katamu?" anti menunduk, tak berani membalas tatapanku. Aku tertawa sinis. "Ternyata, obsesimu dan orang tuamu adalah menyiksa perasaanku di rumah ini. Apa salahku sama kamu, Anti?"

"Kamu sudah membuatku diceraikan Mas Tohir, Mas!"

"Itu kesalahan kita berdua, Anti! Oh, atau jangan-jangan, memang kamu harus ditakdirkan seperti ini?

Selalu membenci siapa pun yang menjadi suamimu?" Anti masih terdiam. Aku segera mengemasi barang-barangku yang sudah berada dalam karung dan ditumpuk di atas barang-barang bekas. Hal yang membuatku semakin kaget, rice coocker yang masih berisi nasi waktu kutinggalkan, dan kini sudah basi, ikut dimasukkan ke sana.

"Ulah siapa ini, Anti?" Bisu. Anti seperti orang bisu yang tidak bisa berbicara. "Jawab, Anti!" Bentakku.

"Itu, Ibu dan Bapak yang melakukan, Mas." Kuambil segera rice cooker yang isinya sudah jatuh di beberapa bajuku dan meletakkan kasar di lantai.

Diriku melangkah pergi dengan membawa karung.

"Ingat, Mas! Setelah anak ini lahir, kamu harus membawanya pergi." Aku tidak menjawab perkataan darinya. Memilih pergi dengan cepat dari rumah yang menorehkan banyak luka.

"Bener, Mas, tinggalin aja Anti, biarin dia jadi janda selamanya." Seseibu yang kukira tetangganya berujar saat melihatku penuh amarah meletakkan karung di atas motor temanku. Setelahnya, diriku segera menarik tuas gas dengan kencang, hingga mengeluarkan suara kendaraan yang bising.

Bab 13

Kulajukan kendaraan menuju rumah Ibu, untuk menyelesaikan urusan dengan Iyan. Sampai di sana, betapa terkejutnya aku, di rumah sangat ramai dengan warga yang berkerumun. Ada apa lagi dengan keluargaku?
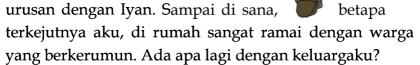
"Pulang dari pasar tadi …"

"Iya, langsung mencak-mencak seperti itu."

"Kesambet jin kali …"

"Tertekan karena kehilangan uang, mungkin."

"Kelelahan barangkali, kan katanya mau buat toko baru, apalagi dagang mie ayam sampai malam gitu."

Bisik-bisik beberapa warga sempat mampir di telinga ini. Tanganku segera membelah kerumunan. Awalnya mereka seperti enggan memberi jalan, akan tetapi, melihat siapa yang datang, akhirnya warga yang kebanyakan kaum hawa itu mau juga memberi jalan.

"Ha ha ha … aku akan mengajak Rani terbang ke angkasa, ha ha ha ha … aku akan mencapai langit tujuh bidadari …" Kulihat Rani terduduk dengan dipegang

Bapak dan juga bapaknya. Istri Iyan itu berbicara sendiri. Sepertinya kesurupan. "Jangan ada yang berani menghalangiku. Rani sudah berteman denganku. Aku yang setiap harinya menemani dia berdagang. Aku yang membantunya memanggil siapa pun yang lewat untuk membeli. Hahahaha … jadi sekarang, gentian, Rani yang akan aku ajak untuk membantuku di alam sana." Mulut Rani kembali meracau.

Beberapa pemuda ada yang mengaji, seorang ustadz yang kelihatannya sedang meruqyah, duduk di depan Rani.

"Kamu siapa, hah? Kenapa berani-beraninya Rani mau diajak pergi?"

"Karena Rani sudah minta tolong sama majikanku untuk penglaris dagangannya. Tapi, dia berbohong, katanya mau membayar majikanku ternyata dia ingkar janji, maka sekarang, jiwanya yang akan saya pergi. Untuk mengganti uang yang batal dia berikan, hahahahaha …" Suaranya berubah menjadi besar, seperti bukan suara Ibu Aira. Ekor mata ini menyapu seluruh ruangan dan menangkap tubuh Iyan yang duduk bersandar pada tembok dalam keadaan lemas tak berdaya. Maklumlah, sepertinya belum pulih dari operasinya. Aira-pun sama, terkulai lemah tidak berdaya di pangkuan Ibu yang menangis hebat.

"Rani nyupang, Rani nyupang …" suara-suara sumbang terdengar dari balik kerumunan warga.

"Bukan nyupang, tapi, cari pelaris …"

“Oh, makanya ya, dagangannya laris sekali.”

“Majikan kamu namanya siapa? Biar nanti ada yang mengantarkan uang ke sana. Dan berhenti jangan ganggu Rani!” Ustadz kembali berujar. Aku sebenarnya bingung, tapi, mau bertanya juga pada siapa? Saat aku bersitatap dengan Iyan, pandangan kebencian jelas terpancar dari sorot matanya.

“Aku sudah lelah, diperbudak sama manusia. Mereka semua serakah. Jadi, aku akan tetap membawa Rani pergi, hahahahahaha …” Tangis histeris terdengar dari Ibu, ibunya Rani juga keluarga besarnya yang kebetulan beberapa ada yang hadir.

Sangat lama, Rani tidak sadarkan diri, bukan dalam arti pingsan. Akan tetapi, jiwanya dikuasai oleh makhluk halus. Ustadz sampai kewalahan menghadapi adik iparku itu. Yang terakhir sebagai upaya menyadarkan Rani, kami semua diminta berkeliling membaca surah Al Fatihah, An Nas, Al Falaq, Al Ikhlas dan ayat kursi sebanyak tujuh kali. Sedang Ustadz sendiri membacakan ayat-ayat ruqyah untuk mengusir jin membandel itu. Rani menjerit-jerit.

“Panas … panas … hentikan! Jangan lanjutkan, atau, kalian akan saya teror satu per satu? Cepat hentikaaaaaaaannnnn …!” Suaranya terdengar sangat mengerikan, membuat tubuh ini merinding.

“Mohon maaf, cara terakhir kita ini tidak berhasil, jadi, saya hanya bisa meminta pihak keluarga untuk mencari tahu, siapakah orang yang dimintai Rani untuk

melariskan usahanya?" Pandangan mata sang ustadz tertuju pada Iyan, karena bagaimanapun, seharusnya, seorang suami tahu, apa yang dilakukan istrinya.

"Saya tidak tahu, Pak Ustadz, jangan tanya saya." Iyan mengelak. Entah benar dirinya tidak tahu, atau, menutupi harga dirinya di dean banyak warrga yang masih berkerumun. "Itu jin pasti bohong, Pak Ustadz. Saya yakin, itu hanya kiriman orang-orang yang tidak suka terhadap aku dan Rani. Bisa saja, orang yang dulu pernah menjadi anggota keluarga ini, atau bahkan malah keluarga sendiri yang mengirimkan teluh." Sembari berkata demikian, sorot mata Iyan mengarah padaku. Aku hanya menggelengkan kepala. Ternyata, Nia dan aku menjadi tersangka yang dituduh.

"Kalau pihak keluarga tidak ada yang tahu, maka akan sulit menyembuhkan Rani ..." ucap Ustadz putus asa.

Setelah beberapa jam, Rani tertidur. Satu per satu warga meninggalkan rumah. Tinggal yang masih termasuk keluarga saja yang masih berada di rumah.

"Mas ... aku mau bicara." Iyan menatap tajam padaku. Aku paham apa arti kemarahannya itu.

"Oke ..." jawabku sinis. Sudah cukup selama ini diriku mengalah jangan harap, aku akan tunduk terhadap apa pun yang dia inginkan.

Saat ini kami berada di samping rumah, sebelah sungai yang mengalir. Duduk di sandaran aliran air yang berasal dari pegunungan itu.

"Kenapa Mas mencuri uang dari ATM-ku?" Tanyanya dingin.

"Terus, kamu maunya apa sekarang?"

"Aku mau, Mas kembalikan uangku, sekarang juga, Mas."

"Baik, aku akan mengembalikan, tapi, kembalikan dulu uang hasil penjualan kayu yang Bapak jual dari kebunku." Iyan terperangah, "masih banyak yang itu, daripada uang yang aku ambil dari ATM kamu."

"Ya gak bisa seperti itulah, Mas. Bapak dengan sukarela dan ikhlas memberikannya untuk aku. Kenapa juga kamu mengaitkan dengan itu? Beda Mas, aku dapat dari Bapak dengan keikhlasan, kalau kamu dengan cara mencuri."

"Kamu tidak sadar, darimana kayu itu berasal?"

"Ya dari kebun yang dikelola Bapak-lah … dari hasil kerngat bapakku sendiri. Gak seperti Mas, hanya karena rasa iri, Bapak lebih menyayangi aku dan Rani, terus Mas dengan seenaknya mencuri uang dari ATM-ku. apa pun itu, kamu sudah mencuri, Mas! Bagaimanapun juga, aku berhak melaporkanmu ke polisi."

"Silakan! Laporkan saja, aku siap mendekan di penjara. Dan perlu kamu ingat, Iyan! Apa yang menimpa Rani saat ini, kamu harusnya insteropeksi diri. Mengapa bisa istrimu seperti itu. Sadari kesalahan-dan kezaliman yang kamu lakukan terhadapku." Selepas berkata demikian, aku bangkit. "Aku tunggu bila kamu mau melaporkan aku, karena dengan tuduhan yang sama atas

pencurian kayu, aku akan sama-sama menjebloskanmu ke penjara." Kulihat Iyan menahan sakit sambil memegangi perutnya. "Pikirkan atas kesembuhanmu dan Aira, sebelum bertindak banyak hal yang bisa membuat keluarga kecilmu semakin sengsara!" Kubalikkan badan dan meninggalkannya yang duduk sendiri menatap aliran air yang siang ini tenang.

"Gam …" Ibu memanggil ketika aku hendak menaiki kendaraan. Aku menoleh. "Tinggallah di sini, bantu Bapak mengatasi Rani. Kami tidak bisa memikirkan ini sendiri tanpa kamu."

"Maaf, Bu, aku sudah tidak memiliki tempat di sini lagi. Ketika aku diusir, seharusnya Ibu bisa melarang Bapak, atau mencari dimana aku berada, tapi tidak kan, Bu? Kalian seolah membiarkanku menjalani penderitaan seorang diri. Dan sekarang, aku sedang berusaha menyembuhkan luka hati karena dibuang dan dicampakkan oleh keluargaku sendiri."

"Kasihanilah adikmu, Gam … kamu boleh membenci Bapak dan Ibu, tapi jangan benci Rani dan Iyan, Gam!"

"Justru aku membenci mereka berdua lebih dari siapa pun, Bu. Dan Rani, adalah orang lain yang tidak ada hubungan darah denganku. Jadi, berhenti, mengaitkan antara aku dan dia ada ikatan keluarga."

"Agam …"

"Bu, Rani punya keluarga. Giliran mereka yang harus mengurusnya. Sudah cukup selama ini aku memberi dia makan dan membahagiakannya. Sekarang,

aku tidak ingin lagi berhubungan dengan menantu kesayangan Ibu lagi."

"Gam, kalau sampai Rani kenapa-napa apa kamu tega?"

"Lebih dari tega, aku tidak peduli."

Sebelum membunyikan motor, kudengar kembali Rani mengaum dan tertawa seperti kuntilanak. Aku segera menarik tuas gas, agar terhindar dari suruhan Ibu.

Dalam perjalanan, aku tetap kepikiran. Tidak habis pikir, mengapa bisa istri Iyan sampai seperti itu? Apakah benar yang dikatakan jin itu, atau ada hal lain yang membuatnya seperti itu? Yang pasti, aku tidak akan percaya apa yang dikatakan jin yang berada di tubuh Rani, karena bila aku percaya berarti aku sudah syirik.

Di tengah jalan, dering teleponku berbunyi. nomor Bapak kembali menghubungi. Dengan malas, kuangkat pamnggilan itu.

"Gam, tolong, kemarilah lagi, Gam … Rani kali ini lebih parah, dia mengejar-ngejar Aira ingin mencekik leher, Gam … Ibu tidak bisa berbuat apa-apa lagi. Tolong, Gam … " suara wanita di seberang telepon terdengar memelas. Sejenak diriku bimbang, hendak meneruskan perjalanan, atau berbalik ke rumah?

Bab 14

Aku termenung, duduk di atas motor, berpikir akan kembali ke rumah atau meneruskan perjalanan, pulang ke kantor. Dan akhirnya, kuputuskan untuk terus berjalan menuju tempat diriku tinggal selama beberapa hari. Rani bukan urusanku. Kenapa harus selalu aku? Sudah cukup diriku selama ini menjadi pelayan bagi dia. Saatnya merdeka dengan menjalani hidup seorang yang sudah terbuang.

Sampai di kamar, ternyata karung bajuku sudah berada di sana. Bahkan sudah dikeluarkan oleh penjaga kantor. Mungkin, beliau kasihan dengan apa yang menimpa diriku. Baju yang kotor terkena nasi basi sudah berada dalam ember dalam keadaan bersih. Sedang yang lainnya telah tertata rapi di meja depan kamar. Karena dulunya, tempat ini merupakan sebuah perumahan dinas maka, ukurannya cukup besar dan ada ruang tamunya. Sejak ditempati olehku, dapur untuk kantor, kembali berpindah ke ruangan kecil dekat ruang pegawai.

Sejenak kulepas lelah dengan berbaring di atas tempat tidur sambil memeriksa gawai.

[Mas, tadi bajunya sudah ditata sama istriku. Yang kotor juga sudah dicucikan. Maaf ya Mas, lancang. Tadi istriku tidak tega melihatnya, jadi dibersihkan sekalian] pesan dari penjaga kantor.

[Ada makanan seadanya buat Mas Agam, barangkali gak sempat cari makan, di bawah tudung saji ya, Mas?] pesan berikutnya.

Benar adanya, selalu ada kemudahan dibalik kesulitan kita. Seperti sebuah ayat dalam surah Al Insyirah.

Tak bisa dipungkiri, perut ini memang sudah protes minta diisi. Segera kubuka tudung saji, di sana ada semangkuk semur telur, tumis kacang panjang juga sambal dan kerupuk. Rezeki yang sangat besar buatku, karena selama ini, tidak pernah memakan makanan yang enak, apalagi bergizi.

Hari-hari kulalui dengan rasa yang semakin damai. Kini, aku mulai belajar menekuni dunia pertanian. Memanfaatkan halaman kantor yang luas, aku membeli plastik sebagai media tanam untuk menyibukkan hari-hari yang sepi.

Puluhan polybag berjajar rapi, sengaja aku bentuk menjadi beberapa kelompok agar nanti saat tumbuh bisa menjadi taman yang indah. Namun, kebanyakan aku isi dengan tanaman yang bisa dimakan seperti cabe dan sayur-syuran. Hanya beberapa saja yang aku isi dengan

bunga. Kesibukanku lumayan menyita waktu. Sehingga saat malam tiba, aku langsung tertidur dan tidak lagi begadang sendiri meratapi nasib.

Menurut Dina yang rajin memberi kabar menyuruhku pulang, penyakit Rani semakin parah. Dalam kondisi lemah, Iyan harus berjuang mengobati sang istri. Ada rasa kasihan, namun sesekali keluargaku harus diberi pelajaran. Agar suatu hari nanti bisa menghormati dan menghargaiku, tidak hanya di saat diriku jaya, tetapi juga dikala susah.

Aku juga mulai akrab dengan beberapa penduduk, terutama kaum lelaki. Terkadang, saat malam diantara mereka ada yang bermain menemaniku sekadar ngopi di depan kantor.

"Mas Agam kemarin libur kenapa tidak pulang?" Bertanya salah satu diantara mereka. Aku hanya melempar senyum pada yang bersangkutan.

Rupanya, mereka cukup paham dan tidak lagi bertanya lagi tentang kehidupan rumah tanggaku.

Saat malam semakin larut, satu per satu mereka pulang. Aku masuk ke dalam kamar dan merebahkan diri.

Sebuah panggilan telepon membuat kelopak mata yang hampir menutup rapat terpaksa aku buka. nomor baru memanggil.

"Halo, Assalamualaikum …" sapaku setengah mengantuk

"Mas …" Suara Anti memanggil.

“Ada apa?” Tanyaku dingin.

“Aku takut, hujan lebat di sini, aku sendirian.”

“Minta orang tuamu untuk menemani.”

“Mereka kan punya rumah sendiri, Mas …”

“Terus? Apa hubungannya sama aku?”

“Kamu kan suamiku, Mas … apa harus aku menjalani kehamilan seorang diri?”

“Dah ya, anti, aku lelah, ngantuk, mau tidur.”

“Mas … tuuuutttt …” kuakhiri telepon Anti dan segera mematikan gawaiku.

Karena sudah mengenal beberapa warga, aku mulai memberanikan diri untuk ikut salat berjamaah di mesjid yang kebetulan dekat dari sini. Kecuali subuh, karena memang terlalu dingin untuk keluar dari peraduan.

Di suatu ashar, seperti biasa, aku selalu berdzikir dulu sebelum pulang, sehingga saat bangun dari duduk, sudah tidak ada jamaah lagi. Saat diriku hendak pulang, karena berjalan menunduk, aku menabrak seseorang hingga membuat sebuah mushaf miliknya terjatuh. Ketika tangan ini berusaha meraih benda suci itu, ternyata sudah lebih dulu diambil oleh seorang wanita muda. Kuperkirakan usianya dua puluhan. Mata kami bersitatap, akan tetapi sedetik kemudain, wanita itu menunduk kembali.

“Maaf …” ucapnya lirih.

“Saya yang minta maaf sama Mbak …”

“Permisi …” dia yang tidak kutahu namanya bangkit, dan segera berjalan menuju kerumunan anak-anak yang hendak mengaji.

Entah kenapa, aku jadi enggan pulang. Ada sesuatu yang menarik hati ini untuk melihat aktivitas anak-anak itu.

“Kalamungkodimulla yumallu sama uhu, tanazzaha angkauli wafikli waniyati …” Wanita tadi mulai melantunkan sholawat yang terdengar sejuk.

“Ayo, baca hadist dulu sama-sama, Hoirukum manta’allamal qur’ana waallamahu, Nabi Muhammad bersabda sebaik-baik diantara kamu sekalian, adalah yang belajar Alqur’an dan mau mengajarkannya …” sejenak aku terpesona dengan apa yang aku lihat.

Namun, hati lekas sadar diri, tentang siapa diri ini. Aku segera beranjak pulang.

Sampai kamar kembali, panggilan dari Dina berbunyi.

“Halo, Din … ada apa?”

“Mas, Mas Agam, Mbak Rani, Mas, tadi kembali geger di rumah Bude, Mbak Rani hampir dip*rk*sa sama dukun yang ngobati dia.” Dina sudah seperti wartawan buat aku. Selalu memberikan informasi tentang keadaan rumah tanpa bersusah payah kuminta.

“Terus?” Tanyaku antusias ingin tahu.

“Ya Mas Iyan ngamuk, Mas, pas lihat Mbak Rani dikamar hampir di ya gitulah Mas …”

“Lha kenapa bisa sampai seperti itu?”

"Itu dukun dari mana gak tahu, Pakde yang bawa. Tapi syaratnya Mbak Rani harus dibawa ke kamar, Mas, terus gak boleh ada yang ikut. Mas Iyan curiga lalu masuk. Ternyata, hampir saja, pokoknya rame banget Mas, Mas Iyan yang kalap mau menghajar dukun itu tapi malah pingsan. Kan emang belum pulih kesehatannya. Tahu lagi gak Mas, berapa uang Mas Iyan yang sudah habis buat berobat Mbak Rani?" Gayanya si Dina bermain teka-teki sama aku.

"Berapa, Din?"

"Lima jutanan lebih, Mas … itu kalau Mbak Rani sadar dan tahu uangnya buat bayar berobat dia segitu, apa tidak tambah stress?" Benar juga apa yang dikatakan Dina. "Uh, rame banget, Mas, Mas Agam sih gak lihat, orang-oang datang kayak mau nonton dangdut, Mas …" dasar bocah stress, sempatnya dia berpikir seperti itu.

Malam hari aku sedang mengopi ditemani mengopi sama penjaga kantor. Iseng aku bertanya tentang gadis yang tadi kulihat di mesjid. Entah kenapa, aku begitu tertarik untuk mengetahui latar belakangnya. Aku mencari kata-kata yang tepat agar tidak terkesan diriku sedang ingin tahu.

"Dia janda, Mas … nikah waktu masih umur sembilan belas tahun, ditinggal meninggal suaminya waktu baru saja enam bulan menjalani pernikahan. Untung belum punya anak. Lalu dia mondok selama lima tahunan gitu. Kayaknya sih buat melupakan rasa sedihnya. Ini baru pulang sekitar beberapa hari, gak

boleh pergi lagi sama orang tuanya. Disuruh menikah tidak mau. Seperti trauma gitu lah …" senyum tiba-tiba mengembang dari bibir ini.

"Kenapa? Mas Agam naksir, ya?" Godanya.

"Enggak, tanya aja. Kan baru lihat dia."

"Anaknya alim, Mas. Kalau pulang gak pernah keluar rumah. Susah didekati sama pria."

Dosakah aku bila terselip sebuah harap dalam hati ini?

Bab 15

Beberapa hari setelahnya, diriku rajin berangkat ke mesjid lebih awal saat waktu ashar. Seolah ada sebuah alarm dalam hati yang mengingatkanku pada seorang wanita bersuara merdu, yang belakangan kuketahui namanya Laila. Dan akan memilih berlama-lama hanya untuk menyaksikannya mengajar anak-anak di mesjid. Beberapa kali, tatapan kami bertemu. Dia langsung berpaling, saat melihatku sedang memperhatikannya. Sampai di suatu sore yang ke sekian kalinya, sebuah kesempatan mempertemukan kami untuk bercakap-cakap. Saat itu, hendak ada kegiatan maulid Nabi di mesjid, dan kami berdua ikut dilibatkan menjadi panitia.
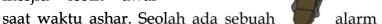
"Mas Agam bisa pergi ke kota untuk membeli keperluan yang tidak tersedia di toko sini?" Tanya salah seorang panitia.

"Bisa!" Jawabku mantap.

"Tapi ini banyak lho, Mas … harus dua orang …"

Karena tidak ada orang lain lagi yang bisa berangkat bersamaku, akhirnya dengan terpaksa, Laila menyanggupinya. Kami berboncengan menuju pusat kabupaten untuk berbelanja.

Siang selepas dhuhur, kami menaiki kendaraan yang sama. Sepanjang perjalanan, dirinya hanya diam. Duduk agak menjauh dari tubuhku. Itu yang kurasakan karena memang terasa, motor berjalan agak oleng.

Ada debar bahagia, tapi juga timbul rasa tidak enak. Mengingat, Laila adalah sosok yang berbeda dari kebanyakan wanita yang pernah dekat denganku. Senyum ini mengembang, sejenak menikmati waktu meresapi rasa yang berbaur menjadi satu makna, syahdu.

“Mbak Laila, kenapa diam saja?” Aku sengaja melambatkan kendaraan, mencari celah agar bisa mengobrol dengannya.

“Lha mau bicara apa juga, Mas?”

“Hehe, iya, ya?” Diam kembali tercipta diantara kami.

Di tengah perjalanan, motor yang kami tumpangi mengalami bocor ban. Akhirnya, Laila berjalan di belakangku sedang diriku menuntun motornya.

Sekitar tiga ratus meter, akhirnya, kami menemukan bengkel tambal ban.

“Haus, ayo, kita cari minum dulu,” ajakku padanya.

Kantor tempatku bekerja sekaligus tinggal, berada di daerah pegunungan. Saat ini, sepertinya, semua desa

sedang berlomba-lomba untuk menciptakan tempat wisata bernuansakan alam. Terlebih, daerah yang kulalui ini memiliki potensi hutan dengan pemandangan yang indah. Dekat bengkel, ada wana wisata hutan yang dibentuk seperti taman-taman. Aku mengajak Laila berjalan ke sana. Ini juga sebagai upaya agar aku bisa lebih dekat dan mengenali pribadinya lebih dalam.

Memilih tempat duduk yang terbuat dari papan kayu di dekat sungai, aku menikmati segelas es kelapa muda, berhadapan dengan Laila. Tubuhnya tinggi, kulit sawo matang. Wjahnya tidak terlalu cantik, akan tetapi memancarkan keteduhan. Mungkin karena dirinya terbiasa mengaji.

"Laila kenapa masih sendiri?" Penasaran, akhirnya aku melontarkan pertanyaan itu.

"Karena belum dipertemukan jodoh oleh Allah …"

"Masih mau berangkat mondok lagi?" Laila yang semula menatap aliran sungai yang jernih, kini menoleh padaku. Hanya sejenak, kemudian berpaling lagi. Aku cukup bisa menangkap jawaban tidak suka melalui raut wajahnya, atas pertanyaanku barusan.

"Mungkin tidak." Akhirnya, dia menjawab juga. Sikapnya sangat dingin terhadapku.

"Maaf, Mas Agam sudah menikah?" pertanyaannya membuat hati ini tersentak. Dengan jelas, menegaskan bahwa, bagaimanapun statusku adalah pria beristri.

"Sudah …"

"Kenapa tidak ditunggui istrinya? Kenapa malah memilih hidup sendiri di kantor?"

"Itu karena …" aku tidak meneruskan kata-kataku barusan. Sepertinya, tidak mungkin menceritakan perihal yang terjadi antara diriku dengan Anti.

"Jangan menjadi lelaki yang lari dari masalah, bila ada sesuatu problem, hadapilah, Mas … bukan dengan cara mencari hiburan di tempat lain." Kali ini, Laila benar-benar menamparku melalui kata-katanya barusan. Tidak salah apa yang diucapkan, akan tetapi, dirinya belum tahu tentang kondisi pernikahan yang kujalanai.

"Laila, aku mau bertanya dari sisi agama. Bila keberadaanku di rumah istriku tidak dihargai bahkan terkesan kalau dia hanya memanfaatkan diriku untuk sesuatu hal, apakah masih pantas untukku berada di sampingnya?"

"Maksudnya?" Dengan berat hati, kuceritakan permasalahan yang kualami dan alasan mengapa sampai menikah dengan Anti.

"Hemh …" Laila bergumam, sambil terus menatap sungai di hadapan kami. "Apapun masalah yang terjadi, Mas Agam harus menyadari sesuatu hal, anak itu adalah darah daging anda. Dan alangkah lebih baiknya bila, masing-masing dari kalian, bisa menjaga diri untuk tidak dekat dengan lawan jenis siapa pun, sebelum hubungan kalian jelas. Apakah akan dilanjut, ataukah berhenti saat anak itu sudah lahir." Aku begitu malu mendengar

penuturan Laila. Wanita itu berarti sedikit paham, apa arti dari sikapku selama ini.

Aku mengajaknya melanjutkan perjalanan. Kali ini, aku yang ingin diam. Merasa menjadi lelaki yang benar-benar tidak tahu diri.

Sesampainya di toko, berdua memilih bersama barang-barang yang dibutuhkan. Ba'da ashar baru selesa. Setelah selesai, aku mengajak Laila untuk salat dulu di mesjid terdekat, lalu makan bakso di sebuah kedai. Kali ini bukan karena aku ingin berlama-lama dengannya, namun karena memang perutku lapar.

Di kedai bakso, kami tetap saling tidak berbincang.

"Gam …" ada sebuah suara yang memanggilku. Setelah menoleh, ternyata itu Dirman, sahabat lamaku. Dirinya langsung menghampiri kami dan duduk di sebelahku.

"Aku kirain kamu sudah insyaf, ternyata masih sama saja. Hahahahaha …" kelakarnya membuat aku semakin tidak nyaman bersama Laila.

"Eh, ini bukan seperti yang kamu pikirkan."

"Alah, santai aja sama aku. Kan dulu, kamu pacaran sama Anti waktu masih jadi suami Nia, kami tahu semua. Kok sekarang main rahasia-rahasiaan seperti itu?" Dirman menepuk-nepuk pundakku. Kulirik Laila sudah memepelihatkan sikap tidak nyamannya. "Lhah, aku kira, kamu dah dapatin Anti, tidak bakalan pindah ke lain hati, Gam …"

"Eh, bukan gitu, Dir. Ini Mbak Laila guru ngaji di mesjid dekat kantor, kebetulan mau ada pengajian kami jadi panitia dan disuruh belanja …" aku berusaha menjelaskan, sekalipun hati Laila mungkin sudah membenciku karena menempatkan wanita terhormat sepertinya di posisi yang kurang nyaman.

"Hahahahaha, seleramu berubah, Gam? Mbak, kenal dimana sama Agam? Kok mau sih, sama dia? Dia itu dulu …"

"Dirman! Tidak semua orang dan semua hal bisa kamu jadikan candaan. Berhentilah berbicara membahas sesuatu yang sudah berlalu."

"Santai, Gam … dulu kamu tidak seperti ini? Aku kangen masa-masa bisa bercanda bersamamu seperti dulu … "

"Aku bukan yang dulu, Dir. Sekarang ini, aku berbeda. Bukan lagi pria terhormat sepertimu. Tidak ada waktuku untuk bisa bercanda. Aku sibuk memikirkan hidupku yang sengsara." Dirman seketika diam, menyadari kalau aku sebnarnya sedang marah.

Tak berapa lama, dirinya pamit pergi.

"Mas, aku mau naik ojek saja … nanti, barangnya aku yang bawa." Laila berdiri sambil mengambil tas dan mengalungkan di pundak.

"Laila, jangan! Kita akan pulang sama-sama." Aku bergegas bangun dan membuntutinya. Untungnya kedai ini bayar dulu sebelum makan, jadi aku bisa langsung membujuk wanita itu agar pulang bersamaku. Dia terus

berjalan cepat, melewati kendaraanku yang berada di tempat parkir. "Laila berhenti! Aku minta maaf untuk semuanya. Tapi tolong, jangan pulang sendiri!" setelah berada di jalan yang agak sepi, akhirnya berhasil, Laila menghentikan langkahnya. Dan berbalik menghadap tubuhku.

"Tidak ada yang salah denganmu, Mas. Tapi maaf, aku merasa sangat tidak nyaman dengan kebersamaan kita. Kamu lelaki beristri yang sedang bermasalah dengan rumah tanggamu. Dan aku seorang janda. Itu jelas suatu yang tidak patut untuk kulakukan. Aku sudah salah tadi, dengan menyetujui untuk pergi berdua denganmu. Bagaimanapun, kita lawan jenis yang bukan muhrim, sebentar lagi petang. Aku tidak ingin sampai desa, ada suara-suara yang bernada fitnahan. Tolong mengertilah, izinkan aku naik ojek." Laila menghiba.

"Bukankah tukang ojek juga bukan muhrim kamu, Laila?"

"Ada kamu yang mengikuti dari belakang. Kita bisa pulang bersama, hanya saja, menggunakan kendaraan yang berbeda." Nada bicaranya sudah mulai menurun. Aku sedikit bernapas lega.

"Baiklah, kamu tunggu di dekat motorku, ya? Aku akan mencarikan ojek buat kamu." Laila mengangguk.

Dirinya berjalan di belakangku menuju tempat parkir yang ternyata sudah terlewat jauh.

"Laila," aku berhenti dan menoleh.

"Apa?"

“Apakah aku tidak boleh bertaubat? Kenapa sepertinya masalah yang kuhadapi tidak kunjung usai?”

“Siapa pun yang berdosa, boleh bertaubat, hanya saja, Allah akan tetap menguji untuk mengukur seberapa jauh keimanan seseorang.”

“Hidupku terasa berat kujalani, Laila … aku hampir tidak sanggup menghadapi semuanya …”

“Itu karena, dalam hati Anda belum ada keikhlasan menjalani takdir yang diberikan Allah …”

Kembali kulangkahkan kaki sembari mencerna kalimat terakhir yang disampaikan Laila.

Sejak kejadian itu, aku berusaha menjauh darinya. Mengudnurkan diri dari kepanitiaan dengan alasan banyak kerjaan di kantor. Tidak lagi salat di mesjid d waktu ashar. Ini untuk menjaga hatiku agar tidak terlalu jauh mengaguminya. Ah, aku memang manusia rendahan. Yang tidak bisa mengkondisikan hati untuk tidak tertarik dengan wanita sementara waktu.

Malam ini, aku mencoba berdamai dengan keadaan yang menyakitkan dengan menghubungi Anti. Bagaimanapun, dia sedang mengandung buah dari perbuatanku juga.

“Kamu butuh sesuatu untuk kulakukan, Anti?” Setelah Anti mengucap salam, aku bertanya.

“Antarkan aku ke dokter, Mas … aku malu bila ke sana sendiri.”

“Baiklah …”

Bab 16

Malam harinya, aku mencoba berinstrospeksi diri, terhadap tingkahku dan rasa ini terhadap Laila. Apakah memang diriku tipe lelaki kurang ajar? Yang selalu meninggalkan istri dan memilih mencari kebahagiaan pada wanita lain? Bisa jadi memang seperti itu.
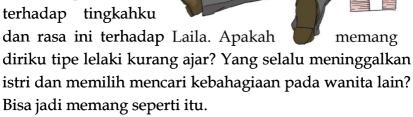
Aku bertekad untuk melupakan Laila, jangan-jangan hadirnya hanya sebagai ujian atas kesetiaanku atas sebuah pernikahan, meskipun pernikahan itu hanya formalitas untuk menyelamatkan Anti dari sebuah aib. Namun, aku harus menahan pandangan terhadap siapa pun itu, setidaknya sampai anak yang dikandung anti lahir.

Teringat perihal anak, hati ini tiba-tiba merindukan Dinta dan Danis. Aku memberanikan diri untuk berkirim pesan pada Nia, meminta izin untuk melakukan panggilan video.

[Aku izin dulu ya, Mas, sama papanya anak-anak]

Balasan dari Nia sungguh menggores hati ini. Aku ayahnya, tapi, untuk berbicara harus mendapatkan izin dari orang lain, yang disebutnya sebagai papa.

Menunggu balasan dari Nia terasa mendebarkan. Hati berharap penuh dengan kecemasan, hingga akhirnya, sebuah pesan kembali terkirim ke gawaiku.

[Mas Irsya mengizinka, tapi, anak-anak sepertinya enggan, Mas]

[Dicoba saja, Mas. Siapa tahu kalau sudah melihat kamu, anak-anak mau]

Nia memang wanita baik, seolah tidak punya dendam pada aku yang telah menyakitinya. Ah, sedih kembali menghampiri diriku. Saat mengingat ibu dari anak-anakku, nama Laila lenyap dari hati ini. Di sanalah kutersadar bahwa cinta yang sesungguhnya adalah untuk dia wanita yang pertama kali aku nikahi.

Aku memberanikan diri untuk melakukan panggilan video, Wajah Nia terpampang di sana, masih memakai mukena. Terlihat segar dan cantik pastinya.

“Kakak, Adek, sini bentar …” Nia berpaling, sepertinya sedang mencari anak-anak.

Terlihat di sana, Dinta duduk di sebelah Nia, sedang Danis di pangkuan. Aku menangis, tidak percaya dengan apa yang kulihat. Meskipun melalui sebuah panggilan, tapi terasa membahagiakan karena akhirnya, kedua darah dagingku mau untuk bersitatap dengan ayahnya.

“Kakak, Adek, apa kabar?” aku bertanya dalam keadaan terisak.

“Ayah … Ayah apa kabar?” Danis balik bertanya. Ya Allah, sungguh terdengar indah, pertanyaan dari bungsu yang dulu sangat kusayangi.

“Ayah baik, baik sekali. Adek lagi ngapain?”

“Tadi sedang main sama Papa …” ah, lagi, hati ini terluka mendengar dia bermain dengan orang lain.

“Kapan-kapan main sama Ayah mau?”

“Ayah dimana sekarang?”

“Ayah tinggal di kantor, Dek …”

“Kenapa tinggal di kantor, Yah?” Bola matanya melirik ke atas, membuatku gemas. Andai ada di hadapan sini, pasti sudah jadi sasaran untuk aku peluk.

“Ayah sudah tidak punya rumah lagi, Dek …” Danis diam, melihatku yang sedang menangis. Nia berdiri, dan menghilang. Sepertinya ingin memberikan waktu untukku bisa bersama hanya dengan anak-anak. Atau karena suaminya melarang untuk tidak bicara denganku?

“Ayah kenapa tidak punya rumah lagi?” Akhirnya suara Dinta keluar juga untuk menyapaku. Kali ini tangisku benar-benar pecah. Merasa bersyukur sekali, anak yang pernah aku zalimi akhirnya mau bertegur sapa denganku.

“Karena Ayah dulu jahat sama Kakak, sama Adek …” jawabku terbata.

“Ayah sudah makan, belum?” Dinta bertanya lagi.

“Sudah, Ayah sudah makan … Kakak sama Adek sudah makan belum?”

“Sudah …” jawab mereka kompak.

“Ayah pengin ketemu kalian, boleh?”

“izin Papa dulu ya, Yah?” Danis dengan polosnya menjawab. Aku mengangguk.

“Kakak, Ayah minta maaf ya, sudah menyakiti Kakak dulu …”

“Gak papa, Yah, sekarang kami sudah bahagia, punya Papa yang sayang sekali sama kita berdua …”

“Kakak bahagia?”

“Sangat bahagia, Yah …”

“Adek selalu berdoa, agar Ayah juga bahagia …” aku tidak kuat lagi berbicara dengan mereka. Karena ai mata ini sulit untuk dibendung.

“Ya sudah, Ayah pamit dulu, ya? terima kasih sudah mau bicara sama Ayah …”

“Sama-sama Ayah …” mereka menjawab kompak, dan panggilan akhirnya terputus.

Kembali sunyi, kupindai sekeliling ruangan. Hanya ada diriku sendiri, berteman sepi dan derita. Anak-anakku, di sana sudah bahagia meski tanpa sosok ayah kandung bersama mereka.

Kugelar sajadah, menunaikan salat isya, dan mencurahkan segala rasa yang berkecamuk dalam dada. Satu hal yang kusadari, ternyata hubungan kita begitu dekat dengan Allah, adalah di saat sedih menghampiri hati. Karena pada saat itulah, rasa membutuhkan pertolongan pada dzat pemilik hidup begitu tinggi.

Bergantung hanya padaNya. Dan benar-benar merasakan nikmat dan khusyuknya dalam lantunan doa.

Sore itu, aku menepati janji untuk menemani Anti ke rumah sakit. Aku menjemputnya ke rumah setelah ashar, karena pendaftaran dimulai jam lima empat sore. Niatnya agar mendapat giliran di urutan awal-awal.

Setelah mendaftar, kuajak dia duduk di kursi tunggu.

"Mas, aku mau jalan-jalan ke alun-alun …"

"Ayo," ajakku masih dingin. Jujur saja, rasaku pada Anti sudah beku. Akan tetapi, sebisa mungkin harus bersikap baik padanya. Tidak lagi kupikirkan bagaimana sikapnya nanti. Yang terpenting adalah memberi, dia mau membalasnya dengan apa, itu adalah urusan Allah sebagai dzat pemilik hati. apa pun yang menimpa kita, itu adalah suratan takdir dariNya.

Kami berjalan bersama, menapaki trotoar jalan lingkar alun-alun sambil menikmati angin sore.

"Mas, kamu mau kembali hidup di kantor lagi?" Tanya Anti memecah kesunyian diantara kami.

"Iya, kenapa?" jawabku lembut. Akan kuperlakukan Anti dengan baik, namun, untuk tinggal kembali bersamanya, masih ada rasa trauma yang menyelinap di hati ini. "Kamu kalau butuh sesuatu bilang saja, aku akan datang."

"Kenapa kamu tidak pulang ke rumah, Mas?"

"Rumah siapa?"

"Rumahku …"

"Tidak, aku masih nyaman hidup di kantor."

"Aku takut sendirian …" kami tiba di taman yang ada kursinya, aku mengajak Anti duduk di sana.

"Ada aku juga, kamu sendirian di rumah itu, Anti. Jadi, tidak ada bedanya. Di rumahmu, aku hidup sendiri. Kita malah saling menyakiti dan tersakiti." Sejujurnya ingin berkata, kalau akulah yang tersakiti, dan dia yang menyakiti, tapi, biarlah Anti merasa sendiri. Kesadaran seseorang tidak bisa kita paksa, dan kita minta. Karena sikap itu akan hadir pada orang-orang yang berjiwa mau mengakui kesalahan.

"Aku ingin kamu mendampingiku, Mas …"

"Dengan hidup terhina di gudang yang bahkan sekarang sudah tidak boleh digunakan sama orang tuamu?" Anti menunduk dan terdiam.

"Anti, untuk sementara waktu, biarlah aku seperti ini. Aku tidak bisa, kalau kamu memintaku pulang ke rumah kamu."

"Mas, pulanglah, aku janji, kamu boleh tidur di salah satu kamar yang ada di rumah."

"Akan aku pikirkan, Anti. Tapi, tidak bisa kuputuskan hari ini. Ohya, kamu mau makan apa? Aku belikan, mumpung masih di sini." Anti menggeleng. Terlihat kesedihan memancar di sana. Entah dirinya menyedihkan apa.

Setelah salat magrib di alun-alun, kami kembali ke klinik kandungan. Anti tidak mau salat, alasannya malas. Aku dilemma, antara memiliki kewajiban sebagai seorang suami untuk mengingatkan, tapi juga merasa aku tidak menjadi suami dia sepenuhnya. Biarlah, kukembalikan lagi pada Allah, atas apa yang terjadi diantara kami.

Aku melihat di layar monitor, sebuah makhluk hidup di sana. Kakinya bergerak, jantungnya sudah berdegup. Ah, anak yang malang, tidak bisa merasakan kasih sayang orang tua seutuhnya. Semoga dia sehat di dalam perut sang ibu, dan keluar dalam keadaan selamat tidak kurang suatu apa pun.

"Nah gitu dong, Bu Anti, kalau periksa sama suaminya … jangan seperti kemarin …" dokter perempuan ayu itu berujar sambil menuliskan sesuatu di buku besampul pink. "Pak, istrinya selalu didampingi, ya? Jangan ditinggal terus …"

"Iya Bu …"

"Pak, wanita hamil itu hampir sama gejala dan perubahan hormonnya seperti saat menstruasi. Jadi, terkadang hal ini berpengaruh pada emosi si ibu saat mengandung. Marah yang meledak-ledak, gembira, sedih, menangis, tertawa, intinya ya perubahan suasana hati yang terjadi secara tiba-tiba. Dan, biasanya yang kena dan jadi sasaran ya, suami. Makanya, Pak, harus ektra sabar menghadapi. Apa-apa jangan diambil hati, ya? Pokoknya, dibikin seneng gitulah. Jangan mau

enaknya saja …" Kulirik anti yang menatap terus pada wanita dengan memakai jas putih di depan kami.

Apa iya, kebencian Anti dan segala sikap buruknya dikarenakan oleh perubahan hormon karena dia hami? Mengapa dokter menjelaskan hal itu? Apa Anti bercerita tentang perpisahan kami?

"Ini resepnya, Pak … ingat ya, Pak, lebih sabar hadapi istri. Kalau kata orang jawa bilang, ini gawan bayi. Bayinya pas hamil penginnya apa gitu. Itu yang mempengaruhi perubahan sikap sang ibu. Ini mitos jawa ya, Pak, kalau secara medis ya seperti yang saya jelaskan tadi."

"Iya, Dok … terima kasih." Aku menerima uluran resep yang diberikan, berjalan keluar membuntuti Anti.

"Mau pulang atau ke mana lagi?" Tanyaku setelah menebus obat dan berada di tempat parkir.

"Pulang saja, Mas …" aku mengangguk.

Sepanjang jalan, kebimbangan melanda diri ini, hendak pulang ke rumah Anti atau ke kantor? Menilik apa yang dijelaskan dokter tadi, ada benarnya juga. Bisa jadi kemarahan Anti itu disebabkan oleh kehamilannya. Tapi, bagaimana dengan sikap orang tuanya terhadap aku? Apakah ini juga karena perubahan hormon yang ada dalam tubuh mereka?

Ah, aku jadi bingung.

Bab 17

"Mas ..." Anti menyadarkanku yang termenung dan melamun di atas motor saat menurunkannya di depan rumah.

"Iya, kenapa?"

"Kamu jadi menginap di kantor lagi?" Lama tak kujawab pertanyaan darinya. Sedang mempertimbangkan baik dan buruknya keputusan yang akan kuambil. Saat hendak menuruti permintaannya, tiba-tiba terlintas ingatan saat dirinya menyindirku di hadapan teman-teman. Juga, nasi basi yang tumpah mengenai baju-baju. Sungguh sakit terasa hati ini.

"Iya ... sementara aku akan menginap di sana, Anti ..."

"Kamu benar-benar tidak mau menemaniku di sini, Mas?"

"Akan aku pikirkan, dan pertimbangkan. Ini bukan sebuah hal mudah untukku, Anti. Rumahmu ini adalah hasil jerih payah suamimu, sementara saat ini, aku tidak bisa membahagiakanmu dengan harta benda."

“Mas, aku takut sendirian … apa kamu memang benar-benar tega, Mas?”

“Yakinkan dulu hati dan perasaan kamu terhadap aku, terhadap keinginan kamu untuk tinggal bersamaku kembali. Apakah itu karena keinginan hati, atau hanya sekadar rasa malu menjalani kehamilan seorang diri.”

“Aku, aku tidak tahu jawabannya, Mas …”

“Anti, apa yang kuperbuat dulu akan aku pertanggungjawabkan. Segenap hati ini, di sisa umurku, bila memang kamu menghendaki pernikahan kita tidak hanya sebuah permainan, maka aku akan menjagamu dan anak kita. Yakinkan hatimu anti, yakinkan perasaanmu terhadapku. Apakah kebencianmu terhadap aku karena kehamilan kamu, atau memang itu adalah murni timbul dari dalam hati. Aku tidak mau, kamu menjalani semua hal dengan terpaksa.” Kulihat Anti memainkan jari jemarinya.

“Aku tidak bisa menjawab itu sekarang, Mas …”

“Baiklah, aku tunggu jawabanmu, kapanpun kamu siap. Sementara kamu belum bisa memastikan hatimu, aku tidak bisa tinggal di sini, anti. Aku malu. Bila hanya sikap kamu saja yang seolah membenciku, aku bisa menghadapi dan bertahan. Akan tetapi, sikap orang tuamu sangat jelas, memandang sebelah mata dengan keberadaanku di rumah kamu. Jadi sekarang, pastikan dulu rasa dalam hatimu terhadapku. Jika kamu menerimaku apa adanya, tulus dan dengan niat ingin menjalani kehidupan rumah tangga denganku, maka aku

bisa bertahan sekalipun kedua orang tuamu membenciku." Kudengar helaan napas dari mulutnya.

"Masuklah! Aku tunggu sampai kamu tidak terlihat, baru aku akan pergi." Mukanya terlihat bimbang. Ada rasa khawatir karena malam semakin beranjak. Jalan yang akan kulewati menembus hutan belantara.

"Setidaknya untuk malam ini, Mas …" Anti merengek.

"Baiklah …" setelah menimbang sebentar. Akhirnya kuputuskan untuk mengabulkan permintaannya. Sembari melihat, seperti apa sikapnya nanti bila kami bersama dalam satu atap.

Anti membuka pintu rumah dengan kunci yang diambilnya dari dalam tas. Aku mengekor masuk di belakangnya.

"Mas, aku lelah, mau langsung tidur, ya? Kamu kalau mau nonton tivi dulu gak papa …" saat di depan kamarnya Anti berujar sambil memegang gagang pintu. Aku mengangguk.

"Kamu butuh dipijit?"

"Tidak usah, Mas. Aku mau langsung tidur saja …"selesai berkata demikian, tubuhnya menghilang di balik pintu yang tertutup. Karena belum salat isya, aku beranjak ke kamar mandi untuk berwudhu dan segera menunaikan salat di ruang setrika.

Saat melewati pintu kamar Anti, kudengar dirinya tengah bercakap-cakap seperti sedang menelpon

seseorang. Kucoba untuk mengusir ragu dan bisikan buruk tentang sikapnya itu.

Kurebahkan tubuh di sofa depan televisi, jangan ditanya rasanya! Sungguh tidak nyaman. Seolah ada alarm dalam hati yang mengingatkan untukhati-hati dan sadar akan diri ini siapa. Tidak berani menyalakan layar besar di hadapanku. Aku memilih melantunkan sholawat tanpa mengeluarkan suara. Berharap diberikan sedikit ketenangan agar bisa terlelap. Ingin rasanya memutar jarum jam supaya pagi lekas menjelang.

Gedoran dari arah pintu depan membuat kelopak mata ini terbuka. Suara Ibu mertua memanggil nama anti terdengar dari luar. Seketika, resah melanda hati ini.

Ya Allah, entah kata-kata apa yang akan diucapkannya nanti, mengetahui aku berada di rumah anak perempuannya?

Kulirik jam, sudah menunjukkan pukul lima pagi. Hati dilanda bimbang. Hendak membuka pintu atau menunaikan ibadah salat shubuh?

"Anti, Anti, bangun! Ibu kamu datang …" Kuketuk pelan pintu kamarnya. Tidak juga dibuka. Kuganti ketukan dengan gedoran yang keras. Tak berapa lama, wanita yang tengah mengandung anakku itu bangun dengan rambut acak-acakan.

"Ada sih, Mas? Masih pagi kamu sudah bangunin aku?"

"Ibu kamu datang …" jawabku lembut.

"Kenapa gak kamu saja sih yang buka?"

"Takut, Anti ..." Anti melangkah sewot melewati tubuhku. Aku segera melangkah untuk mengambil wudhu.

Selesai salat, kulihat Ibu Anti sedang memasak. Menyadari kehadiran diriku di rumah anaknya, tatapan tidak suka langsung menghampiriku. Kucoba kuatkan hati. Akan aku hadapi sikap mereka dengan kesabaran. Setidaknya, sampai anakku lahir. Setelah itu, akan kuputuskan sikap apa yang akan kuambil, tentunya dengan mempertimbangkan perubahan sukap Anti.

"Ibu masakin buat kamu Anti. Ini cukup untuk porsi makan sehari kamu. Wanita hamil tidak boleh lelah. Dulu saja, waktu kamu hamil Nadia, tidak pernah memasakkan Tohir kalau dia pulang. Ya, mantan suami kamu kan uangnya banyak. Apa-apa, kamu dimanjakan ..." Anti tidak menjawab, hanya duduk termangu di meja makan.

"Kamu sudah tidak membutuhkan aku lagi kan, An? Aku pergi, ya?" Kuhampiri dia yang sedang duduk, dan mengusap kepalanya. Anti bergeming menatapku. Aku tersenyum. Ada kalanya memang mengalah diperlukan, setidaknya untuk mendamaikan hati sendiri. "Aku hanya akan datang bila kamu meminta. Bila tidak, maka aku akan tetap tinggal di kantor. Jika kamu tidak bisa menghubungi aku, kamu tahu ke mana harus mencariku. Aku tidak akan lari dari tanggungjawab, hanya saja, tempat ini terlalu mewah dan tidak nyaman untuk kutempati. Daripada perasaan was-was selalu

menghantui, lebih baik, aku hanya datang hanya jika kamu memanggil. Aku pergi, ya? Jangan lupa minum obatnya!" Kuusap perut yang mulai membuncit. Dan seketika, denyutan dari dalam sana terasa di telapak tanganku. "Dia bergerak, lapar mungkin. Cepat makan!" Aku tersenyum dan berlalu pergi.

Wahai allah, kenapa perasaan ini selalu KAU siksa? Tanyaku dalam hati.

Andai saja, Anti dan keluarganya mau menerimaku dengan setulus hati mereka. Aku akan mendampinginya. Bayi yang tidak berdosa itu harus merasakan hidup dalam perut tanpa kasih sayang mengelilinginya. Ayah janji, bilapun kamu tercampakkan di sini, Ayah akan berusaha membahagiakanmu sekuat tenaga. Mulai sekarang, akan kutundukkan pandangan terhadap semua wanita. Bila masih ada jodoh dengan siapa pun, Allah pasti akan mempertemukan dengan caranya. Tak bisa dipungkiri, saat malam tiba, naluri lelakiku seringkali hadir.

Sejak hari itu, aku sering menanyakan kabar Anti lewat telepon. Wanita itu masih dingin saja menanggapinya. Namun, tak jarang tetap memintaku datang. Lucu, apa yang sebenarnya ada dalam hatinya? Mencoba berhusnudzon, aku tetap mencoba percaya pada dokter, bahwa ini adalah pengaruh hormone

kehamilannya. Berharap, Anti akan berubah setelah melahirkan, dan mau membesarkan anak kita bersama.

"Kamu benar-baner mau hidup bersamaku, Anti?" Tanyaku memastikan, saat dirinya merengek memintaku pulang. Kata pulang terdengar sangat menakutkan dan memalukan di telinga ini.

"Mas, aku sedang hamil anakmu."

"Dengan satu syarat."

"Apa?"

"Pindah dari rumah kamu. Kita ngontrak, dan tinggal berdua saja. Dan jalani hidup layaknya suami istri yang lain. Kalau di rumah kamu, aku tidak sanggup Anti. Dan rasanya, percuma saja kalau bersama dalam satu atap, namun, ada dinding tinggi yang memisahkan hubungan kita berdua." Anti terdiam.

"Aku tidak bisa, Mas. Ini rumahku, kalau aku punya tempat tinggal sendiri kenapa harus pindah di rumah lain? Dan aku yakin, rumah yang akan kamu sewa, sangat tidak layak untuk ditinggali."

"Ok, sekarang, untuk permintaanku yang kedua. Apa kamu siap?"

"Maksud kamu, Mas?"

"Aku yakin kamu tahu, Anti. Hanya saja, kamu pura-pura tidak mengerti. Tapi baiklah, akan aku beritahu maksudku, apa kamu mau menjalani hidup layaknya suami istri yang lain, tidur bersama, menonton yivi bersama, makan bersama dan berbincang, ya seperti itu. Bagaimana?"

"Kenapa harus seperti itu, Mas? Aku sedang hamil. Yang terpenting, bukankah kamu berada di sampingku setiap saat?"

"Kalau begitu, aku tidak bisa, Anti." Dia terisak. Benar-benar sulit ditebak. Mengapa sikapnya begitu aneh? "Baiklah, seperti ini saja, aku akan pulang ke rumah kamu setiap tiga hari sekali. Itu jika kamu mau, bila tidak, maka seperti yang waktu itu aku katakan, aku akan pulang saat kamu melahirkan dan membawa pergi anakku sesuai permintaan kamu." Panggilan sengaja kuakhiri. Tak ingin lagi marah-marah sama Anti. apa pun niat yang ada dalam hatinya, aku akan menghadapinya dengan sabar.

Aku benar-benar menepati janji pada Anti. Setiap tiga hari sekali, mengunjungi dan menginap di rumahnya. Tetap seperti dulu, tidak ada teh hangat tersaji di pagi hari, apalagi makanan. Untuk makan, biasanya dari kantor aku sudah membawa bekal, dan paginya akan berangkat saat sang fajar belum menyingsing. Sedang untuk tidur, aku yang meminta sendiri agar diizinkan menggelar karpet di ruang setrika. Bila ibu dan bapaknya datang, aku menghindar. Mereka masih sama, menyindirku dengan bahasa menyakitkan.

Mencoba menguatkan hati dengan berpikir, hanya sampai Anti melahirkan.

Bab 18

Pov Iyan

Aku menjadi orang yang paling beruntung di keluarga ini. Terlahir sebagai anak bungsu, memiliki mas dan mbak yang sangat menyayangiku. Juga istri yang sangat cantik. Ditambah lagi, istriku menjadi menantu kesayangan di rumah ini.

Kehidupan sempurna nan bahagia yang kudapatkan,mulai berubah sejak Aira divonis sakit gagal ginjal. Sebenarnya, bila waktu itu Mas Agam berhasil menjadikan Dinta sebagai pendonor ginjal untuk anak kesayanganku, pasti tidak akan terjadi seperti ini. Iya, sejak saat itu, aku mulai membenci sosok kandungku. Ditambah lagi, hidupnya sudah sengsara, turun pangkat, tidak punya uang, sehingga setiap hari harus menumpang di rumahku yang juga rumah Ibu. Dulu, keberadaan Mas Agam sangat kami nanti-nanti di sini, tapi tidak dengan sekarang. Bahkan aku sangat terganggu dengan bising suara mesin jahit setiap sore sampai malam.

Tidak bsa memberikan uang untuk Aira menjalani operasi, tapi selalu mengungkit-ngungkit uang milikku juga Rani. Hingga suatu hari, awal kehancuran masalah keuangan di rumah tanggaku terjadi. Aira membuang uang ibunya yang ada dalam tas sebesar lima juta.

Karena kelalaian Mas Agam menjaga Dinta di rumah sakit juga, berujung pada aku yang terpaksa mentransplantasikan satu ginjalku yang lain untuk Aira. Untungnya, BPJS kami sudah berhasil kami urus, sehingga, uang hasil pemberian Bapak tidak jadi kugunakan.

Nahas, Mas Agam yang tidak rela kami memiliki uang, mentransfer lewat ATM-ku. Ah, bodohnya aku, tidak menggangti PIN yang pernah kuberikan padanya.

Sudah jatuh tertimpa tangga pula. Begitulah kata-kata yang tepat untuk menggambarkan kondisiku saat ini. Sedang dalam masa pemulihan pasca operasi, Rani harus mengalami sakit yang aneh. Aku mengira, itu adalah penyakit kiriman dari Mbak Nia, secara, dulu kan dia sangat membenci istriku.

Banyak Ustadz sudah kami panggil untuk mengobati, namun nyatanya, masih seperti ini. Tambah hari, semakin parah saja keadaannya. Bahkan, selalu mengejar Aira untuk dicekik. Aku benar-benar merasa bingung. Di tengah kondisiku yang belum sehat harus menghadapi istri tercinta setiap hari berteriak-teriak. Keadaannya benar-benar sudah mirip orang gila. Akhirnya, memasungnya adalah jalan yang dipilih.

Dalam kondisi seperti ini, betapa akhirnya diriku mengakui, bahwa keberadaan Mas Agam sangat penting. Berkali-kali Ibu memohon agar kakak kandungku itu mau pulang, membantuku, tapi selalu menolak. Ah, jahat sekali dia. Dimana naluri dia? Dimana rasa peduli dan kasih sayang yang dulu ia limpahkan pada adik ipar, menantu kebanggaan di rumah ini?

Apa yang sebenarnya ada dalam otak Mas Agam? Kenapa begitu tega membiarkan Bapak seorang diri berjuang menyembuhkan istriku? Sementara dirinya enak-enakan bersantai di kantornya.

Suatu ketika, dari seorang kerabat, aku diberi kabar kalau, ada seorang dukun yang terkenal kesaktiannya. Aku memaksa Bapak untuk memanggil kemari. Setelah datang, orang itu meminta mahar untk dibayar dimuka sebesar tiga juta. Ah, sudah tidak terhitung, berapa biaya yang aku keluarkan untuk upaya menyembuhkan Rani.

Awal pengobatan tidak ada sesuatu yang membuatku marah. Karena Rani menjadi jinak. Meskipun hanya diam dengan tatapan kosong.

"Saya mau laporan dulu sama atasan saya, besok saya ke sini lagi untuk memberikan jawaban." Dukun itu berucap saat Rani sudah diam tidak berulah. Dan dilepas dari pasungannya.

"Berarti, Anda juga punya atasan ya, Pak?" Bapak bertanya pada dukun yang tengah menyesap kopi hitam tanpa gula.

“Oh iya, segala hal harus ada system dan tatanan yang jelas, karena saya ini dukun yang ibaratnya sudah memiliki sertifikat dari alam ghaib.” Terlihat sekali, Bapak sangat percaya padanya.

Setelah basa-basi sebentar, dukun itu pergi. Dan Alhamdulillah, Rani tidak lagi bersikap kasar. Sekalipun masih belum mengingat siapa kami. Untuk sementara, Aira diungsikan ke rumah mertuaku.

“Dek, makan, ya?” Tanyaku di suatu pagi saat dirinya duduk di kursi teras. Dia mengangguk saja. Ah, sebenarnya aku sangat malu dengan kondisinya yang seperti ini. Ingin rasanya menyuruh Rani masuk tapi, ada ketakutan dia akan mengamuk. Nanti malah bisa membuatku tambah pusing.

Orang-orang yang lewat, selalu menatap Rani dengan tatapan yang, entahlah. Mengejek? Mungkin. Menghina? Bisa jadi.

Kusodorkan serpiring nasi lengkap dengan lauk pauk. Dan dalam hitungan menit, makanan habis tak bersisa. Cara makannyapun seperti orang yang sangat kelaparan.

“Lagi …” pintanya sambil terus menatap ke jalan depan rumah. Aku kembali membawakan sepiring nasi, begitu seterusnya. Sampai piring ke lima. Dan aku berhenti menawari.

Tiga hari setelah pengobatan pertama, dukun itu kembali datang.

"Begini Pak Hanif, saya sudah bertapa selama satu hari satu malam, sambil puasa pati geni (tidak makan dan tidak minum), dan akhirnya saya mendapatkan sebuah wangsit dari Yang Mulia Panembahan Senopati, untuk membersihkan seluruh jiwa raga Rani. Agar dirinya terbebas dari gangguan-gangguan makhluk jahat."

"Siapa itu Panembahan Senopati?" Bapak yang dasarnya orang yang selalu ingin tahu bertanya.

"Itu adalah guru saya dari alam ghaib. Penguasa Alas Siroban (sebuah hutan di Batang Jawa Tengah). Sosok yang sakti mandraguna tiada tandingannya." Bapak menganggguk-angguk serius. Begitu antusias mendengarkan penjelasan dari laki-laki berikat kepala hitam di hadapannya.

"Itu apakah orang hebat?"

"Bukan orang, itu sosok ghaib. Ketua perkumpulan makhluk ghaib di tanah Jawa. Ini nanti, jin yang merasuk pada tubuh Rani, pasti takut, kalau Yang Mulia sendiri turun tangan. Seluruh makhluk halus dan bangsa lelembut tunduk dan patuh terhadap apa yang dititahkan. Setelah ini, yang mengganggu menantu Pak Hanif, pasti akan terkena hukuman dengan undang-undang yang berlaku di kerajaan Yang Mulia Panembahan Senopati." Aku sebenarnya agak tidak percaya dengan apa yang disampaikan. Tetapi, tidak begitu dengan Bapak. Beliau begitu tunduk dan terlihat percaya sekali dengan apa yang disampaikan.

“Terus, ini bagaimana anak menantu saya bisa sembuh?”

“Siapkan air dan kembang tujuh rupa, bakar kemenyan di dalam kamar, karena proses pengusirannya harus hening, tanpa ada seorangpun mengganggu. Nanti, keluarga menunggu di depan, sembari merapalkan mantra dan doa, sudah saya siapkan dalam kertas. Nanti dibaca yang kompak, bersama-sama, ya?” Kami menyetujui saja.

Ibu yang menyiapkan semuanya, sedang aku dan Bapak, berlatih untuk membaca doa dan mantera. Lidah ini begitu kelu sebenarnya. Sempat terdiam dan membiarkan Bapak seorang ini berusaha menghapal. Sementara sang dukun Nampak sekali komat-kamit dengan tangannya memperagakan berbagai jurus.

“Iyan, ayo, lakukan demi kesembuhan istrimu!” Bapak menyenggol tanganku.

“Ini mereka sudah menyerang, tapi Yang Mulia memantau, jadi mundur lagi. Ayo cepat, selagi Yang Mulia masih punya waktu untuk mengawasi dari sana. Karena sebentar lagi mau ada rapat dengan dayang Ratu Pantai Utara. Untuk merayakan hari ulang tahun Ratu. Sekaligus peringatan kemerdekaan bangsa lelembut se-tanah Jawa.” Sampai di sini, aku semakin tidak yakin dengan apa yang diucapkannya. Namun, hendak mundur rasanya sudah kepalang basah.

Kini, pintu kamar ditutup, dengan Rani berada di sana. Aku, Bapak serta Ibu berdiri di depan tembok

kamar sembari memegang sebuah kertas yang sudah ditulisi mantra.

"Baca yang keras, saya akan melakukan ritual." Bapak menganggguk, tapi tidak begitu dengan aku yang semakin mengkhawatirkan keselamatan Rani di dalam sana. Berbagai pikiran buruk berkecamuk dalam jiwa ini.

"Ayo, Yan! Kita mulai baca."

"Tapi, Pak …"

"Sudah, yang penting Rani selamat."

"Susuk pitu dadi siji. Eling marang gusti kang sawiji, madep mantep njaluk pitulung, kagem Yang Mulia Panembahan Senopati. Kulhu sungsang kedungkrak kedungkruk. Welas asih marang raga sing dilarani … Bismillah, niat ati mugi pinaringan tinamban." Bapak begitu keras membacanya, sedang aku terbata-bata. Pikiran ini semakin berkelana tidak menentu.

Aku tersentak, manakala lenguhan suara Rani terdengar. Mengabaikan Bapak dan Ibu yang komat-kamit, diriku langsung membuka kasar pintu. Unting tidak terkunci. Dan betapa emosi ini memuncak, melihat istriku hampir saja disetubuhi dalam keadaan jiwa yang tidak sadar. Seluruh pakaiannya telah terlepas. Dan, kulihat tangan hitam dan jelek itu tengah memegang buah d*** Rani.

Tanpa ampun kuseret tubuh kurus dengan bau menyengat itu. Kulayangkan tinju berkali-kali meskipun aku sedang tidak bertenaga.

“Bia*ab, ke*a*at, dukun c*b*l. Akan kubunuh kau.” Terdengar suara Ibu menjerit melihat Rani tergeletak tidak memakai sehelai bajupun. Bapak mungkin tidak jadi masuk karena malu. Kuseret tubuhnya keluar kamar, dan menghempaskannya ke tembok.

“Iyan, ada apa ini?” Bapak bertanya bingung.

“Ada apa? Bapak lihat tidak Rani tadi telan*ang? Dia hampir diperk*sa, Pak …” Aku berteriak. Perutku terasa sakit, dan setelahnya aku sudah tidak sadar lagi.

Saat terbangun, dukun itu sudah tidak lagi ada di sini. Rani tertidur di kamar.

“Dikasih obat oenenang tadi sama bidan, Yan …” Ibu berkata sambil mengelus rambut Rani.

Aku mencarikan baju untuknya, karena panik mungkin, Ibu memakaikan kemeja dan celana kolorku pada tubuhnya.

Saat memilih baju Rani, sebuah plastik putih jatuh dari tumpukan pakaiannya. Karena penasaran aku membukanya. Dan, di sana, ada buntalan seperti kain mori, jarum, juga sebuah boneka mirip boneka santet.

Aku menggigil. Barang siapa itu? Mengapa ada diantara tumpukan baju istriku?

Bab 19

Aku mengamati buntalan benda-benda aneh diantara baju Rani dengan

perasaan yang takut dan tangan bergetar. Kucoba tekan boneka putih yang ada dalam plastic transparan, dan yang terjadi, Rani menjerit-jerit. Saat tanganku berhenti tidak memijitnya Rani kembali terlelap. Karena penasaran, kucoba berulangkali dan hasilnya, sama. Akhirnya aku berhenti, setelah memastikan bahwa, jaritan istriku ada hbungannya dangan benda yang kini aku genggam.

Dalam keadaan tubuh bergetar, berbagai pikiran berkecamuk, apakah ini ulah Mbak Nia? Atau Mas Agam? Mereka-kah yang berada di balik derita yang dialami ibu dari anakku? Bila, iya, aku pasti akan membuat perhitungan.

Malam harinya, aku berbicara dengan Bapak, mencoba untuk mencari tahu, apa rahasia dan siapa pemilik benda-benda yang kukira mengandung sihir itu? Tak lupa aku katakan sama Bapak, kalau kecurigaanku

mengarah pada dua orang yang dulu adalah pasangan suami istri.

“Kalau Nia, rasanya kok tidak mungkin ya, Yan. Karena dia kan sudah lama tidak ke rumah ini. Lagipula, dulu sewaktu kadang-kadang dia ke mari, kan tidak pernah masuk ke kamar kamu.”

“Kan bisa jadi memang efeknya setelah sekian lama.” Jawabku berusaha membantah alibi Bapak.

“Ah, tapi apa iya, selama itu baru bereaksi? Lagipula, itu baju-baju kan pasti sudah beberapa kali dibenahi Rani, kan? Masa baru ketemu sama kamu sekarang?” Aku terdiam, mencoba mencerna apa pernyataan dari Bapak.

“Ya kalau begitu, kemungkinan yang keduanya adalah Mas Agam.”

“Jangan sembarangan menuduh, Iyan! Ibu sangat mengenal masmu. Tidak pernah dia berurusan dengan benda-benda klenik (mistis) semacam itu.”

“lho, bisa jadi setelah keluar dari rumah ini kan, Bu? Mas Agam bermain dengan hal-hal semacam ini? Kita tidak tahu, dia bergaul dengan siapa?”

“Tapi Ibu yakin, Agam tidak akan berani bertindak sejauh itu … fitnah kamu itu terlalu dalam, Iyan.”

“Ibu menyalahkan aku? Ibu lupa? Siapa yang berani ambil ATM aku saat aku baru pulang dari rumah sakit? Siapa ayo, Bu? Mas Agam ‘kan? Saat itu aku masih dalam pengaruh obat tidur dari dokter. Jangan-jangan, pada waktu itulah Mas Agam menaruh santet untuk

istriku." Kali ini Ibu terdiam, mungkin sedang menganalisa, bahwa tuduhanku ada benarnya juga.

"Assalamualaikum …" Terdengar suara dari luar dan langkah memasuki rumah. Ternyata Lik Udin, adik kandung Bapak yang paling terakhir. "Gimana keadaan Rani?" Dia langsung bertanya saat muncul dari pintu tengah.

"Ya, masih seperti itu, Lik … bangun termenung di atas kasur, lalu tidur lagi. Sampai bingung aku. Mau cari ke mana orang pintar yang bisa menyembuhkan dia? Uang sudah habis banyak, malah Rani yang terancam diperk*sa." Jawabku putus asa.

"Coba panggil Ustadz Mito … katanya terbukti mengobati orang-orang yang kesurupan."

"Aku sudah trauma, Lik … takut kalau ketemu lagi sama orang seperti dukun sableng itu."

"Yang ini tidak, Yan … karena kan pengobatannya di luar. Dilihat semua orang. aku saja kaget tadi, diceritani Dina, lha sampean ini dari mana, Kang, ketemu sama dukun abal-abal seperti itu?" Bertanya Lik Udin pada Bapak. Aku ikut mendukung menyalahkan langkah yang diambil.

"Kamu jangan main menyalahkan Bapak seperti itu, Yan! Bapak ini sendirian mikir Rani. Kamu tidak sehat, bapak kandungnya tidak bisa apa-apa. Apakah iya, lihat menantu seperti itu, terus Bapak cuek-cuek saja? Nanti apa kamu tidak semakin menyalahkan Bapak?"

"Sudah-sudah! Yang berlalu ya biarkan saja, semua sudah terjadi. Maaf tadi sempat menyalahkan sampean, Kang … Iyan juga, jangan menyalahkan Bapak lagi. Karena apa yang dilakukan bapakmu itu, ada benarnya juga 'kan? Niatnya untuk menyembuhkan istri kamu." Aku diam tidak menjawab. Bapak menceritakan perihal penemuan benda-benda aneh di lemari baju Rani. Aku juga ikut menyampaikan tentang tuduhanku akan keterlibatan Mas Agam dan Mbak Nia dalam hal ini.

"Kalau Nia, tidak mungkin lah, Yan. Buat apa? Dia sudah bahagia dengan suami yang sekarang. Lagipula, bagaimana cara dia bawa benda-benda itu ke mari? Sudah lama cerai dari Agamnya." Lik Udin sepertinya satu pendapat dengan Bapak. Memang sedari dulu, dia adalah orang yang tidak pernah berkata kasar terhadap mantan istri Mas Agam.

"Ya kalau begitu mas Agam, Lik …"

"Ah, jangan sembarangan kamu, Agam tidak pernah berani berurusan dengan hal-hal semacam itu. Lik tau dia dari kecil." Lik Udin usianya tidak jauh beda dengan Mas Agam, boleh dikatakan, mereka teman bermain, jadi, tidak mungkin kalau dirinya mau menyalahkan Mas Agam.

"Lha terus, siapa lagi?"

"Aku kok, malah punya feeling, itu punya Rani sendiri, Yan …" dengan ragu-ragu, Lik Udin menyampaikan pendapatnya. Ini sungguh membuatku semakin tidak terima.

"Istriku wanita baik-baik, Lik. Jangan ngaco kalau ngomong."

"Terus, kamu mau bilang, kalau yang tidak baik itu Nia sama Agam? Ingat, Yan! Selama ini, Nia dikorbankan oleh Agam. Dan Agam sendiri begitu pedulinya terhadap kamu dan keluarga kecilmu, lho. Apakah ini bukan hal yang aneh? Agam waktu itu sangat menyayangi Rani lebih dari Nia, rela mengorbankan apa saja demi kebahagiaan istri kamu. Jujur saja, saat itu aku merasa sangat heran."

"Jaga bicaranya, Lik! Jangan memperkeruh suasana. Wajar saja Mas Agam lebih sayang Rani, lha Rani itu penurut, tidak pembangkang seperti Mbak Nia. Lagipula, Rani itu istri aku, jadi tidak masalah lah, kalau Mas Agam membelikan ini itu untuk Rani. Apalagi Aira, dia anak aku, yang juga masih darah daging Mas Agam." Sungguh terlalu, pamanku yang satu ini.

"Udin! Kamu kalau mau membela Nia, bukan sekarang waktunya. Sudah kedaluarsa. Dan jangan malah memancing emosi Iyan." Suara Bapak mulai meninggi, tanda kalu tidak suka dengan apa yang dikatakan adiknya itu.

"Ya sudah, kalau aku salah, aku minta maaf. Kita ini sedang berdiskusi, tidak ada salahnya menyampaikan pendapat. Toh, bila diketahui kebenaran benda itu milik siapa, akan lebih mudah untuk menyembuhkan Rani." Semua yang ada di sini terdiam. "Eka sudah tahu apa belum?" Lik Udin akhirnya mengalihkan pembicaraan.

"Eka lagi sibuk cari yang mau beli tanah. Belum nemu-nemu. Suaminya nyuruh cepet-cepet. Ya dia tahu, tapi, paling ke sini sebentar lalu pergi." Ibu yang menjawab dengan nada sedih.

"Bawa sini benda itu. Aku mau melihat isinya apa."

"Jangan sembarangan Lik. Jangan membukanya. Kecuali orang yang punya ilmu tinggi."

"Siapa tahu, ada petunjuk di dalamnya, Iyan …"

"Masalahnya, kalau benda itu aku pegang saja, Rani menjerit. Apalgi mau dibuka-buka seperti itu. Gak, gak mau aku."

"Lha terus mau bagaimana?"

"Cari Ustadz, tapi yang jangan gadungan. Jangan pula yang minta bayaran mahal."

"Ya allah, Iyan … uang itu tidak ada gunanya kalau istrimu tidak bisa kembali seperti dulu."

"Maklumlah, din … Iyan sudah keluar biaya banyak untuk ini." Ibu menyahut lirih.

Siangnya, Lik Udin membawa seorang ustadz yang diceritakan, setelah diminta Bapak tentunya. Aku? Ah, pikiran ini kembali buntu. Kesehatanku saja, masih belum pulih. Belum lagi, tentang rencana pendirian toko, bahan-bahan sudah lengkap, tapi Rani malah seperti ini.

"Bawa ke sini yang mau diobati. Suruh dia berwudhu." Rani dibimbing ibunya, yang sejak tadi pagi sudah datang dibawa ke kamar mandi untuk berwudhu.

"Dudukkan, mohon didampingi yang muhrimnya. Buat jaga-jaga kalau nanti kalau harus memegang di saat

kontraksi." Kedua orang tua Rani langsung duduk di samping tubuhnya.

"Untuk barang-barang yang saya temukan, bagaimana, Pak Ustadz?" Tanyaku.

"Bawa ke sini dulu. Ini harus saya sadarkan dulu orangnya, baru menghancurkan benda-benda ini." Aku bangkit dan mengambil benda yang kuletakkan kembali di tempat asal kutemukan.

"Semuanya, bantu saya baca ayat kursi." Ustadz mulai membacakan ayat-ayat ruqyah. Rani mulai beraksi menjerit-jerit.

"Panas … panas … panas …"

Ustadz terus melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Rani berusaha menyerang Ustadz.

"Berat, Mas …" ucap Ustadz terengah. Jika beliau berhenti, maka Rani akan tenang.

"Kenapa, Pak Ustadz?"

"Saya merasa, istri Anda pernah bermain ilmu pengasihan (ilmu pellet)," aku terkaget mendengarnya.

"Tidak mungkin, Pak Ustadz. Jangan bicara sembarangan Anda!"

"Iyan!" Lik Udin membentak dan langsung pindah ke sampingku. "Jangan bicara seolah kamu sedang biacara dengan lik-mu!" Aku terdiam.

"Ya, terserah, saya tidak punya kepentingan apa pun untuk membohongi Anda."

"Dari mana Ustadz tahu?"

“Dari ayat yang saya bacakan. Masing-masih ada fadhilahnya. Ada ayat yang untuk mengusir jin karena memang datang dengan sendirinya, ada yang khusus untuk sihir. Dan paling kencang teriaknya, saat yang saya baca untuk mendeteksi ilmu pengasihan. Tadi lihat ‘kan, mau menyerang saya?”

“Dengarkan, Iyan! Jangan membantah!” Lik Udin berbisik di telingaku. Ah, sulit aku percaya. Apa iya, Rani melakukan hal itu?

“Saya tidak bisa menyembuhkan, saya hanya membantu sebisa mungkin dengan menyadarkan, melalui ayat-ayat yang say a baca. Namun, tolong, semua anggota keluarga, mintalah sama Allah, karena bagaimanapun segala yang terjadi adalah kehendakNya. Minta ampunkan dosa-dosa Rani, agar jalan untuk sadarnya dipercepat.” Sok tahu sekali, bilang dosa istriku banyak. Ingin rasa hati ini membantah, namun, takut malah nanti dia tidak mau meneruskan pengobatan.

“Coba saya buka isi dari benda-benda ini, ya?” Ustadz langsung membuka buntalan yang ada dalam plastik. “Astaghfirullahaladzim …” Lelaki yang aku taksir seumuran dengan Mas Agam itu seketika melonjak dari tempatnya duduk demi melihat isi dari buntalan itu.

“Apa itu, Ustadz?” Lik Udin bertanya penasaran.

“Isinya, benar-benar benda musyrik. Ada tulang, rambut dan tanah kuburan. Tinggal boneka ini yang belum aku buka. Tunggu sebentar, saya masih

merinding.” Berulangkali Usadz muda itu membaca istighfar.

Setelah dirasa sudah tenang, mungkin. Barulah berani membuka boneka. Berupa ikatan seperti kain mori yang diklilitkan untuk menutupi kayu. Setelah lilitan terakhir terbuka, keluarlah kertas berisi tulisan nama.

Bab 20

Ada sebuah kertas berisikan nama, Mas Agam, bapak, dan juga Ibu. Aku semakin bingung, karena, mengapa hanya nama mereka bertiga saja yang tertulis?

"Itu milik siapa, ustadz?" Tanyaku tidak bisa menahan penasaran. Sedangkan beliau hanya memberikan telapak tangan, tanda kalau masih belum bisa menjawab.

"Maaf, ini nama siapa saja yang tertulis di sini?" Sembari memegangi kertas, Ustadz bertanya, memandang kami satu per satu seakan meminta penjelasan. Lik Udin meminta kertas tadi.

"Ini nama kedua mertua Rani, dan kakak iparnya. Ini orangnya. Sedangkan kakak iparnya sudah tidak tinggal di sini lagi." Lik Udin menjelaskan sambil menunjuk Bapak dan Ibu.

"Hahahahahahahaha hihihihihihihihihi hiiiiiiiiiiiiiiiiiiii ..." Rani tertawa mirip suara kuntilanak. Kami yang ada di sini bergidik ngeri.

Suasana sangat mencekam meskipun siang hari. Bu Lik yang rumahnya pas di sebelah masuk dari pintu samping.

"Bismillahiladzi laa yadurru ma'asmihi syaiul fil ardhi walafissamai wahuassamiul aliiim ..." Ustadz berteriak, dalam keadan memakai sarung tangan memegang mulut Rani, seolah ingin menarik sebuah makhluk yang ada di mulutnya. Beliau mengucapkan itu sampai tiga kali. Dan akhirnya, Rani terkulai lemas.

Sang Ustadz kini bersandar pada kursi. Bulir keringat keluar dari pelipisnya. Dan berulangkali mengucapkan istighfar.

"Maaf, Mas siapa, suaminya?"

"Iyan ..." Aku dan Lik Udin menjawab hampir bersamaan.

"Saya tidak janji, bisa menyembuhkan istri Mas Iyan dalam waktu dekat. Karena ini sangat berat."

"Apa Pak Ustadz tahu, siapa yang mengirimkan ini semua?" Beliau menggeleng.

"Tidak ada manusia normal yang bisa melihat jin. Karena kita diciptakan berbeda, dan tinggal di alam yang berbeda. Apabila ada seseorang yang bisa melihat hal ghaib, maka bisa dipastikan, di dalam tubuhnya ada juga jin yang berdiam di sana. Dan itu sungguh tidak diperbolehkan, jatuhnya adalah musyrik. Karena meminta bantuan pada selain Allah sangat tidak diperbolehkan dalam agama kita. Saya hanya berusaha mengobati, membantu agar sembuh dengan meminta

pertolongan pada Allah. Namun saya tetap punya feeling, dari cara dia berteriak ketika saya baca ayat apa gitu, seperti yang saya ceritakan tadi, maka dari sanalah saya menganalisa." Ah, kalau dia tidak bisa memberikan informasi tentang apa yang sebenarnya terjadi, sia-sia juga saya membayar dia.

"Kalau begitu, kami jadi tidak tahu dong, mengapa bisa istri saya menjadi seperti ini?" Ustadz hanya tersenyum. Kemudian menunduk sembari jari jemarinya yang sudah terlepas dari sarung tangan seperti tengah berdzikir.

"Kita temukan bersama ..."

"Caranya?" Aku sungguh penasaran.

"Mohon maaf, Mas Iyan, sepertinya istri Anda menggunakan jimat pengasihan untuk nama-nama yang tertera di dalam boneka ini."

"Pak Ustadz jangan menuduh!"

"Saya tidak menuduh, untuk apa? Saya tidak punya kepentingan di balik ini semua. Tujuannya menyembuhkan istri Anda 'kan? Maka bila ingin sembuh, seseorang harus mengetahui apa penyakitnya itu."

"Mengapa Ustadz yakin kalau istri saya menggunakan jimat pengasihan?"

"Bukan yakin, hanya baru menduga. Sekarang gini, yang pertama, barang itu ditemukan dalam benda-benda pribadi milik Mbak Rani. Di dalam sana, tidak ada nama Mbak Rani. Yang ada adalah nama anggota keluarga

Mas Iyan. Dan yang kesurupan Mbak Rani. Jadi, pelakunya adalah Mbak Rani, dan sasaran atau targetnya adalah ketiga orang ini."

"Kenapa malah ketiga orang itu yang dituju, jangan ngaco, Ustadz! Yang menjadi suami Rani itu saya. Mengapa bukan saya yang dipelet?"

"Ya, mungkin, ingin mendapatkan belas kasihan atau semacam rasa sayang yang berlebih dari ketiga orang ini." Apa ini sebabnya, Ibu, Bapak sangat menyayangi Rani? Ah, aku belum percaya.

"Lha, kenapa malah Rani sendiri yang kena imbasnya. Kalau yang mengirimkan itu dia sendiri?"

"Mas, orang yang bermain seperti ini, suatu saat akan balik kepada orang tersebut lagi. Begitulah memang, makanya kita jangan sekali-kali berhubungan dengan kemusyrikan. Apalagi bila, salah satu yang menjadi target sudah mengalami perubahan sikap dari yang semula sayang, suka, menjadi benci, maka, jin tersebut akan berbalik pada si pelaku utama." Aku jadi ingat, betapa Mas Agam sangat membenci Rani saat ini. Kulirik tubuh istriku yang terkulai lemas di pangkuan sang ibu. Bila kuperhatikan, raut wajah kedua mertuaku sangat tegang.

"Apa tidak kebalik, Pak Ustadz? Jangan-jangan Mas saya yang mengirimkan guna-guna untuk istri saya?"

"Iya, Pak Ustadz, anak saya tidak mungkin melakukan seperti itu. Dia tidak pernah tahu, tempat-tempat yang istilahnya menjual jimat-jimat macam itu."

Ibu Rani ikut menyangkal dan mendukung sanggahanku.

“Kalau begitu, bisa jadi ada yang membantu dong, Bu? Wallahua’lam … dari hasil analisa saya seperti itu.” Ustadz menjawab sambil mengedikkan bahu. Aku hendak menyangkal kembali, namun, sebuah tangan mencengkram paha ini. Aku tahu, itu milik siapa. Lik Udin memang selalu berada di pihak Mas Agam.

“Pak Ustadz, ini bagaimana solusinya?” Lik Udin malah yang bertanya. Gak tahu malu banget, aku yang suaminya dilarang bertanya. Dia malah mendahului aku.

“Usahakan, setiap habis salat, anggota keluarga mengaji. Dan nanti kalau sudah sadar, coba diajak ngobrol. Jangan sampai bengong. Dan satu lagi! Ini sepertinya sudah ada tambahan lagi. Maksud saya, jin yang ada di tubuhnya tidak hanya berasal dari benda-benda tadi. Apa Mbak Rani sudah dibawa berobat ke dukun?” mendengar pertanyaan itu, emosiku mendadak naik, ingat betapa kejinya kelakuan lelaki bej*at itu.

“Sudah …” Bapak yang menjawab. Ustadz menghela napas panjang.

“Begini, pengobatan yang melibatkan dukun, itu menggunakan bantuan jin juga.”

“Maksudnya, Ustadz?” Aku sangat tidak paham dengan penjelasan tadi.

“Seorang dukun, ingin mengusir jin dalam tubuh Rani, adalah dengan cara memasukkan jin peliharaannya untuk masuk ke tubuhnya. Di sana, bila makhluk itu

betah, malah justru tidak mau keluar. Makanya terkadang sembuh untuk sementara waktu, itu karena, berhasil menjinakkan jin yang mengganggu sebelumnya. Tetapi beberapa waktu kemudian, bisa kambuh lagi." Aku jadi ingat, Rani jadi jinak setelah diobati dukun ca*ul itu, tapi masih belum sadar. "Oleh karenanya, berhentilah meminta air pada orang pintar! Apalagi kalau airnya sampai berbau minya wangi. Jin itu awalnya memang mau berteman sama kita, karena mengajak ke jalan kesesatan, setan kan gitu, mengajak manusia untuk berbuat dosa. Tapi, setelah kita berteman dengan mereka, suatu saat malah akan menjadi penyakit bagi tubuh kita." Ah, aku tidak peduli dengan apa yang dikatakan, yang penting bagaimana caranya agar Rani sembuh.

"Berarti ini bagaimana, Ustadz?" Lik Udin lagi yang bertanya. Heran, orang itu percaya sekali sama ustadz ini.

"Ya kita tunggu, nanti Mbak Rani sadar atau tidak."

Sekitar dua jam lebih sudah berlalu, dari sejak pertama kali Ustadz datang. Kini, dia berpamitan hendak pulang dengan membawa benda-benda jimat tadi.

"Ustadz, kenapa dibawa? Kenapa tidak dibakar saja, biar cepat hangus?" Bapak mertuaku seperti ketakutan. Entah karena apa.

"Saya perlu tahu, siapa saja yang terlibat dengan benda ini."

"Dibakar saja, jangan memperpanjang masalah! Yang penting Rani sembuh. Saya yakin itu bukan milik anak saya. Itu pasti kiriman orang yang membenci anak kami."

"Agar tidak menimbulkan korban berikutnya. Kalau anak Bapak memang tidak terlibat dengan hal ini, tidak usah panik dan takut, Pak! Kebenaran pasti akan terungkap. Dengan izin Allah tentunya."

"Ya tidak bisa seperti itu. Ini anak saya, yang berhak menentukan adalah saya. Udah, bawa sini saja barang itu, biar saya yang membakarnya." Setengah ngotot, pria yang dulu menjadi wali nikah saat ijab qabulku itu, berusaha untuk mengambil barang yang sudah ada dalam saku baju Ustadz.

"Pak, jangan mempersulit kesembuhan anak Anda. Atau, Anda ingin, anak Anda tidak akan kembali normal seperti dulu?" Ustadz berlalu begitu saja. Diikuti oleh Lik Udin.

"Ini harus ganti orang pintar. Ustadz apaan itu, gak bisa tahu apa yang terjadi sama Rani. Mana suka ngaco dan fitnah lagi." Ibu mertuaku ngomel setelah membaringkan tubuh Rani di atas kasur depan televisi.

"Kita lihat nanti, Bu … Rani sembuh atai tidak …" Lik Udin berusaha menenangkan.

"Gak, pokoknya, aku mau mencari orang pintar lagi. Udin, kamu tanggung jawab, secepatnya ambil barang-barang itu dari Ustadz palsu tadi. Aku tidak mau dia

semakin bicara ngaco." Bapak Rani bersikeras. Kembali, aku melihat kepanikan di sana.

"Nanti dapatnya dukun kayak kemarin lagi gimana?" Lik Udin masih berusaha memberi pengertian. Aku jadi pusing, bingung menentukan sikap. Kulihat Aira masuk dengan digendong Mbak Eka, tubuhnya kurus tidak terurus.

Rani, kapan kamu bangun? Kasihan anak kita? Keluhku dalam hati.

"Aira …" Suara Rani memanggil anak kami. Betapa bahagianya hati ini, mendengar suaranya memanggil Aira. Apakah dirinya sudah sadar? Lekas kudekati tubuhnya yang terbaring lemah tidak berdaya.

"Dek, kamu sudah sadar?"

"Mas, Aira mana?" Tangis bahagiaku pecah melihat jiwa istriku telah kembali.

Bab 21

POV Lik Udin

Aku mulai curiga, Rani bermain hal yang mistis. Secara, penemuan benda itu berada diantara baju miliknya. Saat di dapur, aku berusaha membicarakan ini dengan ibunya Agam.

"Ah, jangan ngaco kamu, Din! Tidak mungkin, Rani tahu tempat-tempat seperti itu. Dia itu menantu yang sangat baik. Dia tidak pernah neko-neko. Lagian, untuk apa juga Rani memiliki benda seperti itu?"

"Lha terus, kalau bukan punya Rani, punya siapa, Yu? Apakah ada orang lain yang berani masuk kamar dia?"

"Waktu itu, Agam yang masuk ke sana, dan mengambil ATM Iyan. Gak tahu dengan tingkahnya, sampai hati dia mencuri uang milik adiknya."

"Pasti ada alasannya, Yu, kenapa Agam sampai mengambil uang dari Iyan. Dia selama ini kan baik sama kalian, bahkan rela mengorbankan kebahagiaan sendiri."

“Agam itu sekarang berubah, Din. Tidak seperti dulu. Perrhitungan sekali sama adiknya. Dia itu iri sama Iyan yang dikasih uang hasil penjualan kayu di kebunnya. Lha kan, waktu itu mau buat operasi Aira, syukurnya BPJS bisa diurus, kan? Jadi gak kepake itu uang. Tapi ‘kan, sudah secara ikhlas dikasihkan ke Iyan dan Rani, berarti itu rezeki mereka berdua dong, ya? Tidak perlu lagi sampai ambil uang dari ATM Iyan.”

“Ya sampean salah itu, Yu … harusnya yang dijual dari kebun Agam, ya dikasih ke Agam. Pantas saja sampai nekat seperti itu. Sekarang ini, Agam sedang dalam kondisi kekurangan. Butuh uang banyak, apalagi kan istrinya sedang hamil. Harusnya Kang Hanif jangan semena-mena seperti itu.”

“Lhah, Agam kan pegawai negeri, bisa hutang. Sedngkan Iyan kan, sekarang saja dipecat.”

“Masa mau hutang terus? Yan anti malah jatuh dalam lubang huang terus menerus. Wes pokoknya, tolonglah, Yu, jangan gitu sama Agam, kasihan … harusnya dia itu didukung sama keluarganya saat ini. Jangan malah dizalimi seperti itu.” Entah kenapa, aku sangat kasihan dengan nasib keponakanku yang satu itu. Tega sekali orang tuanya.

Kutinggalkan ibunya Agam, aku sangat emosi bila terus menerus berbincang dengannya.

Atas saranku, akhirnya, kubawa seorang ustadz yang sudah terkenal mengobati orang-orang yang kesurupan. Analisa yang disampaikan, sama persis dengan apa yang

kupikirkan. Namun, aku tahu, Iyan pasti sangatlah tidak rela, bila sang istri dijadikan sebagai tersangka.

Sayangnya, Ustadz itu tidak bisa meramal, jadi, ya hanya sebatas itu yang diberitahu. Berdasarkan temuan, kemudian ditariklah sebuah kesimpulan.

Ada yang menarik dari peristiwa ini. Kedua orang tua Rani begitu panik, atas apa yang disampaikan sang ustadz. Hingga setelahnya, mereka ngotot untuk tidak lagi memanggil beliau mengobati Rani kembali. Bahkan sekalipun Rani setelah itu sadar. Tetap saja, tidak menyadarkan mereka. Seolah ada sebuah ketakutan yang mereka sembunyikan.

"Saya bapaknya, saya yang menentukan, mau dilanjut atau tidak pengobatan dengan ustadz itu. Dan sudah kuputuskan, akan memanggil ustadz lain saja."

"Pak, jangan seperti itu! Kita kan sudah lihat, dari kemarin-kemarin Rani tidak sadar, tapi sekarang, dia ingat anak dan suaminya." Aku mencoba memberikan pengertian.

"Ya, makanya, mumpung sudah sadar, akan saya panggilkan ustadz lain untuk mengobati."

"Ya gak papa, kalau mau panggil ustadz lain biar cepat sembuh. Tapi, yang ini ya, jangan disuruh berhenti. Biar yang baru menyembuhkan Rani, lha yang ini fokus menghancurkan jimat-jimat yang ditemukan. Ibarat sebuah sapu, kalau satu lidi buat menyapu itu sulit, dan pasti lama, tapi bila banyak, akan lebih cepat selesainya."

"Apa karena sampean yang membawa ustadz itu, terus sampean malu kalau sampai saya tidak menggunakan jasanya lagi?"

"Ya tidak seperti itu, Pak, tapi kan …"

"Sudahlah! Saya bapaknya, saya yang lebih berhak." Aku hanya bisa menlan kecewa. Susah payah membantu mencarikan solusi, malah sepertinya tidak dihargai.

Malam harinya, ustadz yang tadi siang aku bawa, menelponku. Kata beliau, bapaknya Rani sudah menghubungi dan meminta jimat-jimat yang dikembalikan.

"Mas Udin yang ambil ke sini, ya?"

"Walah, saya tidak berani, Ustadz. Saya takut. Di jalan malah saya kenapa-napa. Itu barang kan banyak setannya." Jawabku jujur. Ah, biarlah, aku ini emang orang bodoh jadi, lebih baik berhati-hati. Ustadz di seberang telepon terkekeh.

"Ya sudah, besok saya antar ke sana."

"Ustadz, saya minta maaf ya, bila kejadiannya bakal seperti ini?"

"Santai, Mas Udin, saya tidak masalah. Toh, ini bukan pekerjaan enak, ini sangat beresiko besar. Dan saya mensinyalir, orang tua Rani terlibat di dalamnya. Ini cukup kita berdua yang tahu ya, Mas Udin?"

"Iya Ustadz, saya sebenarnya juga curiga dengan sikap kedua orang tua Rani. Mereka begitu ketakutan."

"Biarkan saja, karena apa pun itu tidak akan menimpa pada orang-orang yang tidak terlibat.

Percayalah! Bermain benda-benda syirik seperti itu, hanya akan merugikan kita di kemudian hari."

Setelah saling pamit, akhirnya, telepon kami berakhir.

Siang harinya, sesuai janji, Pak Ustadz kembali mengantarkan benda itu ke rumah Kang Hanif. Aku berada di sana karena memang, kehadiran beliau karena aku yang membawa.

Kulihat Rani sudah mau beraktivitas seperti biasanya, meskiun tidak berdagang lagi. Tapi, tetap ada yang berbeda yang kulihat dari sorot matanya. Seperti bukan Rani sepenuhnya.

"Kami minta maaf ya, Pak Ustadz, karena bapak kandung Rani sendiri yang meminta. Saya tidak bisa berbuat apa-apa, Iyan sendiri masih belum bisa mengurus istrinya karena kondisinya seperti itu."

"Tidak mengapa, Pak. Ini pekerjaan yang sangat beresiko, karena saya rasa, mistisnya sangat tinggi. Dengan saya tidak diizinkan lagi, maka ini sebuah keberuntungan biuat pribadi saya." Beliau bahkan menolak amplop yang diberikan Kang Hanif.

"Saya ikhlas menolong, Pak … saya bantu doa, semoga keluarga Bapak segera bisa melewati ujian ini."

Saat Ustadz berpamitan dan baru saja berlalu pergi, bapak Rani datang dengan membawa seorang pria bertubuh tinggi besar, memakai peci putih dan bersarung, dan langsung duduk bergabung bersama kami di ruang tamu.

Kang Hanif segera menyodorkan buntalan jimat tadi.

"Eh itu, sini biar saya bakar." Bapaknya Rani meminta jimat yang diduga milik anaknya. Namun, ditolak oleh Ustadz yang diajaknya tadi.

"Namanya siapa, Pak?" Tanyaku membuka percakapan.

"Sukron, Panggil saja Ustdz Sukron …" jawabnya seakan acuh, karena pandangan matanya meneliti plastik yang di tangannya.

"Ini punya siapa?" Rupa-rupanya, bapak Rani tidak mengatakan dan memberikan informasi perihal itu padanya. Aku segera mengambil kesempatan untuk menjawab, sebelum bapak rani berkilah.

"Itu benda yang ditemukan diantara baju Rani, Ustadz. Kata ustadz yang sebelumnya, diduga kuat itu sebagai penyebab Rani seperti ini."

"Ah, belum tentu, Ustadz. Bisa saja itu mainan Aira …" celetukan bapak Rani barusan membuatku yakin, dia terlibat dalam hal ini. "Biar saya bakar, Ustadz …"

"Sebentar! Jangan gegabah. Ini bukan barang sembarangan, apalagi mainan seperti yang Anda katakan tadi." Aku tersenyum senang, meskipun itu adalah orang pintar yang dibawa sendiri, nyatanya, sepertinya darinyalah semua hal akan terungkap.

Ruangan hening, Ustadz Sukron meletakkan dua jarinya di depan kening. Sembari tangan yang satu tetap memegang jimat. Kedua telapak tangannya terlihat bergetar.

“Baik, iya, Kakek …” Terdengar dia berbicara sendiri. Sepertinya, Ustadz Sukron ini berbeda aliran pengobatan dengan Ustadz Samsul yang tadi aku bawa itu.

Helaan napas keluar dar mulutnya.

“Mana yang kesurupan, bawa ke sini.”

“Minum dulu, Pak …” ibunya Agam keluar dengan membawa nampan.

“Panggilkan dulu anaknya ke sini, bu …” Ustadz Sukron mengabaikan tawaran minum dari tuan rumah.

“Baik …”

Tak berapa lama, Rani datang, sudah terlihat segar, dan mengenakan sebuah jilbab.

Kembali, tangan Ustadz Sukron yang memegang jimat bergetar hebat tatkala Rani mendekat dan duduk di samping bapaknya, sedang tangan yang satunya seperti tadi, dua jari diletakkan di depan kening.

“Baik … baik, Bunda …” fix! Ustadz Sukron menggunakan bantuan jin. Aku jadi merinding disko.

“Arrrrrrghhhh …” Rani berteriak, berusaha menyerang Ustadz Sukron, namun urung, karena lengannya dicekal oleh bapaknya.

“Bawa ke ruangan yang tidak ada kursinya!” Ustadz Sukron memerintah dan langsung dituruti. Rani kembali memberontak, sehingga terpaksa aku membantu menyeret dengan kasar.

"Bede*ah, jangan ganggu dan usik diriku …" Suara Rani berubah, seperti bukan dia. Kembali, bulu kudukku merinding.

"Apa mau kamu?" Ustadz Sukron bertanya pada makhluk yang ada dalam tubuh istri Iyan.

"Nyawa salah satu diantara mereka bertiga … Hahahahahahahaha …"

"Mereka bertiga siapa maksud kamu?"

"Anak yang tubuhnya aku pinjam, juga kedua orang tuanya. Mereka bertiga telah bersekongkol dengan meminta bantuan pada bangsa kami."

"Ustadz, tolong buat Rani tidur saja, saya benar-benar takut, dia semakin berbicara ngaco." Bapak Rani ketakutan. Aku jadi semakin yakin.

"Baiklah …" sanggupnya.

Dengan mengeluarkan jurus bak orang yang sedang pencak silat, akhirnya tubuh Rani berhasil dilumpuhkan.

Kami duduk mengelilingi tubuh Rani. Tidak ada perintah untuk membaca apa pun. Jadi, ruangan hening. Ustadz Sukron menangkupkan kedua tangan di depan muka. Dan setelah sekitar beberapa menit, kembali bersikap biasa.

"Ini, jimat pengasihan yang ditujukan untuk nama-nama yang tertera. Akan tetapi, yang kena adalah yang bernama Agam. Akhir-akhir ini, Agam membenci Rani, betul atau tidak?"

"I-iya …" Kang Hanif menjawab terbata.

“Makanya sekarang makhluk itu berbalik menyerang yang punya.”

“Maksud Ustadz, Rani pemilik jimat itu, Ustadz?” Tanyaku memastikan.

“Iya …”

“Ustadz, jangan ngaco!” Bapak rani langsung protes.

“Saya berbicara apa adanya. Dan rani ini tidak bekerja sendiri. Ada orang terdekatnya yang membantu mendapatkan barang-barang ini.

Entah kenapa, aku begitu lega. Ah, ini dia yang namanya senjata makan tuan. Niat hati ingin lolos dari tuduhan, malah menciptakan peluang untuk membuka kedoknya sendiri. Iyan yang baru datang terlihat kebingungan dengan apa yang terjadi.

Bab 22

Dengan keterangan yang disampaikan Ustadz Sukron, bapak Rani terlihat memerah wajahnya.

"Jangan ngarang, Pak Ustadz! Anak saya tidak pernah melakukan hal itu. Jangan main tuduh sembarangan."
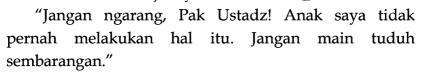
"Ini yang saya lihat, Pak. Kalau Anda tidak percaya, maka saya memilih mundur. Saya tidak ingin dikira menuduh. Toh, kedatangan saya ke sini, itu karena Anda yang mengundang. Bukan saya datang sendiri berniat untuk menjatuhkan anak Anda."

"Saya memanggil Anda, bukan untuk berbicara omong kosong, tapi untuk menyembuhkan anak saya, supaya dia bisa kembali menjalani hidup dengan normal." Aku sengaja diam, menyaksikan tontonan lucu. Debat antara dua orang yang membawa dan yang dibawa. Terdengar hembusan napas panjang dari mulut Ustadz Sukron, pria berpawakan besar itu menatap tajam pada besan dari kakak kandungku itu.

“Saya punya cara dalam menyembuhkan pasien saya. Dan hal yang paling awal adalah memaparkan gejala-gejala awal, hal-hal yang menyebabkan seseorang itu bisa menderita sebuah penyakit. Tentunya ada sebab musababnya. Saya ke sini, diundang Anda, mengapa Anda berbalik seolah-olah saya sedang menjatuhkan anak Anda?” Bapak Rani seketika terdiam.

“Lalu, kalau iya, untuk apa Rani melakukan itu? Sedangkan yang menikahi adalah saya, mengapa dia malah memelet Mas Agam?” Sepertinya, Iyan mulai paham terhadap apa yang sedang dibicarakan. Ustadz tidak langsung menjawab. Kembali, seperti tengah melakukan interaksi dengan makhluk tak kasat mata. Seketika, bulu kuduk ini kembali merinding. Suasana siang yang panas, berubah mendadak dingin di ruangan ini. Tidak ada suara, hanya detak jarum jam yang berbunyi.

“Anda suaminya?”

“Iya …”

“Sepertinya, ada sebuah obsesi istri Anda, untuk menjadi menantu nomor satu di rumah ini. Dari yang saya lihat, dia menggunakan sasaran kakak Anda karena, kakak Anda adalah orang yang memiliki materi lebih. Jadi, ibarat kata menembak, yang ditembak adalah sasaran yang paling tepat. Sementara orang tua Anda, ikut dibidik, itu karena istri Anda ingin itu tadi, menjadi satu-satunya menantu yang paling disayangi.”

"Ah, saya tidak percaya. Jangan sembarangan kalau bicara! Keluarga saya menyayangi Rani, itu karena Rani memang layak dan patut untuk disayangi. Dia cantik, dia baik. Tolong, jangan membuat masalah semakin rumit."

"Jadi, saya membuat masalah di sini? Tolong jawab! Kalau sekiranya iya, saya membuat masalah, maka saya akan segera pergi dari sini. Akan tetapi, sebelum saya meninggalkan tempat ini, saya tetap akan menyampaikan sebuah rahasia yang disembunyikan Rani, juga keluarganya. Ini karena saya sudah terlanjur basah, kepalang tanggung datang ke mari. Dan mohon maaf saya sampaikan, saya sakit hati bila, apa yang saya sampaikan berdasarkan apa yang saya ketahui, justru menjadikan sebuah fitnah hingga tuduhan yang tidak enak di hati saya." Terdengar mulai emosi dari nada bicara sang ustadz. Sekali lagi, aku hanya menyaksikan, tidak punya andil untuk ikut bersuara di sini. Hanya satu harapan saya, Agam mendapatkan keadilan dari orang tuanya. Cukuplah, Dinta dan Danis yang menjadi korban keserakahan Rani.

"Sudah, sudah, Pak Ustadz, jangan diperpanjang lagi! Saya minta tolong, sembuhkan anak saya saja. Tanpa Ustadz harus berbicara panjang lebar. Sekali lagi saya katakan, saya hanya butuh anak saya sadar. Kalau semakin banyak kita berdebat, maka akan semakin lama. Apa yang akan Ustadz sampaikan, nanti empat mata sama saya saja,"

"Ya, tidak bisa seperti itu, Pak, kita ini keluarga, biar semuanya jelas, dan tidak terjadi fitnah di dalamnya, biarkan Pak Ustadz menyampaikan apa yang ingin disampaikan. Anda jangan seolah berusaha membuat Ustadz diam." Kali ini, aku ikut menyumbang suara. Rasanya geram, melihat orang yang bertingkah maunya menang sendiri seperti dia. Lagipula, aku penasaran, sebenarnya ada rahasia apalagi, siapa yang terlibat di dalamnya?

"Lik Udin, kenapa sih, dari kemarin selalu ikut campur? Aku tahu. Lik Udin membela Mas Agam, tapi tolong, jangan ikut-ikutan memojokkan istri saya!" Aku merasa malu dengan kalimat larangan yang barusaja disampaikan keponakanku sendiri. Seketika, aku terdiam, sangat tidak terima sebanrnya tapi, biarkan saja, kebenaran akan terungkap dengan sendirinya. "Begini, Pak Ustadz, sebenarnya, yang bermasalah dengan istri saya, memang Mas Agam, dia benci dan iri dengan keberadaan Rani yang sangat disayangi di rumah ini, jadi, apa tidak kebalik, bahwa teluh, santet, atau semacamnya, yang kini di tangan Pak Ustadz, itu adalah kiriman dari kakak saya untuk istri saya?" Kini, Iyan beralih mengajak bicara Ustadz Sukron. Ekor mata ini melirik sekilas pada Kang Hanif yang sedari tadi tidak ikut berbicara sepatah katapun.

"Pak Tolani sudah mengenal saya jauh hari. Bahkan sebelum anaknya, Rani, menikah dengan Anda. Jadi saya yakin, beliau lebih paham, apa saya berbicara omong

kosong atau tidak." Sikap tidak nyaman kini ditunjukkan oleh bapak Rani.

"Ya sudah, tolong, Ustadz Sukron, secepatnya saja, Ustadz sebentar lagi mau ada panggilan juga 'kan kata Ustadz tadi?" Belum sempat pertanyaan tadi dijawab, tiba-tiba Rani menjerit, bangun dan berteriak ketakutan. Ustadz Sukron segera bangun dan menangani Rani. Kecemasan terpancar dari wajah Pak Tolani, sementara Kang Hanif, diam seribu bahasa.

"Ini sudah diam, saya sudah diusir Pak Tolani, maka saya pamit." Ustadz Sukon berdiri kasar, memandang sengit pada bapak Rani.

"Iya, hati-hati, kapan-kapan kita bertemu lagi." Kini, berubah ekspresi lega, dan senyum tertarik dari bibir mertua Iyan.

Sampai ruang tengah, Rani kembali berteriak. Dan langsung menendag Iyan tepat di bagian perut bekas operasi. Aku yang masih duduk disampingnya segera mendekati. Namun, Ustadz Sukron pergi tidak mau berbalik.

"Kang, tolong itu bagaimana, Ustadznya tidak mau ke sini?"

"Lha bagaimana, Din? Saya sendiri bingung, itu wewenang bapaknya Rani." Aku segera bangkit hendak menyusul mereka berdua.

"Jaga Rani, Kang, aku yang akan membujuk Pak Ustadz."

Sampai d halaman, ternyata, mereka sedang terlibat adu mulut.

"Oh, tidak mau. Saya sudah diusir dan dituduh Anda tadi. Kenapa? Apa takut, rahasia Anda akan terbongkar? Sehingga melarang saya untuk berbicara?"

"Ustadz, saya mohon, masuklah kembali, tapi, jangan katakan apa pun itu tentang apa yang dilakukan Rani!"

"Tidak, saya sudah sakit hati dengan perkataan Anda tadi. Saya mau pulang." Mengabaikan informasi rahasia yang kudengar, aku segera berlari dan memegang tangan Ustadz Sukron, sebenarnya aku sendiri tidak suka dengan Ustadz yang bersekutu dengan jin, yang terkenal dengan istilah dukun putih tapi, tidak ada cara lain selain meminta tolong dia.

"Tolong, Ustadz … saya mohon. Laukan sesuai dengan tata cara Ustadz, kali ini, saya yang meminta." Seperti menimbang sebentar, akhirnya, Ustadz Sukron setuju juga.

Seperti awal tadi, cara menjinakkan Rani adalah dengan mengajaknya berduel, mengeluarkan jurus-jurus, lalu Rani dilumpuhkan.

"Pak Tolani! Katakan dengan jujur, dimana Anda membeli jimat pengasihan itu? Jangan berbohong lagi! Kalau mau Rani sembuh, maka, benda ini harus dikembalikan kepada pemiliknya yang dulu."

"Ustadz, jangan bahas masalah yang tidak penting! Rani butuh disembuhkan."

"Dan satu-satunya cara adalah dengan Anda jujur, dimana barang ini dibeli?"

"Saya tidak pernah membeli itu."

"Anda bisa berbohong pada yang lain, tapi tidak pada saya. Jangan lupa! Anda pernah meminta saya membuatkan barang-barang itu untuk memikat keluarga Iyan agar menjadikan Rani sebagai ratu dalam rumah ini. Jadi, sudah tidak ada gunanya mengelak lagi. Malah semakin menyengsarakan anak Anda saja." Aku tercengang, mendengar penuturan Ustadz Sukron barusan. Kulihat, Kang Hanif sama terkejutnya. Tapi, tidak begitu dengan Iyan, dia terlihat acuh dengan berita yang baru saja didengar.

Pantas saja, Pak Tolani, seperti hendak bermain kucing-kucinga, ternyata, memang ada sebuah rahasia diantara mereka berdua. Aku bahkan memiliki pikiran buruk, jangan-jangan, Ustadz Sukron dendam karena Pak Tolani tidak jadi memakai jasanya? Ah, semoga saja, ini adalah suudzonku saja.

Saat netraku bertemu tatap dengan Ustadz Sukron, ternyata aku sedang dipandang tajam, sepertinya, orang itu tahu, apa yang aku pikirkan. Degup jantungku bertalu-talu. Aku sangat takut.

Ya Allah, lindungi hamba. Lirihku dalam hati.

Bab 23

"Aku tahu setiap apa yang dipikirkan masing-masing orang di ruangan ini," ucap Ustadz Sukron tegas, sambil arah pandangannya tetap tertuju padaku yang mulai salah tingkah. Degup jantung ini semakin bertalu-talu. Berbagai pikiran berkecamuk dalam otak. "Jadi, siapa pun itu, jangan berani-berani memiliki pikiran yang buruk terhadap saya. Karena bila hati ini sudah tersinggung, maka, saya bisa melakukan hal-hal yang dapat membuat seseorang menyesal."

Ya Allah, hanya sebuah pikiran saja, sampai diancam seperti itu. Padahal, mulut ini belum berbicara. Aku kembali berkata dalam hati.

"Karena dari apa yang dipikirkan bisa menimbulkan sebuah informasi yang keluar secara lisan. Saya tidak mau, siapa pun itu berusaha membuat citra saya menjadi tidak baik.

Luar biasa, hanya aku yang tahu, kalau Ustadz Sukron sebenarnya sedang menjawab apa yang ada

dalam otak dan hatiku tadi. Sepertinya memang harus hati-hati.

"Ya, berhati-hatilah terhadap saya. Saya tidak suka, ada orang yang merendahkan saya, meskipun itu hanya dalam hati."

Sulit, itu hal yang sangat sulit buatku, karena aku juga manusia biasa yang berhak untuk memiliki sebuah dugaan. Akhirnya, hati dan pikiranku berusaha untuk mengalihkan pada hal lain. Karena takut, akan terkena sasaran seperti tadi. Tapi apa yang akan kupikirkan? Karena nyatanya, keadaan Rani sangat menarik untuk diperhatikan. Ah, akhirnya, kupaksakan otak ini untuk berpikir tentang bagaimana keadaan Agam saat ini.

"Itu dulu, 'kan saya tidak jadi meminta sama ustadz, 'kan? Kenapa sekarang malah jadi menuduh? Kalau waktu itu tidak jadi, ya berarti emang saya gak jadi beli barang itu. Bukan karena saya beli sama orang lain. Jangan karena saya tidak jadi memberi keuntungan sama Ustadz, kemudian jadi memfitnah seperti ini!" Dengan wajah memerah, mertua Iyan berusaha menyangkal. Aku memilih minggir, rasanya sudah takut dengan ancaman Ustadz Sukron tadi.

"Oh, jadi Anda pikir saya mencari keuntungan pada Anda, begitu?"

"Ya bukan begitu maksud saya, saya tidak jadi beli barang, ya Ustadz jangan marah dong sama saya." Suara Pak Tolani mulai merendah. Ada nada kekhawatiran dan ketakutan di sana.

“Siapa yang marah? Saya hanya memaparkan keadaan Rani saja. Ya sudah, semuanya sudah jelas, Pak Hanif, Mas Iyan, saya sudah mengatakan sejujurnya atas apa yang terjadi pada menantu di keluarga ini. Untuk selanjutnya, terserah kalian.” Ustadz Sukron terlihat merapikan baju yang agak berantakan karena tadi berkelahi dengan Rani.

“Maaf, saya jadi bingung ini, makanya saya diam saja dari tadi. Apa maksudnya ya, Rani menggunakan pengasihan untuk Agam, saya, juga istri saya? Jujur sekali saya benar-benar tidak mengerti.” Kang Hanif menampakkan raut muka kebingungan. Memang, kakak laki-lakiku ini agak sedikit tulalit, jika ada sesuatu harus dijelaskan dengan pelan agar paham.

“Begini, Kang, jadi, benda yang ada di lemari Rani ya milik Rani, digunakan sebagai pelet untuk membuat kalian bertiga takluk dan menyayangi Rani. Begitu!”

“Lik, jangan sembarangan kalau bicara! Aku tidak rela, istriku dikata-katain sama sampean seperti itu!” Iyan nyolot tidak terima dengan apa yang aku jelaskan pada bapaknya. “Sampean emang dari dulu tidak suka sama Rani. Makanya, ada seperti ini berusaha menjatuhkan.”

“Bukan seperti itu, Iyan. Kamu yang aneh, jelas-jelas bukti ada di depan mata, kenapa masih belum juga tersadar? Jangan-jangan, kamu kena pelet juga.” Emosiku sudah mulai naik, melihat keponakanku yang aneh itu.

“Lik!”

“Sudah-sudah, jangan bertengkar!” Lerai Kang Hanif, kami spontan terdiam. “Pak Tolani, mengapa bisa Anda punya niat seperti itu sama kami? Tidak usah pakai barang-barang kayak gitu juga, kami sangat menyayangi Rani.”

“Denger itu, Lik! Kami tulus menyayangi Rani.”

“Maaf, Pak Hanif, sebenarnya, kami takut kalau Rani di sini akan diperlakukan semena-mena, jadi kami sebagai orang tua, berusaha untuk mencari semacam ikhtiar begitu. Saya benar-benar minta maaf.”

“Jadi, ini karena barang-barang itu, Ustadz? Menantu saya jadi seperti ini?”

“Iya, betul sekali, Pak! Sasaran utama memang pria bernama Agam itu. Soalnya, dialah nyawa di rumah ini. Jadi, hanya Agam saja yang terkena sihir jimat. Sehingga, setelah Agam benar-benar tidak berada dalam pengaruh itu, kebenciannya terhadap Rani begitu besar. Hal inilah yang kemudian memicu penghuni benda-benda tersebut menyerang si pemilik.” Kini, aku benar-benar tidak habis pikir dengan mereka, sudah tahu Rani salah, sikapnya malah biasa saja. Seperti tidak ada raut marah atau kecewa. Diluar ekspetasiku, yang seharusnya, Kang Hanif bakal marah-marah terhadap bapak Rani.

“Lalu, bagaimana dengan nama kami yang ada di sana, Pak Ustadz?”

“Kasih sayang yang kalian berikan, memang tulus adanya. Bukan karena pengaruh ilmu pengasihan ini.

Akan tetapi, entahlah, kalau akhirnya, jin-jin itu menyerang kesehatan Anda, juga orang yang terlibat di dalamnya."

"Terus, bagaimana ini Pak Ustadz?" Iyan bertanya sambil merapikan anak rambut Rani yang berantakan.

"Ini seperti buah simalakama, jalan yang harus ditempuh sungguh rumit, Anda mengembalikan barang-barang ini pada dukun yang dulu, atau, mendapatkan air cucian jempol kaki kanan Agam untuk mandi Rani. Namun, itupun tidak menjamin jalan kesembuhan. Ini sudah selesai, saya harus pulang. Sudah ditunggu istri saya."

"Istrinya orang situ juga, Pak Ustadz?" Untuk mencairkan suasan yang tadi sempat tegang antara aku dan Ustadz Sukron, kuberanikan diri bertanya. Agak lama tidak dijawab, hingga menimbulkan ketakutan kembali dalam hati ini.

"Istri saya bukan manusia." Hampir saja, aku melonjak dari tempat duduk, untung langsung bisa mengontrol diri. "Silakan kalau mau kaget! Karena memang ini aneh. Tapi, dari dialah aku bisa mengobati banyak orang." Lidahku kelu, tak mampu lagi untuk berkata-ata, kejadian yang terjadi hari ini, sungguh membuat batinku shock.

"Maksudnya, Pak Ustadz?" Kang Hanif yang dasarnya memang selalu penasaran bertanya.

"Saya menikah dengan anak Ratu Pantai Selatan. Dia yang tadi aku panggil Bunda. Setiap kali melakukan

pengobatan, Bunda selalu mendampingi saya. Ada juga Kakek, beliau adalah guru saya dari alam ghaib. Kakek-lah yang menikahkanku dengan Bunda."

"Terus, bagaimana kalian bisa bertemu?" Kang Hanif kembali bertanya.

"Saya akan ngantuk berat, jam berapa pun kalau Bunda mengajak bertemu. Ini saya sudah ngantuk, Bunda sudah menunggu di istanya. Saya sering mengikuti kirab keraton. Mereka tahu, kalau saya dari bangsa manusia, tapi Bunda selalu membela dan melindungi saya." Entah ini nyata atau tidak, tapi yang jelas, aku baru mendengar, kalau ada manusia menikah dengan bangsa jin.

"Pak Ustadz tidak takut, kalau pas berkunjung ke keraton gitu?" Kakakku memang susah kalau disuruh diam, ada saja yang ditanyakan. Hanya dia yang terus menggali informasi tentang hal ini. Iyan terlihat melongo, sedangkan mertuanya bersikap biasa saja. Seperti sudah tahu akan hal ini.

"Ngapain takut? Orang saya menantu di sana. Mertuaku itu sangat baik. Kenapa selama ini ada pesugihan Nyai Roro Kidul, itu karena manusianya yang serakah. Ingin cepat kaya dengan jalan pintas. Padahal, hal itu sangatlah menyusahkan dirinya setelah meninggal nanti. Karena, jiwa-jiwa yang sudah terlibat perjanjian dengan bangsa jin, setelah meninggal, arwah mereka akan menjadi abdi atau dayang di sana sampai hari kiamat tiba." Aku sulit memprediksi karakter

Ustadz Sukron, biarlah, ini menjadi urusannya. Meskipun, bulu kudukku berdiri. “Saya pamit dulu. Kalau memang masih membutuhkan bantuan, bisa datang ke rumah saya,” ujarnya sambil berdiri. Aku ikut berdiri untuk bersalaman. Entah dirinya diberi uang atau tidak, itu urusan bapak Rani yang membawa ke mari.

Kembali mendapat tatapan tajam, saat tangan kami saling menjabat. Ah, apa aku dalam bahaya karena hal ini? Berulangkali kuucap istighfar dalam hati, memohon perlindungan pada Allah SWT.

Sepeninggal Ustadz Sukron, aku masih belum beranjak. Kaki ini masih gemetar.

“Saya minta maaf, Pak Hanif, atas perbuatan saya ini … saya tidak berniat jahat, saya hanya ingin, anak saya menjadi menantu yang nomor satu di keluarga ini.” Pak Tolani membuka percakapan, setelah kembali dari mengantar Ustadz Sukron.

“Pak Tolani, tanpa harus menggunakan cara seperti inipun, Rani adalah menantu yang paling kami sayangi, kalau sudah seperti ini, lalu kita harus bagaimana, coba? Dengan keadaannya yang tidak sadarkan diri, dan satu lagi, saya tidk bisa memaafkan Anda bila, saya atau istri saya ikut menanggung akibat dari ini semua.” Baru kali ini Kang Hanif terdengar kesal.

“Saya akan pastikan Anda tidak kenapa-napa.”

“Dari mana mau memastikan? Yang Anda beli itu barang berbahaya. Dan, itu apa? Masih di sini. Nanti

harus Anda bawa pulang. Saya tidak mau, rumah saya ada benda-benda aneh seperti itu."

"Iya, nanti saya bakar …"

"Bakar di rumah Anda! Jangan di sini!"

"Iya, iya, Pak Hanif, saya bakar di rumah saya. Namun, saya minta satu hal, tolong, mintakan air cucian jempol kanan Agam, untuk memandikan Rani." Aku jadi dilema, antara tidak rela atas apa yang dilakukan terhadap Agam, dengan rasa kasihan melihat Iyan yang susah karena keadaan sang istri. Keduanya, sama-sama keponakanku.

"Minta maaf dulu, Pak, sama Agam, baru minta hal itu. Bagaimanapun, Anda sudah bersikap tidak baik terhadapnya." Aku memberi nasihat.

"Lik! Kenapa sih, dari tadi, dari kemarin,Lik Udin seolah-olah mempersulit jalan kesembuhan istri saya?"

"Bukan begitu, Iyan …"

"Alah … Lik Udin emang dasarnya …" belum selesai Iyan berucap, ibunya datang sambil menangis.

"Iyan, Bapak, Pak … Aira, Pak …"

"Aira kenapa?"

"Aira digigit ular, Pak …"

"Apa???" Kami semua kompak bertanya. Duh, apalagi ini?

Bab 24

POV Iyan

Mendengar Aira digigt ular, tulang seluruh tubuh kehilangan kekuatannya. Apa lagi yang menimpa keluargaku, ya Allah? Belum juga aku dan Aira sembuh, Rani sakit seperti ini, ditambah lagi, Aira digigit ular. Aku semakin terkulai lemas, memeluk tubuh Rani yang terbujur bak orang mati. Bapak bersama Lik Udin segera menuju rumah mertuaku dengan mengendarai motor. Hanya butuh waktu lima belas menit untuk sampai sana.

"Dek, bangunlah! Sadar, Dek … kenapa kamu lakukan ini semua? Kenapa kamu harus memelihara barang-barang seperti itu? Aku kecewa sama kamu, Dek. Tapi, aku tidak kuasa untuk menyalahkanmu di hadapan orang banyak. Rasa cintaku teramat dalam hingga, lidah ini sangat tidak bisa mengucapkan kata-kata kasar untukmu." Kubisikkan kalimat di telinganya, berharap Rani mendengar dan segera bangun.

Bapak pulang, dengan wajah yang memancarkan kelegaan.

"Bagaimana keadaan Aira, Pak?"

"Sudah mendingan, untung saja segera ditangani. Nanti mau dibawa ke sini. Biar dekat sama kamu dan ibunya."

Malam hari setelah magrib, Aira pulang ke rumah ini, dengan diantar ibunya Rani.

"Eka ke mana sih, ya? Kenapa ada seperti ini kok tidak datang untuk melihat keadaan?" Ibu berkali-kali ngomel memarahi Mbak Eka yang tidak nampak batang hidungnya. "Sarah juga, itu anak, kecil disayang-sayang, dimanja-manja, besar tidak guna sama sekali punya tenaga."

"Gak usah ngomel," Bapak menyahut kesal.

"Capek aku, Pak … kerjaan numpuk, tidak ada yang bantu-bantu."

Aku tambah pusing mendengar mereka berdebat panjang lebar. Rani masih belum bangun, Aira mengaduh kesakitan.

"Mbah … Mbah … Mbah Uti, cepat ke sini …"

"lho, Mbah ada di sini, Aira …" ibunya Rani menjawab. Memang sedari tadi duduk di pinggir kasur yang di sana berbaring Rani dan Aira.

"Gak mau, maunya Mbah, Mbah-nya Ayah …"

"Ada apa, Aira sayang? Mbah mau masak, itu baju juga belum dicuci semua, Mbah repot sekali. Ah, dulu itu, waktu Agam masih sama Nia, bisa disuruh-suruh

kerja kalau lagi ruwet kayak begini. Sekarang, istrinya bahkan tidak pernah nongol sama sekali."

"Mbah, mau dikipasin …"

"Kipasin Mbahnya Ibu, ya?"

"Gak mau!" Aira yang memang sudah terbiasa sedari kecil bersama dengan ibuku, dalam keadaan sakit seperti ini pasti maunya sama Ibu.

"Ya udah, Mbah duduk di sini. Kipasin Aira, mana yang sakit?"

"Semuanya … Mbah, mau minum susu."

"Buatin Mbah Ibu, ya?"

"Gak mau, maunya Mbah Ayah …" Ibu akhirnya bangkit untuk membuat susu.

"Aira, kasihan Mbah capek … sama Ayah, ya?"aku mendekati tubuh Aira dan mengusap pelan.

"Gak mau!"

"Dibujuk, Yan. Ibu mau masak buat makan malam. Itu baju juga belum dilipat." Suara Ibu dari dapur terdengar jelas. Aku meng-iyakan saja.

Yang aku herankan, ibu mertuaku masih saja duduk sambil mengusap-usap dahi Rani yang mulai basah oleh keringat. Tidak peduli, apalagi berniat membantu meringankan pekerjaan ibuku.

"Mbah, suapi!" Pinta Aira lagi saat ibu datang dengan membawa sebotol susu.

"Ayo, bangun! Pelan-pelan …"

"Angkatin, Mbah. Tarik tangan Aira!" Ah, kasihannya anak kesayanganku, dia jadi tidak terurus

gara-gara kejadian ini. “Ayah bagian pegang tissue, nanti dilap kalau sudah belepotan di pipi, ya?”

“Iya, Tuan Putri. apa pun akan kami lakukan untuk Tuan Putri kesayangan di sini.”

“Mbah, ganti mau makan roti.”

“Sama Mbah Ibu, ya?” Kali ini, Ibu sepertinya enggan menuruti Aira.

“Gak mau!” Aira berteriak kencang.

“Gak papa, Bu. Ibu duduk aja layani Aira.”

“Tapi ‘kan, Bapak harus makan, Yan …”

“Yang penting Aira bahagia, Bu …”

“Aira, sayang, cucu kesayangan Mbah, cepet sembuh, ya? Besok Mbah ajak jalan-jalan ke pasar.”

“Yan, kata Bapak, tadi, Ustadz Sukron meminta air cucian jempol kanannya Agam, bagaiman kira-kira? Agam sudah dikabari suruh ke sini belum?” Ibu mertuaku bertanya, dari nada bicaranya, sudah terdengar sekali, kalau beliau ini masih merasa seolah-olah, Mas Agam masih nurut aja sama Rani.

“Belum, Bu … Mas Agam di rumah istrinya.”

“Suruh ke sini, dong, ditelepon pasti mau datang kalau tahu Rani sedang seperti ini.”

“Sudah saya telepon berkali-kali, Bu. Tapi, Agam tidak mau datang.” Ibu yang menjawab dengan nada suara yang berat. “Sekarang ini, Agam sudah tidak mau menginjakkan kaki di rumah ini lagi.”

“Walah, lha gimana sih itu anak, adiknya sedang berundung duka seperti ini kok enak-enakan di sana,

ya?" Tidak ada yang menjawab pertanyaan ibu kandung dari istriku. Karena memang, kami berdua sudah tahu, Mas Agam sangat membenci Rani saat ini. Ataukah justru sekarang sedang bahagia, karena Rani berada dalam keadaan yang tidak berdaya?

Untuk sejenak, Tuan Putri-ku terdiam, melihat film kartun kesayangannya. Sampai kemudian, dia menjerit-jerit.

"Ular besar, ada ular, Mbah, Aira takut. Ularnya mendekat itu, Mbah … Ularnya ada kepalanya manusia." Aira terus meracau sambil kepalanya dibenamkan di dada Ibu.

"Mana, mana? Tidak ada ular, Aira sayang … Aira, tidak ada apa-apa …" Ibu berusaha meyakinkan. Dan sialnya, saat akan menggendong kembali kurasakan sakit pada bekas operasi.

Mas Agam, terlalu sekali kamu, Mas. Tidak mau tahu dengan penderitaan kami. Awas saja kalau sampai kamu pulang, aku tidak akan memaafkanmu.

"Mbah, Aira mau diajak pergi sama ular itu … tolong Aira, Mbah …" Bapak tergopoh-gopoh lari dari arah dapur.

"Kenapa, mana, mana ularnya?" Bertanya penuh dengan kepanikan, mengira kalau yang datang ular sungguhan.

"Di depan tivi, Mbah Kung, itu, menjulurkan lidahnya … Aira takut."

“Bu, lihat ‘kan, buah dari tindakan kalian? Anak dan cucu Anda jadi seperti ini? Kalau sudah begini, kita harus apa, coba?” Untuk kali pertama, kulihat Bapak marah pada besannya.

“lho, kok Bapak malah nyalahin kami? Anak dan cucu saya jadi seperti ini ‘kan di rumah kalian? Berarti, rumah kalian ini yang ada setannya. Kenapa nyalahin saya?”

“Karena Ibu, Pak Tolani dan Rani sudah bermain jimat. Seumur-umur belum pernah di rumah ini ada benda-benda musyrik seperti itu. Jadi, jangan salahkan rumah saya!”

“Ularnya mendekat. Mbah, tolong, Mbah … Aira gak mau ikut.” Seketika, dua orang besan itu diam. Dan berusaha menenangkan cucu mereka, sedangkan aku, menangis tak berdaya di samping tubuh Rani yang hanya terdengar dengkuran halusnya.

Mau tidak mau, Bapak memanggil kembali Ustadz Sukron untuk datang ke mari. Bapak mertuaku, entah ke mana dia pergi, kenapa tidak datang untuk ikut menjaga anaknya yang tidur tidak kunjung bangun?

Setelah Ustadz Sukron memberikan air, Aira baru bisa tertidur.

Kami berempat berada di ruang tamu saat ini. Ustadz Sukron duduk berhadapan denganku dan Bapak. Beliau menyodorkan sebuah plastik hitam.

“Ini isinya apa, Pak Ustadz?” Aku bertanya penasaran.

“Itu bambu, tadi siang sudah diisi salah satu dayang Ratu Pantai Selatan untuk menjaga rumah ini. Pasanglah di setiap pintu keluar, sama pintu kamar Aira.” Aku membukanya, dan benar saja, bilahan bambu seukuran panjang lima belas cm dan lebar lima cm yang bau bunga melati, ada di dalamnya.

Sejenak hati ini ragu karena, entahlah, rasanya begitu merinding memegang benda ini. Apalagi kalau dipasang?

“Sudah dapat air cucian jempol kaki Agam?” Pertanyaannya membuyarkan lamunan ini.

“Be-belum. Nunggu saat yang tepat.”

“Jangan lama-lama, kasihan istrimu.”

“Baiklah, besok akan aku coba.”

“Ya sudah, saya mau pamit pulang, ya? Istri saya sudah menunggu di rumah.”

“Maaf, apa keluarga Anda tahu, Pak Ustadz, kalau Anda beristrikan makhluk ghaib?” Rupa-rupanya, rasa penasaran bapakku belum hilang juga.

“Ya tahu, tapi mereka sekarang cuek. Kalau dulu selalu marah-marah dan mengatakan ini tidak wajar dan aku gila. Bunda dan kakek itu makhluk yang baik. Jadi, aku sangat nyaman, meskipun tidak bisa bersama di dunia nyata.” Masih sulit dimengerti tapi, itu bukan urusanku.

Bab 25

POV Agam

Anti tetaplah Anti, tidak akan pernah berubah. Setidaknya, itu penilaianku terhadap wanita yang tengah mengandung anakku untuk sementara ini. Alih-alih beralasan pengaruh hormone terhadap ibu hamil, diriku malah semakin menandang lara hati.

Meski hanya tiga hari sekali, jatahku menemani Anti, tetap saja, setiap kedatanganku di rumah itu, selalu menyisakan goresan luka di hati ini.

Pernah suatu ketika, teman-temannya kembali datang. Kali ini, aku tidak mengenal mereka, sepertinya teman dari kantor baru. Kulihat tawa renyah dan senyum semringah terpancar dari wajahnya. Berbeda saat dirinya bersamaku yang selalu menampakkan kemurungan.

Kujalani hidup seperti ini, berusaha untuk tidak mengeluh dengan siapa pun, karena memang, tidak ada tempat untuk berbagi rasa. Akan kujadikan sebagai jalan

untuk melatih diri, agar tidak selalu mengumbar segala sedih dan pedih pada siapa pun. Saat ini, cukuplah Allah satu-satunya tempat mengadu dan mengeluh.

Sekali lagi kutekankan hati agar bersabar, hanya sampai anakku lahir.

Malam ini, entah mengapa mata sulit terpejam, hingga pukul sepuluh malam masih terjaga. Perasaan damai tinggal sendiri di kantr terkadang hilang dalam sekejap, manakala tiba waktunya esok hari pulang ke rumah Anti. Menimbag-nimbang baik buruknya, akhirnya kukirimkan pesan pada dia.

[Besok aku tidak datang] hanya dibaca, tidak dibalas.

Kuputuskan untuk menjenguk Anti seminggu sekali saja.

Pikiranku kemudian berkelana jauh, bila bayi itu sudah lahir, haruskah dirinya ikut hidup bersamaku di kantor ini? Siapa yang akan menjaganya saat aku bekerja? Sementara, untuk membayar pengasuh, jelas gajiku tidak cukup.

Mencoba memutar otak untuk mencari bisnis, tapi apa? Aku sama sekali tidak punya keahlian soal itu. Bercocok tanam seperti petani di sini? Tidak punya lahan juga. Kuhembuskan napas kasar. Bangun dari tempat tidurku. Dan saat bersamaan, kudengar bunyi dering telepon. nomor baru. Apa Anti lagi?

Dengan malas, kugeser gambar telepon hijau.

“Halo!” Sapaku.

“Halo, Gam … ini Lik Udin,” jawab suara di seberang sana.

“Ada apa, Lik?”

“Besok pengin ketemu sama kamu. Kamu ke sini, ya? Atau aku yang ke rumah istrimu?”

“Jangan Lik! Aku saja yang ke rumah sampean.” Keluargaku tidak ada satupun yang tahu tentang kondisi pernikahanku dengan Anti seperti apa. Ah iya, kapan ada kesempatan untuk bercerita? Bukankah selama ini aku hidup sendiri?

“Oh yaudah, aku tunggu, ya?”

“Ada apa, Lik? Mohon maaf, kalau butuh bantuan, aku tidak bisa bantu, Lik. Keadaanku saja sedang tidak baik-baik saja …”

“Oh, tidak, Gam! Ada yang ingin aku bicarakan dengan kamu. Datang saja, ya? Siapa tahu, kamu juga butuh untuk berkeluh kesah.”

Alhamdulillah, akhirnya, ada juga yang sedikit peduli denganku. Setelahnya, panggilan berakhir. Hati ini bertanya-tanya, ada apa gerangan? Ah, semakin membuat mata sulit terpejam.

Terpaksa, kuminum obat anti mabok berkendara, agar bisa tertidur. Dan, berhasil! Tidak berapa lama, kelopak ini mulai berat, dan akhirnya aku lupa.

Siang hari, sepulang dari ngantor, kulajukan kendaraan menuju rumah Lik Udin yang masih tetangga desa dengan bapak dan Ibu. Menempuh jarak satu jam untuk sampa ke sana, dengan terlebih dahulu melewati

gang masuk rumah Anti. Namun, aku sudah bertekad untuk tidk akan datang ke rumahnya.

Tanpa salam, aku masuk rumah Lik Udin, karena memang sudah terbiasa datang. Deru mesin jahit terdengar, adik bapakku itu memang memiliki usaha konveksi kecil-kecilan, hanya memilki tiga karyawan saja.

"Eh, Agam … masuk, itu Lik Udin masih njahit. Sini, masuk …" istri Lik Udin menyapa dan mengajakku ke ruang makan. Tahu mungkin, aku baru saja pulang dari kantor.

Kuturuni tangga menuju dapur yang juga sekaligus ruang makan di rumah ini yang terletak di lantai bawah. Sebenarnya rumah ini tidak bertingkat, hanya mengikuti struktur tanah yang berundak saja.

"Anti tidak ikut, Gam?" Lik Mira bertanya sembari mengambilkan nasi dan lauk untukku.

"Eh, tidak, Lik …"

"Sejak nikah kok malah jadi gak pernah datang ya, Gam?"

"Em, itu, maklumlah, Lik, kan sedang hamil, malas mungkin."

"Iya juga, tapi sehat, kan?"

"Sehat, Lik …" aku menerima uluran piring dari wanita yang dulu sekolah satu angkatan denganku. Jarak usiaku dan Lik Udin memang tidak terpaut jauh. Jadi, dapatnya istri yang seumuran denganku. Namun, dalam adat jawa, kita harus memanggil seseorang sesuai silsilah

keluarga. Sekalipun umurnya sama atau bahkan lebih kecil, jika memiliki silsilah keluarga tua, maka harus memanggil dengan panggilan kehormatan.

Selesai makan, Lik Udin menemuiku, kami bincang-bincang banyak hal, sebelum diriku bertanya tentang maksud dari diundangnya diriku kemari.

"Eh iya, Lik, sebenarnya ada apa, ya? Soalnya, ini aku kan harus pulang ke kantor, kalau sampai sore, takut hujan," setelah ngobrol ke sana kemari, akhirnya kuberanikan diri bertanya.

"Pulang ke kantor? lho, apa kamu tidak pulang ke rumah istrimu?" Lik Mira bertanya heran. Aduh, baru sadar, ternyata tadi aku keceplosan. Netra ini juga tidak bisa diajak kompromi. Mendadak mengeluarkan banyak air mata.

"Kamu kenapa, Gam? Ada masalah apa sama Anti?" Lik Udin bertanya penasaran. Akhirnya, kuceritakan semua hal yang kualami selepas menikah dengan Anti. Mereka berdua menatap tak percaya.

"Kok bisa seperti itu, Gam? Padahal kan, dulu baik-baik saja?" Lik Mira bertanya heran.

"Lha kamu juga, Gam, menikah kok gak kasih kabar? Kang Hanif juga, gak kasih kabar." Tidak kujawab pernyataan Lik Udin barusan, karena menghindari luka lama.

"Terus bagaimana, Gam? Kamu mau bertahan seperti ini?" Lik Mira bertanya lagi.

"Gak tahu, Lik. Lihat besok saja, menunggu anak Anti lahir. Aku harus sabar, memastikan apakah sikapnya kali ini ada hubungan dengan istilah bawaan bayi yang membenciku, atau memang dasarnya dia yang sudah tidak mau. Eh, iya, kenapa Lik Udin nyuruh aku ke sini?" Sengaja kualihkan pembicaraan agar tidak larut ke mana-mana.

"Anu, ini masalah Rani …" mengalirlah cerita tentang semua yang menimpa istri dari adik kandungku. Ada api yang sepertinya membakar hati, membuat kepala seakan mendidih. Tega sekali rani melakukan ini, pantas saja, selama itu mataku seperti tertutup sebuah kain, menghalangi rasa iba dan belas kasihanku terhadap nia dan anak-anak dulu.

"Selicik itu ternyata?" Hanya kaliamat pertanyaan itu yang terbesit dalam pikiran ini.

"Ya, itu yang terjadi, Gam … aku sudah mencarikan utadz tapi, ditolak mentah-mentah sama bapaknya Rani. Kini, sedang ditangani oleh ustadz langganannya. Ah, aku juga meragukan, itu ustadz atau dukun berkedok ustadz? Soalnya, ngakunya punya istri ghaib anaknya Nyai Roro Kidul." Aku tidak peduli dengan informasi tentang hal ini, yang kupikirkan adalah, rasa marahku terhadap Rani. Ingin rasanya, memaki bahkan menghajarnya sampai babak belur. "Kata ustadz itu, hanya kamu yang bisa menyembuhkan, Gam …" aku memperhatikan Lik Udin dengan saksama, dia tahu, kalau tatapanku barusan adalah meminta penjelasan.

Namun, Lik Udin menundukkan pandangan, seolah takut akan mengatakan hal itu.

"Katakan saja, Lik! Siapa tahu, aku memang bisa membantu …"

"Itu, Gam … ustadz bilang, Rani harus dimandikan menggunakan air cucian bekas jempol kamu." Dengan ragu, Lik Mira yang menjawab.

Terbit sebuah niat yang jelek dalam hati ini, mengingat apa yang telah dilakukannya terhadapku selama ini. Jangan harap, aku akan memberikan pertolongan. Terlebih, yang diminta adalah sesuatu yang berbau kemusyrikan.

"Kasihan Iyan-lah, Gam … sedang sakit, Rani seperti ini, sudah habis banyak biaya, ditambah Aira juga …"

"Aira kenapa?" Tanyaku penasaran.

"Aira kan kemarin digigit ular, dan malamnya dia malah berteriak-teriak, katanya mau dibawa pergi ular besar." Lik Mira kembali menjawab sesuatu yang kembali menerbitkan senyum di bibir ini.

"Ya itu, sudah pas, Lik … aku tidak perlu kasihan sama dia. Aku juga sudah mengalami banyak kehancuran karena mereka."

"Yah, aku tahu, Gam, kamu sakit hati karena hal itu tapi, coba dipikirkan ulang! Kasihan juga ibumu, harus ngurus banyak hal karena ini. Bapak kamu juga, pontang-pantingan sendiri. Dulu kan, apa-apa selalu kamu, sekarang harus dijalani sendiri." Lik Udin berusaha memberikan nasihat.

“Ya sudah, Lik! Aku ke rumah ibu dulu. terima kasih sudah kasih informasi.” Aku bangkit dari tempat duduk.

“Eh, Gam, jangan emosi, ya? Kasihan ibu kamu … oh iya, jangan pulang ke kantor lagi! Menginaplah di sini saja. Tiap hari juga tidak apa-apa, Gam … aku kasihan sama kamu.” Sebelum diriku benar-benar pergi, Lik Udin berujar lagi.

“terima kasih, Lik! Aku lebih nyaman tinggal di sana, sepertinya, aku harus membiasakan diri, hidup sendiri, dan menganggap sudah tidak punya keluarga.” Kulangkahkan kaki cepat, ingin memanfaatkan emosi yang sedang memuncak, sebelum setannya pergi, harus kulampiaskan kemarahan ini pada Rani.

Sampai di rumah Ibu, suasana sangat sepi. Memasuki ruang tengah, kulihat Rani berbaring di atas kasur.

“Bangun kamu perempuan licik! Jangan pura-pura tidur!” Kutarik kasar tubuh Rani, agak kesusahan karena memiliki badan yang gendut. Namun, dirinya tak bergeming. “Jangan pura-pura! Atau aku siram air tubuh kamu?” Emosiku tidak terkontrol, berteriak-teriak memakinya. Ibu berlari tergopoh dari arah dapur.

“Ya Allah, Gam … nyebut, Gam! Nyebut! Istighfar! Rani sedang sakit, Gam. Jangan dikasari seperti itu.” Ibu berteriak sambil menangis. Kuletakkan tubuh Rani dengan kasar. Kemudian berjalan ke kamar mandi dengan mengambil seember air.

Tanpa menunggu lama, kusiramkan air tersebut pada tubuh Rani.

"Mas!" Suara bentakan datang dari arah pintu depan. Aku tahu itu punya siapa. Tidak peduli Iyan bakal marah, dirinya sedang lemah tidak berdaya, kalaupun harus berkelahi, pasti aku yang menang.

"Aduh ..." Sebuah suara terdengar seiring dengan panggilan Iyan yang berhenti. Kepala yang semula menoleh pada Iyan, kini berbalik melihat Rani yang terbangun dengan memegangi kepalanya. Seketika itu aku berpikir, apakah tidurnya tadi hanya sebatas akting?

"Keterlaluan kamu, Mas! Apa yang kamu lakukan pada istriku? Dasar tidak punya hati! Harusnya, dalam keadaan seperti ini, Mas Agam tidak bersikap kasar sama Rani!" Iyan berbicara dengan nada tinggi.

"Oh, jadi aku harus mengasihani istrimu yang kurang aj*ar ini, begitu? Setelah apa yang dilakukannya terhadapku, aku harus memperlakukannya seperti seorang putri? Jangan mimpi, aku akan menjadi kacung kalian seperti dulu."

"Mas! Jaga bicaramu!" Iyan membentakku.

"Kamu yang jaga bicara, Iyan! Selama ini, aku sudah mengalah banyak hal. Sekarang, aku tidak ingin lagi

menjadi orang yang selalu diinjak harga dirinya." Jawabku tak kalah sengit.

"Lihat kondisi Rani, Mas! Seenaknya saja, kamu membuat onar di sini."

"Bahkan, bila istrimu meninggal-pun, aku tidak peduli dan aku tidak akan melayat." Kami bertengkar. Karena saling lempar bicara dengan nada tinggi. Bu Lik yang rumahnya sebelah datang karena penasaran. Ibu menangis, dan Rani, kulihat juga menangis dalam keadaan basah kuyup..

"Keterlaluan kamu, Mas! Tidak ada yang menyuruhmu ke mari. Enyah kau dari sini!"

"Oh, pasti! Aku pasti pergi dari sini, tapi, sebelumnya, aku akan membuat perhitungan sama kamu, lebih tepatnya kalian."

"Agam ... hentikan, Gam … sudah, sudah! Malu sama tetangga, kalian rebut terus seperti ini …" Ibu merengek sambil sesekali menyeka air mata menggunakan lengan baju.

"Iya, Gam, jangan emosi! Sabar, duduk! Dibicarakan baik-baik bila ada sesuatu yang membuat kamu tidak enak hati." Bu Lik ikut memohon padaku dengan mengelus pundak, mencoba mengajakku untuk duduk. Kuhempaskan tangannya dengan kasar. Sepertinya, tujuanku untuk mengumpulkan setan agar membantuku marah, berhasil.

"Selama ini aku kurang apa sama kamu, Rani? Segala hal aku berikan, bahkan dengan mengorbankan

keluargaku sendiri. Ternyata, di belakangku, kamu bermain hal yang menjijikan. Oh, atau, jangan-jangan, apa yang menimpaku adalah buah dari perbuatan ghaib kamu? Bersekutu dengan jin? Atau kamu ingin juga aku tiduri, hah?"

"Mas!" Iyan membentak lagi.

"Diam kamu, Iyan! Bila sampai aku berbuat tidak senonoh dengan istrimu, maka jangan pernah menyalahkanku, karena istrimu sendiri yang berusaha memikatku." Iyan terdiam, giliran Rani yang menangis meraung-raung.

"Mas Agam, aku tidak pernah memikat Mas Agam. Aku hanya berikhtiar agar aku disayangi dan dihargai di rumah ini."

"Oh, ternyata kamu sudah tersadar, ya? Atau sebenarnya hanya pura-pura saja?"

"Agam sudah! Rani baru saja sadar tadi pagi, tolong jangan kamu buat dia sampai kambuh lagi." Ibu berteriak. Aku terdiam. Dan luluh ikut duduk di atas lantai.

"Rani sudah berbuat sesuatu yang hampir mencelakai aku, Bu. Kalau saja, jimat itu tidak menyerang Rani, pastilah menyerangku. Tapi Ibu masih membela dia?"

"Agam, semua sudah terjadi. Ikhlaskan saja semuanya, gam … biar jalanmu itu mendapat kemudahan. Anggap saja, semua yang menimpa adalah

ujian untuk keluarga kita. Ibu hanya tidak ingin, keluarga ini menjadi tercerai berai."

"Tapi, Ibu mengorbankan aku … kenapa Ibu dulu menyuruhku menceraikan Nia? Mengapa beda dengan kata-kata Ibu sekarang?" ucapku parau, menunduk dan setetes air mata jatuh mengenai telapak tangan yang terlihat semakin kurus.

"Agam, lupakan semuanya, ya? Ibu mohon … Ibu ingin keluarga kita kembali utuh seperti dulu."

"Bu, aku anak Ibu juga 'kan? Aku lahir dari Rahim 'kan? Atau Ibu sudah memungutku dari tempat sampah? Atau bahkan di kolong jembatan? Sehingga Ibu sama sekali tidak memperhatikan bagaimana sakitnya aku? Kenapa, Bu? Kenapa, Ibu begitu menyayangi Iyan, apalagi istrinya dibanding aku, anak Ibu sendiri? Tolong jawab, Bu! Salah aku dimana sama Ibu, sama Bapak? Mengapa, di saat aku yang disakiti, aku dizalimi, Ibu menyuruhku untuk tidak mempermasalahkan itu? Tolong jawab, Bu! Kurang berbakti apa aku sama Ibu? Gaji sebulan-bulannya, lebih banyak yang kuberi buat Ibu. Setiap dapat tunjangan sertifikasi, aku mengajak Ibu piknik, ke manapun Ibu mau, yang bahkan, hal-hal semacam itu tidak pernah kulakukan terhadap Nia, Dinta dan Danis selama mereka tinggal bersamaku. Dan sekarang ini, aku menderita, Ibu tidak mau tahu, bagaimana beratnya kujalani hidup sendiri." Dengan suara bergetar, kuungkapkan segala rasa yang membuatku gundah.

"Mas, Mas Agam menderita karena Mas Agam berselingkuh dengan Anti. Bukan karena kami, jadi sudah sepantasnya, Mas Agam menerima konsekuensi itu."

"Iyan! Kontrol bicaramu!" Bu Lik mmbentak Iyan.

Ya Allah, kenapa penuh sekali pertengkaran di keluarga ini? Aku merasakan damai hidup di kantor, meski dalam kondisi serba kekurangan. Jelas berbeda rasanya dengan aku tinggal di rumah ini.

"Biarkan saja, Bu Lik. Untuk apa aku harus bicara lembut, pada orang yang selalu memusuhi istriku? Aku tetap akan membela istriku, apa pun kesalahan yang diperbuatnya."

"Oh, begitu-kah? Baiklah, kalau begitu, aku-pun akan mengambil apa yang telah aku berikan untukmu, dulu. Karena kini, aku sungguh tidak ikhlas."

"Emangnya apa yang Mas AGam berikan untukku, hah? Gak ada, kan? Yang ada, Mas Agam yang selalu mencuri uang kami, nunut makan di warung mie ayamku. Mas Agam tidak ingat itu? Atau pura-pura lupa, kalau Mas Agam juga pernah aku kasih makan?" Emosi yang tadinya sudah agak memudar, kini harus tersulut kembali.

Aku bangun dari tempatku duduk, masuk dengan kasar ke kamar Iyan.

"Mas, mau apa kamu, Mas? Berhenti melakukan suatu perbuatan yang merugikan kami!" Iyan berteriak, tapi langsung memegang perutnya sembari mengaduh.

Bu Lik yang menangis, langsung menolong Iyan. Baguslah, diriku bisa dengan leluasa melakukan misi.

Aku segera mencari parang ke dapur dan membawanya kembali ke kamar Iyan. Melewati Ibu yang tengah mengeringkan tubuh Rani.

"Gam, kamu mau apa, Gam? Sudah, Gam! Tolong, jangan diperpanjang lagi …" Ibu menangis sambil menggunakan tangannya untuk bertumpu pada lantai keramik.

Tak kuhiraukan tangis Ibu, biarlah, toh, aku tidak durhaka kepada beliau. Bahkan dalam hati ini bertekad, meskipun Ibu begitu tidak adilnya terhadapku, namun, diri ini masih akan terus berbakti menjaganya, hingga tua kelak. Bila umurku panjang.

"Maafkan aku, Bu. izinkan aku membalaskan sakit hatiku melalui ini," ucapku sebelum masuk ke dalam.

Dengan membabibuta, kasur tempat tidur Rani dan Iyan yang dulu aku belikan, kubacok-bacok menggunakan parang. Tujuannya, supaya tidak lagi bisa digunakan. Terdengar riuh tangis dari arah ruang tengah.

Usai kasur rusak, gantian lemari yang menjadi sasaran amukanku. Karena itu juga milikku sewaktu masih membujang. Kubeli dari Jepara, asli kayu jati, Ibu meminta ditukar dengn punya Iyan sebelum dirinya menikah, lemari yang hanya berbahan partikel. Namun sebelumnya, kukeluarkan semua baju Iyan dan meletakkan asal di dalam lantai. Sedangkan baju Rani,

aku masukkan ke dalam plastik yang kebetulan ada di atas meja riasnya. Aku tahu, itu plastik yang biasa digunakan Ibu untuk jualan.

Setelah puas dan merasa kalau barang-barang tersebut tidak bisa digunakan, aku mengakhiri aksi brutalku. Saat akan keluar, langkah ini terhenti, melihat sebuah benda menyembul dari bawah kasur. Aku menarik benda itu, ternyata sebuah buntalan dengan tulisan, jimat penglaris dagangan.

Ya Allah, ternyata, rumah ini dipenuhi dengan benda-benda musyrik oleh Rani.

"Ini, apa lagi, Rani?" Wajah Rani memucat, melihatku menemukan benda itu. Tangis langsung pecah, begitu aku membanting di hadapannya.

"Sudah, sudah, Gam! Jangan teruskan lagi. Tolong, Gam … kalau kamu benci, kalau kamu dendam, bunuh saja ibumu ini, asalkan, kamu jangan buat huru-hara lagi di rumah ini, Ibu malu, Ibu lelah melihatnya. Mungkin, lebih baik Ibu meninggal, daripada menyaksikan anak-anak Ibu bertengkar seperti ini." Wanita yang telah melahirkanku berlutut memeluk kakiku.

Sebegitu spesialkah Rani, hingga Ibu rela merendahkan harga dirinya seperti ini? Kuangkat pelan dan lembut tubuh Ibu. Rasanya memang kecewa, diperlakukan tidak adil, akan tetapi, aku masih ingat, siapa wanita yang tengah berlutut ini.

"Aku pergi, Bu … jangan menganggap bahwa Ibu masih punya anak aku. Bila suatu saat Ibu mendengar

aku meninggal, cukup doakan agar Allah ampuni dosaku terhadap Ibu. Tapi, jangan pernah mencari mayat ataupun kuburanku. Dan, satu lagi, menantu kesayangan Ibu harus keluar dari rumah ini. Bajunay sudah aku kemasi. Dulu, Ibu bilang, rumah ini untuk aku 'kan? Makanya, aku tidak rela kalau sampai jatuh ke tangan manusia seperti Rani."

"Tidak akan ada yang keluar dari sini kecuali kamu, Mas." Iyan berteriak sambil menahan rasa sakitnya.

"Kalau begitu, kamu juga harus siap-siap angkat kaki dari rumah ini. Karena sertifkat rumah ada padaku. Dan akan kujual bila, istrimu masih di sini." Ancamku tidak main-main.

Kaki ini melangkah pergi, meninggalkan Ibu yang menangis, entah apa yang ditangisi. Yang pasti itu bukan karenaku.

"Dan uang penjualan, akan kuberikan pada Ibu … aku tidak menginginkan uang itu, Bu. Hanya saja, tidak rela, rumah semasa kecilku, tempatku berteduh dulu, tempat menangis saat harus hidup tanpa Ibu, yang ketika itu bekerja di luar negeri, harus ditinggali oleh seorang yang ikut andil menghancurkan hidupku."

Sejenak, kusapu seluruh ruangan, dan ingatan itu hadir, segala suka duka, canda tawa saat kecilku bersama Iyan. Yang jelas, Iyanku yang dulu, bukanlah Iyan yang sekarang.

Bab 27

POV Rani

Menikah dengan Mas Iyan, aku seperti mendapatkan anugerah yang sangat besar, menjadi ratu dalam rumahnya. Kulihat Mas Agam orang yang sangat baik. mapan, memiliki gaji yang lebih besar dari suamiku. Hal itu menerbitkan sebuah ide dari Ibu dan Bapak untuk membeli sebuah jimat pengasihan pada seorang dukun beraliran ilmu hitam.
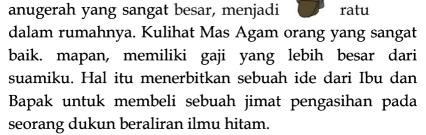
Tidak ada hal yang mudah untuk sebuah usaha, meskipun kita melakukannya menggunakan jalan pintas. Bapak harus mengambil tanah kuburan dari sesepuh keluarga Mas Iyan. Juga membeli sebuah tulang hewan harimau yang katanya itu ampuh.

Tujuannya agar aku bisa hidup sejahtera di bawah perlindungan kakak iparku. Dan nyatanya berhasil.

Suatu hari, aku kembali mendatangi dukun itu untuk meminta jimat penglaris usaha mie ayam yang kujalani. Beliau tersenyum, menyambut dengan gembira atas kedatanganku untuk yang kedua kalinya.

“Letakkan di bawah tempat tidurmu!”

“Apa ini, Mbah?”

“Itu rajahan, mantra penglaris dagangan kamu.”

“Tapi, saya masih bisa salat ‘kan, Mbah?”

“Ya masih, saya juga salat kok …”

“Ini bukan pesugihan ‘kan, Mbah?”

“Tentu bukan …” aku menarik napas lega.

Usaha mie ayamku benar-benar laris. Keuntungan yang banyak, aku dapatkan dari sana.

Namun, beberapa tahun berlalu, Mas Agam jatuh pada kondisi terpuruk yang bahkan, makan saja harus ikut sama mertuaku. Pada kondisi seperti itu, aku dan juga kedua orang tuaku kembali mendatangi sang dukun, dengan niat melepas ajian pengasihan yang pernah kami kirimkan.

“Ada resikonya, ketika Anda sudah mengikat sesuatu hal, kemudian hendak melepasnya lagi …” begitu kata sang dukun. Namun, kami tetap memaksa meminta agar ajian itu dilepaskan karena Mas Agam sudah tidak menguntungkan lagi untuk hidupku di sana.
“Apa kamu siap?”

“Memangnya, apa yang akan saya alami, Mbah, jika jimat pengasihan itu dilepas?” Tanyaku untuk memastikan. Dukun itu hanya diam, menatap dengan sorot keraguan terhadap apa yang akan disampaikannya.

“Orang itu akan sangat membenci kamu …”

"Hanya itu?" Bapak kembali memastikan. Pria tua itu hanya diam, namun tak lama mengangguk. "Baik, kami siap." Bapak menjawab mantap.

"Tapi, bila ada sesuatu hal, jangan salahkan saya …"

"Tidak, Mbah …"

Usai diriku berjanji, tidak akan menyesali apa pun, jimat pengasihan direndam ke dlam air. Namun anehnya, tidak basah sama sekali.

"Bawa ke rumah, ini sudah menjadi milikmu. Letakkan di tempat yang tidak mungkin bisa ditemukan orang!"

"lho, kenapa harus dibawa aku?"

"Itu milik kamu. Tenang saja, sudah tidak ada apa-apanya. Justru kalau tidak dibawa, malah dia akan mengejar dan mencarimu." Meski dengan hati was-was, akhirnya, kuterima kembali buntalan yang memang sudah aku beli waktu itu.

Sesampainya di rumah, kuletakkan benda itu di tumpukan baju milikku. Agar tidak akan pernah ditemukan oleh siapa pun.

Seiring dengan dimusnahkannya mantra pengasihan, Mas Agam semakin menunjukkan sikap kebenciannya terhadapku. Dan tanpa diduga, kebencian Mas Agam menjadikan sebuah jalan untuknya angkat kaki dari rumah ini.

Hari berganti minggu, minggu berganti bulan. Entah berapa lama, Mas Agam sudah tidak lagi berkunjung ke rumah orang tuanya.

Sautu hari, pagi menjelang siang, aku pulang dari pasar. Sesampainya di rumah, entahlah, aku tiba-tiba pusing dan semua pandangan menjadi hitam. Lalu, aku seperti dibawa oleh dua orang berbaju hitam tanpa alas kaki, menyeretku menembus hutan belantara.

"Pekerja baru telah datang …" ucap salah satu diantara mereka. Sementara tubuhku didorong kasar hingga terjatuh. Di hadapanku berdiri dandang dan panci yang ukurannya sangat besar. Bau masakan menyengat di indera penciuman ini. Namun, baunya berbeda dengan masakan yang biasanya aku masak. Sangat amis.

Semua pekerja yang ada di sini hanya menoleh sekilas, lalu melanjutkan aktivitas mereka lagi. Ada sekitar sepuluh atau dua puluhan orang, aku tidak tahu dengan jelas karena aku langsung disodori sebakul besar daging untuk diiris. Semua orang sepertinya sibuk dan berlalu lalang tanpa berbicara seperti layaknya warga tempatku bila masak dalam acara hajatan.

Aku tidak mengenal waktu pagi, siang ataupun malam, karena di sini, kami bekerja tanpa istirahat. Anehnya, meskipun aku tidak makan, aku tidak merasa lapar. Yang kurasa hanyalah lelah berkepanjangan.

Kerjaku hanya mengiris daging saja tapi, daging yang aku iris, seakan tidak ada habisnya. Bila sudah tersaji akan dibawa menggunakan nampan yang sangat besar, sehingga membutuhkan beberapa orang untuk mengangkat.

Suatu ketika, aku diminta mengangkat masakan yang sudah tersaji itu, mereka hanya melambaikan tangan saja. Ah, apakah mereka semua bisu? Pun dengan lidah ini, kelu tak bisa berucap.

Ikut mengangkat nampan raksasa dan mengantarkannya ke sebuah balai pertemuan. Di sanalah aku melihat singgasana ratu seperti yang kulihat dalam film-film kolosal. Kursi besar dengan hiasan kepala naga, terlihat sangat mengerikan. Di depannya, terdapat meja besar memanjang di atas permadani indah. Tempat ini masih kosong belum ada orang.

Ah, apakah aku sedang berada dalam kerajaan? Bila iya, kerajaan manakah ini? Dan terletak dimana? Mengapa aku ada di sini?

Pertanyaan-pertanyaan itu terus menerus hadir dalam hati/ akan tetapi, hendak bertanya, aku tak bisa. Semua yang bersamaku hanya diam bagai mayat hidup, aku bergidik ngeri bila menatap mereka. Apakah aku juga terlihat sama seperti itu?

Selesai menyajikan hidangan yang sangat banyak di atas meja panjang, terdengar derap langkah yang sangat memekakkan telinga. Sesosok wanita dengan separuh badan berupa ular, berjalan mendekati singgasana. Diikuti oleh beberapa anak kecil di belakangnya. Wanita itu memiliki sorot mata yang sangat tajam, dan diatas rambutnya-pun banyak ular-ular kecil menari-nari menjulurkan lidahnya. Dirinya berjalan menggunakan

ekornya dan aku begitu takut. Ya Allah, tempat seperti apa ini? Kenapa bisa aku berada di sini?

Pandanganku tertuju pada puluhan anak kecil yang memperlihatkan raut wajah nelangsa. Ah, aku ingat Aira. Sudah berapa lamakah aku berada di sini? Apa kabar dengan dia?

Kami yang menyajikan makanan, berdiri berjajar di sebelah kiri hamparan permadani. Setelah wanita berbadan setengah ular duduk di singgasana, kembali terdengar derap langkah yang sangat banyak. Dan ekor mata ini menangkap puluhan makhluk aneh berjalan dari arah pintu luar aula dan duduk di depan meja, tempatku meletakkan makanan tadi. Seketika, makanan di sana habis tak bersisa.

Inikah sebabnya, kami harus masak siang malam tanpa henti? Mereka sangat rakus. Bau sendawa busuk menguar di ruangan ingin. Aku ingin mutah, tapi kembali tidak bisa. Siksaan apa ini, ya Allah?

Hati ini masih mengingat dzat yang menciptakan. Namun,hendak beristighfar, tidak bisa.

Tanpa menunggu mereka melakukan rapat, kami seperti dikomano untuk kembali ke dapur. Dan memasak lagi.

Berjalan beriringan seperti tadi, melewati pintu besar yang berkilauan seperti terbuat dari emas. Sekelabat bayangan muncul di depan sana, dia adalah dukun yang aku mintai jimat waktu itu. Memandangku dengan tatapan yang aku tidak bisa mengartikan. Ingin

memanggil dan meminta tolong tapi, tetap saja, lidah ini tidak bisa bergerak.

Dukun itu pergi begitu saja, tanpa berniat mengajak aku kembali ke rumah. Dan sebuah pukulan yang sangat sakit, menyadarkan diriku untuk segera berjalan kembali.

Dapur besar lagi, dengan panci-panci yang kosong. Di sana, di tempatku berdiri seperti biasanya, telah ada lagi setumpuk daging. Sesaat, aku seperti lengah dari kegiatan mengiris daging. Sayup-sayup, suara orang mengaji terdengar di telinga ini. Dan aku mendengar Mas Iyan memanggil-manggil namaku. Suara orang membaca surah-surah pendek kian terdengar keras di telinga ini. Dan aku berhasil melihat mereka, anggota keluargaku berkumpul di ruang televisi.

Kulihat tubuhku terbaring tak bergerak di sana. Dan seketika, aku tersadar, benar-benar melihat mereka orang-orang yang kucintai.

Namun, kejadian seperti tadi, tetap saja seakan nyata kualami ketika mata ini terpejam.

Suatu ketika, di alam yang aku sendiri tidak tahu, tubuhku diseret keluar oleh orang-orang berbaju hitam waktu pertama kali diriku dibawa kemari. Didepanku, ada banyak tumpukan kayu, dan aku diminta membawanya ke suatu tempat. Anehnya, semua perintah di sini, tidak dilakukan dengan sebuah ucapan, kami tahu dengan sendirinya, apa yang harus kami lakukan.

Seperti mendapat kekuatan tambahan, aku bisa membawa setumpuk kayu dengan jumlah banyak, tersa berat, apalagi harus berjalan tanpa menggunakan alas kaki. Semakin mendekat ke sebuah tempat kayu- bakar harus kami bawa, ya, aku dan beberapa orang yang bernasib sama—semakin ada hawa panas yang membakar.

Ada sebuah tungku raksasa, dengan banyak orang yang tinggal tulang membalut kulit saja di sana. Mereka bertugas memasukkan kayu bakar pada tungku yang apinya menyala-nyala.

"Kami pengabdi Ratu selama di dunia … kami diberi harta benda banyak … kami siap menjadi pelayan Ratu di kerajaan ini…" Terdengar kompak kalimat yang diucapkan beberapa orang yang baru saja datang seperti pasukan. Mereka langsung menuju tungku besar dan bergabung dengan para pekerja yang sudah terlihat mengenaskan.

Kembali kudengar suara orang mengaji. Memanggil-manggil namaku, semakin lama semakin keras suaranya dan aku lagi-lagi melihat Mas Iyan, Bapak dan Ibu mertua sedang menangis di depan tubuhku. Beberapa pemuda terlihat dan terdengar sedang melantunkan ayat suci Al Qur'an.

Setelah mengerjapkan mata, aku tersadar. Dan langsung menangis. Memeluk tubuh Mas Iyan dengan erat.

"Mas, aku takut, Mas … aku sangat takut … aku tidak mau lagi ke sana …"

Bab 28

POV Iyan

Tidak ada tanda-tanda Rani akan sadar, sehingga, kuputuskan untuk memanggil Ustadz Mirza tanpa sepengetahuan kedua orang tua Rani. Dan tidak melibatkan Lik Udin juga kali ini. Memilih pergi ke sana seorang diri, pagi hari setelah semalam Aira menangis akan dibawa ular.

Dengan rasa sakit yang dipaksa, aku berhasil menemukan rumah Ustadz kenalan adik bungsu Bapak. Ustadz yang ramah itu bersedia menolong, dengan catatan, aku tidak lagi berhubungan dengan segala hal yang berbau kemusyrikan.

Sampai di rumah, Rani terlihat gelisah dalam tidurnya. Seperti tengah menahan sakit atau panas, aku tidak paham.

"Mas Iyan, panggil beberapa orang yang bisa mengaji untuk datang ke mari."

"Berapa orang, Ustadz?"

"Tiga saja, cukup."

Bapak langsung sigap, keluar mencari anak-anak pondok yang berjarak satu kilo dari sini. Sedangkan Ustadz Mirza segera mengenakan sarung tangan. Dan membaca ayat-ayat ruqyah.

"Mas Iyan, tolong adzan di telinga istri!" Aku segera menuruti perintah Ustadz Mirza. Mendkatkan mulut ke telinga Rani, dan melantunkan adzan.

"Allahuakbar allahuakabar …"

"A'udzubillahiminasyaitonirrojim. Bismillahirrohnanirrohim. Alif laaaaaam mim. Dzalikalkitabu laa roibafiihihudalilmuttaqiin …" Terdengar lantunan ayat awal surah Albaqarah disambung ayat kursi. Rani mulai menjerit histeris.

"Panaaaaaas …" jeritannya terdengar menyayat hati. Tak berapa lama, Bapak datang dengan tiga orang pemuda berpenampilan santri. Mereka membawa Al Qur'an.

"Mas Mas, tolong baca surah Ali Imran sampai selesai." Mereka mengangguk. Tidak ada suguhan teh manis layaknya menghormati tamu. Karena suasana sedang genting.

"Bismillahilayadurru ma'asmihi syaiulfilardzi walaafissamai wahuwassamiul alim …" Setelah rangkaian ayat ruqyah dibacakan, Ustadz yang sudah berjaga-jaga dengan memakai sarung tangan menarik dagu Rani ke atas, terakhir ubun-ubun. Terlihat seperti kewalahan. Berkali-kali, Ustadz mencipratkan air rendaman daun bidara ke muka Rani.

Tangis ini sudah tidak dapat dibendung lagi. Takut, Rani tidak akan tertolong.

Suasana makin mencekam manakala salah satu dari tiga santri yang sedang mengaji seperti ikut kesetrum. Berkali-kali dirinya berhenti mengaji dan mengeliat hebat.

“Lanjut ngaji, Mas! Kontrol diri! Jangan sampai kamu terpengaruh.” Ustadz Mirza berteriak.

“Saya tidak kuat, Ustadz …”

“Baca ta’awudz terus menerus.”

“Audzubillahiminasyaitonirrojim … audzubillahiminasyaitonirrojim … audzubillahiminasyaitonirrojim.” Santri yang aku kira umurnya paling besar terus menerus melantunkan ta’awudz selama proses ruqyah untuk Rani berlangsung.

Ada rasa cemas, kalau-kalau, pemuda itu akan ikut kesurupan. Aku pasti dituntut oleh keluarganya.

Setelah dua jam berlangsung, akhirnya Rani tersadar. Kelopak matanya mengerjap, dan akhirnya terbuka sempurna.

“Mas, aku takut, Mas … aku sangat takut … aku tidak mau lagi ke sana …” Aku langsung memeluk tubuhnya seraya mengucapkan hamdalah berkali-kali.

“Tidak, dek … kamu akan tetap di sini. Jangan takut! Mas selalu di samping kamu.”

“Jangan sampai tidur, Mas Iyan! Untuk sementara ini, ajak terus berbicara. Tapi, jangan bicara yang berkaitan dengan hal ini. Ajak bicara hal lain. Dan,

minumkan air sisa rendaman daun bidara," ucap Ustadz Mirza sebelum beranjak.

"Iya, Pak Ustadz …" Ustadz Mirza dan ketiga santri yang tampak kelelahan diajak Bapak ke ruang tamu.

"Dek, kamu mau apa?" Aku bertanya lembut pada Rani.

"Aku mau kamu di sini, Mas … aku takut. Aira mana, Mas?"

"Aira ada sama ibu kamu. Nanti ya, Mas suruh dia ke sini?" Rani mengangguk dalam dekapanku.

"Mas …"

"Ya …"

"Apa uang kita habis untuk mengobati aku?"

"Kamu bertanya apa sih, dek? Jangan pikirkan itu! Yang penting kamu sembuh …"

"Aku takut, uangku habis, Mas …"

"Besok kita cari lagi …"

"Gerobak mie ayamnya masih 'kan, Mas?"

"Iya, masih …"

"Aku ingin segera sembuh dan berdagang kembali …"

"Makanya, kamu jangan sakit lagi!"

"Iya, Mas … aku ingin mengunpulkan uang yang banyak …"

"Iya, besok Mas bantu, ya? Kamu jangan mikir itu dulu!"

Tak berapa lama, ibu Rani datang dengan membawa Aira. Rani langsung memeluk tubuh anak kami yang semakin kurus dan tidak terurus.

"Ibu, Aira takut dibawa ular … ularnya besar sekali …"

Kutinggalkan Rani yang kini ditemani ibunya dan Aira, untuk menemui Ustadz Mirza dan tiga santri pondok.

"Mas Iyan, berhentilah berhubungan dengan hal yang mistis. apa pun alasannya, hal itu tidak diperbolehkan. Meminta tolong kepada selain Allah, itu hukumnya haram …"

"Iya, Ustadz …" Ustadz Mirza mengangguk.

"Satu lagi! Jangan suka mencari air doa. Itu tidak boleh … kalau mau, lakukan saja ruqyah mandiri. Kemudian, meminum air yang telah dibacakan ayat-ayat tadi."

"Apa istri saya sudah sembuh, Ustadz?"

"Tidak menjadi jaminan. Mau sembuh atau tidak, tergantung dari yang sakit. Kalau mau benar-benar sembuh, yang pertama, bakar semua benda-benda yang berbau syirik. Bersihkan rumah dari seluruh hal itu. Dan setelahnya, Mbak Rani harus bertaubat. Meminta maaf kepada semua yang pernah tersakiti. Sering membaca Al Qur'an. Kemudian, rumahnya sering-sering diputarkan murotal Surah Al Baqarah dan Ali Imran. Bila perlu, bakar kayu gaharu. Setan tidak suka wangi-wangian." Pandangan Ustadz berhenti pada bilahan bamboo yang

dipasang di atas pintu ruang tamu. “Itu apa, Pak?” Ustadz Mirza bertanya pada Bapak dan langsung dijelaskan dengan gamblang.

“Apa itu, juga tidak boleh, Ustadz?” Bapak bertanya.

“Tidak boleh … lepas, Pak … setelah itu, bakar! Dan satu lagi, jangan pakaikan jimat apa pun pada Rani. Banyak orang yang sakit seperti ini, biasanya diberikan gelang tasbih yang harus diolesi minyak pada malam jum’at. Itu tidak boleh, Pak! Karena, di dalam benda itu ada jin yang menjaga. Seperti yang dulu pernah saya jelaskan.”

“Apakah, orang yang menikah dengan makhluk ghaib juga termasuk musyrik, Pak Ustadz?” Bapak bertanya yang aku tahu ke mana arahnya itu.

“Manusia dilarang bersekutu dengan jin. Manusia itu nyata, maka menikahlah dengan sesama manusia. Itu termasuk perbuatan syirik, Pak …” Bapak mengangguk-angguk. Aku langsung memberikan kode untuk beliau tidak bertanya lagi.

Menjelang siang, Ustadz Mirza berpamitan. Tidak lupa, aku memberikan sebuah amplop, meskipun ditolak, tapi aku memaksa. Juga kepada tiga santri. Ah, kalau Rani tahu, uangnya banyak yang digunakan untuk ini, entah apa yang akan terjadi.

Kutemani Rani yang berbaring di kasur. Ibunya sudah pulang dengan membawa Aira ikut serta.

“Mas, kemarin itu, aku mimpi dibawa ke sebuah kerajaan, dan aku disuruh menjadi dayang di sana. Tahu

gak sih, Mas? Rasanya menderita sekali. Siang ,malam aku tidak pernah diperbolehkan istirahat. Aku jadi juru masak di sana. Orang di sana rakus-rakus, Mas … dan ratu mereka, berbadan setengah ular, di atas kepalanya juga ada ular banyak. Dan mimpi itu begitu nyata." Aku tersentak, mengingat kejadian Aira yang ketakutan hendak diajak pergi sama ular.

Apakah ada kaitannya antara kedua peristiwa itu? Entahlah …

"Lupakan ya, Dek! Mulai sekarang, kamu harus rajin salat …"

"Mas, aku tidak mau, Mas Agam ke sini lagi. Aku tidak ingin bertemu dengannya, Mas … kalau dia datang, Mas Iyan harus mengusir, ya?"

"Iya, Sayang … apa pun akan kulakukan untuk kamu. Akan kupastikan dia tidak akan menginjakkan kaki di rumah ini lagi …"

"Ini rumah kita 'kan, Mas? Bukan milik Mas Agam?"

"Iya, ini rumah kita …"

"Kita akan mencari uang yang banyak setelah ini ya, Mas?"

"Pasti, sayang!" Tiba-tiba, perut ini melilit meminta buang hajat. Aku segera pamit dan berlalu ke kamar mandi.

Sekembalinya dari kamar mandi, ternyata Rani tertidur lagi. Ah, semoga saja bisa bangun sendiri tanpa harus mengundang Ustadz untuk meruqyah.

Karena Rani tertidur kutinggal dia untuk membersihkan rumah, membakar benda-benda yang disuruh Ustadz Mirza tadi.

Sekilas, telinga ini mendengar suara motor Mas Agam. Hendak kucegah agar tidak masuk tapi, sedang tanggung dengan aktivitas bakar membakar.

Setelah semua barang hangus, barulah aku masuk rumah, dan betapa terkejutnya mendapati kakak kandungku itu mengguyur Rani dengan seember air. Pertengkaran diantara kami-pun terjadi. Dia benar-benar gila, melakukan segala aksi brutal. Diriku yang memang sedang lemah, tidak bisa berbuat apa-apa. Namun, ada yang membuatku tersenyum penuh kemenangan. Ibu selalu berada di pihakku dan rani. Itu membuat Mas Agam semakin murka dan mengeluarkan ancaman yang sukses membuat aku sedikit cemas.

Sepeninggal Mas Agam, Bapak pulang, dan langsung kuceritakan apa yang terjadi. Helaan napas keluar dari mulutnya.

"Ya, wajar kalau Agam marah. Rani memang sudah sangat salah terhadap dia."

"Haruskah aku pergi dari sini, Pak? Sementara aku sendiri akan membuat toko. Dan Rani, di sinilah dia bisa berdagang."

"Untuk sementara waktu, Yan … meredam suasana. Besok-besok, Bapak akan menemui Agam dan membujuknya menyerahkan sertifikat."

"Tapi gimana kalau Mas Agam gak mau, Pak?"

“Kita pikirkan caranya besok, Bapak terus terang pusing dengan keadaan keluarga kita. Tidak hanya pusing tapi, malu juga.”

Sebuah panggilan telepon menghentikan percakapan kami berdua. Aku segera mengangkatnya.

“Apa?” Teriakku kaget, mendengar kabar yang barusan disampaikan temanku tentang investasi money game yang kulakukan bersamanya.

Bab 29

Terasa lemas seluruh persendian dan tulang dalam tubuh ini, mendengar berita yang barusan temanku sampaikan. Mencoba untuk bepositif thinking kalau berita itu hanya kabar burung semata.
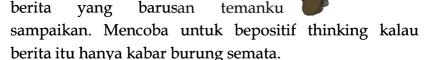
Beberapa bulan ini, aku mengikuti bisnis money game, yaitu dengan sistem menyetorkan tujuh juta untuk satu nama, dan aku harus mencari member untuk menjadi bawahan agar bisa mendapat keuntungan. Sialnya lagi, nama Rani juga aku daftarkan di sana sebagai bawahanku. Baru berjalan dua bulan dan mendapat keuntungan empat juta, sudah ada kabar kalau petinggi bisnis itu ternyata kabur.

Lalu, ke mana harus aku cari orang itu untuk meminta uang sisanya kembali? Kenapa ada-ada saja ujian yang menimpa keluarga ini, ya Allah?

“Kenapa, Yan?” Bapak bertanya heran, melihat mukaku seketika berubah pucat.

“Uangku, uangku yang buat bisnis money game raib, Pak … pimpinannya melarikan diri.”

“lho, kok bisa?”

“Ya bisa-lah, Pak … berarti itu penipuan …” Tubuh Bapak seketika luruh ke lantai, terlihat shock juga dengan apa yang aku alami.

Lama kami terdiam, meresapi rasa yang hadir menyeruak dalam dada ini. Mengapa, di saat Rani kembali, aku kehilangan hal lain?

“Iyan …” Bapak memanggil lirih. Aku menengadahkan wajah, mengamati kulit yang mulai keriput.

“Ya, pak …” jawabku lemas.

“Kita ke rumah Anti untuk menemui Agam, mungkin, kamu harus meminta maaf pada dia.”

“Tidak akan pernah, pak! Apa yang Mas Agam lakukan terhadapku sangat keterlaluan. Dia sudah menyakiti Rani, dan mengambil uangku. Kemarin, merusak barang-barang yang ada di kamar kami.” Bapak terdiam, terlihat kosong pandangannya.

“Kamu juga barangkali punya salah sama Mas-mu, Yan … siapa tahu, apa yang menimpamu karena kelakuan kalian terhadap Agam.”

“Kelakuan yang mana, Pak? Coba tunjukkan! Kesalahan besarku sama Mas Agam apa? Mas Agam cerai dari Mbak Nia, itu kalian yang menyuruh, Pak! Rani tidak pernah ikut campur dalam rumah tangga Mas Agam. Mas Agam kasih nafkah sedikit sama Mbak Nia,

itu karena Mas Agam berbakti pada kalian. Dan, tidak hanya kami yang menikmati gajinya. Bapak dan Ibu juga! Jadi, bila ada orang yang harus disalahkan, bukan kami, Pak!"

"Tapi, Rani juga melakukan perbuatan jahat pada Agam lewat belakang, Yan! Jangan egois seperti itu. Minta maaflah, agar kalian tetap bisa tinggal di sini. Terus terang, Bapak tidak mau jauh dari Aira."

"Tidak akan ada yang pindah dari sini, Pak. Aku dan anak isyriku akan tetap di sini." Terdengar helaan napas berat dari mulut Bapak. Aku memilih beranjak pergi.

Kulihat Aira sudah mulai ceria. Bekas gigitan ularnya sudah berangsur sembuh. Untung, bukan ular yang memiliki bisa mematikan.

"Ayah … Aira cantik 'kan?" Pertanyaan lucu nan menggemaskan keluar dari mulut mungilnya. Aku segera mendekat ke tubuhnya yang berdekatan dengan Rani. Kucubit gemas pipinya yang tirus.

"Iya, Aira cantik …"

"Aira anak kesayangan, Aira gak boleh dinakali. Aira ratu di rumah ini … Aira kesayangan Pakde Agam …" celotehan terakhir anakku membuat pangkal tenggorokan ini tercekat. Mengingat sosok yang disebut Aira tidak lagi memiliki perasaan yang sama seperti dulu kala. "Ayah, kenapa diam? Ayah, Pakde Agam mana? Kenapa tidak pernah ke sini? Kan sudah lama, Pakde Agam tidak ajakin Aira jalan-jalan, makan es krim, beli mainan yang banyak …"

"Eh itu, Pakde Agam sudah sibuk sekarang …"

"Anterin Aira ketemu Pakde Agam, Ayah …"

"Jauh, sayang …"

"Ya udah, kalau gitu teleponin suruh ke sini, cepat!" Seperti biasa, bila ingin sesuatu hal, Aira pasti memerintah dengan cara membentak. Aku tidak pernah marah, justru semakin gemas pada buah hatiku itu.

"Jangan sekarang, ya … Pakde Agam mungkin sedang naik motor."

"Gak bisa. Kalau Aira bilang sekarang, ya sekarang! No debat!" Langsung kupeluk dan menciuminya dengan gemas,

"Wew, dapat kata dari mana itu? Siapa yang ngajari bilang no debat?"

"Aira anak pintar … Aira anak kesayangan …" Bapak yang melihat kami terlihat mengusap sudut netra menggunakan telapak tangannya.

Setelah aku mengajaknya bermain kuda-kudaan, Aira jadi lupa akan keinginannya menelpon Mas Agam. Sakit kembali menyerang perut ini. Namun, aku tahan, demi membuat Aira benar-benar lupa.

*

Malam hari, Bapak kembali mengajakku berbicara perihal niatnya menemui Mas Agam.

"Tidak akan pernah, Pak! Keberadaan Mas Agam di sini, malah akan mengancam posisi Rani di rumah ini."

"Justru kamu harus minta maaf, Iyan! Supaya Agam luluh, dan ikhlas Rani tinggal di sini."

“Sampai kapanpun, aku tidak akan melakukannya, Pak …”

“Kamu tidak kasihan sama anakmu, hah? Dia sangat merindukan sosok Agam. Siapa tahu, bila Agam datang, Aira akan cepat sembuh.”

“Kalau begitu, Bapak yang harus membuat Mas Agam minta maaf sama aku. Bawa dia ke sini, dan suruh berlutut sama Rani.”

“Iyan … sudahlah, cobalah kamu yang mengalah!” Ibu yang tiba-tiba muncul ikut nimbrung. “Ibu lelah, melihat kalian bertengkar terus seperti ini …”

“Ibu mau mengorbankan Rani untuk Mas Agam?”

“Justru Ibu ingin agar Rani selamat dari amukan mas-mu. Ibu sangat tidak mau kehilangan Rani, dia menantu kesayangan Ibu. Tolonglah, Iyan …”

“Ibu bisa meminta sertifikat itu dengan cara Ibu. Mas Agam sangat sayang sama Ibu. Jadi, rayu dan ancam dia dong, Bu … asalkan jangan sampai aku merendahkan harga diriku terhadap dia.” Usai berkata demikian aku membanting kursi plastik yang bekas kududuki tadi. Dan berlalu pergi meninggalkan Bapak dan Ibu yang terdiam seribu bahasa.

Di dalam kamar yang kini sudah berganti menggunakan kasur biasa, aku berkumpul dengan keluarga kecilku. Rasanya sangat bahagia sekali …

“Mas, aku tidak mau pergi dari sini …” Rani berujar sembari meletakkan kepalanya di dada bidangku. Pelan,

kuelus rambutnya yang sudah mulai wangi, berbeda dari kemarin.

"Tidak akan ada yang pergi dari sini, Sayang … percayalah! Mas akan melindungi hak kita." Pandangan kami tertuju pada satu makhluk terindah di rumah ini. Dia sedang bermain boneka.

Malam yang syahdu kulewati bersama Rani, istri tercintaku. Saat Aira sudah terlelap, berdua melepas rindu yang membuncah. Hingga akhirnya, kami berdua ikut menyusul Aira ke alam mimpi dalam keadaan kelelahan.

"Ular …" Aira menjerit histeris. Lampu dalam keadaan padam. Mata ini masih sulit terbuka. "Ular … pergi … jangan ajak Aira …" Suaranya kembali terdengar memilukan.

Kali ini, aku terbangun. Segera mencari baju untuk aku pakai. Begitupun Rani. Aku segera berdiri untuk menyalakan lampu.

"Aira, bangun sayang!" Kutepuk-tepuk pipinya, namun tak kunjung membuka mata. Aira menangis dalam tidurnya. Aku sangat bingung. Begitupun Rani.

"Pakde Agam, tolongin Aira …" Ah, bahkan saat tidurpun anakku masih mengingat Mas Agam.

Bapak dan Ibu akhirnya masuk ke kamar kami. Sekitar setengah jam, Aira seperti disiksa oleh makhluk dalam mimpinya, akhirnya dirinya terbangun.

“Aira mimpi apa?” Ibu bertanya. Heran sama orang itu, sudah tahu yang dikatakan ular, kenapa masih tanya?

“Ada ular besar, matanya melotot, Mbah … Aira mau dibawa, ada Pakde Agam, tapi gak mau tolongin Aira …” memang Mas Agam keterlaluan. Ini pasti karena di hatinya sudah tidak ada nama Aira lagi. Sampai-sampai, di alam mimpipun, Mas Agam enggan menolong anakku.

“Ayo, Aira bobok sama Mbah …” Lalu, diangkatlah tubuh mungilnya dan dibawa keluar kamar kami.

Kami tertidur kembali setelah beberapa menit berlalu. Karena memang, kelopak mata ini sangat berat. Maklumlah, beberapa hari ini susah tidur karena keadaan Rani.

“Hihihihihihihihi … Hahahahahahahahaha … Hiiiiiiiii …” Sayup, aku mendengar orang tertawa. Ah, bukan sayup, tapi terdengar dekat. Namun, karena mata ini masih mengantuk, aku kembali tertidur.

“Hihihihihihihihi … Hahahahahahahaha … Hiiiiiiiii …” Kembali aku mendengar suara itu. Namun, lagi, aku terlelap.

Untuk ketiga kalinya aku mendengarnya lagi. Kali ini cukup keras, disertai tawa tebahak-bahak yang memaksaku bangun.

“Astagfirullah … Dek, bangun, Dek! Bangun! Kamu mimpi apa?” Kugoyangkan tubuh Rani yang masih tertawa dengan kedua tangan terulur ke atas.

Lama sekali dia bertingkah seperti itu, hingga peluh kulihat membanjiri seluruh wajahnya. Aku bingung, takut dia tidak akan kembali sadar seperti kemarin-kemarin.

Tidak ada cara lain. Akhirnya, kuputuskan mengambil seember air dan mennyiramkan ke seluruh tubuh Rani.

Alhamdulillah berhasil. Rani bangun.

"Mas … kenapa kamu menyiram air padaku?"

"Tadi kamu tertawa seperti kuntilanak …"

"Aku tadi ada yang mengajak terbang, Mas …"

Ya Allah, kapan bencana ini berakhir? Sampai kapan, aku harus melihat orang-orang yang kusayangi menderita seperti ini? Hidup dikelilingi banyak jin.

Bab 30

POV Bapak

Sebagai orang tua, doa terbaik selalu kupanjatkan untuk anak-anakku. Tapi, harapanku kepada Agam harus pupus, saat dia berubah perangai. Dari yang semula bisa menjadi pengayom untuk kami, kini seakan memusuhi.

Mungkin, inilah saatnya ujian dalam keluarga ini dimulai. Agam yang sudah tidak nurut lagi, Iyan yang mengalami kehancuran keuangan, dan menantu kesayangan kami Rani mengalami penderitaan yang sangat besar. Ditambah lagi, Eka yang sepertinya pusing mencari uang untuk usaha suaminya di Kalimantan sana. Jadi, dalam kondisi yang serumit seperti sekarang, aku harus memikirkan segala solusinya sendiri.

Mendapati Aira yang sangat merindukan Agam, tentu membuat hati ini seperti teriris sembilu. Berkali-kali, mencoba membujuk Iyan, namun tidak bisa.

Akhirnya, kuputuskan saja untuk membawa Aira ke rumah Anti untuk bertemu Agam.

Bertiga dengan istriku, kami berangkat. Sekalian menjenguk Anti yang sedang hamil. Sengaja berangkat dari rumah jam tiga sore, agar mereka sudah berada di rumah.

"Rumahnya sepi, Pak …" ujar Nusri, istriku, kala melihat pintu rumah Anti tertutup rapat.

"Motor Agam juga tidak ada, Bu … itu hanya ada satu motor milik Anti. Apa mereka pergi?" Aku ikut menimpali.

"Kita coba ketuk pintunya saja, ayo! Kalau tidak ada orang, ya kita tunggu," putus istriku.

Kami berjalan beriringan dengan Aira kugendong, sedang Nusri membawa plastic yang entah apa isinya. Mungkin, sebagai oleh-oleh.

Berkali-kali mengetuk pintu dan mengucap salam, namun, tidak ada jawaban.

"Pergi mungkin, Pak …" Nusri terlihat putus asa.

Derit pintu terdengar dibuka. Anti berdiri di balik sana dengan mengenakan sebuah daster. Perutnya terlihat membuncit.

Aku tersenyum menyapa Anti. Begitupun Nusri. Akan tetapi, yang kulihat, menantuku itu tidak menunjukkan hal yang sama. Sedikit senyum yang tersungging seakan dipaksa.

"Ada kepentinga apa ya, Bu?" Etikanya, bila ada tamu, disuruh masuk. Terlebih, yang datang adalah mertuanya, orang tua dari suaminya. Ini kenapa malah ditanya keperluan? Sungguh minim adab sekali anak itu.

"Eh itu, mau jenguk kamu, Anti … pengin tahu keadaan kamu …" Nusri menjawab setengah gugup.

"Oh, tumben …" seakan bermakna sindiran, dua kata yang terucap dari bibir istri Agam, seolah menamparku.

"Kami boleh masuk?" Nusri bertanya, lebih tepatnya meminta. Anti bergeming, agak lama.

"Silakan …"

Entah kenapa, menapaki lantai ruang tamu Anti yang bagus, membuatku merinding. Rasa tak nyaman terbit dalam hati. Seolah merasa bahwa, kehadiran kami sangat tidak diinginkan di sini.

"Silakan duduk!" Anti sudah lebih dulu mendaratkan tubuh ke atas kursi yang sangat empuk. Satu kaki disilangkan pada kaki yang lain. Terlihat sekali sikapnya sangat angkuh.

"Aira, salim sama Bude!" Nusri memrintah cucu kesayangan kami.

Aira berjalan menuju Anti, dan segera mengulurkan tangannya. Dengan malas, Anti menyambut uluran tangan Aira. Saat Aira hendak mencium tangan Anti, istri Agam segera menarik kembali tangannya.

"Bude Anti, apa kabar? Kenapa udah gak pernah ajak Aira jalan-jalan? Bude Anti, kenapa gak jenguk Aira waktu di rumah sakit? Bude Anti gak sayang lagi sama Aira, ya?" Aira bergelayut manja, duduk di samping Anti yang berusaha untuk menjauhkan tubuh kecil cucuku.

“Aira, sini! Duduknya sama Mbah Kakung aja …”

“Bentar, Mbah Kakung, Aira masih mau tahu jawaban Bude Anti. Kenapa, Bude?”

“Itu, Bude sibuk. Aira jangan deket Bude, ya? Soalnya, Bude lagi mual …”

“Aira, sini …!” aku menarik paksa lengan mungil gadis kecil kesayanganku. Rasanya, begitu sakit, dia diabaikan oleh istri Agam. Sungguh keterlaluan Anti. Tidakkah ia merasa iba? Melihat anak secantik Aira meminta perhatian padanya?

“Mbah, jangan ditarik! Sakit!” Teriak Aira. Dia memang manja sekali, makanya, hanya seperti itu saja sikapnya berlebihan.

“Anti, kami ke sini mau ketemu sama Agam,” ujarku mempersingkat waktu.

“Oh, jadi mau ketemu sama Mas Agam ya, Pak? Bukan menjenguk dan ingin tahu keadaan aku?”

“Ya, sekalian …” Nusri langsung menyahut.

“Ah, tidak masalah, Bu. Memang sejak menikah, aku sudah seperti menantu yang tidak diakui. Mas Agam saja datang sendiri.”

“Anti, kami minta maaf waktu itu, Bapak sangat sibuk. Waktunya sangat tidak tepat, jadi, ya Agam terpaksa berangkat sendiri.”

“Tapi, kalau urusan Rani Bapak selalu siap, ya?”

“Ya, tidak seperti itu. Rani kan satu rumah, jadi apa-apa ya terpantau,” sebenarnya aku sangat malu. Sepertinya kedatanganku dan Nusri dijadikan momen

untuk Anti mengungkit ketidakhadiran kami dalam pernikahannya dengan Agam.

"Anti, bagaimana keadaan kamu?" Nusri mengalihkan pembicaraan.

"Ya, seperti yang Ibu lihat."

"Mbah, itu bonekanya bagus. Aira mau boneka itu. Ambilin, Mbah! Cepetan!" Di tengah suasana yang kaku, Aira malah meminta sesuatu yang terpajang di lemari kaca besar. Aku dan Nusri saling berpandangan. Sementara Anti, terlihat cuek dengan memainkan kuku-kukunya dengan bibir mencibir tidak suka.

"Minta sama Bude Anti suruh mengambilkan, ya, Sayang …" Nusri menyuruh Aira, sesungguhnya aku tidak suka. Karena takut, cucuku akan mendapatkan jawaban yang tidak menyenangkan.

"Bude, ambilin cepat!" Aira memerintah dengan bentakan. Seakan, yang ia suruh adalah kami yang sudah terbiasa bersamanya.

"Aira, Sayang, nanti saja, di rumah mainnya. Boneka Aira kan banyak …" aku memberi kode tidak suka pada istriku atas apa yang ia suruhkan tadi pada Aira.

"Gak mau! Maunya boneka itu."

"Anti, tolong ambilkan buat Aira, ya? Daripada dia nangis, kami mau bicara penting soal, Agam. Lagian, dia dimana, ya? Kok dari tadi tidak lihat Agam. Motornya juga tidak ada." Nusri menoleh ke kanan dan ke kiri, mencari sosok anak kami.

“Bu, jangan biasakan Aira mendapatkan apa yang ia inginkan. Jangan selalu membiarkan dia di rumah orang seperti ini. Tidak semua orang suka sama Aira, Bu. Termasuk saya. Dengan Ibu memanjakan, maka akan membuat orang-orang yang membenci Aira tambah benci.”

“Anti, ini ‘kan di rumah Pakde-nya sendiri. Kalau di rumah orang lain ya, tidak berani Ibu seperti ini.”

“Ini rumah saya, Bu. Bukan rumah Mas Agam. Dan perlu Ibu tahu, Mas Agam sudah jarang pulang ke rumahku. Mas Agam meninggalkanku yang sedang hamil. Mas Agam seolah-olah ingin melepas tanggungjawabnya dan tidak mau menamaniku di sini.” Anti mengatakan sesuatu yang membuatku tercengang.

“Maksud kamu apa, Anti? Kalian berpisah? Kenapa? Kenapa kalian pisah?” Aku memberondong Anti dengan pertanyaan penasaranku.

“Boneka, Mbah … boneka … ambilin boneka … cepetan Mbah!” Di tengah rasaku yang campur aduk, Aira merengek.

“Nanti dulu ya, Aira Sayang …” Nusri berusaha menenagkan Aira.

“Dibentak dong, Bu! Sekali-kali. Buat ngajari anak, bagaimana cara bersopan-santun di rumah orang,” ujar anti sembari menatap sengit pada Aira.

“Anti, jelaskan!” Aku menekan menantuku itu.

“Boneka, boneka, cepat ambil boneka, Mbah. Mbah yang ambil bonekanya …” Aira terus merengek.

"Makanya, Pak, suruh diam cucu kesayangan Bapak, biar saya bisa menjelaskan." Anti berujar sewot. Nusri bangun dari tempat duduknya dan hendak mengambil boneka yang ada di lemari.

"Bu! Jangan sembarangan. Jangan ambil boneka itu. Itu milik anakku. Yang membelikan ayahnya dulu. Bukan Mas Agam. Jadi, Ibu tidak berhak main ambil sembarangan."

"Daripada Aira nangis, Anti. Saya juga ingin mendengar penjelasan kamu." Anti terlihat pasrah. Nusri benar-benar mengambil boneka itu dari lemari dan memberikannya pada Aira. Anak itu berteriak kegirangan. Dan segera bermain dengan mainan khas anak perempuan berwarna pink itu.

"Main di situ jangan nangis ya, Aira!" Nusri meninggalkan Aira yang duduk di lantai bersandar tembok.

"Mas Agam hanya sekitar satu bulan saja di sini. Setelah itu, Mas Agam memilih tinggal di kantornya. Saya sudah berkali-kali membujuknya untuk kembali tapi, Mas Agam hanya pulang setiap tiga hari sekali. Dan minggu ini malah tidak ke sini."

"Kami sama sekali tidak tahu, Anti … Agam tidak pernah cerita." Nusri yang menanggapi, sedang aku sedang memikirkan dan menerka alasan mengapa Agam tidak tinggal bersama istrinya.

"Ya, mana mahu Mas Agam cerita, Bu? Waktu nikahan aja, Mas Agam sudah seperti orang yang hidup

sebatang kara. Membuat orang tuaku menahan malu di hadapan para tetangga." Anti menahan tangisnya. Apakah aku memang telah bersalah? Dengan tidak hadir di pernikahan mereka? "Selama ini, Mas Agam sudah menganggap tidak punya keluarga. Menjalani semua hal sendiri. Padahal dulu, dia yang telah berkorban untuk keluarganya." Kedua netra Anti memerah. Seperti menahan tangis.

"Maafkan kami, Anti. Kami waktu itu …"

"Saya tahu, Pak. Menjelang pernikahan kami, Mas Agam diusir dari rumah 'kan?" Aku tercekat tidak bisa menjawab apa yang ditanyakan Anti.

"Itu, karena Agam bertengkar dengan Iyan …" Nusri berusaha membelaku.

"Dan, Bapak serta Ibu lebih membela Iyan? Bu, kenapa sih, dari dulu, seolah-olah, siapa pun yang menjadi istri Mas Agam harus selalu mengalah untuk Iyan dan Rani? Aku juga tidak akan pernah mau berada di posisi itu, Bu …"

"Tidak ada yang memintamu mengalah, Anti. Bahkan semenjak kalian menikah, kami sama sekali tidak pernah melibatkan kalian dalam masalah keluarga kami. Jadi, Ibu rasa, kamu tidak dirugikan oleh anak dan menantu kami. Iyan dan Rani tidak berharap apa pun dari kamu."

"Tapi sebelum itu, Iyan meminta Mas Agam untuk minta aku cari hutang buat pengobatan Aira 'kan, Bu?"

“Yang penting kan, tidak jadi … kamu bahkan tidak menjenguk Aira sewaktu di rumah sakit.”

“Sudahlah, Bu. Saya pusing, kalau lagi-lagi, saya harus ikut mendewakan anak Rani. Saya bosan, Bu. Yang terjadi pada Aira, itu bukan urusanku, Bu. Dan sekarang, Ibu sudah tahu ‘kan. Kalau Mas Agam tidak ada di sini. Meninggalkan tanggungjawabnya terhadap aku. Kalau Ibu dan Bapak mau cari, carilah di kantor dia. Sekalian, tolong dinasihati agar jangan lalai terhadap istrinya.”

“Baiklah, kami akan mencari Agam dan membicarakan masalah ini dengannya. Maaf, sudah mengganggu waktu kamu, Anti …” sebelum Nusri menjawab, aku lebih dulu mengakhiri pembicaraan kami. “Kami pamit, Anti. Ayo, Bu, kita pulang.”

“Eh, iya, Pak. Ayo, kita pulang. Anti, kami pamit, ya? Kalau Agam menelpon kamu, bilang kalau kami mencarinya ke sini.”

“Mas Agam tidak pernah menghubungi aku, Bu. Lebih baik, Ibu susul ke sana, siapa tahu, Mas Agam punya seseorang yang membuatnya betah di kantor itu.”

“Aira …” Nusri memanggil Aira, dan saat kami menoleh di tempat tadi duduk, anak itu sudah tidak ada. Gegas, kami keluar untuk mencari.

“Aira! Kenapa bonekanya dikotorkan, hah?” Anti membentak Aira, saat melihat boneka anaknya tengah dibawa anak itu duduk di halaman.

“Anti, jangan membentak. Aira anak kecil tidak tahu apa-apa …” Nusri kelihatan sangat tidak rela.

“Bawa sini bonekanya,” Anti merebut benda yang empuk itu dari tangan mungil Aira.

“Gak boleh, bonekanya mau Aira bawa pulang. Mbah, bonekanya kita bawa pulang.”

“Kamu itu, ya, bener-bener deh, bikin saya tambah benci sama kamu. Ini boneka kesayangan Nadia. Dan sekarang kotor karena ulah nakal kamu.” Anti masih membentak Aira. Aku sangat sakit mendengarnya.

Segera kuangkat tubuhnya yang menangis di bawah tatapan tajam istri Agam. Lalu kuajak Nusri pulang tanpa berpamitan.

Di perjalanan, kami saling diam.

“Pak, kita mau terus lanjut ke kantor Agam atau pulang?”

“Pulang dulu, besok saja kita ke sana …” aku menjawab di tengah deru suara angin yang kencang.

Bab 31

Malam harinya, aku bermain ke rumah Udin, hendak membicarakan informasi dari Anti bahwa Agam sudah tidak ada di sana. Sekaligus menanyakan, barangkali Udin tahu tentang hal ini. Mengingat, dari dulu Agam paling dekat dengan adik bungsuku itu.
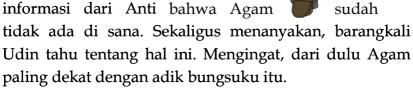
Sampai di sana, aku sangat terkejut dengan jawaban Udin. Berbeda dengan apa yang disampaikan Anti. Tapi, aku lebih percaya Agam. Bagaimanapun, Agam anakku. Yang harus aku bela.

"Makanya, Kang, jangan seperti itu sama Agam. Kasihan dia. Bayangkan, harus menjalani semuanya sendiri. Kemarin sudah aku suruh tinggal di sini, tapi dia tidak mau."

"Lhah, Agam itu maunya ya bikin bingung kami. Masa iya, Rani disuruh pergi dari sana? Apa tidak bisa, dia tinggal bersama Rani dan Iyan seperti dulu?"

"Ya tidak bisa, Kang. Pasti tidak bisa. Karena keadaannya jauh berbeda. Agam sendiri sakit hati

dengan apa yang dilakukan Rani. Apalagi, menurut Agam, bahkan Rani dipinjemi uang saja dia gak mau kasih. Apa tidak keterlaluan namanya?"

"Sama saudara ya gak boleh dendam dong, Din?"

"Sampean ini ya kurang adil, Kang. Apa susahnya sih, Rani dan Iyan disuruh mengalah? Pergi untuk sementara waktu dari rumah sampean? Agam biar tinggal di sini lagi. Toh ya, Rani kan punya rumah lain. Sementara Agam, mau ke mana lagi, Kang?"

"Itu namanya aku ngusir Iyan dong, Din?"

"Ya jangan pakai marah, biar tidak dikira ngusir. Bilang baik-baik. Ini untuk kebaikan kalian gitu. Aku yakin Kang, kalau sampean melakukan hal ini, lambat laun, hati Agam akan luluh dan memaafkan Rani, juga Iyan."

"lho, Iyan salah apa sama Agam, Din? Kan masalahnya cuma Rani."

"Susah Kang, ngomong sama sampean," ucap Udin kesal.

"Din, aku ini kan orang tua. Ya, harus bersikap bijak. Apa iya, aku akan membiarkan Agam membenci Rani terus? Aku harus bersikap adil dong, Din. Masa iya, harus menyuruh mereka keluar dari rumah? Kalau Agam butuh tempat tinggal, harusnya, Agam terima sajalah, semua hal yang terjadi. Semuanya sudah suratan takdir jua 'kan, Din? Apa tidak bisa, Agam memaafkan saja mereka, dan membina hubungan baik seperti dulu?"

“Sampean bisa bicara seperti ini karena yang salah Rani, coba kalau istrinya Agam yang berbuat salah?”

“Din, kamu kok seolah memojokkan aku, sih?”

“Yaweslah, Kang, terserah sampean. Sampean ‘kan emang selalu benar …” Udin menyungut kesal, bangkit menuju tempat jahitnya.

“Din, aku belum selesai bicara sama kamu …”

“Aku sibuk, Kang. Mau selesaikan njahit dulu. Sampean ngobrol saja sama Mira.” Aku mengejar Udin sampai ruangan tempat menjahit. Bohong sekali dia, yang kerja di sini juga sudah pulang.

“Din, besok temani aku menemui Agam, ya?” Aku bertanya pada Udin yang sedang menata kemeja batik yang sudah dijahit.

“Mau apa? Kalau tujuannya cuma mau nyuruh Agam buat memaafkan Rani, mending tidak usah, Kang! Kasihan Agam. Biarkan saja dia tenang seperti ini,” Udin menjawab tanpa melihatpadaku. Sepertinya, adikku itu memang marah terhadapku.

“Tolong ya, Din … bujuk Agam untuk mau pulang …”

“kenapa tiba-tiba pengin Agam pulang, Kang?”

“Agam mengancam akan menjual rumah. Sertifikatnya udah dibawa. Dia memberi syarat, Rani harus pergi dari rumah, kalau mau rumahnya aman …”

“Lah, ternyata karena itu? Bukan karena sampean kasihan terhadap Agam yang sedang hidup tidak jelas seperti itu?”

"Ya bukan seperti itu, Din. Kasihan juga. Biar kumpul lagi sama kami di rumah."

"Ya tidak seperti itu juga, Kang. Agam sudah punya istri. Isrtinya sedang mengandung. Kalau memang berniat baik, coba dimediasi keduanya. Masalah sebenarnya apa? Maunya bagaimana? Kalau bisa bersatu, ya lebih baik bersatu. Kasihan anaknya kalau lahir. Jadi orang tua itu, jangan apa-apa, anak disuruh pisah, disuruh cerai. Tidak baik seperti itu, Kang. Sampean akan dicap buruk sama tetangga. Masa iya, Agam mau cerai lagi sama istrinya?"

"lho, kata kamu, Anti yang sepertinya tidak menganggap Agam di rumah dia? Lha kalau sudah tidak dianggap, mending pisahan, Din."

"Ya Agam akan seperti itu terus, Kang. Kalau sampean pikirannya masih belum berubah …"

"Seperti itu bagaimana, maksud kamu?"

"Jadi duda terus-lah, Kang …" aku minggir, menjauh dari Udin. Bicara sama dia, buat darah tinggiku naik.

"Suami kamu itu, Mira, diajak orang tua berbicara, bukan kasih solusi, malah semakin menyalahkan dan memojokkan. Nyesel aku ke mari. Punya adik, tidak bisa diajak berunding," Mira yang sedang duduk di teras menjadi sasaran kemarahanku. Wanita yang memiliki postur tinggi itu, hanya diam saja.

Kuhidupkan kendaraan dan menjalankannya pulang ke rumah.

*

Siang hari, Udin datang ke rumah, dan mengatakan siap menemani aku bertemu Agam.

"Aira diajak ya, Din? Dia selalu tanya Pakde-nya terus."

"Tidak usah, Kang! Ini bukan waktu yang tepat. Kalau dibawa juga, belum tentu Agam mau seperti dulu sama Aira. Kalau sikap Agam tidak sesuai dengan apa yang sampean harapkan, apa tidak semakin kasihan Aira-nya? Dia juga belum sembuh total 'kan? Takutnya nambah penyakit."

Setelah menunggu lama, aku yang menunggu tentunya. Kang Hanif hanya duduk sambil memilin jenggotnya, akhirnya, diputuskanlah untuk kami berangkat hanya berdua.

Menembus jalan di tengah hutan yang masih asri, terasa sangat menyegarkan pandangan untuk diriku yang setiap hari berkutat dengan deru suara mesin jahit. Jalan beraspal dengan kanan kirinya berjajar pohon pinus, juga tanaman liar lainnya, semakin menghadirkan kedamaian dalam hati.

Sejenak berpikir, pantas saja Agam yang memang sedang dirundung masalah sangat betah hidup di pegunungan.

Jalan yang kami lalui tidak sepi. Beberapa kali, berpapasan dengan mobil dan motor. Terkadang, kami jumpai air terjun yang mengalir dari tebing. Sungai besar yang airnya masih sangat bersih, serta kicauan burung

yang terdengar dari dahan pohon. Betapa sejuknya, daerah tempat Agam bekerja.

Sampai di kantor Agam, sudah lewat waktu dhuhur. Kami sudah salat di mesjid yang terhitung dekat dengan kantor. Setelahnya mencari tahu letak kantor. Maklumlah, aku dan Kang Hanif baru pertama kali datang ke sini.

Dari halaman, aku menangkap sosok Agam yang keluar dari sebuah ruangan yang masih satu gedung dengan kantor. Aku segera memanggilnya. Agam terlihat terkejut melihat kehadiran kami.

Di ruang tamu yang langsung bergabung dengan sebuah dapur, kamu duduk bertiga. Tanpa basa-basi, kang Hanif menyampaikan maksud kedatangannya menemui Agam. Aku hanya diam saja. Karena memang, tujuan awal hanya menemani kakak tertuaku saja.

Ada sedih yang kurasa, juga terpancar dari sorot mata Kang Hanif, melihat kondisi Agam yang memprihatinkan. Hidup di sini, tanpa satu keluargapun.

Namun, ada sebuah hikmah yang aku petik dari apa yang menimpa keponakanku itu. Kelak, sebagai orang tua, aku tidak akan terlalu mengatur dan mengekang anak-anakku untuk selalu menuruti apa yang aku inginkan. Karena patuh, bukan berarti melakukan apa pun sesuai kehendak kita. Seorang anak, tetaplah individu yang memiliki hak dan kebebasan dalam menentukan segala sesuatunya. Dia memiliki ruang

untuk hidup bersama keluarganya tanpa campur tangan kita.

Satu lagi pelajaran berharga yang kutemui, saudara yang sudah menikah, memiliki tanggung jawab sendiri terhadap keluarganya. Tidak bisa dibebankan pada saudara lain yang sudah berkeluarga untuk ikut menanggung. Karena belum tentu, saat salah satu dari mereka terjatuh, maka satu yang lainnya akan memberikan uluran tangan untuk membantu bangkit. Jangan berlebihan dalam memaknai sebuah kedekatan. Karena segala hal ada batasannya. Semoga kelak, anak-anakku akan tetap akur, tetap rukun, tanpa mengorbankan dan menyakiti anak istrinya.

"Pulanglah, Gam! Lupakan semuanya. Daripada kamu harus hidup menderita di sini. Maafkanlah kesalahan Rani. Anggap saja, dia masih belajar, dan kamu perlu membimbingnya," Kang Hanif masih membujuk Agam yang terdiam menunduk.

"Yang harus membimbing Rani, itu Iyan, Pak. Bukan aku!"

"Kamu 'kan, kakaknya ..."

"Aku bukan kakak kandungnya. Aku tidak berhak untuk mendidik dia. Lagipula, belum tentu Rani mau aku didik. Dan satu lagi, akupun berhak untuk sakit hati, dan sementara tidak memaafkan. Jadi, jangan pernah lagi, Bapak menyuruhku untuk begitu saja, melupakan hal yang sangat menyakitkan yang menantu kesayangan Bapak lakukan."

“Orang itu ‘kan punya salah, itu pasti, gam! Dan kamu harus menjadi seseorang yang pandai memaafkan. Sudahlah, lupakan semuanya. Pulanglah!”

“Aku lebih bahagia hidup di sini, daripada hidup dengan saudara yang hanya bisa menjadi benalu dalam hidupku. Aku tidak akan jatuh pada lubang kesalahan yang sama, Pak …”

Dalam hati, aku menyetujui keputusan Agam. Hanya doa yang bisa kupanjatkan, semoga Agam secepatnya dipertemukan dengan kebahagiaan.

Bila ini adalah hukuman atas kesalahan di masa lalunya, sudahilah ya, Allah … karena Agam sudah menunjukkan keinginan untuk berubah menjadi lebih baik lagi. Ucapku dalam hati.

Bab 32

Kulempar pandangan mata menembus jendela besar. Nampak di sana, gugusan pegunungan yang berwarna hijau. Dengan sebuah tower menjulang tinggi, menandakan bahwa, di sana ada kehidupan. Panas matahari yang menyengat seolah terserap oleh hembusan udara yang dingin, menjadikan sinarnya terasa hangat bila menyapu kulit. Agam benar-benar menolak untuk pulang ke rumah. Meski aku juga berusaha membujuknya. Bukan tanpa alasan, hanya ingin agar dirinya tidak hidup dalam kesendirian yang sepi.

"Apa rencanamu terhadap Anti, Gam?" Tanyaku memecah kesunyian. Hanya gelengan kepala yang kudapat sebagai jawabannya.

"Memangnya kamu kenapa sampai seperti itu sama Anti, Gam?" Kang Hanif ikut bertanya.

"Bila aku katakan apa itu alasannya, akankah Bapak peduli? Bukankah selama ini, aku seperti anak yang

terbuang? Jadi, apa pun yang menimpaku sekarang, akan aku tanggung sendiri, Pak …"

"Agam, apa kamu benar-benar tidak peduli lagi sama saudara-saudaramu? Iyan, sebetulnya dia sangat membutuhkan kamu saat ini, Eka juga. Dan Aira, dia mencari kamu terus. Tidakkah kamu ingin menemuinya?"

"Mereka sudah dewasa, Pak. Bisa mengurus hidup sendiri-sendiri. Dan Aira, dia punya orang tua. Sudah saatnya aku menjauh dari dia, agar tidak bergantung padaku. Kalaupun ada yang aku inginkan untuk bertemu, dia bukanlah Aira. Tapi, Dinta dan Danis. Anak kandungku. Ah, tapi, Bapak pasti sudah lupa ya, sama mereka. Selama ini kan, Bapak tidak pernah memikirkan anak-anakku. Seolah, hanya Aira saja yang terpenting dalam hidup Bapak."

"lho, Nia sendiri yang meminta cerai dari kamu. Jangan salahkan Bapak kalau memang tidak ingat lagi sama mereka."

"Bapak sudah lupa dengan anak-anakku sejak mereka masih hidup bersamaku. Sudahlah, Pak, aku bosan jadi kacung Iyan dan Rani terus. Mulai sekarang, aku tidak akan lagi memikirkan mereka. Termasuk Aira."

"Ya kalau begitu, Bapak minta sertifikat rumah. Kalau kamu tidak mau pulang."

“sertifikat rumah sudah atas namaku, pak. Jadi ini milikku. Aku hanya akan pulang bila, Rani sudah tidak lagi tinggal di sana.”

“Eh, Gam, lalu, nanti saat anak Anti lahir, kamu bagaimana?” Sebagai penengah di sini, aku berusaha untuk mengalihkan pembicaraan yang sudah mulai panas.

“Akan aku pikirkan setelahnya. Saat ini, aku hanya ingin tenang, Lik. Bilapun harus dengan hidup sendiri.”

Karena sudah tidak menemukan solusi, aku mengajak Kang Hanif pulang. Saat berpamitan, Agam tidak mengantar kami. Malah justru langsung menutup pintu rapat, begitu kaki kami melangkah dari teras.

Di perjalanan, hawa dingin semakin menusuk tulang ini. Gerimis tiba-tiba turun, membuat aku dan Kang Hanif harus berhenti sejenak untuk memakai mantel. Suara serangga yang melengking keras memecah kesunyian hutan. Kendaraan mulai jarang berlalu lalang seperti saat berangkat.

Jalanan yang licin, membuatku semakin melambatkan laju kendaraan, ditambah kabut tebal yang menutup jarak pandang. Ada sedih yang hadir dalam hati, mengingat keadaan Agam yang memilih sendiri di tempat terpencil seperti itu.

Saat motor memasuki daerah yang ramai, yaitu kecamatan yang berdampingan dengan kecamatanku, kami berhetni dan mampir di sebuah warung bakso. Sembari menunggu pesanan datang, kami berbincang.

“Din, kamu tahu tidak, sebenarnya, Iyan sedang pusing sekali. Uangnya habis untuk pengobatan Rani, ditambah lagi, dia tertipu bisnis bodong.”

“Uang bisa dicari, Kang. Yang penting Rani sembuh …”

“Ya tapi, bagaimana Iyan bisa melanjutkan dagangnya, Din?”

“Sementara ya, gak usah dagang. Cari kerja yang tanpa modal.”

“Terus apa?”

“Lha apa? Kalau njahit, jelas itu sangat tidak pas untuk kondisi Iyan saat ini. Ya, cari kerja apa-lah Kang. Yang penting dapat uang.” Pembicaraan kami terhenti saat, bakso dan the hangat yang kami pesan datang.

Kami melanjutkan perjalanan pulang, usai perut terisi kenyang. Kang Hanif meminta untuk mampir ke rumahku dulu.

Saat kami masuk ruang tamu, ternyata Eka ada di sana bersama Mira. Wajahnya kelihatan semringah sekali. Kami berdua ikut gabung duduk bersama.

“Gimana, Pak? Agam mau pulang tidak?” Eka langsung bertanya, sepertinya sudah diberitahu Mira tentang hal ini. Kang Hanif hanya menjawab dengan gelengan.

“Eka, bagaimana kabar kamu yang katanya mau jual tanah?” Aku bertanya pada anak tertua Kang Hanif yang sedari tadi tersenyum.

"Seno mau pulang Lik. Mau menjual sendiri katanya. Soalnya kan, mengandalkan aku saja tidak mungkin bisa."

"Kamu mau ikut ke Kalimantan kalau sudah dapat uang?"

"Ya, tergantung Seno mau mengajakku apa tidak."

"Hati-hati, Eka! Jangan sampai kamu nantinya menyesal." Entah kenapa, aku punya feeling yang kurang baik perihal niat Seno menjual semua aset yang dimiliki di sini.

"Ah, jangan berpikiran buruk, Lik! Seno tidak mungkin macam-macam." Eka menjawab seolah yakin bahwa suaminya tidak akan mencurangi dia. Kulirik Kang Hanif diam tanpa ekspresi.

*

Esok pagi, Seno benar-benar pulang. Dia datang menemuiku untuk meminta bantuan menjualkan tanah. Ada gelagat buru-buru yang aku lihat. Berkali-kali juga, Seno terlihat gelisah memandangi layar hapenya.

"Sudah dapat lahan yang mau dibeli, Sen?" tanyaku, ketika suami Eka melihat serius pada benda yang digunakan untuk alat komunikasi itu. Seno tak bergeming. Seakan tidak mendengar suaraku. Aku diam saja, mengamati ekspresinya yang tegang.

"Eh, apa, Lik? Tadi bertanya apa?" Suaranya terdengar gugup.

"Kamu tidak sedang menyembunyikan sesuatu, kan?" Tanyaku penuh selidik. Seno terlihat salah tingkah.

"Ah, enggak. Menyembunyikan apa, Lik? Ini, aku sedang pusing, yang mau jual kebun sawit menyuruhku cepat-cepat transfer. Soalnya kan, ada pembeli lain yang minat juga. Makanya aku pusing."

"Kamu mau jual semuanya?"

"Ah, ya tidak. Kasihan Sarah nantinya …"

"lho, kok kasihan Sarah?"

"Iya, kasihan, kan Sarah mungkin mau tinggal di sini sampai dia menikah."

"Lha kamu mau buat apa beli tanah di sana?"

"Buat investasi, Lik … kalau Sarah sudah menikah, akan saya berikan sama suaminya untuk dikelola …" Aku merasa, jawaban Seno berbelit tapi, sudahlah, itu bukan urusan aku.

Setelah beberapa hari berlalu, Seno berhasil menjual separuh lebih, tanah warisan dari orang tuanya. Sekali lagi aku mengingatkan Eka untuk berhati-hati tapi, dibantah keras. Jadilah saya memilih diam.

Begitu mendapatkan uang, Seno langsung kembali ke Kalimantan.

"Kamu tidak jadi ikut, Ka?" Tanyaku di suatu siang, saat dirinya bermain ke rumah.

"Kata Seno, nunggu semuanya tertata rapi, Lik. Gak tega kalau aku ke sana sekarang. Masih belum ada tempat tinggal yang layak."

“Kamu harus sering mengontorol dia, Ka. Sering hubungi. Jangan sampai kamu menyesal.”

“Lik Udin kenapa sih, selalu bicara seperti itu? Seno itu tidak kenapa-napa di sana. Jangan membuat hati aku yang tenang nanti malah gelisah dan penuh curiga. Orang sedang usaha, dibantu doa, Lik. Kalau Seno berhasil, siapa tahu bisa ajak-ajak saudara yang nganggur di sini.” Mendengar nada yang jengkel dari Eka, aku diam. Yang penting sudah mengingatkan. Selebihnya, bila terjadi sesuatu hal, aku tidak disalahkan. Bila tidak terjadi, itu yang diharapkan.

Hari telah berganti minggu, sejak keberangkatan Seno ke Kalimantan. Sejauh ini, menurut Eka, Seno masih suka berkirim kabar walaupun hanya tiga hari sekali paling cepat. Aneh, masa, jauh dari istri paling cepat menghubungi selama itu?

Ada hal lain yang mengganjal juga. Menurut Eka, setiap kali telepon, Seno selalu berkata, titip Sarah. Jaga dia. Seperti orang sedang berpamitan.

Saat aku membeli benang ke pasar, kulihat Iyan menjadi tukang parkir di sana. Terlihat memprihatinka. Dia yang selama ini hidup enak, tiba-tiba harus bekerja di bawah teriknya matahari.

Kuhentikan motor di area parkir yang dijaga Iyan. Sejenak berhenti, memandangi keponakanku yang sangat kelelahan. Wajahnya mulai hitam. Sepertinya, sudah beberapa hari dia menjalani profesi ini.

"Rame, Yan?" Kusapa dia yang sedang menyeka keringat menggunakan handuk yang terkalung di leher.

"Lumayan, Lik … bantu-bantu Ibu beli lauk. Mau beli benang?" Iyan memang sudah tahu kebiasaanku.

"Iya … duluan, ya?" Iyan hanya mengangguk, karena ada motor yang hendak keluar.

Setelah membeli benang, aku mengambil motor kembali. Kuulurkan uang sepuluh ribuan pada Iyan, dan menolak kembaliannya. Saat hendak pergi, kulirik Iyan memegang perutnya. Sakit, mungkin!

Sepulang dari pasar, aku diminta Mira mengantar makanan untuk Yu Nusri, ibunya Agam. Aira sedang bermain dengan mainannya saat aku datang.

"Yu, ini titipan dari Mira …" langsung kuletakkan rantang di atas meja makan. Tubuhku ditabrak Aira.

"Hati-hati, Aira!" Yu Nusri memeperingatkan. Tapi Aira bandel.

"Kenapa sih, Mbah? Aira kan Cuma lari-lari saja …"

"Jangan di sini! Di luar saja!"

"Mbah jangan cerewet!" Aira tetap bandel. Dia malah berjalan mendekati rak piring hendak mengambil gelas.

"Mbah yang ambilkan, ya?" Yu Nusri mendekat.

"Gak mau …!" Aira berteriak kencang. Yu Nusri mengalah. Aku duduk di kursi memperhatikan nenek dan cucu itu berdebat. Aira terlihat menirukan omongan neneknya dengan memonyongkan bibir.

“Aira jangan ke situ!” Aira mendekati sebuah panci yang besar sambil membawa gayung.

Nahas, belum sampai aku berdiri untuk mengangkat tubuhnya, Aira sudah lebih dulu terpeleset hingga menendang panci dan air panas di dalamnya menyiram bagian kaki sampai perut bocah kecil itu. Yu Nusri menjerit. Aira menangis karena kepanasan.

Bab33

POV Iyan

Menjadi tukang parkir adalah pilihan terakhirku, di saat kondisi keuangan semakin memburuk. Baru merasakan, sulitnya hidup tanpa Mas Agam. Bila dulu, selalu bergantung pada penghasilannya, saat aku belum bisa mencari uang, kini, aku harus membanting tulang sendiri untuk memenuhi hidup Rani dan juga Aira. Untungya, masih bisa ikut makan sama Ibu yang berjualan baju.
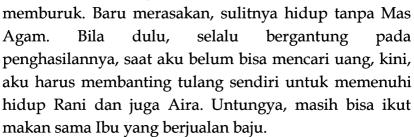
Sungguh terlalu, kakak kandungku yang satu itu. Tidakkah bisa, dia mengalah padaku untuk kembali ke sini, membantu segala hal yang kubutuhkan. Jujur saja, aku seperti orang buta yang kehilangan tongkat.

Penghasilan dari menjadi tukang parkir tidak menentu. Apalagi, kami menerapkan shift. Beruntungnya diriku kenal dengan salah satu petugas pasar, sehingga bisa masuk sana.

Keadaan kesehatan yang sedang tidak baik, ditambah lagi harus bekerja kasar dan panas, menjadikan

aku semakin kurus. Hal itu diperparah lagi, dengan tidak adanya dukungan dari Rani. Dia berubah total setelah peristiwa kesurupan yang menimpanya. Dia berbeda dengan Rani yang dulu. Meskipun masih ingat siapa keluarganya.

Sering terbengong, kadang bicara sendiri, tertawa sendiri, dan tidak mau bekerja. Setiap harinya, bila pagi-pagi mandi, berdandan dan mulai bersenandung ria tanpa memikirkan Aira. Jadilah Ibu mengerjakan semua pekerjaan rumah seorang diri.

Malu pada tetangga? Jangan ditanya lagi! Terkadang, Rani melakukan semua itu di teras. Mengundang bisik-bisik mereka yang lewat bergerombol. Atau, tatapan mengejek dari orang yang hanya lewat sendirian.

"Dek, bantuin Ibu masak, ya? Kasihan, Ibu capek harus mencari uang, mengurus rumah, juga Aira …" suatu ketika, aku memintanya karena kasihan melihat orang yang melahirkanku kelelahan.

"Nanti Yang Mulia marah kalau lihat aku capek, terus aku dibawa pergi, gimana?" Begitu jawabnya kala itu, dan menjadi kebiasaan bila kumemintanya melakukan suatu hal.

Pada suatu sore, aku melihat Ibu yang kelelahan duduk di teras sambil memijit kakinya. Dia mengeluh sangat capek. Memandang hampa pada hamparan padi yang menguning di seberang jalan depan rumah.

"Yan, apa tidak bisa, Rani mencuci bajunya sendiri biar Ibu tidak terlalu capek?" Tanya Ibu putus asa.

“Aku sudah menyuruhnya, Bu, tapi Rani tidak mau. Rani malah semakin bicara ngelantur.”

“Coba bawa ke Ustadz Mirza lagi …” Bapak memberi saran.

Akhirnya, aku membawa Rani ke Ustadz Mirza sesuai saran Bapak dengan memboncengkannya.

Rumah Ustadz Mirza berbentuk limasan, khas orang Jawa. Halaman yang asri, dengan dua pohon mangga berdiri kokoh. Tak nampak sampah berserakan di sana. Dua kursi berada di teras samping pintu, di depannya berjajar tanaman hias yang juga terawat.

Aku menggandeng Rani dan membimbingnya menaiki teras. Kuucapkan salam berkali-kali akan tetapi tidak ada yang menjawab. Akhirnya, kuajak Rani duduk menikmati segarnya udara di sekitar rumah Ustadz Mirza. Memandang rimbunnya kebun seberang jalan yang di sana terlihat buah rambutan yang mulai menguning.

Sekitar sepuluh menit duduk dengan saling bisu, terdengar suara kendaraan roda dua datang dari arah yang sama dengan tadi aku ke sini. Ternyata, Ustadz Mirza dengan istrinya baru saja pulang dari kajian. Mereka memepersilakan kami masuk.

Ruang tamu yang berukurn sedang dengan nuansa hijau. Tidak ada sebuah fotopun terpajang di sana. Istri Utadz Mirza membawa minuman untuk kami. Beliau juga tidak kalah ramah dari sang suami. Setelah berbasa-

basi sebentar, aku langsung mengutarakan maksud kedatangan ke mari.

"Orang yang pernah terkena gangguan jin, apalagi sampai parah, susah untuk sembuhnya, Mas. Sembuh total maksudnya. Karena, ibarat tubuh Mbak Rani itu sebuah rumah, pintunya sudah terbuka. Mereka dengan mudah masuk ke dalam, bila si pemilik tidak berusaha mengunci." Ustadz Mirza menjelaskan sembari memperagakan kedua tangannya seperti gerakan membuka. Aku mengangguk-angguk, tanda memahami apa yang disampaikan.

"Bagaimana cara menguncinya, Ustadz?" Aku bertanya, berharap mendapat pencerahan dan penjelasan.

"Dengan memperkuat ibadah, mas! Tidak ada orang yang sakit, hanya disembuhkan oleh orang lain saja, tanpa si sakit itu berusaha dan bertekad sendiri untuk sembuh. "

"Maksudnya, ustadz?"

"Seperti ini, Mbak Rani kan sedang sakit, ya? Mas Iyan berusaha untuk menyembuhkan. Akan tetapi, bila dari hati Mbak Rani sendiri tidak ada keinginan dan usaha untuk sembuh maka, saya yang dibantu untuk mengobati-pun akan kesulitan. Ibarat menarik orang dari dalam sumur, dianya diam aja gitu, kan terasa berat, Mas. Begini, Mas Iyan, sebenarnya, jin itu makhluk yang bisa dikatakan lemah, juga kuat. Tergantung dari si pemilik tubuh yang didiami. Bila diabaikan, bila tidak

dianggap ada, maka ia tidak betah dan akan pergi dengan sendirinya. Tapi, bila hasrat berbuat kejelekan mendorong keras, dan kita mengikutinya, itu artinya, kita memenangkan jin yang ada dalam tubuh. Dia akan semakin senang tinggal di badan orang-orang yang mau diajak berbuat keburukan."

"Tapi kan, istri saya tidak dalam keadaan sadar, Ustadz. Kadang dia sadar, kadang dia tidak. Kalau dia sedang tidak sadar itu, dia melakukan hal-hal yang aneh. Seperti tertawa sendiri dan juga menyanyi."

"Lha itu dia. Saat sadar, coba diajak mengaji terus, diajak ngobrol, disibukkan dengan pekerjaan apa gitu, biar pikirannya tidak kosong. Jangan niatkan dzikir, ngaji untuk mengusir jin, tapi lilah karena Allah. Untuk beribadah dan mendekatkan diri dengan Sang Pencipta. Nanti dengan sendirinya, makhluk yang mengganggu Mbak Rani bakal minggir kok, karena merasa sudah tidak satu aliran."

"dek, kamu denger apa kata Ustadz Mirza?" Aku menengok pada Rani dan berusaha mengajaknya berinteraksi.

"Hah, apa, Mas?"

"Kamu harus sering berdzikir! Jangan banyak bengong!"

"Mas Iyan yang ngajak, dong! Mulai sekarang coba, setiap lima waktu, salat berjamaah, setelah salat ajak dzikir, minimal berapa ayat, baca Al Qur'an, ya?"

“Ustadz, saya minta tolong, sembuhkan istri saya …” ucapku penuh permohonan.

“Saya tidak bisa menyembuhkan, Mas! Saya hanya berdoa pada Allah, agar Mbak Rani diberi kesembuhan. Tapi, saya hanya mendorong sifatnya, lha tergantung ini, Mbak rani yang didorong, mau apa tidak? Mas Iyan sebagai orang yang membantu menarik, punya keinginan menarik istrinya untuk sembuh atau tidak? Karena, penyakit istri Anda tidak ada obatnya seperti resep dokter, Mas! Obat dari ini adalah dengan mendekatkan diri sama Allah. Meminta perlindungan, agar dijaga setiap waktu dan dijauhkan dari godaan setan yang terkutuk. Nah, maka dari itu, sering-seringlah baca ta’awudz. A’udzubillahiminasyaitonirrojim yang artinya, aku berlindung kepada Allah dari godaan setan yang terkutuk.” Aku menangguk paham. “Satu lagi, bertaubatlah, Mas! Minta maaf pada orang-orang yang pernah disakiti, bila perlu, semua anggota keluarga, dimintai maaf, ya? Karena kan, kita tidak pernah tahu, omongan mana yang keluar dari mulut yang menyakiti perasaan mereka? Setelah minta maaf, jangan ulangi lagi kesalahan yang dulu, ya! Siapa tahu, apa yang menimpa Mbak Rani saat ini karena sebuah kesalahan yang dilakukan terhadap seseorang. Siapa tahu, dengan maafnya-lah, menjadi jalan keridaan Allah memberi kesembuhan.” Lanjut pria berwajah meneduhkan di hadapanku.

Aku tahu, apa yang dimaksud oleh Ustadz salaf ini. Menyuruh Rani untuk meminta maaf sama Mas Agam. Tidak akan pernah kubiarkan hal ini terjadi. Itu sama halnya dengan merendahkan harga diri istriku dan memberi peluang pada Mas Agam untuk memaki-maki ibu dari anakku itu.

Setelah sekitar satu jam lebih berbincang, aku pamit pulang.

Di perjalanan, Rani memelukku erat sekali. Ah, aku sangat merindukan saat-saat ini. Masa dimana, istriku masih normal seperti dulu.

Kami melewati bendungan kecil yang digunakan untuk tempat nongkrong anak-anak muda. Aku menepi, menghentikn kendaraan, sedikit memberikan waktu pada Rani untuk menikmati suasana luar. Mengajaknya turun dari motor dan duduk di bangku yang disediakan seorang penjual es kelapa muda.

Kutatap wajahnya yang agak kurus. Tak ada raut yang janggal seperti biasanya ketika di rumah.

"Dek, apa yang kamu rasakan?" Iseng aku bertanya.

"Bahagia …" jawabnya enteng seolah tanpa beban. "Aku bosan, Mas … setiap hari hanya di rumah. Sejak tidak jualan, aku kan sudah tidak pernah pergi, gak seperti dulu yang ke pasar setiap hari."

"jadi, kamu seperti itu kalau di rumah karena apa, Dek? Emang kamu ada yang mengganggu atau bosan?"

"Menurutmu?" Rani malah balik bertanya. Semakin membuatku bingung, menebak isi kepalanya itu apa.

“Jangan sampai kamu pura-pura lho, Dek! Kasihan Ibu, bekerja dan mengurus semuanya sendiri. Kamu tidak malu apa, bahkan baju dalam kamu harus Ibu yang mencucikan?” Entah kenapa, aku sedikit kesal mendengar jawabannya yang ambigu.

“Bukannya kamu juga, Mas? Yang menjadikanku ratu di rumah itu?”

“Apa maksud kamu, Dek?” Rani menghembuskan napas kasar.

“Ayo, pulang! Kasihan Aira sudah menunggu kita di rumah …”

“Jawab dulu, Rani! Apa maksud ucapan kamu barusan?” Setengah membentak diriku bertanya, hingga memancing beberapa orang yang kebetulan dekat dengan kami menoleh.

“Ayo pulang!”

“Kalau kamu belum mau menjawab, aku tidak akan pulang!”

“Aku jawab di atas motor …” akhirnya, diriku mengalah. Setelah membayar es yang kami minum, akhirnya, kujalankan kembali kendaraan menuju rumah.

“Jawab pertanyaanku yang tadi, Rani!” Sengaja kulajukan motor dengan pelan.

“Mas, aku kadang bingung sama diriku. Aku kadang ingat siapa kalian, kadang enggak. Kadang ya pengin tertawa, gitu-gitu deh, Mas!”

“Kenapa kamu tidak mau bekerja di rumah? Ayo jawab!”

“Aku tidak mau capek, Mas! Aku tidak mau depresi. Kalau lelah, nanti aku kesurupan bagaimana?” Rani menjawab dengan nada emosi.

“Kamu tidak kasihan sama Ibu?”

“Mas, aku tinggal di rumah kamu bukan sebagai pembantu, ya?” Aku hampir saja naik pitam, kalau tidak ingat Rani wanita yang bermasalah dengan mental saat ini.

“Mulai besok, mencuci sendiri, ya?” Kulembutkan suara, mencoba membujuknya. Ah, aku harus selalu ingat kata Ustadz Mirza, kalau Rani harus dibimbing agar sembuh.

“Ya …” jawabnya lirih.

Setelah hari itu, aku meminta Ibu untuk tidak mencuci baju milik Rani, sedangkan punya Aira dan punyaku sendiri aku yang mencucinya. Sebelum berangkat kerja di pasar.

Siang itu, setelah bertemu Lik Udin, aku mendapat kabar kalau Aira terkena air panas. Mendadak kaki ini kehilangan tenaga. Oh, Allah, kenapa ujian hidup terus menerus menimpaku?

Dengan tergesa, aku mengendarai motor dan pulang. Sampai di rumah, Aira sedang menangis kejang, dan sudah ditangani bidan. Tapi, bidan mengatakan harus dirawat di rumah sakit. Akhirnya, segera aku dan Lik Udin membawanya dengan mengendarai motor. Kata dokter, memang harus dirawat beberapa hari. Itu artinya,

aku harus berhenti bekerja dan menjaganya di rumah sakit.

"Sabar …" Lik Udin menepuk bahuku mencoba membari kekuatan.

"Tolong jemput Ibu agar menamani aku di sini, Lik. Bapak biar menjaga rumah, sementara Rani, antarkan dia ke rumah ibunya …" Lik Udin mengangguk dan berlalu pergi.

Sepanjang malam, Aira selalu menangis. Aku dan Ibu bergantian mengipasi. Oh, Aira-ku, malang sekali nasib kamu, Nak …

Lagi-lagi, aku teringat Mas Agam. Teganya dia membiarkanku seorng diri melewati ini semua.

Bab 34

POV Agam

Ada rasa kasihan pada Bapak harus melihatnya memikirkan masalah seorang diri tapi, biarlah itu sudah menjadi resiko beliau. Aku paham, bagaimanapun Bapak terlihat pilih kasih dan tidak adil padaku. Namun, bagaimanapun, beliau adalah orang tuaku. Akan tetapi, mau bagaimana lagi? Sudah menjadi pilihan hati untuk memilih hidup bersama dengan Iyan dan Rani.

Kewajibanku sebagai anak adalah berbakti. Dan selama ini sudah kulakukan itu. Selebihnya, urusan Iyan, bukan lagi tanggungjawabku.

Melupakan semua masalah yang terjadi baik dalam rumah tanggaku maupun keluarga, aku mencoba menyibukkan diri bercocok tanam. Bahkan sekarang, kebun belakang kantor sudah aku sulap menjadi taman cabai. Memanfaatkan lahan kosong yang tentunya sudah dengan izin kepala kantor. Beliau menyambut baik niatku dan kegiatan ini.

Dengan modal dari tabungan yang tersisa, aku membeli ratusan plastik polybag. Memilih menggunakan media tanam ini supaya lebih hemat tenaga, karena aku tidak bisa mencangkul untuk membuat lahnnya. Selain itu, tanaman yang menggunakan polybag lebih fleksible dalam memindahkannya. Tentunya, plastik yang kupilih yang berukuran besar.

Kebun kosong seluas dua puluh kali sepuluh meter itu aku tanami tujuh ratus pohon cabe. Yang mana, tanah untuk mengisi polybag sudah aku campur dengan kapur juga pupuk kandang supaya lebih gembur. Zat yang terkandung dalam kapur juga akan membuat tanaman bisa bertahan meski di musim hujan.

Aku dibantu penjaga kantor pada hari libur, yang kubayar hariaan sesuai dengan tarif upah buruh tani di desa ini, selain itu, banyak juga warga sekitar yang ternyata dengan sukarela membantu.

Bibit yang aku tanam adalah cabe jenis rawit yang kecil-kecil dan berbiji banyak. Aku memilih jenis ini karena, selain memiliki tingkat kepedasan yang level tinggi, juga lebih tahan lama bila sudah dipetik. Usia pohon cabe jenis ini juga bisa berkali-kali panen. Selain itu, tidak mudah terserang hama dan penyakit. Harganya-pun terhitung stabil. Meskipun di saat harga murah, tapi cabe jenis ini biasanya memiliki harga lebih tinggi dari yang lainnya. Hal ini dikarenakan sifatnya yang tidak mudah membusuk.

Ada jenis cabe yang paling mahal yaitu cabe setan. Dinamakan cabe setan karena warnanya merah menyala dan pedasnya super sekali. Namun, untuk mendapatkan warna merah memerlukan waktu yang cukup lama. Bila curah hujan tinggi, cabe jenis ini akan mudah sekali rontok dan membusuk di pohonnya.

Pelajaran ini aku dapat dari mereka petani yang sudah bergelut dalam bidang per-cabean selama puluhan tahun.

Tidak memerlukan waktu lama, dua hari, selesai sudah kegiatan menanam cabe. Beruntung, banyak dikelilingi orang baik meskipun mereka bukan keluargaku.

Siang itu, di sela waktu istirahat, aku memilih melihat tanamanku di belakang kantor. Hamparan tanah pertanian yang berbukit-bukit dengan warna hijau terlihat membentang di belakang gedung tempat kerjaku. Tanaman cabe yang sudah mulai tumbuh terlihat bergoyang-goyang diterpa angin. Usianya baru dua minggu, namun pertumbuhannya sudah sangat cepat. Sistem pemberian pupuk poska dengan cara dicairkan lebih dulu, dan sedikit dikasih pupuk defanse menjadikan mereka sangat subur. Untuk menghindari robohnya pohon karena akar yang belum kuat namun sudah tumbuh tinggi, aku memotong beberapa daunnya dan membantu menyangga dengan sebilah bambu kecil yang diikat dengan tali rafia.

“Banyak yang mati tidak?” Suara baritone mengagetkanku yang sedang termenung menatap gugusan bukit indah di seberang sana. Angin sejuk menyentuh kulitku yang mulai menghitam. Saat kutolehkan wajah, berdiri di sana pemimpin kantor ini, ketua UPT.

“Alhamdulillah tidak, Pak …” Bapak Kepala UPT mendekat padaku yang berada di tengah-tengah kebun ini.

“Yang semangat! Jangan putus asa. Setiap orang ada masanya diuji dan ada saat diberikan hadiah oleh Allah. Terimalah dengan sabar dan ikhlas! Inti dari menjalani sebuah kehidupan adalah rasa ikhlas. Kita tidak diminta untuk memikirkan mengapa kita ditempatkan pada sebuah posisi menyakitkan oleh Allah, akan tetapi, kita hanya diminta untuk selalu menerima apa pun ketentuan yang digariskan oleh dzat pemilik hidup saat ini. Bila memiliki kesalahan di masa lalu, perbaikilah! Tundukkan pandangan, jauhilah hawa nafsu yang bisa menjerumuskan kita dalam kesesatan! Allah itu maha pemaaf. Siapa pun yang datang untuk bertaubat, bagaimanapun latar belakangnya dulu, pasti akan diterima taubat itu bila dilakukan dengan sungguh-sungguh … ingat, Mas Agam! Akan ada pelangi setelah hujan. Kebahagiaan hidup jangan selalu diidentikkan dengan memiliki materi yang banyak. Rasa nyaman, bisa beribadah dengan tenang serta hati yang selalu terhubung dengan Sang Pencipta, itulah kebahagiaan

yang sebenarnya …" saat beliau berkata demikian, netra ini tak lepas dari pria bersahaja di hadapanku. Namun, beliau berbicara sambil menatap pemandangan indah di depan sana.

"Apa yang harus saya lakukan sekarang terhadap istri saya, pak?" meminta pendapat dengan orang yang lebih tua, kurasa tidak ada salahnya. Aku yakin, beliau sudah mendengar masalahku dari beberapa rekan yang memang sudah hampir semua tahu.

"Tetap berkabar! Jangan bersikap tidak peduli karena, bagaimanapun, dia sedang mengandung anak kamu. Bila memang keberadaan kamu tidak dihormati ya, apa boleh buat? Harga diri laki-laki kan juga perlu dipertahankan. Sejauh kita sudah berusaha berbuat baik, dia-nya tidak menerima dengan baik."

"terima kasih atas nasihatnya, Pak … dan terima kasih sudah mengizinkan saya tinggal di sini dan melakukan banyak hal," ucapku dengan netra berkaca-kaca.

"Saya justru senang, kantor jadi ada yang menunggui. Saya tidak terlalu was-was akan bahaya pencurian. Selain itu, suasana juga jadi hidup. Ini juga tanah kosong yang tarbengkalai," jawab pria kharismatik itu sambil tersenyum.

Kami mengakhiri obrolan karena jam istirahat sudah habis.

Beberapa bulan berjalan, seperti biasa, aku hanya ke rumah Anti seminggu sekali. Untuk nafkah, aku

memberinya tujuh ratus ribu dalam sebulan. Entahlah, mau cukup atau tidak yang penting aku sudah berusaha untuk tidak meninggalkan tanggung jawabku terhadapnya. Saat memberi uang pada Anti, aku selalu teringat nafkah yang kuberikan pada Nia dulu. Ah, penyesalan memang selalu menimbulkan luka yang sulit untuk disembuhkan.

Beruntungnya sekarang, Nia sudah mengizinkanku menghubungi anak-anak. Meskipun ada rasa sungkan terhadap pak Irsya tapi, sekali dalam seminggu aku melakukan video call dengan mereka. Inginnya setiap hari tapi, benar-benar malu dengan papa mereka yang sekarang. Ah, seperti ini saja sudah bersyukur.

"Kakak, Adek, Ayah ingin bertemu kalian …" malam itu, aku utarakan rasa dalam hati. Melihat sorot mata Danis yang sangat polos, hati ini sedih sekali.

"Tapi, gak boleh sama Papa … katanya takut, Ayah bakalan bawa pergi Kakak sana Adek lagi …" teganya Pak Irsya berkata demikian.

"Adek, Ayah tidak akan menculik Adek kok …"

"Papa takut, Ayah mengajak kami tinggal sama Ayah …" Danis yang polos, berbicara dengan jujurnya.

"Tidak, Sayang! Ayah tidak punya rumah bagus untuk mengajak kalian tinggal."

"Ayah, Ayah kalau telepon jangan lama-lama, ya? Soalnya kalau lama, Papa suka protes sama Ibu. Papa tidak mau, Ayah sering telepon …" apa yang diucapkan

Dinta barusan membuat dada ini nyeri. Seburuk apa pun, aku ayah mereka.

"Ya sudah, Ayah tutup ya, teleponnya? Sampaikan sama Ibu, sama Papah, maaf kalau Ayah mengganggu. Kakak dan Adek, sehat-sehat, ya? Ayah selalu merindukan kalian …"

"Ayah juga, ya? Sehat-sehat di sana? Kakak tutup dulu ya, Yah?" Tanpa mengucap salam penutup, panggilan video diakhiri begitu saja oleh Dinta. Hati ini sakit.

Sebesar apa pun salahku dulu, apa aku tidak berhak untuk berubah? Apa aku tidak boleh bertemu dengan darah dagingku sendiri?

Kupandangi hasil screenshoot viedo call kami tadi. Adakah yang lebih sakit dari ini? Tidak bisa menemui anak sendiri …

Cabeku sudah memasuki usia panen meskipun belum menghasilkan banyak. Nasib mujurnya, saat panen, harga mulai merangkak naik. Ada pedagang pasar yang langsung membelinya padaku, sehingga tak perlu repot mencari tempat menjual. Uang lima ratus ribu sudah di tangan saat ini. Aku tersenyum bahagia, mendapatkan hasil jerih payah selama ini.

Entah kebetulan macam apa, alarm pengingat di gawaiku berbunyi. Besok ulang tahun Dinta. Rezeki anak sholehah. Pas banget hari ini dapat uang.

Sejenak aku bimbang, ada hasrat untuk menemuinya dan membawa sebuah bingkisan akan tetapi, di sisi lain,

ada ketakutan pada sosok Pak Irsya yang kini melindungi mereka.

Bab 35

POV Iyan

Aira membutuhkan waktu yang lama untuk penyembuhan luka bakar akibat siraman air panas. Hal ini tentunya sangat mengganggu pekerjaanku. Tidak adanya pemasukan membuat kami harus berhemat. Makan seadanya saja. Rani sementara juga tinggal bersama ibunya.

Untung akhirnya Mbak Eka mau membantu menjaga Aira di rumah saat Ibu harus berjualan keliling desa dan aku kembali menjalani rutinitasku sebagai tukang parkir.

Kehidupan Aira yang dulu mewah berubah drastis. Apalagi dengan kondisi bekas luka bakar dan juga Rani yang dikatakan gila oleh warga sekitar, menjadikan anakku seringkali diejek oleh teman-teman bermainnya. Padahal, sebelum ini, banyak sekali anak-anak yang datang ke rumah untuk ikut bermain dengan mainannya yang sangat banyak. Tapi sekarang, seringkali kulihat, mereka tiba-tiba pergi saat Aira datang ikut bergabung.

Lain waktu, mereka bersikap acuh dan menatap dengan tatapan jijik dan mengejek.

"Ada Aira anak orang gila …" kata-kata itu juga sangat sering terucap kala melihat kedatangannya, hati ini pedih. Namun, apalah dayaku. Saat ini, keluargaku memang tengah menjadi bahan gunjingan dan hinaan oleh lingkungan sekitar.

Pagi itu hari minggu, anak-anak sekolah tentunya memiliki waktu yang panjang untuk bermain. Aira menggendong sebuah boneka kecil yang dibelikan Mas Agam dulu. Ah, bukankah memang, kebanyakan mainan Aira memang Mas Agam yang membelikan?

"Aira mau ke belakang, Yah …" senyum semringah terpancar dari wajah yang sebagian terkena bekas luka bakar. Aku sudah memiliki firasat yang tidak enak, mengingat dirinya seringkali mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan dari anak-anak lain.

"Aira di rumah saja! Nanti dinakali teman-temannya …"

"Tidak, yah! Mereka kan mainnya di kebun Aira …" kaki kecilnya segera melangkah usai berkata demikian.

Segera kuikuti dia dari belakang.

"Jangan mendekat! Jijik lihat kulit kamu," ujar salah satu kawannya saat Aira mendekati mereka yang tengah bermain masak-masakan di kebun belakang rumah. Aku yang sedang mangambil makan untuk ayam yang berjarak sekitar sepuluh meter dari posisi anak-anak saa

ini, sangat sakit mendengar Aira kembali mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan.

"Iya, Aira kulitnya seperti itu ih … Aira kamu main sendiri saja ah …" yang lain ikut menimpali.

"Aira, jangan ke sini! Kata Ibu-ku, kamu tidak boleh main bersama kami." Cacian demi cacian kerap sekali didapat Aira setelah kejadian malang yang menimpanya.

"Gak boleh nakalin Aira! Aira anak kesayangan," begitu selalu putri kecilku membela diri.

"Anak kesayangan siapa? Kesayangan Mbah kamu kan? Bukan kita! Anak kesayangan kok jelek …" Satu diantara mereka yang paling besar ikut nimbrung. Lebih baik aku yang dihina, daripada mendengar buah hati yang tanpa dosa itu mendengar cacian dan dikucilkan.

"Kesayangan Pakde Agam …" jawab Aira polos. Aku masih diam, karena berpikir, haruskah kulawan mereka yang masih anak-anak?

"Pak Agam kan sudah pergi. Karena dijahati ibu kamu yang gila itu …" kali ini telingaku sangat panas. Darimana mereka tahu perihal urusan orang tua? Ini pasti karena orang tua mereka yang sering menggunjingkan keluargaku di hadapan anak-anaknya.

"Heh, kata siapa itu yang mengajari? Siapa yang bilang sama kalian?" Aku membentak dengan nada suara tinggi. Mulut anak-anak itu mengatup tak bersuara. Hanya bisikan lirih yang terdengar. "Aira kan tidak kotor, tidak juga bau, jangan seperti itu … mainlah sama-sama! Lagian kan, kalian main juga di belakang

rumah Aira. Kalau Aira tidak boleh main, pergi saja dari sini …" bagaimanapun rupa anakku, aku adalah bapaknya, aku wajib membela dan memberikan perlindungan pada buah hatiku itu.

"Yok, pindah ke kebun samping rumah kamu saja …" mereka dengan cepat dan kompak mengemasi alat-alat bermain dan berlalu pergi meninggalkan Aira yang menunduk sedih. Kudekati dan kuangkat tubuhnya ke dalam gendongan. Setitik air mata jatuh menganai lengan ini. Dan lama kelamaan menjadi banyak. Aira menangis. Aku sangat paham, tidak ada hal yang lebih menyakitkan bagi anak kecil, selain tidak diizinkan ikut bermain. Dan itu tidak hanya sekali dua kali terjadi.

"Kenapa Aira tidak boleh bermain, Yah? Kapan Aira sembuh?" Tanya-nya di sela sesenggukan menahan tangis.

"Ayah sudah bilang 'kan? Aira jangan ikut bermain, di rumah saja sama Mbah, atau Bude Eka," bujukku berusaha menenangkan perasaannya.

"Aira bosan di rumah, Yah …" kadang aku tidak habis pikir dengan Sarah anak Mbak Eka. Dia jarang sekali mau datang ke sini untuk hanya sekadar menamni Aira yang kesepian.

"Ayok, main sama Ayah …" ajakku berusaha menghibur. "Ayah jadi kuda, Aira yang naik, ya?"

"Ayah kan perutnya sakit, sama kayak Aira …" ah iya, lupa! Aku yang sekarang adalah seorang pria lemah. Kuajak Aira masuk rumah.

Aku kini duduk di depan Aira, dia menggunakan alat-alat make up ibunya untuk merias wajah ini. Ah, Rani, tidakkah ada keinginan untukmu sembuh? Lihatlah aku yang menanggung semuanya sendiri. Meski keadaannya tidak parah tapi, Rani masih sering terbengong dan enggan bekerja. Terkadang juga tiba-tiba teriak histeris. Hal itulah yang membuatku memustuskan dia untuk dirawat ibunya. Hidup terpisah menciptakan sepi di hati ini. Apalagi saat Ibu pergi berjualan dan Bapak ke sawah. Tinggallah kami berdua merenda tawa dalam derita.

Siang setelah Ibu pulang, aku pamit pada beliau. Sudah kutahan emosi sejak tadi pagi. Dan kini saatnya beraksi.

Berjalan cepat menuju rumah tetanggaku yang tidak jauh dari sini. Dia adalah ibu dari salah satu anak yang mengejek Aira dengan kata-kata paling menyakitkan tadi.

Melewati jalan pnitas kebun rambutan agar cepat sampai. Wanita yang seumuran dengan Mas Agam tengah duduk-duduk bersama beberapa ibu tetangga yang lain. Saat aku datang, tatapan bingung tertuju padaku.

"Tumben, Iyan ke sini …" ucapnya basa-basi.

"Ya, Mbak, saya minta tolong, anaknya dididik dengan benar. Jangan diajari menghina dan mengejek orang lain. Satu lagi, kalau mau menggunjing, jangan di depan anak-anak. Jadi, mereka tidak ikut-ikutan

mengatakan sesuatu yang tidak pantas diucapkan oleh seorang anak kecil …”

“Heh, ngomong yang bener! Datang-datang marah-marah …” Wanita bernama Sri itu berdiri dan memperlihatkan sikap tidak sukanya.

“Sabar, Sri …” terdengar riuh suara yang lain berusaha menenangkan.

“Sabar kenapa? Enak aja, aku di rumah sendiri main marah-marah saja.”

“Kalau Mbak Sri tidak menghina istri dan anak saya di belakang, saya tidak akan datang dan marah-marah, Mbak!”

“Saya bicara di rumah sendiri. Saya hanya mengingatkan anak saya untuk tidak main sama anak kamu. Asal kamu tahu ya, Iyan! Aira itu nakalnya tidak ketulungan. Karena biasa dimanja dan diperlakukan bak ratu. Ibu-ibu sini tidak suka dari dulu. Kalau main bareng, suka memerintah kayak bos. Tapi itu dulu! Tidak dengan sekarang. Jadi, jangan mentang-mentang! Keadaanmu beda jauh dengan yang dulu. Dunia itu berputar, dulu anakmu yang suka menghina dan nakal sama yang lainnya. Sekarang giliran, nikmati hidup. Makanya, pas di atas itu jangan terlalu sombong! Jangan melangit! Sekarang, tahu rasa sendiri ‘kan? Sakit ‘kan? Anaknya dihina seperti itu? Apa kabar dengan kami yang anaknya selalu dijadikan budak dan kacung sama anakmu? Hanya karena Aira punya mainan banyak …” perasaan aku hanya bicara sedikit. Tapi Mbak Sri

berorasi sambil teriak-teriak. Aku yang dizalimi, anakku yang disakiti kenapa sekarang malah dia memarahi aku.

"Itu dulu! Kenapa baru bilang sekarang?" Tanyaku tidak kalah sengit.

"Dulu mana mau kalian mengalah? Makanya dinikmati. Punya anak kulitnya gosong yang harus terima dihina, punya istri gila ya harus ikhlas dipandang rendah …"

"Iya Mas Iyan … saatnya hokum karma beraksi," terdengar yang lain ikut menimpali. Seketika aku merasa mukaku berubah sempit. Rasa malu mendera dalam hati ini. Tanpa pamit, aku balik badan pulang.

"Malu kan? Makanya kalau mau bertindak pikir dulu …" Mbak Sri masih saja mengolok-olok aku yang sudah berjalan pulang.

Apa iya mereka sakit hati dengan kelakuan Aira dulu? Anakku kan bersikap seperti itu karena terbiasa dimanja. Lagipula, dulu mereka yang datang untuk meminjam mainan. Jadi, wajarlah kalau Aira bertindak seperti bos dan memperlakukan mereka seperti pesuruh. Ah, tapi mengapa sesakit dan semalu ini tiba-tiba hidup berada di bawah dan siapa pun bebas menghina serta merendahkan?

Jadilah setelah hari itu, aku mengurung Aira di dalam rumah. Sikapnya menjadi aneh. Seperti memilki teman khayalan, sering berbicara dan tertawa sendiri.

Bila malam tiba, seringkali kutangisi hidup yang tidak seberuntung orang lain. Apalagi bila melihat

mereka berboncengan dengan anak istri mereka. Seketika menghadirkan pedih tak berdarah. Harusnya saat ini, aku tengah menikmati kebahagiaan hidup bersama Rani dan Aira.

Beberapa bulan berlalu, kondisi masih sama. Rani yang belum kunjung sembuh, Aira yang semakin dikucilkan. Bahkan diperparah lagi dengan masalah Mbak Eka. Mas Seno sudah tidak pernah menghubungi, bahkan nomornya-pun tidak aktif. Mbak Eka kalang kabut. Mencari cara agar bisa menyusul ke sana tapi tidak memilki alamat pastinya.

Malam itu, Mbak Eka menangis terus, Sarah juga demikian. Aku sangat bingung. Tidak tahu harus berbuat apa. Bapak pun sama.

"Apa kataku waktu itu, Ka? Kamu harusnya hati-hati. Seno sudah menunjukkan gelagat yang aneh. Tapi semua keinginannya dipenuhi. Kalau sudah seperrti ini, bagaimana?" Lik Udin malah seperti menyalahkan Mbak Eka. Sungguh momen yang tidak pas.

"Semuanya sudah terjadi, Din … kamu jangan menambah keruh suasana hati Eka. Harusnya kamu membesarkan hatinya jangan menyalahkan. Mencarikan solusi," Bapak tidak terima dengan apa yang dikatakan adik bungsunya.

"Sampean selalu seperti itu, Kang. Kalau disalahkan tidak mau. Padahal ini kan untuk kebaikan. Selanjutnya biar tidak lagi-lagi berbuat gegabah …" hampir saja mereka terlibat adu mulut kalau tidak segera aku lerai.

“Apa mungkin, Mas Seno punya istri lagi di sana, Mbak?” Akhirnya, kecurigaan yang ada dalam hati, aku ungkapkan begitu saja.

“Kamu jangan seperti itu, Iyan! Bapaknya Sarah tidak mungkin melakukan semua itu …” Mbak Eka masih tidak rela bila suaminya dijelekkan.

Hari-hari selanjutnya Mbak Eka semakin tidak mendapatkan kejelasan kabar dari sang suami. Hal ini tentu berimbas pada kondisi ekonominya. Mbak Eka yang dulu banyak uang saat suaminya masih sering mentansfer sejumlah uang, kini, berbalik seratus delapan puluh derajat. Kadang aku berpikir, kenapa keluargaku jadi seperti ini?

Bab 36

POVAgam

Mengesampingkan segala resiko yang mungkin kuhadapi, aku memutuskan untuk datang menemui Dinta. Niat baik yang terpatri dalam hati, semoga mendapatkan rida dari Allah.

Aku sengaja izin pada atasan. Beliau tidak keberatan karena selama ini memang aku tidak pernah bolos bekerja.

Kali ini, aku akan memberikan hadiah yang tidak murahan untuk Dinta.

Menempuh jarak ratusan kilometer untuk sampai di rumah mantan istriku. Melewati hutan lalu sampai di pusat kabupaten kemudian melanjutkan perjalanan kembali dengan melalui hutan pinus lagi.

Sampai di pasar, aku berhenti, memakirkan kendaraan pada tempat yang dsediakan lalu menuju sebuah toko perhiasan.

Ada debar bahagia dan sedih beradu menjadi satu. Seumur-umur, baru kali ini, dengan niat yang tulus

hendak membelikan sebuah benda berharga untuk Dinta.

Deretan toko pakaian sekaan melambai-lambai menyuruhku mampir. Apalagi bila yang kulihat adalah toko pakaian anak-anak. Dalam hati berkata, tunggu sebentar, mau beli hadiah utama dulu.

Sebuah kalung dengan liontin bergambar hello kitty seharga dua juta rupiah kini berada dalam genggamanku. Biarlah kugunakan uang tabungan untuk membeli benda berharga untuk dia yang selama ini kubuat menderita. Aku sadar, apa yang kuberikan tidak sebanding dengan luka yang kugores pada hatinya.

Keluar dari toko perhiasan, aku masuk ke toko baju anak. Dan memilih satu stel baju yang paling bagus untuk Danis. Semoga dia suka.

Kembali mengendarai motor menembus jalan di tengah hutan yang asri, namun tidak terlalu menyeramkan seperti jalan menuju kantor tempatku bekerja. Sama-sama menuju pegunungan tapi, yang ini jalannya lebih landai. Tanjakannya tidak terlalu terjal. Beberapa kali melewati sungai besar yang airnya masih jernih.

Ingatanku kembali mengembara pada dulu kala, saat masih sering melewati jalan ini untuk pulang. Udara yang segar, namun dengan suasana hati yang berbeda. Berbulan-bulan tidak bertemu menimbulkan rindu yang membuncah untuk dua sosok yang kutinggalkan di sana. Bayangan mereka akan memeluk saat melihatku nanti,

seketika sirna. Menyadari kini, ada sosok ayah lain yang lebih dekat dengan mereka berdua. apa pun yang terjadi nanti, aku siap menghadapi. Yang penting hari ini, aku harus bertemu Dinta, di hari ulang tahunnya.

Merangkai sebuah kata, bila nanti di sana, aku akan mendapatkan pertanyaan baik dari Pak Irsya maupun dari ayahnya Nia mengapa diri begitu berani anak-anak yang sangat mereka lindungi.

Ah, serumit dan sesakit inikah? Padahal yang ingin aku temui adalah darah dagingku.

Memasuki jalan menuju desa Nia, berkali-kali aku berpapasan dengan penduduk setempat yang kebetulan lewat. Beberapa ada yang kukenal dulu. Ah, seperti bernostalgia di saat dulu kala.

Kutepikan kendaraan sejenak, di bawa pohon beringin besar. Sekadar untuk menetralisir degupan dalam dada. Berkali-kali kuhembuskan napas. Kadang dengan kasar, kadang dengan pelan-pelan.

"Mas Agam …" seorang bapak yang membawa dua ikat rumput yang dipikul memanggilku. Aku tersenyum, beliau-pun sama. Itu tetangga Nia yang sering bersama bila di mesjid dulu.

"Eh iya, Pak … baru pulang cari rumput, ya?" Tanyaku basa-basi. Padahal jelas sekali kalau dia memang baru saja pulang mencari rumput.

"Iya … mau ke acara ulang tahun Dinta, ya?" bapak itu meletakkan rumput berat yang dipikulnya di tepi jalan. Duduk berselonjor melepas topi dan digunakan

untuk mengipas tubuh memandang hamparan padi menguning di swah seberang jalan. Terdengar suara napas memburu tanda bahwa lelaki itu kelelahan.

“Eh, itu pengin ketemu aja, Pak … kok tahu kalau Dinta ulang tahun, ya?” Aku bertanya penasaran.

“Ya tahu, lha wong udah ada panggung besar di depan rumah. Mertua Nia juga datang ke sini buat ikut merayakan. Pokoknya rame banget, Mas … baru kali ini kayaknya, di desa kita ada acara begituan …” lelaki seumuran bapakku itu sepertinya lupa, kalau aku sudah bukan suami Nia. Masih menyebut desanya dengan desa kita. Aku tersenyum kecut. Kukira, kado hari ini yang kuberikan pada Dinta adalah yang terbaik ternyata, Pak Irsya memberikan sesuatu yang jauh lebih berharga, lebih mahal dari apa yang kubeli hari ini.

Ya Allah haruskah aku kembali? Urung datang di hari kelahiran putri sulung-ku? Jika kuteruskan langkahku menuju sana, sudah pasti, keberadaanku tidak berarti apa-apa bagi mereka. Tib-tiba hadir sebuah bayangan, seandainya diriku dulu adalah suami dan ayah yang baik, hari kurayakan ulang tahun Dinta dengan suka cita, meskipun tidak semewah sekarang saat berayah tiri-kan Pak Irsya.

“Mas Agam kenapa bengong?” Pertanyaan dari lelaki yang memiliki profesi sebagai petani dan peternak itu membuyarkan lamunan konyol ini.

“Eh, gak papa, Pak …”

"Saya tahu. Mas Agam pasti bimbang, ya? Mau ke sana atau tidak?" Seolah tahu apa yang ada dalam hati ini.

"I-iya, Pak … saya malu."

"Ya datang saja, Mas Agam … kan niatnya baik. Mas Agam pengin hadir di ualng tahun Dinta …"

"Saya tidak tahu kalau ada acara mewah seperti itu, Pak … makanya saya tadi pagi berangkat ke sini."

"Ya sudah, kan sudah terlanjur, jadi, diteruskan saja! Ditemui anaknya. Urusan Mas Agam kan sama anaknya. Karena bagaimanapun, mereka berdua darah daging Mas Agam," saran dari beliau aku cerna, tapi belum kuputuskan.

"Saya takut, bapaknya Nia akan mengusir saya …"

"Dicoba saja dulu. Ya, pinter-pinternya Mas Agam mengambil hati mereka yang sudah terlanjur sakit hati gitu-lah …" aku mengangguk paham. "Saya pamit dulu ya, Mas Agam … sepertinya sudah cukup terisi tenaga ini tubuh," lanjutnya lagi.

"Oh iya, silakan, Pak …" jawabku.

Lelaki tua itu meneguk minuman dalam botol yang warnanya sudah agak merah kecoklatan, bekas minuman theh. Setelahnya, mengangkat rumput yang beratnya sekitar tiga puluh kiloan itu dan memikulnya ke pundak.

Sepeninggal bapak tua itu, aku masih termangu di atas kendaraan. Menatap jalanan aspal lurus di dapanku yang teduh oleh rimbunnya pohon di samping kiri jalan.

Dengan berat hati, kulajukan motor juga menuju rumah Nia.

Tidak kutemui bapak yang tadi. Karena beliau biasanya mengambil jalan pintas setapak agar lebih cepat sampai.

Memasuki gang rumah Nia, sudah terlihat suasana yang ramai. Ada beberapa pedagang mainan yang mangkal di sekitar rumah. Sebuah panggung besar terlihat berdiri di halaman. Nyaliku kembali menciut. Kutepikan motor di halaman salah satu warga. Turun dengan dada berdebar-debar.

Melangkah memasuki pengarangan Nia yang langsung berjalan melewati panggung, netra ini menyapu seluruh tempat. Lagi, ada rasa sakit dalam hati ini. Kuhembuskan napas secara perlahan. Berusaha menahan air mata agar tidak jatuh.

Rumah Nia tidak terlalu ramai, namun tetap terlihat ada aktivitas di sana. Berkali-kali mencoba mencari kebradaan kedua anakku namun nihil.

"Ayah …" sebuah panggilan yang tidak terlalu keras terdengar dari arah belakang. Gegas, kuputar badan, dan mendapati sesosok tubuh yang dulu hampir saja aku korbankan demi ketamakan Rani.

"Din-ta …" terbata, kusebut nama yang aku sendiri yang memberikannya dulu saat dia masih menjadi bayi berusia tiga hari. Berdiri di sana, gadis kecilku dengan rambut dikuncir kuda. Mengenakan sebuah gaun indah yang sudah pasti berharga mahal.

Segera kuhampiri dia, dan mensejajarkan tubuh dengannya lalu memeluk tubuh yang sangat kurindukan itu. Hanya tangis yang keluar dari bibir ini. Lidah begitu kelu, tak mampu berucap sepatah kata-pun.

Agak lama, Dinta tidak membalas pelukanku. Tapi tidak mengapa, karena hari ini, aku hanya ingin memberi padanya, tanpa memintanya untuk membalas meski hanya sebuah lingkaran tangan kecilnya di leher ini.

"Selamat ulang tahun, Nak … semoga kebahagiaan selalu mengiringi setiap langkahmu. Maafkah Ayah yang tidak pernah bisa menjadi sosok yang baik dan melindungi kamu …" sebuah lingkaran tangan terasa di pundak ini. Aku sangat bahagia, menerima sentuhan kecil yang Dinta berikan. Kueratkan pelukan pada tubuhnya. Dan tangisku benar-benar pecah.

Isakan juga terdengar di telinga ini dari mulut Dinta. Dia tidak mengucapkan sepatah katapun.

"Ay-yah … A-yah …" hanya kata itu yang berulangkali ia ucapkan. Aku menikmati saat ini. Sebuah anugerah besar yang Allah berikan, bisa memeluk tubuhnya kembali.

"Maafkan Ayah, Nak … maafkan Ayah …"

"A-yah …" kini, kami benar-benar menangis berdua.

Entah berapa lama kami berada pada situasi ini karena aku begitu menikmatinya. Saat mata yang penuh dengan air ini terbuka, samar kulihat Danis berdiri di depan sana sambil memandang haru pada kami.

"Adek …" mulut ini memanggilnya. Danis bergeming. Tidak berjalan ke arahku ataupun pergi menghindar. Kurgangkan satu tangan tanda ingin memeluknya. Sedang satu tangan yang lain masih memeluk erat tubuh Dinta.

Danis berlari dan menubrukku. Kami bertiga menangis bersama. Kini aku tersadar, ikatan darah lebih kuat dari apa pun. Sesakit dan sebesar apa pun luka yang kutorehkan, nyatanya, dengan tulus hati, mereka memaafkan segala salahku.

Tangis yang keluar dari mulut Dinta dan Danis, sudah cukup menggambarkan serta membuatku tahu, bahwa jauh di lubuk hati mereka, ada rindu yang terpendam untuk sosok ayah kandung yang telah membawanya hadir di dunia ini. Ikatan yang tidak bisa digantikan oleh Pak Irsya, sebaik apa pun dirinya terhadap kedua darah dagingku. Kini aku sadar, mengapa pria itu tidak suka jika Dinta dan Danis sering berhubungan denganku. Hatinya pasti takut jika kedua anak yang ada dalam pelukanku akan lebih menyayangiku.

"Ayah, kenapa kita harus berpisah? Kenapa Ayah tidak tinggal terus bersama Adek?" Tiba-tiba, ucapan polos meluncur begitu saja dari mulut Danis. Aku semakin tergugu …

Bab 37

Aku meregangkan pelukan ini. Mencoba melihat ekspresi yang terpancar dari wajah kedua anakku. Dinta terlihat sembab, sementara Danis hanya memancarkan kesedihan saja. Kuusap perlahan air mata di pipi Dinta menggunakan jari ini.

"Selamat ulang tahun ya, Kakak …" aku menurunkan ranselyang sudah usang dari punggung. Melihat benda yang barusaja ada dalam gendongan mengingatkan akan sesuatu hal. Benda itu dibelikan Nia dua tahun yang lalu. Lagi, rasa sesak menyeruak dalam dada.

Reselting ransel sudah terbuka. Tangan ini masuk ke dalam dan berusaha menggapai sesuatu. Terulur kemudian pada Dinta, sebuah dompet bertuliskan nama toko perhiasan.

"Ini apa, Ayah?" Gadis kecil tu bertanya sambil mengamati benda yang kini sudah ada dalam telapak tangannya.

“Itu hadiah dari Ayah. Maaf, Ayah tidak bisa membelikan yang mahal …” ujarku lirih, lalu menunduk.

“Apa Ayah punya uang untuk membeli ini?” Pertanyaan Dinta barusan menyentak hati ini kembali. Teringat lagi, dahulu kala, aku selalu mengatakan padanya bahwa aku tidak punya uang. Sebagai sebuah alasan agar dirinya tidak meminta banyak hal.

“Punya. Ayah sekarang selalu punya uang. Jadi, mulai sekarang, jika Kakak menginginkan sesuatu, bilang sama Ayah, ya?” Jawabku berbohong. Aku akan memperbaiki semua hal. Hubunganku dengan mereka harus lebih baik dari dulu. Di sisa umur, diriku ingin selalu ada di saat mereka membutuhkan. Semoga saja ada rezeki, bila memang suatu hari Dinta dan Danis benar-benar meminta sesuatu hal, semoga saat itu Allah memberikanku jalan rezeki.

“Tidak usah, Ayah … Papa Irsya punya uang banyak,” ujar Danis polos. Ah, iya. Lagi-lagi aku lupa kalau mereka kini sudah memiliki seorang pelindung yang tidak kurang suatu apa pun.

“Mas Agam …” suara panggilan itu, aku mengenalnya. Wanita yang sudah tidak halal lagi untuk dirindukan namun, bayangnya selalu hadir menghiasi mimpi. Aku berdiri memutar badan dan mendapati sesosok perempuan yang sangat cantik berdiri di teras sana. Memandang pada kami bertiga dengan tatapan yang sulit untuk diartikan. Entah berapa bulan tidak

bertemu, Nia semakin terlihat berbeda. benar kata orang, bahwa seseorang yang bersal dari keluarga berada, sudah memiliki aura yang berbeda.

"Nia … maaf aku mengganggu. Aku datang hanya ingin memberikan ucapan selamat ulang tahun pada Dinta. Aku tidak tahu kalau ada acara besar di rumah," ucapku gugup. Aku begitu takut diusir.

"Oh itu …"

"Ada tamu siapa, Ma?" Belum selesai Nia berucap, Pak Irsya sudah muncul dari dalam. Ketika melihat diriku, pandangan tidak suka langsung terbit di wajah berkharisma itu.

"Itu, Mas Agam mau menemui Dinta. Eh, sudah bertemu sepertinya …" Nia menjawab gugup.

"Maaf pak Irsya, bila kedatangan saya kurang diharapkan, saya hanya ingin bertemu anak-anak saja …"

"Ayah, ayo masuk!" Dinta menarik lenganku halus.

"Iya, Ayah masuk. Adek mau lihatin sama Ayah, kalau Adek punya mainan banyak …" sambung Danis.

"Maaf, Sayang … Ayah harus pergi lagi. Lain waktu saja, ya?" Kembali merendahkan tubuh agar bisa berdiri sama tinggi dengan Danis. Aku cubit kedua pipinya yang menggemaskan. "Ayah beli sesuatu buat Adek …"

"Apa?" Mata indah itu mengerjap. Membuat diri ini semakin merasa gemas. Ransel yang masih terbuka dan tergeletak begitu saja di atas tanah, aku ambil, dan kembali merogoh sebuah plastik di dalamnya. Terulur

pada anak bungsu yang telah berpisah denganku sekian lama.

"Baju?" Teriak Danis girang. Hanya anggukan yang aku beri.

Sesederhana itukah membuat anak bahagia? Mengapa dulu, aku tidak pernah melakukannya?

"Dibuka di dalam, ya? Ayah pamit pulang …"

"Ya … padahal pengin main pistol-pistolan sama Ayah. Sudah lama tidak main bareng Ayah …" bibir anak itu mengerucut.

"Kapan-kapan, Ayah datang dan ajak Adek main, ya?"

"Mau apa lagi ke sini?" Itu suara bapak Nia. Mantan mertuaku. Aku menoleh dan benar saja, beliau berdiri di samping pak Irsya yang tengah merangkul pundak Nia. Kenapa hati panas melihat itu?

"Maaf, Pak! Saya hanya …"

"Hanya apa? Hah? Mau buat onar lagi? Mau buat cucu-cucu saya menangis lagi? Atau mau menculik Dinta untuk dijadikan tumbal keponakan kesayangan kamu itu?" Bapak Nia berjalan ke arah tubuh ini, dan menarik kerah jaket. Sebuah pukulan dilayangkan pada wajah ini. Aku belum sempat menghindar.

"Maaf Pak, saya tidak ada niat …" dalam keadaan terhuyung dan merasa sakit, aku berusaha membela diri.

"Tidak ada niat untuk apa? Heh, Agam, sadar diri kamu! Kehadiran kamu sudah tidak diinginkan di sini. Anak dan cucu saya sudah hidup bahagia. Jadi, jangan

usik lagi kehidupan mereka … kalau kamu masih berani menyakiti Dinta dan Danis seujung kuku saja, akan aku buat kamu babak belur!" Ancaman itu terdengar serius dan tidak main-main.

Ekor mata ini melirik Pak Irsya yang berdidi tak bergeming.

"Iya Pak, saya akan pergi. Namun, izinkan saya memeluk Dinta dan Danis dulu. Saya minta maaf, Pak … saya mengakui kalau perbuatan saya salah. Saya mengakui kalau sikap saya memang keterlaluan. Saya sudah membuat mereka menderita selama bertahun-tahun. Saya menyesal …" tubuh ini luruh, berjongkok sambil menangkupkan kedua telapak tangan. Merendahkan diri di hadapan pria yang dulu pernah pernah menyandang gelar sebagai mertua.

"Permintaan maaf kamu sudah tidak berguna. Jangan bersimpuh! Bangun dan pergilah sebelum saya bertindak tambah kasar," bentakan dari bapak Nia terdengar penuh kemarahan. Ingin segera bangun dan pergi agar tidak membuat suasana gaduh tapi, tenaga ini mendadak hilang. Tulang kaki terasa kehilangan kekuatannya. "Bangun cepat! Jangan pura-pura menangis! Kami tidak akan pernah kasihan lagi terhadapmu …" hardikan kasar kembali terucap dari mulut kakek Dinta.

Jaket yang aku pakai ditarik lagi, tubuh yang lemah tidak berdaya dihempaskan begitu saja sehingga aku terjungkal.

"Mbah … jangan sakiti Ayah …" Dinta berlari memelukku. Seakan dengan tubuh kecilnya ingin melindungi sosok yang tidak berguna ini. "Sudah, Mbah … jangan pukul Ayah …" Suara Dinta terdengar memohon.

"Kakak, Ayah tidak apa-apa … Ayah pamit, ya? Semoga Kakak bahagia …" ucap bibir ini lirih, kemudian berusaha bangkit.

"Kakak bantu, ya? Ayah ayo berdiri …" tangan kecil yang tidak memiliki tenaga itu berusaha mengangkat tubuh yang lebih besar.

"Kamu lihat! Anak yang sudah kamu sakiti, dengan tulus hati tanpa rasa dendam, masih menganggap kamu sebagai ayah …" Pak Rahman masih dengan emosi menatap padaku. Aku melihat Danis berlari kecil dan membantu tubuh ini berdiri.

"Ayah pamit, ya? Maafkan Ayah sudah membuat Kakak dan Adek sedih lagi …" tubuh mereka aku peluk satu per satu.

"Ayah hati-hati di jalan, ya?" Pesan dinta sebelum aku benar-benar pergi.

"Iya, Ayah pamit, ya? Kakak sama Adek jangan bertengkar, ya?"

"Tidak usah sok menasihati! Urus saja diri kamu sendiri …" Lagi, Pak Rahman menghardik. Sebelum benar-benar pergi, sekilas aku memandang Nia yang menangis. Di sampingnya, Pak Irsya juga terlihat sedih, namun tak sepatah kata-pun diucapkan untuk menyapa

diriku. Di sini, diri cukup memahami bahwa, kehadiran manusia yang selama delapan tahun menorehkan sejuta luka sudah tidak diharapkan lagi di rumah ini.

Kaki ini melangkah gontai, saat tangisan Dinta belum juga reda. Sekali lagi, netra menatap dua buah hati yang terlihat terluka atas kejadian hari ini. Lagi, aku menjadi penyebab mereka menangis.

Dalam hati berjanji, akan merengkuh sakitnya rindu dalam sepi dan sendiri. Karena nyatanya, hadirku selalu menciptakan tangis untuk dua makhluk yang sangat aku cintai.

"Ayah …" masih terdengar teriakan Dinta memanggil, saat tubuh ini sudah bersiap di atas kendaraan. Aku menoleh, bayang tubuhnya mengabur karena air mata cukup menghalangi pandangan. "Hati-hati di jalan …" bukan rasa bahagia yang tercipta sebab diperhatikan oleh dia yang pernah aku sakiti, akan tetapi justru semakin sakit dan menyayat hati, sedikit perhatian yang diberikan olehnya itu.

"Ayah … kapan-kapan main ke sini lagi, ya?" Danis dengan polosnya berteriak. Tubuh kecilnya langsung diangkat sang kakek ke dalam gendongan. Aku hanya mengacungkan dua jempol untuk mereka.

Tidak ingin berlama-lama dalam situasi ini, aku menarik pelan tuas gas, meninggalkan rumah yang telah menorehkan sejuta kenangan.

Di jalan yang sepi, aku melambatkan laju kendaraan hingga akhirnya berhenti. Menepi sejenak untuk

menumpahkan segala sakit yang kurasa. Menelungkupkan kepala di atas spidometer motor dan menangis sejadi-jadinya.

Bukan rasa ini yang kutangisi namun, sorot kedua bocah yang tidak berdosa yang terlihat terluka. Aku menyadari suatu hal, jauh di lubuk hati Dinta dan Danis, tidak menginginkan perpisahan antara kedua orang tuanya terjadi. Sebahagia apa pun mereka saat ini dengan Pak Irsya yang bergelimang harta, mereka tetap merindukan hadirnya diriku sebagai ayah kandung.

Bila kemarin, hasrat untuk dimaafkan dan bertemu dengan Dinta dan Danis sangat besar, namun tidak dengan hari ini. Hati justru berharap, rasa benci tumbuh dalam hati anak-anak untuk bapak yang tidak berguna ini, agar mereka tidak terluka dengan perpisahan kami.

Ya Allah, andai boleh aku meminta, ingin rasanya, menukar seluruh sisa hidup ini dengan satu hari saja tinggal bersama mereka dalam kondisi yang bahagia. Atau, bermimpi tinggal bersama anak-anak, namun setelahnya tidak bangun untuk selamanya. Karena rasa ini terlalu menyiksa.

Sebuah dering telepon menyadarkan aku. Nama Anti memanggil … segera kugeser gambar telepon hijau untuk berbicara dengan wanita yang masih menjadi istri-ku secara hukum agama itu.

“Halo!” sapaku.

“Halo, Mas, ke sini, ya? Sudah waktunya kita adakan acara tujuh bulanan …”

"Iya," jawabku singkat. Kemudian telepon terputus.

Bab 38

Setelah menutup telepon dari Anti, aku mencoba menenangkan perasaan dan menghapus sisa air mata yang masih menempel di pipi. Setelah merasa lebih baik, barulah kulajukan kendaraan keluar dari desa tempat anak-anakku tinggal. Entah kapan, aku akan ke sini lagi.
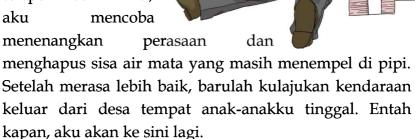
Dalam perjalanan menuju rumah Anti, aku berdoa, semoga di sana tidak ada kejadian yang menjadikan hati ini semakin rapuh. Ingin rasanya segera menyelesaikan masalah dengan wanita itu. Agar statusku semakin jelas. Dan aku bisa menata hidup kembali.

Sampai di rumah Anti, kuparkir kendaraan di tepi jalan. Rasanya, membawa motor ke halaman tidak berani. Selalu terbayang, bagaimana dirinya dan orang tuanya memperlakukanku dengan tidak baik.

Dari teras, sudah terdengar kalau rumah ini sudah ramai orang. dengan perasaan was-was, aku mengucapkan salam.

"Mas …" Anti berdiri di ambang pintu.

"Eh, Anti … gimana keadaan kamu, sehat?" aku mengulurkan tangan menyentuh perutnya yang membuncit.

"Kenapa gak langsung masuk?" Anti bertanya heran.

"Takut mengganggu …" jawabku sambil menunduk.

"Sudah ditunggu Bapak Ibu di dalam …"

"Baik …" kaki ini melangkah mengikuti Anti yang berjalan menuju ruang tengah. Aku terkejut, di sana ada Nadia yang duduk di sofa depan televisi. Sejak kapan dia di rumah ini? Tatapan tidak suka jelas terpancar dari sorot mata Nadia untukku. Aku jadi semakin tidak enak dengan keadaan ini. Selalu seperti ini jika berada di rumah Anti.

Tanpa ada yang mempersilakan, aku langsung duduk di lantai. Sadar diri saja, untuk tidak ikut bergabung di kursi mewah milik Anti. Bapak dan ibu Anti berada di samping Nadia. Sedangkan Anti langsung mendaratkan tubuh di sofa yang tidak ada yang menduduki. Tidak ada yang menyuruh aku untuk pindah.

"Jadi, bagaimana untuk acara tujuh bulanannya Anti, Bu?" aku lebih dulu membuka percakapan, agar cepat selesai urusan.

"Ya, kalau bisa diadakan dengan mewah. Nikahannya 'kan, sudah sederhana banget. Saya malu dengan tetangga sekitar," ucap wanita yang menyandang status sebagai ibu mertua, mungkin hanya

sementara. Dirinya berujar sembari mengelus rambut cucu perempuannya.

"Pokoknya, kami tidak mau ya, Agam, acara tujuh bulanan Anti hanya berlangsung ala kadarnya. Dulu saja, waktu sama Tohir, segala acara dilakukan dengan begitu meriah. Paling mewah diantara orang sini. Masa sejak menikah dengan kamu, turun drastis derajat Anti?" bapaknya Anti ikut menimpali. Dingin terasa di pantat dan paha ini karena duduk dengan tidak beralaskan sehelai tikar-pun. Apalagi, di luar, cuaca mulai mendung. Tenggorokan juga terasa kering, karena sedari tadi pagi, aku tidak sempat membeli air di jalan.

"Maaf Anti, bila memang acara diskusi kali ini akan berlangsung lama, sudikah bila, aku meminta segelas air putih? Karena tenggorokan ini sangat kering …" mengorbankan rasa malu, aku memberanikan diri untuk meminta sesuatu hal sangat dibutuhkan tubuh saat ini. Anti memandang ibunya. Muak rasanya, hanya segelas air saja, menunggu persetujuan dari sang ibu. Tak lama, Anti berdiri, masuk ke dapur dan kembali lagi dengan segelas air putih.

Kuteguk habis, minuman tanpa rasa yang diberikan oleh dia, wanita yang masih menjadi istriku.

"Jadi bagaimana Agam? Apakah kamu bersedia membiayai seluruh acara tujuh bulanan Anti sesuai yang kami inginkan?" bapak Anti kembali bertanya tanpa memberikan sikap ramah. Aku menarik napas perlahan dan menghembuskannya dengan pelan. Senyum

tersungging dari bibir ini. Merasa mendapatkan sebuah ide untuk menjawab.

“Sebelum saya menjawab pertanyaan, lebih tepatnya permintaan dari Bapak dan Ibu, izinkan saya untuk bertanya lebih dulu …” mereka telihat saling berpandangan.

“Mau bertanya apa?” ibu Anti yang menjawab dengan penuh ke-sinisan.

“Saya ini dianggap apa oleh Anda semua? Selama ini, sikap kalian begitu menyakitkan terhadap saya. Bahkan, saya lebih mirip seorang yang kehadiran saya di sini menjadi beban, dianggap tidak punya harga diri …” mereka terdiam, tidak ada yang menjawab.

“Itu karena kamu tidak menghormati kami, Agam …”

“Tidak menghormati di bagian mana, Bu?”

“Kamu menikahi Anti dengan cara yang tidak layak, bahkan sampai detik ini, kamu tidak mendaftarkan pernikahan kalian ke KUA,” jawab Ibu Anti lantang. Aku langsung terkekeh. Tidak akan aku biarkan mereka terus menerus menempatkan diri ini sebagai manusia hina. Aku laki-laki, bebas melakukan apa pun. Yang akan menanggung aib adalah anak mereka.

“Siapa yang melarang saya untuk mendaftarkan pernikahan ini? Terus, bila kalian mengatakan saya tidak melangsungkan pernikahan dengan mewah, sadar diri dong, Bu! Keadaan Anti sudah hamil. Pada saat itu, kondisi keuangan saya sedang tidak memungkinkan.

Yang terpenting kami menikah, sah, dan Anri terbebas dari aib," jawabku mantap. Hari ini, akan kubuka perilaku Anti di hadapan kedua orang tuanya. Entah mereka sebelumnya tahu atau tidak, yang penting, harus kubuat mereka malu karena selalu menyalahkan diri ini.

"Yang menghamili Anti kamu, Agam! Anti itu hidupnya sudah bahagia. Kalau tidak kamu datang dan mengacaukan maghligai rumah tangganya dengan Tohir, Anti masih bahagia dengan keluarganya …"

"Saya menghamili Anti karena suka sama sama suka. Mau sama mau. Bukan memperkosa dia."

"Kalau kamu tidak mendekati Anti yang sudah memiliki keluarga, maka Anti tidak akan jatuh dalam rayuan gombal kamu," ibu Anti berucap dengan penuh percaya diri. Aku tertawa mendengarnya. Mereka berdua menatap heran pada diriku yang terpingkal-pingkal. Kecuali Anti, terlihat cemas.

"Ibu yakin, saya yang merayu Anti? Jangan selalu menempatkan kesalahan hanya pada saya, Bu! Adanya peristiwa ini, Anti ikut andil di dalamnya. Bila saat itu, waktu hujan, Anti tidak merayu saya, mengajak menginap di salah satu penginapan, maka tidak akan terjadi hubungan sejauh ini. Perlu Ibu dan Bapak ketahui. Mohon maaf, selama Anti ditinggal ayahnya Nadia berlayar, Anti kesepian. Setiap dia membonceng saya, dia selalu berusaha untuk membangkitkan syahwat saya. Memegang sesuatu yang seharusnya haram untuk dia sentuh. Saya laki-laki normal, disuguhi dengan suka

rela seorang wanita memberikan tubuhnya untuk saya, bukan salah saya dong, bila menerima dengan senang hati?" Aku lihat wajah Anti memerah. Kedua orang tuanya terlihat menahan geram. Dan Nadia, anak yang sebelumnya berwajah ceria, kini terlihat murung.

"Mas Agam! Hentikan ocehan kamu!" Anti menatap tajam padaku. Aku melempar senyum penuh kemenangan.

"Kenapa? Kamu malu dengan siapa? Orang tua kamu? Atau Nadia?" Aku bertanya dengan masih menyunggingkan senyum. "Nadia, masuk kamar, ya! Saya mau bicara urusan orang dewasa dengan ibu kamu …" pintaku pada gadis yang menginjak usia remaja itu. Dengan tatapan penuh kekecewaan pada sang ibu, Nadia bangkit, berjalan dengan langkah cepat menuju kamar tidur miliknya. Suara pintu dibanting terdengar selepas dirinya hilang dari pandangan kami.

"Mas Agam! Kita sedang membicarakan acara tujuh bulanan kehamilanku, tidak usah kamu membuat topik lain yang menambah kacau keadaan. Kamu lihat Nadia? Dia harus mendengar sesuatu yang tidak pantas dia dengar," Anti berucap penuh kemarahan.

"Aku sudah mengatakan hal ini saat kita bertemu di kantor, bukan? Bila kamu memang punya pikiran yang waras, harusnya kamu menjelaskan hal ini pada orang tua kamu. Agar tidak selalu menempatkan aku sebagai satu-satunya orang yang paling bersalah dalam kasus kita, Anti. Bukankah saat itu sudah kukatakan, mari

perbaiki semuanya. Ayo, kita membina maghligai rumah tangga secara normal. Bahkan, aku siap membawa kamu pergi dari sini, Anti. Tapi kamu tidak mau. Yah, mungkin saatnya kelakuan genit kamu padaku terungkap di hadapan anak dan orang tua kamu," aku melirik bapak dan ibu Anti diam dan memenatap ke arah lain selain kami berdua.

"Harusnya kamu menolak, Agam! Anti sudah berkeluarga, Agam, kenapa kamu malah memanfaatkan dia? Tidak bisakah, kamu menghindar?" ibu Anti ternyata sama egoisnya dengan ibu-ku. Membela anak meskipun salah. Pantas saja, Nia begitu marah pada Ibu waktu itu. Kini, aku berada pada posisi yang sama. Ah, kenapa apa yang pernah diperbuat seseorang, berbalik keadaan di suatu ketika?

"Saya kan baik hati, Bu. Saya menolong anak Ibu yang gatel, selalu mendekat dan merayu saya. Kasihan Bu, udah gak tahan, jadi, saya merelakan diri ikut berbuat dosa, demi membuat anak Ibu merasa nikmat. Saya relakan keperjakan saya untuk memberi Anti kepuasan. Bahkan bila tahu kejadiannya akan seperti ini, waktu itu, aku adukan saja kelakuannya pada ayahnya Nadia," tidak tahan lagi, aku mengucapkan sesuatu yang seharusnya tidak diucapkan.

"Agam! Berhenti merendahkan Anti seperti itu!" bapak Anti berteriak. Entah karena malu, atau marah? Beda tipis-lah. Anti menunduk, jari jemarinya saling meremas.

"Kenapa, Pak? Malu? Atau terkejut? Anak Bapak ternyata seperti itu kelakuannya? Andaikan Bapak, Ibu dan Anti saling sadar, menerima ini sebagai akibat dari perbuatan buruk yang Anti dan saya lakukan, menerima keadaan saya dengan ikhlas, kejadiannya tidak akan seperti ini, Bu. Saya tidak perlu mengungkit-ungkit hal yang sudah berlalu. Sekarang, terserah kalian, bila ingin saya tetap menutupi aib dengan ada saat ketika acara berlangsung, maka ikuti cara saya. Bila mau membuat acara tujuh bulanan seperti apa yang diinginkan, silakan. Saya bahkan tidak akan menghadiri acara itu. Saya tidak mau, dihina terus hanya karena tidak bisa memenuhi keinginan kalian. Asal kalian tahu, bila saya tidak datang, yang malu bukan saya, tapi Anti," tegasku penuh kemenangan.

"Sudahlah Anti, kamu lebih baik mengakhiri hubungan ini setelah anak ini lahir. Berikan bayinya pada dia, dan kamu kembali sama Tohir ..." ibu Anti berbicara sambil mengarahkan jari telunjuknya padaku.

"Oh, siap! Saya siap, Bu! Silakan saja, Anti mau kembali pada Tohir, atau mau mencari laki-laki yang lainnya untuk memuaskan dia. Saya tidak peduli. Urusan saya, saya hanya bertanggungjawab terhadap anak yang dia kandung saja," usai berkata demikian, aku berdiri dan bersiap pergi. "Kabari aku tentang acara tujuh bulanan itu!" ucapku sebelum benar-benar melangkah pergi.

“Mas …” Anti mengejar, saat aku sudah berjalan di halaman, namun diriku abai, tetap melangkah menuju kendaraan yang terparkir di pinggir jalan. Dan segera naik, akan tetapi lengan ini dicekal.

“Mas, jangan seperti itu! Kamu tidak bisa lepas tanggung jawab begitu saja!” Anti berucap penuh ketakutan.

“Kenapa Anti? Kamu takut malu?” aku bertanya diiringi seringai jahat. “Aku tidak peduli!” tangan Anti aku kibaskan kasar. Dan segera menarik tuas gas dengan kencang, hingga suara motor ini terdengar memekakkan telinga. Berlalu pergi meninggalkan Anti yang masih berteriak memanggil nama-ku …

Bab 39

Kembali ke kantor, menjalani aktivitas seperti biasanya. Kali ini dengan perasaan yang agak ringan. Yang pertama, karena sudah membelikan suatu untuk Dinta di hari ulang tahunnya. Yang kedua, sudah membuat keluarga Anti malu meskipun hanya di depan aku semata. Semoga dengan ini, mereka tidak akan lagi bisa bersikap seenaknya terhadapku.

Malam setelah menjalani dua kejadian yang berbeda suasana, aku termenung sendiri. Menatap langit-langit kamar dengan perasaan yang kembali menghadirkan sedih. Aku mungkin tidak akan pernah bahagia bila mengingat Dinta dan Danis. Ya Allah, sesakit ini-kah sebuah penyesalan?

“Ayah, kapan-kapan main ke sini lagi, ya?” ucapan Danis masih selalu terngiang di kepala ini.

Angan berkelana ke mana-mana. Membayangkan bila aku yang saat ini masih menjadi pelindung mereka. Pasti bahagia. Mengumpulkan uang bersama Nia untuk

membeli mobil, dan hidup berkecukupan dengan gaji serta tunjangan sertifikasi yang aku miliki.

Sebuah getaran dalam hape bertubi-tubi membuat lamunan indah itu buyar seketika. Agak malas untuk melihat siapa pengirim pesan di malam seperti ini. Paling, Anti. Aku biarkan saja tanpa ingin membacanya. Melanjutkan kembali, khayalan konyol yang membayangkan Pak Irsya tiba-tiba meninggal, dan Nia menjadi janda. Karena, Pak Irsya tidak mungkin selingkuh jadi, aku memilih untuk memikirkan hal buruk itu terjadi. Di saat itu-lah, aku akan kembali datang dengan seribu cinta untuk mereka. Tapi, sudah pasti dan yakin akan ditolak oleh Pak Rahman, mantan mertuaku.

Getaran tanda pesan masih saja terasa. Akhirnya, dengan gerakan kasar, aku ambil benda pipih itu. Tertera puluhan pesan dari nomor baru. Setelah membuka, ternyata ada foto profil Dinta terpampang di sana. Seketika, aku menyesal, telah mengabaikan putri sulung-ku tadi.

[Yah]

[Ayah]

[ini]

[Kakak]

[nomor]

[Kakak]

[hape]

[Kakak]

[baru]
[hadiah ulang tahun]
[dari Papah]
[nomor]
[Kakak]
[disimpen, ya?]
[terima kasih kalungnya]
[ayah]
[Kakak suka]

Rentetan pesan dari Dinta diakhiri emot love banyak sekali. Sepertinya, anak itu baru saja belajar menggunakan gawai. Semoga saja, tidak berpengaruh pada aktivitas belajarnya. Aku tersenyum, dan berulangkali membaca pesan amatir khas anak-anak itu. Seperti hadiah yang Dinta beri di kala gundah.

[Kakak suka? Alhamdulillah]
[maaf ya, kalau jelek?]
[terima kasih sudah menghubungi Ayah]

Aku mengakhiri pesan dengan emoji yang sama dengan yang Dinta kirim.

Tak lama, Dinta langsung mengirimkan sebuah foto, dimana dia memakai kalung, dan foto berikutnya adalah Danis yang memakai baju yang aku belikan. Aku sangat bahagia. Semoga Pak Irsya sebagai kepala keluarga di sana, mulai membuka hati untuk bisa menerima kenyataan bahwa sampai kapanpun, hubungan darah diantara kami tidak akan pernah bisa terputus.

"Kakak cantik, Adek ganteng …" aku mengirim pesan suara.

"Ayah, kapan-kapan main sama Adek, ya?" Danis langsung membalas pesan suara yang aku kirim. Mencoba memanfaatkan situasi untuk meluluhkan kebencian Pak Irsya terhadap diriku, pikiran ini mencoba mencari kalimat yang pas untuk menjawab permintaan Danis.

"izin Papah dulu, ya? Kalau Papah mengizinkan, Ayah akan bermain dengan Adek. Adek harus menurut apa kata Papah …" akhirnya, kalimat itu yang terpilih. Lama tidak dibalas. Aku memilih meletakkan gawai kembali.

"Kata Papah, iya …" Alhamdulillah, semoga saja, apa yang dikatakan Pak Irsya bukan hanya untuk menghibur Danis semata.

"Yah, udahan dulu, ya? Kakak sama Adek disuruh bobok …" Dinta berucap lirih,terdengar dirinya sudah mengantuk.

"Iya, selamat tidur putri cantik dan Adek ganteng …" setelahnya, sudah tidak ada lagi balasan pesan suara dari dua anak itu. Aku bangkit dan duduk, mencoba berpikir keras, bagaimana melunakkan hati Pak Irsya. Aku yakin, bila aku bisa menaklukkan hati pria itu. Niat untukku menemui Dinta dan Danis pasti akan diizinkan. Masalah Pak Rahman, beliau tidak satu rumah dengan mereka. Yang penting, Pak Irsya mengizinkan.

Sebuah harapan baru terbit dalam hati ini. Tentunya, Dinta yang baru saja menghubungi aku, tidak lepas dari izin Nia. Dan sudah barang tentu pula Pak Irsya mengetahui. Semoga, ini awal yang baik.

Aku tidak bisa merubah keadaan yang sudah terjadi, oleh karena salahku. Namun, aku masih bisa mengubah keadaan ini menjadi hubungan yang lebih baik. Berpisah tidak harus menjadikan kami seperti musuh. Bismillah, semoga Allah meridai.

Kelopak mata terasa berat, ada rasa lega yang menyelimuti hati ini. Senyum tersungging, sebelum diri ini benar-benar terlelap.

Pagi hari, diriku bangun dengan perasaan yang jauh lebih baik. Sebuah pesan masuk kembali menjadi semangat baru untuk hari ini.

[Pagi Ayah, semoga Ayah hari ini bahagia] senyum terpatri kala membaca doa sederhana yang Dinta berikan.

[Pagi juga, Kakak Cantik! Semoga Kakak juga bahagia] balasku.

Setelah menjalani rutinitas pagi, aku melihat kebun belakang yang tanamannya masih basah terkena embun. Cabai terlihat segar. Dalam hati berharap, semoga harganya semakin melambung. Agar aku bisa mengais pundi-pundi rupiah yang banyak dari sana.

Beberapa hari kemudian, aku kembali memanen, kali ini dengan jumlah yang lebih banyak. Dan harga yang

merangkak naik menjadikan penghasilan dari menjual cabai menghasilkan uang banyak.

"Ini panen kedua saja sudah balik modal, Mas … nanti pas panen ketiganya, sudah bisa dijadikan keuntungan itu …" penjaga kantor berceletuk.

"Iya, Mas, Alhamdulillah tapi, aku kok merasa tidak enak, ya?" aku menjawab sambil duduk selonjor beralaskan tikar yang digelar di teras belakang bangunan kantor.

"Tidak enak sama siapa?"

"Ya, sama Pak Kepala, sama rekan lain juga. Ini 'kan, fasilitas bersama …"

"Lhah, ini kebun yang tidak dgunakan kok, Mas … santai saja, tidak ada yang keberatan," ucap penjaga kantor meyakinkan. Aku mengangguk, tapi dalam hati tetap berpikir, bagaiamana caranya agar bisa memiliki lahan sendiri. Yang namanya menumpang, tetap saja menimbulkan perasaan tidak enak.

Mulai sekarang akan aku pikirkan bagaimana memiliki lahan sendiri di sini. Semoga Allah kasih jalan.

Anti mulai menghubungiku terus. Tapi tidak aku angkat. Biar saja dia menanggung malu dengan tidak hadirnya diri ini dalam acara tujuh bulanan, sebagai balasan atas apa yang dilakukannya padaku.

[Mas, puas ya kamu udah buat Nadia membenci aku? Aku tidak pernah mengatakan kejelekan kamu di hadapan anak-anakmu, tapi kenapa kamu melakukan hal ini pada aku? Susah payah, aku berusaha membujuk

Mas Tohir agar mau memberi izin Nadia menginap di sini, tapi kacau oleh mulut bus*k kamu!]

Rentetan pesan panjang dikirmkan Anti. Aku tertawa jahat. Biar saja, kamu semakin menderita. Bukankah waktu itu sudah aku bilang secara baik-baik, memperbaiki hidup dengan menjalani akibat dari perbuatan kami secara ikhlas, membina maghligai rumah tangga bersama tapi, dia tidak mau.

Beberapa jam berlalu tanpa ada niat membalas pesan dari Anti, sebuah panggilan dari nomor baru masuk. Karena berpikir itu penting, aku yang tengah berada di depan computer, melangkah keluar kantor, menepi pada sudut halaman depan, duduk di bangku yang ada di bawah pohon mahoni yang berdiri kokoh, dan segera menghubungi kembali nomor tadi.

"Mas …" setelah mengucap salam, yang terdengar suara Anti. Selalu seperti itu memang, jika pesannya tidak aku balas, menggunakan nomor baru untuk menelpon.

"Apa lagi?" tanya-ku ketus.

"Mas, Nadia marah sama aku. Dia kembali ke rumah ayahnya. Mas, kamu tega, ya? Membuat aku menderita. Kenapa sih, kamu tidak pernah membuat aku bahagia?" terdengar suara kesal dan marah di seberang sana.

"Salahkan orang tua kamu, Anti! Jangan aku! Orang tua kamu begitu sombong, memaki dan menyalahkan-ku atas kesalahan kita berdua. Apa tidak boleh, aku membela diri? Anti, jangan dipikir, karena aku tidak

punya apa-apa, kalian bebas menginjak-injak harga diri aku, ya! Dan perlu kamu tahu, aku sampai merendahkan harga diri aku di hadapan mantan suami kamu agar mengizinkan Nadia bertemu dengan kamu. Aku sudah berusaha menebus kesalahan yang aku lakukan. Tapi kalian sama sekali tidak menghargai diriku. Aku tahu, Anti! Kamu sebenarnya ingin kembali bersama Tohir, bukan? Dan sedang berusaha meluluhkan hati mantan suami kamu agar mau kembali 'kan? Silakan saja, tapi tahan! Sampai bayi yang ada dalam perut kamu lahir. Kamu tidak usah memperlakukan aku dengan tidak manusiawi hanya karena keinginan kamu itu. Aku bahkan sudah meminta Tohir untuk kembali bersamamu, sebelum kamu memiliki niat untuk bersama mantan suami kamu itu," ucapan yang aku sampaikan penuh dengan penekanan. Tidak merasa terbebani dengan apa yang dikatakan Anti.

"Ya sudah terserah kamu, Mas! Sekarang aku mau tanya, acara tujuh bulanan kita harus segera dilaksanakan tapi, kamu kenapa malah diam-diam saja?"

"Ya dilaksanakan saja bersama orang tua kamu. Aku akan kirim uang semampu aku. Kalian 'kan keluarga hebat. Kenapa harus bergantung sama aku?"

"Mas, jangan lepas tanggung jawab ya, kamu! Kamu tetap harus hadir untuk acara ini," ucap Anti penuh emosi.

"Kalau aku tidak mau? Kamu mau apa? Terserah aku, dong, mau datang atau tidak. Aku lebih baik

digunjing, darpada berada di sana tapi, bahkan segelas air-pun tidak kamu suguhkan. Silakan Anti, jelek-jelekkan saja di hadapan tetangga kamu! Maki aku sepuas kamu, aku tidak peduli!" usai berkata demikian, sambungan telepon aku putus. Menarik napas dan menghembuskan perlahan.

Memilih duduk memandangi lalu-lalang kendaraan di jalan yang terletak di bawah halaman kantor.

"Mas, tengkulak datang mau kasih DP katanya …" suara penjaga kantor membuat kepala ini menoleh.

"Dimana?"

"Itu!" seorang perempuan bertubuh gemuk berjalan mendekat. Ternyata dia sudah berada di tempat parkir yang terletak di belakang tempat yang aku duduki, menunggu sampai diriku selesai bertelepon dengan Anti.

Kesepakatan terjadi. Dikarenakan cabai yang harganya merangkak naik,tengkulak itu memberikan sejumlah uang sebagai tanda pengikat kontrak. Agar hasil tani-ku tidak dijual pada orang lain.

"Tapi untuk harga mengikuti pasar lho, Bu! Ini bukan bayar di muka. Anda hanya ingin agar aku tidak menjual sama orang lain …"

"Iya, Mas, tenang saja …" jawaban yang membuat hati tenang.

Tiga juta berada di tangan. Aku akan memberikan dua juta untuk Anti. Cukup, untuk menggelar acara yang sederhana. Pernikahan yang hanya formalitas, mengapa harus dibuat mewah?

Sepeninggal tengkulak cabai dan penjaga kantor, aku kembali menerima telepon, kali ini dari Ibu.

“Iyan keadaannya memprihatinkan, Gam. Eka juga, kehilangan jejak Seno. Tidakkah kamu ingin ke sini memberikan masukan, nasihat, saran atau apa-lah pada saudara-saudaramu?” suara Ibu terdengar memelas di ujung sana.

Dalam hati, langsung menjawab, tidak! Tapi urung aku ucapkan. Diri ini masih menghormati sosok yang melahirkan-ku ke dunia ini.

“Maaf, Bu. Aku sibuk.”

“Gam, tidakkah kamu kasihan sama mereka? Tolong jangan seperti ini, Gam. Ibu mohon …”

“Mereka sudah dewasa, saatnya menentukan sikap, mencari solusi sendiri. Jangan dibuat bergantung terus sama saudara yang dianggap kuat. Aku juga memiliki urusan sendiri, Bu … punya kesusahan yang aku jalani tanpa bantuan dari siapa pun,” aku berujar tegas.

Bab 40

POV Anti

Bukan tanpa alasan, sikap ini acuh pada Mas Agam. Namun, seakan masih ingin mengikat dirinya agar tidak jauh dari aku.

Iya, semua itu dilakukan hanya untuk menyelamatkan harga diri yang sudah terlanjur hancur.

“Kamu lakukan pendekatan pada Nadia, Anti. Buatlah agar dia mau membujuk Tohir supaya kembali sama kamu. Setelah anak ini lahir, berikan pada Agam. Biar dia yang mengurus. Anggap saja, anak kamu hanya satu. Itu bila kamu ingin hidup kamu kembali bahagia,” ucap Ibu penuh dengan penekanan.

“Tapi bagaimana dengan hubunganku dengan Mas Agam sementara ini, Bu?” aku bertanya bingung.

“Ya, jalani jangan terlalu dekat. Cukup saja kamu buat, Agam bertanggung jawab atas kehamilanmu. Sesekali suruh pulang ke sini, untuk menutupi keadaan kamu di hadapan tetangga,” lanjut Ibu memberi saran.

Aku yang saat itu tengah mencuci piring di wasteffel dapur, menghentikan aktivitas sejenak. Menatap Ibu dengan ragu. Namun, Ibu memberi sorot yang berbeda. Dari tatapan Ibu, seolah aku menharuskan diriku untuk menuruti apa yang diperintah barusan.

"Kamu tidak bisa mengandalkan Agam untuk memenuhi semua kebutuhan kamu di tengah kondisi dia saat ini. Lagi pula, bukankah rasa cinta kamu terhadap Agam sudah hilang?" tanya Ibu memastikan. Beliau berdiri dari kursi makan, dan berlalu pergi melewati pintu tengah yang menghubungkan dengan ruang keluarga.

Seringkali merenung, memikirkan langkah apa yang akan aku ambil. Jujur saja, rasa cinta terhadap Mas Tohir tidak ada namun, hati ini ingin sekali kembali seperti dulu, mendapat perlindungan dan cinta dari laki-laki yang telah memberiku seorang anak.

Setelah melalui pemikiran panjang, akhirnya, aku memustuskan untuk mengikuti saran Ibu, mendekati Mas Tohir melalui Nadia. Akan tetapi, untuk sementara waktu harus membuat Mas Agam pulang ke sini, agar tidak terlihat seperti wanita yang hamil tanpa suami.

Rasa benci ini sangat besar. Bukan karena hawa bayi, tapi tak mengapa dokter menyelamkanku dengan alibi pengaruh hormon orang yang tengah hamil. Aku meyakini hal itu karena, setiap mengingat Mas Agam tidak punya uang, rasa ilfeel selalu hadir. Ditambah kebencian terhadap keluarganya. Namun sepertinya,

Mas Agam bukan tipe lelaki yang bisa aku bodohi. Dia selalu saja bisa menghindar dan mencari alasan saat aku meminta dirinya pulang.

Siang itu, tidak sengaja bertemu Mas Tohir di sebuah mini market. Bak adegan film, aku yang tidak sengaja, menabrak tubuh mantan suami yang sedang memilih-milih keperluan kamar mandi. Kami saling tatap, aku melihat cinta itu masih ada di sana.

Tidak ingin kehilangan momen berharga, aku langsung memanfaatkan situasi. Berpura-pura memegang perut agar terlihat sakit. Mas Tohir merasa panik.

"Anti, kamu tidak kenapa-napa?" Mas Tohir terlihat cemas.

"Ini, Mas,agak sakit perutnya …" jawab-ku bohong.

Akhirnya, niat membuat Mas Tohir iba, berhasil. Ayah dari Nadia itu membawakan belanja ke kasir, bahkan membayarnya. Dan menuntun keluar, menuju mobil.

"Motorku, Mas?" tampak Mas Tohir memijit pelipis tanda sedang berpikir.

"Nanti, nunggu kamu baikan dan bisa bawa motor sendiri," ucapnya yang membuat hati kecewa. Kirain, mau antar aku ke rumah. Tapi, tidak mengapa. Ini langkah awal yang lumayan bagus.

Aku diajak Mas Tohir ke kedai es buah. Di sana kami berbincang banyak. Untung saja, tempat dengan konsep lesehan dengan meja berjajar panjang ke belakang ini

sepi. Jadi, aku dengan leluasa bisa berbicara segala hal pada pria yang telah memberiku banyak cinta itu tanpa takut terdengar pengunjung lain.

"Jadi, Agam tidak pernah pulang ke rumah kamu?" setelah mendengar cerita bohong yang aku sampaikan, Mas Tohir bertanya memastikan.

"Jarang, Mas …" tidak ingin ketahuan berbohong, aku menjawab jujur. Kecuali untuk alasan ketidak pulangan Mas Agam. Tentu saja, aku mengarang cerita.

"Dia lebih suka tinggal di kantor, Mas … mau pulang kalau, aku sudah merengek. Itu saja, hanya satu minggu sekali," Mas Tohir terlihat geram. Yes! Masuk perangkap. Sorakku dalam hati.

"Waktu itu, Agam minta sama aku agar mau balik sama kamu. Aku kira, dia tulus karena ingin agar Nadia tidak berpisah dengan kamu. Ternyata, itu hanya alasan saja agar tidak bertanggung jawab sama kamu," Mas tohir berujar lirih.

"Aku cuma pasrah saja dengan keadaan ini, Mas. Mungkin saja, ini hukuman atas dosaku selama ini pada kamu dan Nadia, Mas …"

"Ini sudah menjadi jalan hidup, Anti," jawaban yang diberikan Mas Tohir seperti angina segar buat niat hati ini rujuk dengannya.

"Aku minta maaf untuk semuanya, Mas … bila memang kamu dan keluarga membenci aku, aku ihklas tapi, tolong, Mas, izinkan aku bertemu Nadia, sekali saja. Aku sangat merindukan dia. Aku menyerahkan nadia

karena waktu itu terjepit, Mas Agam yang memaksa aku, Mas …' kali ini, apa yang aku ucapkan benar-benar tulus dari dalam hati. Mas Tohir terlihat mengetuk-ngetukkan jari di atas meja. Aku tahu, dia sedang berusaha mempertimbangkan.

"Aku akan pikirkan ini, Anti. Dan akan meminta izin pada Ibu …"

"Mas, tidakkah kamu bisa, maaf ya, Mas, berbohong pada Ibu untuk membawa Nadia ke rumah? Bagaimanapun, Nadia pasti merindukan aku, Mas. Seburuk apa pun, diriku adalah orang yang melahirkan dia. Aku yakin, perasaan Nadia juga terluka, menahan rindu untuk aku …" ucapku lirih, dan setelahnya, tangis ini tak bisa lagi ditahan.

Setelah mendapat janji dari Mas Tohir akan membawa Nadia menemuiku, aku pulang dengan mengendarai motor sendiri. Tak mengapa, tidak diantar Mas Tohir, yang penting, aku memiliki harapan untuk bertemu dengan anak yang aku rindukan.

Ibu yang mengetahui perihal pertemuan kami, antusias menyusun rencana.

"Pokoknya, kamu harus memperlakukan Nadia dengan sangat baik di sini. Buat agar dia merasa, kamu adalah ibu terbaik untuk dia," ucap Ibu bersemangat.

"Bu, aku memperlakukan Nadia dengan baik, bukan karena itu juga kali. Karena Nadia anak yang sangat aku rindukan," protes aku berikan pada Ibu.

"Eh iya, maksudnya 'kan, sambil menyelam, minum air," jawab Ibu malu.

Dua hari setelah pertemuan kami, Nadia diantar oleh seorang ojek pulang ke rumah. Kata Nadia, itu tetangga Mas Tohir.

Aku sangat bahagia, setelah berpisah selama berbulan-bulan lamanya, kini, tubuhnya bisa aku dekap. Nadia menangis terisak saat memelukku. Sebagai orang yang melahirkan dan merawatnya, bisa ku-rasakan, sebuah kerinduan yang terpendam dalam hati gadis kecil yang akan menginjak remaja itu.

"Nadia menginap di sini, ya? Nadia kangen 'kan, sama kamar Nadia? Masih Ibu rawat dengan baik boneka milik Nadia. Maafkan Ibu ya, Sayang? Ibu janji, tidak akan melakukan apa pun itu yang membuat Nadia sakit hati ..." ucap-ku di tengah isak tangis kami. Anak itu hanya menganggguk saja.

Malam itu, Nadia benar-benar menginap. Dia banyak bercerita tentang kerinduannya selama ini untuk pulang namun, tidak diizinkan sama Eyang putri-nya.

"Maafkan Ibu, Sayang ..." Lagi, aku meminta maaf atas sikap bodoh saat Agam meminta menyerahkan Nadia pada ayah-nya.

"Nadia sayang Ibu ... jangan menangis lagi! Yang penting, kita sekarang bisa bersama," begitulah mulia-nya hati seorang anak. Seberapa besarpun kita menyakiti perasaan dia, tetap saja, kasih sayang tulus dia beri, tanpa dendam di dalamnya.

Aku berjanji, tidak akan lagi menyakiti perasaan Nadia.

Sayangnya, awal hubungan baik kami, harus hancur dengan pernyataan Mas Agam di hadapan Bapak dan Ibu. Aku tidak bisa menyalahkan pria yang masih bersatatus sebagai suamiku itu karena memang, terjadinya hal ini bermula dari diriku yang begitu menginginkan melakukan hal lebih dalam dengannya. Namun yang disayangkan, kenapa Mas Agam lepas control dan tidak memperhatikan ada anak yang tidak seharusnya mendengar itu semua?

Selepas Mas Agam pergi, Nadia mengemasi barang-barangnya, dan menelpon Mas Tohir minta dikirim orang untuk menjemput. Berbagai upaya kami lakukan. Membujuk, merayu dan tentunya minta maaf. Akan tetapi, semua itu tidak membuahkan hasil.

"Nadia kecewa sama Ibu …" ucapan lirih yang keluar dari bibir mungilnya sangat membuat diri ini terpukul. Aku jatuh ke lantai dengan bersimbah air mata.

Sebelum pergi, Nadia mengambil boneka besar yang aku pajang di lemari.

"Nadia izin bawa ini, Ibu … ini boneka kesayangan Nadia waktu kecil. Setidaknya, dengan boneka ini berada di samping Nadia, Nadia bisa mengingat kalau dulu kita pernah hidup bahagia. Tanpa ada orang lain di rumah ini," ucap Nadia sembari menangis pula.

“Nadia, nanti Ibu dimarahi ayah kamu, sayang … tolong tahan, ya? Setidaknya sampai besok,” pinta-ku memelas. Nadia menggeleng.

“Nadia sudah ingin pulang ke rumah Eyang. Dan Ibu tidak usah khawatir, Nadia tidak akan memberitahu Ayah, tentang apa yang suami Ibu katakan kemarin,” ucapan Nadia untuk terakhir kali, sebelum dia benar-benar pergi karena, ojek yang menjeput sudah sampai di halaman.

Berhari-hari, aku menangisi kepergian Nadia. Rasanya semakin sakit saja. Sampai lupa, kalau seharusnya, acara tujuh bulanan dilangsungkan secepatnya.

Seminggu setelah kejadian itu berlalu, baru-lah, aku bisa memikirkan hal tersebut. Namun, lagi-lagi, Mas Agam membuat diriku marah. Dia seolah ingin mempermalukan aku di hadapan tetangga, dengan tidak akan hadir. Jika itu benar, mau ditaruh dimana muka ini?

Bab 41

"Bu, Mas Agam sepertinya tidak akan hadir pas acara tujuh bulanan. Mau ditaruh dimana muka kita, Bu?" Aku bertanya bingung pada wanita yang telah melahirkanku ke dunia ini. Kami berdua duduk di teras sambil mencatat keperluan yang dibutuhkan untuk acara tersebut.
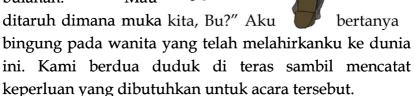
"Kalau malu ya, ngumpet saja! Kenapa harus pusing? Tidak ada istilah muka diumpetin …" tiba-tiba, seorang pria yang umurnya kisaran tiga puluh tahun dengan pakaian compang-camping, duduk bersandar di tembok gerbang rumah ikut menyahut. Heran, padahal aku bicara tidak terlalu keras, kenapa dia dengar?

"Orang gila sepertinya …" Ibu berujar cukup keras.

"Yang gila itu kalian, masa mau ngumpetin muka?" lagi-lagi, dia menjawab asal sambil melemparkan kerikil-kerikil kecil ke jalan. Aku dan Ibu saling berpandangan, wanita yang memakai kacamata sambil memegang buku dan pulpen itu hanya mengedikkan bahu.

"Diem deh! Gak usah bicara asal. Gak ada yang tanya kamu!" aku menyahut dengan ketus.

"Kalau mau bicara rahasia, jangan di teras. Biar tidak ada yang menyahut. Bukan salah saya … untung saja saya yang mendengar. Coba kalau tetangga lain? Bisa ditertawakan, mau acara tujuh bulanan gak ada suaminya? Hahahahaha …" ah, kenapa orang gila itu benar sih? Apa aku yang sudah kehilangan kewarasan? Mungkin saja. Dengan sebuah kode aku mengajak Ibu masuk ke dalam.

"Hahahahaha, kalian ini lucu! Omongan orang gila aja dituruti. Berarti, kalian yang gila, aku yang waras," ujar pria aneh itu sambil berdiri dan melangkah pergi, mulutnya terus saja bersenandung hingga tidak terdengar lagi. Anehnya, kenapa juga aku dan Ibu masih berdiri dan mengikuti kepergiannya dengan tatapan terpana?

"Anti …" panggilan dari Ibu menyadarkan diri dari ketidakwarasan ini.

"Eh, iya, kenapa, Bu?" tanyaku gugup.

"Elus perut kamu, ucapkan amit-amit jabang bayi …"

"Eh iya, Bu …" aku segera melakukan apa yang Ibu suruh.

"Lain kali, kalau lihat orang aneh, tinggalkan!" Ibu berkata sambil mengikutiku masuk ke dalam.

“Biarin aja-lah, Bu! Toh, anak ini tidak akan hidup bersama aku,” jawabku penuh percaya diri. Ibu hanya melengos saja.

Aku kembali membahas perihal Mas Agam dengan Ibu. Beliau juga sepertinya ada kekhawatiran akan ketidakhadiran suami formalitasku itu.

“Gini saja, kamu pura-pura sakit perutnya. Pasti Agam mau datang. Habis itu dia marah atau tidak, yang penting sudah ke sini. Yang penting, kita tidak malu. Ibu yakin, kalau sudah di sini, Agam pasti tidak akan pergi sekalipun kamu berbohong. Dia pasti akan tetap mengikuti sampai acara selesai,” saran yang cukup masuk akal. Aku akan mencoba itu.

“Baik, Bu …”

“Oh iya, bagaimana rencana kamu untuk mendekati Tohir kembali?”

“Lha, bagaimana Bu? Nadia yang akan kita gunakan sebagai alat saja, sudah marah sama aku,” jawabku putus asa.

“Bagaimana kalau, kamu juga pura-pura sakit supaya Nadia mau menjenguk ke sini?”

“Kita pikirkan setelah acara tujuh bulanan selesai ya, Bu?”

Tiga hari kemudian, acara dilangsungkan. Sesuai kesepakatan, aku tidak memberitahu Mas Agam. Biar saja, dia datang karena aku pura-pura sakit. Kalau tahu, ada acara ini, dia pasti tidak mau ke rumahku.

Ada rasa sedih, saat acara yang harusnya dilakukan dengan adat jawa lengkap, hanya diisi acara tahlilan dan membaca Surat Maryam serta Surat Yusuf oleh Utadz saja. Tapi, ini sudah menjadi resiko.

Jam lima sore, aku menelpon Mas Agam. Waktu yang tepat, bila Mas Agam sampai di sini nanti, tidak harus menunggu lama sampai acara dimulai. Sengaja masuk ke dalam kamar agar tidak terdengar suara bising orang-orang yang memasak.

Aku pura-pura mengaduh kesakitan. Terdengar kepanikan dari nada bicaranya. Menerbitkan senyum yang geli. Bisa juga dia dibohongi.

"Baik, aku akan ke sana. Kalau memang harus ke rumah sakit sekarang, pergilah! Aku menyusul …"

"Tidak usah, Mas. Aku menunggu kamu saja. Cepat datang, ya!"

"Iya …"

Tubuh ini berbaring di atas kasur yang empuk. Menatap lemari besar yang berhadapan dengan ranjang. Ruangan kamar yang luas, dengan nuansa putih, menambah kesan semakin luas. Dua buah jendela yang tinggi dengan gorden warna silver semakin menambah cantik ruangan ini. Teringat pada Mas Tohir, pria yang telah memberiku banyak kemewahan dalam hidup. Hati ini berjanji, harus bisa merebut perhatiannya kembali. apa pun caranya. Toh, Nadia sudah berjanji, tidak akan memberitahu ayahnya tentang apa yang ia dengar dari Mas Agam.

Jam setengah tujuh malam, terdengar suara motor Mas Agam. Aku yang tengah menata semangka di atas nampan, bergegas masuk kamar. Pura-pura terbaring. Menunggu lama Mas Agam masuk, tapi tak kunjung muncul. Segera kusambar gawai, untuk menghubungi dia agar menyusul ke tempat istirahatku setiap malam.

"Kenapa rumahnya rame?" kenapa Mas Agam malah bertanya demikian? Sebal jadinya hati ini.

"Eh iya, kebetulan, ada acara tujuh bulanan, Mas … tapi ini aku masih terbaring di kasur. Belum kuat untuk bangun," jawabku berbohong.

"Terus?"

"Kenapa terus?"

"Ya, terus aku harus bagaimana?"

"Kamu ke sini-lah, Mas … temani aku karena, orang-orang sibuk semua," pintaku dengan suara yang aku buat-buat.

"Gak bisa Anti!"

"Kenapa tidak bisa?"

"Bukankah aku tidak boleh masuk ke kamar kamu?"

"Em, itu, gak papa-lah, Mas … kita 'kan, suami istri …"

"Aku tidak bisa. Kamu minta diantar siapa keluar. Aku cari mobil angkot sekitar sini, di ujung gang, ada yang punya 'kan? Ayo, ke rumah sakit …"

"Mas, acara sebentar lagi di mulai. Kita ke rumah sakitnya habis itu saja, ya?"

“Ya udah, kalau begitu, aku tunggu di gardu ujung gang. Kalau acaranya sudah selesai, kamu telepon aku,” jawab Mas Agam tegas.

Aduh, Mas Agam keras kepala sekali.

“Mas, apa salahnya sih, kamu ikut mengaji? Ini ‘kan, acara untuk anak kamu juga, Mas …”

“Gak salah sih cuma, aku males saja masuk ke rumah kamu. Gimana dong?” sial! Mas Agam mulai bisa membalas kata-kataku dengan bahasa yang menohok.

“Mas, jangan gitu-lah … gak setiap hari juga ‘kan kamu ke rumah aku?”

“Lebih baik setiap hari ke rumah kamu asal dengan suasana menyenangkan. Daripada sesekali tapi, sakit hatinya tidak hilang sampai berhari-hari,” jadi, sia-sia saja usaha aku untuk berpura-pura?

“Mas,” ucapanku terhenti, kerana Mas Agam langsung memotongnya.

“Kamu mau ke rumah sakit atau tidak? Kalau tidak, aku pulang. Kalau iya, aku tungguin,” lama aku tidak menjawab pertanyaan Mas Agam, dan telepon terputus.

Di luar, terdengar suara tamu yang sudah mulai datang. Dalam hati ini yakin, Mas Agam pasti nanti masuk. Meskipun mungkin, menunggu sampai semua tamu datang. Dia tidak mungkin tega dengan bayi yang ada dalam kandungan ini.

Setelah terdengar riuh suara orang mengaji, aku keluar kamar. Dan masuk ke dapur. Langkah kaki ini, aku buat dengan sengaja agak lambat. Hanya sebentar,

menengok persiapan makanan untuk suguhan, kemudian kembali lagi duduk di sfa depan televisi. Karena tamu yang diundang tidak banyak, maka ruang tamu yang kursinya dikeluarkan semua, cukup untuk menampung mereka semua.

Saat mencoba melirik beberapa pria yang sedang membacakan tahlil, mereka kebetulan juga tengah menatapku dengan tatapan yang penuh kecurigaan. Aku berpindah posisi, mengambil bagian sofa yang menghadap ke bagian belakang rumah, agar mereka tidak bisa diriku.

Selesai acara, kasak-kusuk menanyakan keberadaan Mas Agam, terdengar di telinga ini. Itu artinya, Mas Agam tidak masuk untuk ikut mengaji. Keterlaluan sekali dia! Mau ditaruh dimana muka ini? Ah, sial! Berpikir demikian, membuatku mengingat jawaban orang gila yang tadi siang.

"Silakan dicicipi hidangan seadanya ..." Bapak terdengar mengalihkan pembicaraan mereka.

"Ini tidak ada sambutan dari bapaknya jabang bayi ya, Pak?" Pak Ustadz terdengar bertanya pada Bapak.

"Eh tidak, iya tidak ada, wong dikabari juga tidak datang," ucap Bapak membela diri. Entah bagaimana caranya menyatukan jawaban kami agar sama.

"lho Pak, saya tadi lihat Mas Agam duduk di atas motornya di depan rumah kok," ada yang sepertinya bertemu Mas Agam menjawab sanggahan Bapak.

"Iya tapi tadi pergi lagi naik motor. Kenapa itu, Pak?" tanya yang lain, membuat muka ini semakin menciut menahan malu. Aku saja yang tidak menghadapi mereka segini malu-nya. Apalagi Bapak?

"Sepertinya sudah jarang sekali pulang ke sini ya, Pak?" pertanyaan-pertanyaan itu membuat telinga semakin panas.

"Sudah, sudah! Saya hanya bertanya saja ada sambutan dari suami Mbak Anti atau tidak! Jangan membawa bahasan ke mana-mana. Kalau tidak ada 'kan, saya tutup saja ya, Pak?" ustadz yang kami panggil untuk memimpin acara tahlilan menengahi.

Mereka semua terdiam. Tapi, tidak menjamin, bahasan ini akan menjadi bahan gossip esok hari oleh istri mereka. Aku paling tidak bisa bila menjadi bahan pergunjingan. Nanti, bila Mas Agam datang, siap-siap saja akan mendapatkan balasan atas apa yang dilakukan terhadap aku dan orang tuaku malam ini. Aku mengumpulkan emosi ini, untuk aku lampiaskan padanya nanti.

Satu per satu, tamu undangan pulang. Hanya tersisa aku, Ibu dan Bapak saja. Karena tukang masak juga sudah pulang.

"Keterlaluan sekali si Agam itu! Bisa-bisanya membuat kita malu di hadapan semua orang. membuat kamu seperti orang yang hamil tanpa suami," ujar Bapak geram.

"Besok, kalau ke sini lagi, kita harus maki dia, Pak," Ibu ikut berkata dengan penuh emosi.

"Tidak usah menunggu besok, Pak, Bu! Mas Agam hanya menunggu di gardu. Karena aku bilangnya, dia bisa mengantar ke rumah sakit setelah acara tahlilan selesai," aku memberi informasi yang membuat mereka antusias.

"Telepon dia sekarang kalau begitu! Bapak sudah tidak sabar ingin memarahi dia habis-habisan."

"Ibu juga, Pak! Ibu sudah ingin menyiram air ke wajah dia."

"Tunggu sebentar, aku ambil handphone di kamar dulu," setelahnya aku masuk ke dalam kamar pribadiku dan segera memencet panggilan untuk nomor Mas Agam. Berusaha menahan emosi agar Mas Agam tidak tahu.

Tak perlu menunggu lama, panggilan langsung diangkat Mas Agam. Ah, iya! Dia kan duduk di gardu.

"Mas, dimana kamu?"

"Di warung tengah hutan sedang istirahat," jawab Mas Agam enteng.

"Kamu, kenapa di warung tengah hutan? Hutan mana?"

"Hutan menuju tempat tinggalku dong, Anti! Mau pulang. Kenapa?"

"Mas, kamu? Kenapa kamu pulang? Katanya mau antar aku ke rumah sakit?"

“Gak jadi, karena kamu bohong!” seketika, muka ini memerah. Merasa seperti sedang di-prank. Saat kemarahan berada di ujung tanduk, dia malah sudah pergi jauh.

“Mas, kamu tuh ya, benar-benar …”

“Apa? Aku paham kamu, Anti. Kamu hanya menjebak agar aku menutupi muka kamu di hadapan undangan tahlilan tadi. Maaf, aku tidak tertarik!”

“Tuuuut …” sambungan telepon putus. Dengan menahan geram, aku kembali menemui Bapak dan Ibu.

“Bagaimana? Sudah mau ke sini?” Bapak bertanya penuh harap.

“Sudah pulang, Pak. Dia tahu, aku bohong …” wajah penuh amarah bercampur kecewa, terpancar dari kedua orang tuaku. Ah, betapa sialnya kami malam ini.

Bab 42

POV Mbak Eka

Tidak ada yang lebih menyakitkan dan membingungkan daripada posisi aku saat ini. Ditinggal suami tanpa kabar dan berita. Tanpa kejelasan status pernikahan kami. Sebagian besar asset yang Seno miliki telah dijual dan dibawa pergi. Kini, aku hanya bertahan dari merawat satu buah kebun yang ditanami pohon cengkeh sebagai satu-satunya penghasilan untuk hidup aku dan Sarah. Itu-pun panen dalam satu tahun sekali.

Dulu, Seno sangat memperhatikan kebutuhan kami berdua, dengan rajin mengirim jatah bulanan setiap bulan. Namun, semenjak kepergiannya beberapa bulan lalu dengan membawa uang banyak, hanya sekali saja dia mentransfer sejumlah uang. Setelah itu, bahkan, nomornya-pun sudah susah untuk aku hubungi.

Apakah dia di sana baik-baik saja? Masih hidup-kah? Atau uangnya bangkrut, barangkali? Atau juga, dia kerampokan sehingga kehilangan semuanya termasuk

handphone untuk menghubungi kami. Berbagai pikiran buruk berkecamuk dalam otak ini. Tanpa ada yang bisa memberi solusi.

Mau menyusul juga, ke mana? Selama ini, aku tidak pernah tahu dimana dia tinggal. Pun alamatnya, aku tidak menyimpan. Karena dulu tidak pernah berpikir akan ada kejadian seperti sekarang ini.

"Bu, aku coba lihat facebooknya Bapak, ya? Barangkali ada sesuatu yang bisa kita jadikan sebagai informasi tentang keberadaan Bapak sekarang." Sarah berujar saat aku mengungkapkan kegalauan hati ini padanya. Usianya yang sudah lima belas tahun dan duduk di bangku kelas satu SMA jadi, sudah cukup paham dengan apa yang kami alami saat ini.

"lho, kenapa baru kepikiran, Rah? Gak dari kemarin-kemarin gitu?"

"Soalnya, udah lama, facebook Bapak tidak muncul di beranda aku, Buk … jadi, aku tidak kepikiran buat stalking," jawab Sarah sambil mencet-mencet benda pipihnya.

"Stalking apa, Rah?" aku memang tidak pernah tahu hal-hal semacam itu. Menggunakan handphone saja yang model jaman dulu.

"Stalking ya, lihat-lihat facebook Bapak gitu-lah, Bu. Pokoknya ya, baca-baca, lihat-lihat apa yang Bapak tulis di sana," jelas Sarah membuat aku sedikit paham.

"Ternyata, aku diunfriend, Bu …"

"An, an apa, Rah? Kamu pakai bahasanya yang Ibuk paham, jangan pakai kata-kata yang aneh gitu ah!" sungut aku kesal. Memang, dengan kondisi Seno yang tidak pernah memberi kabar, membuat aku semakin sering emosi tidak jelas.

"Unfriend itu, tadinya akun kami berteman, Bu. Terus, Bapak membatalkan pertemanan kami. Gitu! Makanya, Ibuk biar gak katro, biar tahu kabar Bapak, buat facebook, beli hape yang kekinian," Sarah menjelaskan sambil terus menatap layar gawai.

"Sekarang mau beli pakai apa, Rah? Buat uang saku sekolah kamu saja, Ibuk harus menghemat uang kiriman bapak kamu," jawabku lirih.

"Buk, akunnya dikunci. Aku tidak bisa mencari tahu info apa pun. Tapi, ini di messenger, tertera, Bapak aktif tiga puluh menit yang lalu. Artinya, Bapak masih hidup, Buk. Atau jangan-jangan, hape Bapak dicuri? Ah, kenapa ini begitu membingungkan ya, Bu?" Sarah diam. Menyandarkan tubuh pada tembok. Menatap nanar televisi yang masih menyala. Aku sendiri tidak paham dengan apa itu akun dikunci. Jadi, hanya ikut diam, menunggu Sarah punya ide untuk tahu facebook bapaknya.

"Ah! Kenapa tidak kepikiran sih, aku?" tiba-tiba, Sarah kembali menegakkan duduknya. Mengambil gawai yang tadi ia lempar asal di atas kasur.

"Bagaimana, Rah? Apa kamu punya cara lain?" aku bertanya penasaran.

"Iya, Buk … aku mau buat facebook baru, cari foto profil cewek cantik di instagram buat add Bapak. Biar bisa lihat beranda facebook Bapak."

"Oooh, iya rah … gitu aja kali," ucapku pasrah. Sejujurnya. Aku sama sekali tidak paham dengan apa yang Sarah bilang barusan.

"Ditunggu, Bu … belum tentu permintaan pertemanan aku langsung dikonfirmasi," setelah mengotak-atik gawai, Sarah kembali menyandarkan tubuh ke tembok.

"Terserah kamu, Rah. Ibuk tidak bisa apa-apa," aku berkata dengan kepasrahan yang tinggi.

"Buk, Ibuk gak mimpi apa-apa gitu? Biasanya 'kan, ada pertanda apa gitu lho, Bu, kalau suami yang jauh terkena sesuatu hal …"

"Enggak, Rah! Ibu tidak pernah bermimpi apa pun," jawabku bohong. Karena sebenarnya, berkali-kali aku bermimpi yang seakan itu menjadi sebuah firasat. Bahkan sebelum Seno pulang untuk menjual tanah. Namun, aku menganggap itu hanya bunga tidur saja.

Waktu itu, aku bermimpi, jilbab kesayanganku ada yang meminta. Aku pikir, itu karena kebawa perasaan saat itu baru beli jilbab. Tidak berapa lama, Seno pulang. Dan aku menceritakan hal itu.

"Jangan berpikiran macam-macam, Eka! Aku tidak mungkin berbuat aneh-aneh di sana. Karena tempat ngontrak, benar-benar berisi laki-laki semua," aku

percaya dengan Seno. Jadi, memilih untuk tidak memikirkan itu.

Setelah Seno berangkat, mimpi buruk kembali datang. Seno memelihara ayam betina. Dan seakan tidak mau lepas. Bahkan, tidur juga harus bersama.

Beberapa hari berlalu, Sarah tidak memberi kabar apa pun tentang facebook bapaknya. Namun, ada yang terlihat beda dari anak itu. Biasanya, hobi sekali dia pergi main sama teman-temannya. Kini, hanya di rumah saja.

"Buk, Ibuk jualan apa gitu, Buk, di depan rumah. Nanti, aku bantuin promosi di story WA sama status facebook," Sarah berkata dengan nada lembut di suatu sore, saat kami menonton televisi. Memang seperti inilah aktivitas kami sekarang. Seringnya di dalam rumah. Mau keluar, yang ada, tetangga suka bertanya tentang keberadaan Seno. Ah, mulut mereka memang tidak bisa dikondisikan. Alih-alih memberikan perhatian, mereka justru sedang mencari informasi untuk dijadikan bahan gossip.

"Ya kayaknya ya, Rah … kita tidak bisa seperti ini terus. Oh ya, bagaimana itu facebook bapak kamu?" aku bertanya pada Sarah dan mebuat anak gadisku itu menunduk.

"Buk, Bapak sepertinya sudah tidak akan pulang lagi ke sini," mimik muka Sarah berubah sedih.

"Maksud kamu apa, Rah? Bapak kamu meninggal?" ah, kedua netra mulai memanas, jantung berdegup kencang menanti jawaban dari Sarah.

"Bukan, Bu! Bapak masih hidup." Jawaban dari Sarah membuat hati ini seketika tenang. Tapi, apa maksud perkataan dia tadi?

"Terus apa? Yang jelas kalau mau kasih info, Rah!"

"Bapak, aku kemarin sudah berhasil berteman sama facebook Bapak. Bapak sering uploud foto bersama seorang wanita yang punya anak, besarnya kayak Aira, Bu …" informasi yang disampaikan Sarah membuat aku merasa kehilangan tenaga. Seketika tubuh terjatuh lunglai, untung di atas kasur.

Sarah berusaha untuk menghibur dan menguatkan hati ini. Namun, tidak semudah itu. Berhari-hari, aku hanya berdiam di rumah, tidak pernah makan. Ibu datang karena diberitahu Sarah.

"Tolong jangan bilang sama siapa pun, Bu! Aku tidak mau jadi bahan pergunjingan. Biarlah ini hanya kita yang tahu," pintaku pada Ibu, karena beliau memang tidak bisa jaga rahasia. Jadi, harus aku kasih peringatan lebih dulu.

Ya, hari-hari setelahnya aku masih belum bisa bangkit dari keterpurukan. Untungnya, di saat seperti ini, aku sudah tidak memiliki anak kecil, jadi, bisa leluasa rebahan tiap hari.

"Kalau Ibu seperti ini, aku harus bagaimana, Bu? Apa aku keluar aja sekolahnya? Kerja di pabrik sepatu. Biar tidak merepotkan Ibu …" ucapan dari Sarah menampar keras hati ini. Bagaimanapun, aku harus bangun. Demi dia anak semata wayang kami. Ah, hanya

aku saja. Seno sepertinya tidak. Dia pasti punya anak dengan wanita lain. Teganya kau, Seno! Menggantung diriku seperti ini. Tidak jelas statusnya.

Siang itu, Ibu meminta agar aku menemani Aira yang ada acara di tempat ngajinya. Karena Ibu akan narik hutang mingguan. Kenapa keluargaku hancur seperti ini? Agam yang hidup sendiri padahal masih punya istri. Iyan yang istrinya seperti mayat hidup. Dan Aira, gadis kecil kesayangan kami, kini menjadi bahan hinaan dan cacian semua tetangga.

Dengan perasaan yang agak malas, aku akhirnya ke rumah Ibu untuk mengantar Aira ke mushola. Acara imtihan diselenggarakan di sana. Ah, sebentar lagi puasa. Ini puasa pertama tanpa Seno.

"Bude, kenapa Aira sekarang gak punya teman? Kenapa teman Aira menjauh dari Aira semua? Aira 'kan anak kesayangan. Kenapa sering dibuat nangis? Nanti Bude harus marahin teman-teman lho!" Ah, Aira-ku, malang sekali nasib kamu. Dari yang tadinya bak tuan putri menjadi upik abu. "Bude kenapa diam? Bude gak mau janji, marahin teman-teman yang udah ejek Aira?"

"Iya, nanti Bude marahi mereka satu-satu," janjiku pada anak Iyan. Padahal, saat ini aku tidak bisa berbuat apa pun untuk melindunginya. Keadaan kami sudah jauh berbeda saat ini. Kalau dulu, aku selalu melabrak mereka yang menyakiti Aira. Sekarang, apa aku masih punya nyali?

Tubuh Aira yang kecil aku gendong, dan menuju mushola dengan berjalan kaki. Sampai di sana, sudah ada panggung dan layos dengan kursi plastic berjejer di jalan yang sudah ditutup. Saat Aira datang, semua memandang sinis. Aku mengajaknya duduk diantara anak-anak yang rumahnya dekat dengan rumah Ibu. Namun, begitu Aira duduk, mereka langsung berdiri dan pindah. Seakan, Aira anak yang penuh dengan penyakit menjijikan.

Saatnya anak-anak menampilkan berbagai penampilan di atas panggung. Dan tiba giliran Aira dipanggil. Dia akan membacakan surah Al Ikhlas. Berbeda dengan ketika yang tampil anak lain. Aira aku antar naik ke atas panggung tanpa tepukan dari semua yang ada di sini.

Suasana hening tapi, saat Aira mengucap salam, hanya Ustadz dan aku saja yang menjawabnya. Begitupun saat selesai, Aira turun panggung hanya disambut oleh tepukan dari aku dan Ustadz saja.

Mengapa seberat ini ujian yang diterima keponakanku itu? Apa ini karena dulu, kami selalu membedakan dia dengan Dinta dan Danis? Apa ini balasan atas sikap tidak adil yang kami berikan pada mereka berdua?

Aku melihat iba, Aira menunduk dan menitikkan air mata. Aku tahu, dirinya merasa sepi di tengah keramaian.

Bab 43

Rangkaian acara demi acara, kami ikuti dengan perasaan yang sedih. Bagaimana hati tidak semakin merasa tersayat? Saat semua anak memberikan persembahan terakhir dengan naik ke atas panggung, yang terdiri dari dua kelompok, putri dan putra, Aira kami lagi-lagi mendapat perlakuan yang tidak sepantasnya. Seakan sudah direncana sejak semula, semua santri kecil putri kompak menyuruh Aira menjauh.
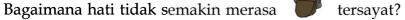
"Eh, jangan seperti itu! Kasih tempat sama Aira!" terdengar suara Ustadz memberi perintah pada anak-anak yang ada di atas panggung melalui microfon. Namun, diabaikan oleh mereka.

"Eka! Mendingan diajak turun saja, kasihan Aira-nya. Ditolak gitu sama teman-temannya. Daripada malu," ujar seseibu yang berdiri di belakangku. Saat ini, aku berada di samping panggung. Iya, aku tidak bisa jauh dari Aira. Sangat mengkhawatirkan keadaan anak itu.

“Kasihan Aira, dia juga pengin ikut tampil,” aku tetap tidak ingin membawa Aira turun.

“Daripada kasihan ...” perkataan wanita yang memakai gamis tosca itu ada benarnya juga.

Aku mengajak Aira turun. Dia yang berdiri di tepi panggung, memudahkanku untuk meraih tubuhnya. Aira menurut saja.

Lantunan sholawat mulai terdengar nyaring dari atas panggung. Mata Aira tidak pernah lepas dari memandang teman-temannya yang terlihat penuh dengan keceriaan. Setitik air jatuh di pipi putihnya. Segera, aku mengusap menggunakan jari jemariku. Langkah ini aku percepat agar segera sampai rumah.

Aira tetap diam, ketika kami sudah sampai di teras. Tubuhnya langsung merosot dari gendongan dan berlari ke dalam.

Aku sengaja berada di rumah Ibu lama. Setelah mengantar Aira mengikuti imtihan, tidak langsung pulang ke rumah. Karena ada sesuatu hal yang ingin aku bicarakan sama Iyan.

Menunggu Iyan pulang dari bekerja di pasar, aku menemani Aira bermain boneka. Masih dengan muka yang murung.

“Bude, kenapa sekarang orang-orang udah gak sayang Aira lagi?” pertanyaan polos dari mulut yang tidak berdosa itu membuat hati ini trenyuh. Keadaan Aira benar-benar sudah berbalik seratus delapan puluh derajat. Dari yang dulu, tidak ada yang berani

menyentuh dia, kini, hampir semua orang mengejek serta memperlakukan Aira seperti seonggok kotoran yang menjijikan.

Aku menghela napas panjang. Tidak langsung menjawab pertanyaan Aira. Kedua netra ini sibuk memindai seluruh mainan Aira yang terkumpul di depannya saat ini. Barang-barang itu mengingatkan pada saat dimana, Aira benar-benar menjadi satu-satunya pusat perhatian di rumah ini. Saat itu, kami lupa bahwa, ada Danis dan Dinta juga yang dalam tubuhnya mengalir darah kami. Apa ini benar-benar buah dari perlakuan buruk kami terhadap anak-anak Agam? Apa kabar mereka saat ini? Bahkan, lebih dari setengah tahun tidak bertemu, kami tidak ada yang mengingat mereka.

"Bude …" panggilan lembut dari Aira menyadarkan diri dari lamunan.

"Eh, Aira belum makan 'kan? Ayo, Bude suapi …" aku berusaha mengalihkan pembicaraan karena tidak punya kata-kata yang tepat untuk menjawab pertanyaan darinya.

Selepas ashar, Iyan pulang. Setelah mandi dan berganti baju, kami duduk bersama di teras balai. Menikmati gemericik air sungai yang mengalir tepat di samping rumah kami.

"Bagaimana tadi acara imtihannya, Mbak? Aira dapat perlakuan yang tidak menyenangkan lagi-kah?" Iyan bertanya dengan getar suara sedih. Sepertinya, dia sudah punya gambaran tentang apa yang terjadi pada

putri semata wayangnya. Aku diam memilih tidak menjawab. “Aku sudah tahu jawabannya, Mbak!” tambahnya lirih.

“Iyan, kamu tidakkah menyadari, apa yang menimpa keluarga ini, barangkali itu karena apa yang kita lakukan dulu sama Nia juga anak-anaknya?” Aku menatap lekat wajah adik bungsuku yang semakin menghitam akibat sengatan matahari. Muka yang penuh beban itu menoleh sebentar, lalu kembali lagi melihat lambaian daun nangka dari halaman rumah Lik Mimin.

“Tidak ada hubungannya, Mbak! Jangan mencoba jadi dukun,” jawab Iyan ketus. Dia memang memiliki sifat paling keras diantara kita bertiga. Aku menghembuskan napas secara perlahan.

“Jangan keras, Iyan. Kita hanya cukup menyadari saja. Turunkan gengsi kamu!” ucapku penuh penekanan.

“terus, Mbak Eka mau kita minta maaf sama Nia dan anak-anaknya, gitu?”

“Aku sendiri tidak punya nyali untuk bertemu dengan Nia, di tengah kondisi keluarga kita yang seperti ini,” jawabku lirih.

“Makanya, Mbak! Udah, jangan berpikiran aneh! Kita cukup cari saja jalan keluar dari masalah kita masing-masing. Aku besok malam akan mengajak Rani berobat ke psikiater. Jam prakteknya malam karena di rumah sakit swasta. Kita pinjam mobil pick up Lik Udin, biar sekalian keluar cari angin. Mbak harus ikut buat jaga Aira. Sarah diajak juga, biar sedikit lupa dengan masalah

Mas Seno …" aku tidak menanggapi apa yang dikatakan Iyan barusan. Dia berdiri dari kursi yang kami duduki dan melangkah masuk.

Lepas ashar, kami sudah bersiap untuk pergi ke rumah sakit. Sengaja berangkat awal, agar mendapat antrian pendaftaran di awal juga.

Kami sekeluarga ikut. Bapak, Ibu, Rani, Iyan, Aira dan sarah. Lik Udin menyupir dan Rani duduk di depan bersama Ibu, juga Aira. Kami menggunakan kasur untuk duduk di belakang agar terasa nyaman.

Sepanjang perjalanan, tidak ada satupun yang berbicara. Kami sibuk dengan pikiran masing-masing. Sejak terbongkarnya keadaan Mas Seno melalui facebook, kami memang lebih banyak seperti ini bila bersama. Untuk sementara, Sarah belum menegur bapaknya. Ingin mengetahui lebih banyak, itu yang menjadi alasan.

Setelah mendaftar di bagian pendaftaran, kami harus menunggu hingga habis isya. Sementara waktu masih menunjukkan pukul setengah lima sore. Akhirnya memutuskan untuk mengisi waktu dengan mencari makan di alun-alun.

"Cari yang murah ya, Ka? Ibu tidak punya uang banyak," begitu kata Ibu saat kami tiba di parkiran alun-alun.

“Cari yang disuka! Nanti kalau uangnya kurang, aku yang menambahi,” Lik Udin memberi saran yang membuat perasaanku lega.

Akhirnya, lesehan pojok yang agak sepi menjadi pilihan tempat makan. Setelah memesan makan, kami duduk menunggu.

“Adek, jangan lari!” sebuah suara tertangkap di telinga ini. Aku abai saja.

“Mau balapan sama Kakak biar cepat sampai,” ucap suara anak kecil yang terdengar itu tidak asing. Seperti pernah mendengar tapi siapa?

Tiba-tiba, Bugh! Sebuah tubuh kecil menghantam punggung yang kebetulan duduk di tepi tikar. Aku menoleh, dan betapa kagetnya melihat sesosok anak kecil yang sangat aku kenal tengah meringis kesakitan karena terjatuh. Kebetulan macam apa ini?

“Danis!” Aku memanggil anak laki-laki yang menabrak tadi, dan mencoba untuk mengangkat tubuhnya tapi telat. Karena seorang pria telah lebih dulu membangunkan tubuh Danis.

“Papah bilang apa? Jangan lari-lari! Kakak jalan, tuh! Kamu dikerjain sama Kakak …” sepertinya itu Pak Irsya. Aku lupa wajahnya karena, hanya bertemu sekali saja saat bertandang ke rumahnya. Penampilan yang terlihat berkelas, dengan pakaian mahal melekat di tubuh membuat nyali ini menciut. Kenapa harus bertemu mereka di saat seperti ini. Aku menatap Nia yang terlihat terperangah melihat kami sekeluarga ada di salah satu

warung lesehan yang sepertinya menjadi tempat tujuan mereka juga.

Nia memakai dress panjang dengan lengan digulung spertiga. Memperlihatkan jam mahal dan gelang bagus yang meingkar di kedua lengannya. Tatapan kami beradu. Aku kini, tidak bisa lagi memandang Nia penuh kebencian seperti dulu. Rasanya sudah berbeda kelas.

"Kenapa, Mah?" Pak Irsya terdengar bertanya pada Nia.

"Eh, itu, kita pindah saja ya, pah?" jawab Nia dengan mengggandeng lengan Dinta. Gadis kecil itu juga terlihat terpaku dalam keadaan berdiri. Wajahnya memancarkan ketakutan.

Belum sempat Pak Irsya menjawab, tiba-tiba gerimis turun. Sehingga mereka akhirnya ikut duduk di atas tikar, di warung yang cukup luas ini. Kebetulannya lagi, hanya kami saja tanpa ada pengunjung lain yang memesan makan.

"Dinta, Danis!" Ibu memanggil kedua cucunya setelah menyadari keberadaan mereka di meja sebelah kami. Padahal tadi, Nia dan keluarganya lewat di depan kami.

Dinta dan Danis menoleh. Danis tersenyum. Berbeda dengan Dinta yang diam tanpa ekspresi.

Ibu berdiri menghampiri mereka. Ah, apa yang akan terjadi setelah ini? Harum masakan yang semula membangkitkan selera makan, kini telah sirna dengan kedatangan Nia.

“Apa kabar, mbak dinta dan Mas Danis?” Ibu bertanya sambil berusaha menyentuh pipi Danis. Pak Irsya terlihat diam tanpa ekspresi. Sementara Nia, menunduk. Entah pura-pura atau benar dia sedang ada urusan dengan benda pipih yang ada di tangan. Penampilan Nia jauh berbeda dari saat dulu menjadi istri Agam.

“Walah, ada Mas Danis dan Mbak Dinta. Ayo, Aira, salim sama Mas dan Mbak!” Bapak langsung menuntun Aira mengajaknya ke meja Nia. Jantung ini berdegup kencang. Melirik Iyan terlihat tidak berkutik. Dan Rani, menggaruk-garuk kepala sambil tertawa. Akhir-akhir ini, keadaan dia memang tidak baik. Apa kata Nia dan Pak Irsya bila tahu Rani kurang waras?

Aira kini berada di depan Nia dan Dinta.

“Pak Irsya apa kabar?” Bapak mengulurkan tangan hendak menyalami suami Nia. Pak Irsya membalas jabatan tangan Bapak dengan tatapan dingin.

Orang tuaku kenapa berbuat sesuatu yang merendahkan harga diri mereka seperti ini? Tidak bisakah diam di tempat dengan bersikap biasa tanpa sok akrab seperti itu?

“Baik,” setelah berjabat tangan, pak Irsya baru menjawab.

“Aira, ayo salim sama Pak Irsya!” Bapak mencoba mengulurkan tangan Aira pada suami Nia. Mantan istri Agam terlihat melirik dengan tatapan yang tidak suka.

Pak Irsya dengan tatapan acuh menerima uluran tangan Aira.

“Sama Nia juga dong, Pak! Yang lebih kenal dengan Aira ‘kan, Nia. Bukan saya,” apa yang diucapkan pak Irsya, sukses membuat muka Bapak bersemu merah.

Bab 44

Author

"Sama Nia juga dong, Pak! Yang lebih kenal dengan Aira 'kan, Nia. Bukan saya," apa yang diucapkan pak Irsya, sukses membuat muka Pak Hanif bersemu merah. Pak Irsya lalu memesan makanan.

"Nggak usah, Mas! Dulu saja, sudah terbiasa seperti ini. Apalagi sekarang? Sudah tidak penting lagi buat aku," raut muka Mbak Eka terlihat kaget, tidak menyangka, Nia yang dulu menerima dengan segala perlakuan mereka, tiba-tiba bisa mengucapkan hal se-berani itu.

"Pak Irsya apa kabar? Walah, sudah lama tidak bertemu, ya? Saya lihat kok semakin gagah saja?" Pak Hanif lagi-lagi menunjukkan sikap sok akrab-nya pada suami Nia.

"Baik," Pak Irsya menjawab datar. " Maaf, itu kulit Aira kenapa ya, Pak?" tanya suami Nia kemudian.

"Oh, itu kena air panas," jawab bapak lirih.

Mereka terdiam. Nia terlihat sudah tidak nyaman berada dalam posisi seperti sekarang ini. Apalagi, Pak Hanif sama sekali tidak mau beranjak dari meja tempat dirinya serta sang suami duduk.

Di sisi meja yang lain, Bu Nusri terlihat mendekati Dinta dan Danis.

"Mbak Dinta, apa kabar?" Dinta hanya melirik sekilas pada sang nenek, dan menunduk enggan menjawab. "Kok gak dijawab? Gak sopan itu ah!"

"Baik," Dinta dengan terpaksa menjawab dengan suara ketus.

"Adek sini! Duduk sama Papah," Pak Irsya melambaikan tangan pada anak berusia lima tahun yang duduk berdampingan dengan Nia. Mata Eka tak lepas memperhatikan penampilan Nia hari ini. Begitupun Iyan. Sedang Rani, seperti terpana, melihat seseorang yang dulu pernah menjadi rival menantu di keluarga Agam. Beberapa saat kemusian, Rani seperti agak sadar dengan apa yang ada di hadapannya.

"Biarkan saja Pak Irsya, saya sudah lama kangen dengan cucu-cucu saya. Sekarang kelihatan lebih seger gitu, ya?" bu Nusri memuji Dinta dan Danis sembari mengusap kepala Danis.

"Iya-lah, Bu. Sekarang, hidup mereka lebih terjamin, tidak seperti dulu. Alhamdulillah, dapat Papa yang sayang dan mengutamakan mereka berdua daripada yang lain," ucap Nia sambil tersenyum ramah. Tidak ada

raut benci ataupun dendam, namun hal ini sukses membuat mantan mertuanya malu.

"Eh, main, ya? Sama Adek Aira?" Sekejap kemudian, Bu Nusri berusaha mencairkan suasana dengan mengambil Aira dari pangkuan suaminya. Menarik lengan Danis untuk duduk bersama tapi, Danis berteriak-teriak tidak mau. Anak itu malah bangkit dan berpindah pada pangkuan Pak Irsya. Mbak Eka masih diam tidak berkutik. Sementara Iyan, menunjukkan sikap tidak suka pada Nia dengan mencoba mengalihkan pandangan ke arah lain.

"Eh, Eyang telepon ini …" ucap Pak Irsya menyodorkan gawai pada Dinta.

"Adek saja, pah yang angkat!" Seru Danis.

"Kakak juga, mau bicara sama Eyang!" Dinta berpindah duduk di tengah ibu dan papa tirinya. Pak Hanif dan Bu Nusri, seperti orang yang tidak tahu malu, masih duduk bersama mereka dalam satu meja.

"Wah, telepon Eyang siapa, Danis?" Danis hanya mendongak sebentar tanpa menjawab, lalu tatapannya kembali pada layar gawai yang dipencet Dinta.

"Ibu saya, Pak!" dengan sungkan, Pak Irsya menjawab.

"Oh, sehat ibunya?" tanya Pak Hanif lagi.

"Alhamdulillah," jawab Pak Irsya singkat. Terlihat sekali mereka tidak nyaman, namun, kedua pasang suami istri itu tidak juga beranjak pindah.

"Pak!" Mbak Eka memanggil sambil memberikan kode untuk pindah. Akan tetapi, Pak Hanif tidak mengindahkan.

"Assalamualaiku, Eyang ..." Danis dan Dinta menyapa secara bersamaan.

Beberapa saat mereka terlibat obrolan yang sangat akrab. Bu Nusri hanya memandang kedua cucu yang telah disia-siakan Agam dulu, secara bergantian.

"Sudah dibelikan motor ATV mini, sama Eyang?" tanya Danis semringah.

"Iya, Kakak sudah Eyang siapkan kamar, semuanya serba baru. Minta sama Papah, ya? Buat pulang ke Klaten ..." jawab seorang wanita tua dari seberang telepon. Jelas terdengar oleh kedua orang tua Agam.

"Iya, Eyang ..." jawab kedua anak itu kompak.

"Mana Mamah?" Dinta mengulurkan benda pipih milik Pak Irsya pada ibunya.

"Dalem, Bu ..." ucap Nia sopan.

"Kapan pulang ke Klaten? Minggu depan, ya? Sebelum puasa ada libur 'kan? Nanti Ibu transfer uang sepuluh juta, buat perjalanan ke sini," Pak hanif dan Bu Nusri yang dasarnya memang selalu ingin tahu, memperhatikan dengan saksama, pembicaraan antara Nia dengan mertuanya. Nia, seakan memanfaatkan situasi untuk membuat mantan mertuanya tahu, kehidupannya sekarang bergelimang harta.

"Tidak usah, Bu ... kami bisa ke sana pakai uang sendiri."

“Tidak bisa! Kalau tidak Ibu transfer uang, Irsya tidak merasa bersalah dan mau pulang. Udah, gak papa, habis ini Ibu transfer, ya? Sekalian, Ibu tambah lima juta buat jajan cucu-cucuku,” setelah beberapa saat, obrolan mereka berakhir.

Iyan berusaha mengajak Mbak Eka dan Lik Udin mengobrol. Mukanya terlihat memanas dengan apa yang ia dengar barusan. Dari dulu, Iyan selalu ingin agar Aira jauh di atas yang lain. Namun kini, keadaan jelas tidak memungkinkan untuk membuat anaknya seperti Dinta dan Danis. Sementara Sarah, memilih cuek dengan terus memainkan gawainya.

“Aira! Sini sama Ayah ...” panggil Iyan pada anak yang berada di pangkuan Bu Nusri.

“Aira mau jepit rambut seperti Mbak Dinta ...” rengek anak manja itu.

“Mbak Dinta, adeknya dipinjemi sini,” Bu Nusri mengulurkan tangan untuk meminta jepit rambut Dinta.

“Jangan dibiasakan seperti itu, Bu! Selalu ingin mengambil milik Dinta. Sudah cukup! Bapaknya diambil. Paling jepit rambut, Mas Agam sanggup membelikan ‘kan?” Nia berujar sewot.

“Emaknya Mbak Dinta jahat! Pelit! Mbah, ambilin cepat, Mbah. Pokoknya Aira mau jepit rambut seperti itu,” rengek Aira terus menerus. Muka Nia seperti menahan emosi.

“Bu, maaf! Bisa dijauhkan dari kami Aira-nya? Kami jadi tidak bisa menikmati suasana ini. Maaf ya, Bu! Kami

terganggu sekali," Pak Irsya berucap tegas sambil melemparkan pandangan tidak suka pada Aira.

"Ya, maaf, Pak Irsya. Saya pikir 'kan, Dinta bisa berbagi dengan adiknya," bela Bu Nusri.

"Mbah, Aira bukan adikku …" Dinta berujar lirih.

Iyan bangkit dan merebut Aira dari pangkuan Bu Nusri.

"Gak usah sombong! Anak itu harus diajari berbagi sama saudaranya. Suatu saat nanti juga butuh," Iyan berujar sambil menatap tajam Nia.

"Kamu bicara sama aku, Iyan? Apa tidak salah? Ajari anak kamu sopan santun dulu! Aku tahu bagaimana cara mendidik anak. Dan satu lagi, punyalah rasa malu. Jangan memamerkan anak pada orang lain.Tidak semua orang suka sama anak kamu. Dan satu lagi! Kapan aku butuh kamu? Kapan aku butuh kalian? Selama bercerai dari kakak kamu, kami hidup mandiri. Bahkan menghilang dari hidup kalian. Gak malu kamu? Anak kamu tadi yang membutuhkan barang Dinta."

"Buk, Pak! Ke sini kenapa? Kita punya meja sendiri. Kenapa masih di situ?" Mbak Eka berteriak kecil pada orang tuanya. Bu Nusri dan Pak Hanif dengan langkah malu, berpindah tempat. Helaan napas lega, keluar dari mulut Nia.

Lik Udin berdiri dan menyalami Nia, Pak Irsya serta anak-anaknya untuk menetralisir suasana.

"Sehat, Nia?" adik bungsu Pak Hanif bertanya ramah. Dari semua orang yang ada di sana, cuma

dirinyalah yang tidak merasa punya masalah dengan mantan istri Agam itu.

"Alhamdulillah, Lik!" jawab Nia sambil tersenyum. Mereka berdua kemudian terlibat obrolan ringan seputar kegiatan Nia saat ini.

Pesanan makan keluarga Iyan sudah datang. Lik Udin berpamitan pada Nia dan pindah lagi ke meja sebelah. Sementara Nia, memilih bangkit dan membayar makanan yang dipesan. Pak Irsya mengajak anak-anaknya meninggalkan warung tanpa berpamitan, menembus gerimis kecil. Nia meminta pada pedagang untuk memberikan makanan yang sudah dipasan dibungkus pada tukang parkir.

Lagi! Keluarga Agam melongo melihat Nia yang begitu entengnya membayar makanan tanpa membawanya pulang.

"Mas, aku mau gelang dan jam seperti Mbak Nia …" saat Nia melewati keluarga Agam untuk pergi, Rani merengek cukup keras. Membuat Nia melirik sebentar dan tersenyum mengejek. Dengan cepat, Iyan menutup mulut istrinya.

Mbak Eka lekas berdiri dan mengejar Nia.

"Mbak, mau ke mana?" teriak Iyan saat melihat kakak kandungnya meraih lengan Nia dalam jarak lima meter dari tempat tadi mereka berkumpul.

"Mbak Eka kenapa sih?" Nia bertanya sewot.

"Nia, maafkan atas sikap kami selama ini …" ucap Mbak Eka dengan netra berkaca-kaca. "Maafkan semua

yang kami lakukan sama kamu, Nia …" tangis Mbak Eka tak bisa dibendung lagi.

"Semua sudah berlalu, Mbak! Aku sudah tidak memikirkan apa yang terjadi dulu. Aku sudah bahagia dengan hidupku saat ini," jawab Nia tegas.

"Mbak minta maaf, Nia … tolong maafkan Mbak dan semua keluarga," di tengah isak tangis, Mbak Eka terus memohon.

"Mbak, ngapain sih, kamu merendahkan harga diri seperti ini? Tidak usah buat Nia merasa di atas awan dengan Mbak Eka seperti ini. Ayo kita makan!" Iyan menarik kasar lengan Mbak Eka dan mengajaknya kembali ke warung.

"Apa? Aku berada di atas awan? Aku tidak butuh permintaan maaf kalian, Iyan! Tanpa kalian minta maaf, hidup aku sudah jauh lebih bahagia. Mikir kalau bicara," jawab Nia dengan penuh emosi. Lalu dia berbalik mengejar suaminya.

"Nia! Nia! Tunggu Nia! Mbak belum selesai bicara …" Mbak Eka berusaha berteriak namun, diseret oleh Iyan dengan paksa.

"Berhenti mempermalukan keluarga kita, Mbak!" Bentak Iyan saat Nia sudah benar-benar jauh. Mbak Eka menangis tergugu.

Bab 45

POV Mbak Eka

Iyan benar-benar keterlaluan, menyeretku dengan paksa saat aku hampir saja mendapatkan maaf dari Nia.

Aku berteriak memanggil nama Nia, hingga menarik perhatian beberapa orang yang lewat. Untung saja, waktu ini gerimis jadi, tidak terlalu banyak orang di sini.

"Mbak! Hentikan kelakuan konyol kamu itu!" teriak Iyan sambil mengguncangkan bahu ini.

Akhirnya, aku memilih untuk kembali ke warung. Semua anggota keluarga sudah berdiri sambil memandang ke arahku.

"Sabar Eka …" kata Lik Udin lembut.

"Kamu ngapain seperti itu, Eka?" protes Bapak.

"Tidak usah berbuat begitu, kenapa sih, Ka?" tanya Ibu.

"Ibu tidak apa-apa?" Sarah terlihat mengkhawatirkanku. Sedangkan Rani, hanya menatap nanar.

Aku tidak jadi makan. Begitu juga dengan Sarah dan Ibu. Kami membungkus makanan yang telah dipesan untuk dibawa pulang. Kemudian berangkat ke rumah sakit.

Sampai di rumah sakit, pas waktu magrib. Kami salat dulu di mushola. Setelahnya, aku hanya duduk termenung menunggu bersama Sarah di ruang tunggu depan bagian informasi. Aira bermain ditemani Ibu. Bapak memilih menunggu di mushola. Sedangkan Lik Udin menemani Iyan masuk menemui psikiater.

"Mbak Nia sekarang cantik banget ya, Bu? Beda sama yang dulu waktu masih menjadi istrinya Om Agam. Kelihatan berkelas banget. Dinta dan Danis juga! Auranya menampakkan kalau mereka keluarga kaya," celetuk Sarah saat kami duduk berdampingan. Aku diam tidak menjawab.

"Sarah, sini dong! Aira ditemani main …" dari arena bermain, Ibu melambaikan tangan pada kami.

"Ayo, Rah! Kita ke sana …" aku menggandeng lengan Sarah dan mengajaknya menyusul Ibu. Sarah sepertinya malas.

Aku berbincang dengan Ibu, sementara Sarah mengajak Aira bermain. Sesekali, mereka berdua terlibat adu mulut. Hingga akhirnya, tangis meledak dari mulut Aira.

"Rah, kamu 'kan sudah besar, kenapa main sama adiknya bertengkar gak mau ngalah, sih?" Ibu berujar sambil mendekati kedua cucu beda usia itu.

“Mbah, Aira jangan dibiasakan buat dapat semua yang diinginkan dong, Mbah! Jadinya minim sopan santun kayak gitu sama orang yang lebih besar,” Sarah berkata dengan penuh emosi.

“Ya kamu ngalah, Rah … udah besar juga …” bela Ibu sambil mengambil Aira yang sesenggukan.

“Rah, kamu ngapain sih tadi?” aku bertanya pada gadis yang hari ini memakai pashmina warna mocca.

“Aku cubit, Bu! Habisnya sebel. Masa iya, dia minta main bareng tapi katanya aku jadi penjahat. Dari tadi, gigit melulu. Aku tahu, aku sudah besar, tapi digigit terus ya sakit ‘kan?” Sungut Sarah sambil memperlihatkan bekas gigitan Aira yang lebih dari satu.

“Ya dibilangin baik-baik, jangan dicubit gitu!” Ibu mendengkus kesal, tangannya terus mengusap bagian tubuh Aira yang kena cubit Sarah.

“Mbak Sarah jahat! Aira gak mau main lagi sama Mbak Sarah!” seru Aira.

“Siapa juga yang mau main sama kamu?”

“Sarah! Mbah gak suka kamu seperti itu sama Aira!” kali ini, Ibu benar-benar terlihat marah pada cucuc pertamanya.

“Mbah, kalau Mbah selalu seperti itu, Aira bakalan jadi anak yang egois! Lama-lama, Aira bakalan dibenci orang. Gak heran, kalau sekarang banyak ibu yang anaknya tidak boleh main bareng. Aku aja yang sodaranya ogah! Mbah itu keterlaluan memanjakan. Dikiranya tadi, aku gak malu apa, waktu Mbah

menyodorkan Aira di depan Mbak Nia dan suaminya? Itu perbuatan yang memalukan, Mbah! Mereka tuh benci banget sama Aira, seharusnya Mbah sadar diri!"

"Sarah!" aku membentak.

"Kenapa, Bu? Mau belain? Bela aja terus! Biar kayak tuan putri. Sekalian aja, bayar semua orang biar takluk sama dia. Anak sultan mah bebas. Asalkan banyak uangnya. Aku mah ogah, jadi kacung Aira! Lihat aja, beda sekali sama Dinta dan Danis yang tahu adab. Kelihatan manis gitu jadi anak. Dididik dengan benar sih. Gak kaya Aira. Lihat mukanya aja, aku enek!"

"Sarah!" bentakku sambil memandang tajam padanya. Tapi dirinya malah bangkit dan berlalu pergi.

"Aira, sakit, ya?" aku bertanya pada anak Iyan yang sesenggukan di pangkuan Ibu.

"Sarah itu kesurupan apa sih, Eka? Sama adiknya begitu banget!"

"Ya, maklumlah, Bu! Mungkin, Sarah sedang tertekan dengan apa yang menimpa kami," aku menjawab lirih.

"Tapi, jangan Aira yang jadi pelampiasan dong!" ujar Ibu semakin kesal.

Aku akui, Aira memang kelewat dimanja. Tapi mau bagaimana lagi? Kami memang sangat menyayanginya. Haruskah, anak sekecil itu dibentak bila salah?

Sekitar pukul Sembilan malam, kami keluar dari kawasan rumah sakit. Angin malam berhembus menerpa tubuh menimbulkan hawa dingin. Teringat dalam otak

ini, suami yang pergi tanpa kabar dan berita. Sedang apa dia di sana? Bayangan Seno bercengkerama dengan keluarga barunya menari-nari di pelupuk mata.

Aku tidak menyangka, pria yang telah menikahiku selama tujuh belas tahun, tega melakukan hal ini padaku. Akan seperti apa hidup kami setelah ini tanpa ada sosok yang mencarikan nafkah?

Sarah masih terlihat menekuk wajah. Untung tadi Iyan tidak melihat pertengkaran antara dirinya dengan Ibu. Kalau Iyan tahu, Aira kena cubit, sudah pasti dia tidak akan terima. Hening tercipta diantara kami. Hanya deru suara mobil dan juga hembusan angin yang terdengar diantara kami.

"Rah, jaketnya dipakai!" ucapku memecah kesunyian.

"Eh iya, bagaimana tadi hasil pemeriksaan Rani?" Bapak bertanya pada Iyan.

"Kata dokter, Rani hanya depresi saja, Pak! Tadi dikasih obat penenang saja.

"Kontrol lagi?" tanya Bapak kembali.

"Kalau memang sudah tidak bisa dikendalikan, harus dibawa ke rumah sakit jiwa, Pak ..." jawab Iyan putus asa.

"Kamu kenapa, Rah? Mukanya kusut gitu?" tanya Iyan pada Sarah.

"Lagi pengin nelan orang!" jawab Sarah sewot.

Sampai rumah Ibu, aku tidak langsung pulang. Sarah ogah-ogahan masuk, dia hanya menunggu di teras. Lik

Udin, bapak dan Iyan duduk bersama di ruang tamu. Rani langsung tidur, efek obat yang dia minum.

"Coba diajak salat aja bareng, Yan! Selama ini 'kan, kamu membiarkan Rani melakukan apa pun seseuka dia. Itu kayaknya, kalau kamu ajak dia berjamaah tiap waktu salat, terus ngaji, berdzikir, lama-lama pasti sembuh," Lik Udin membuka percakapan. "Dikasih nasihat, sedikit demi sedikit. Soalnya aku lihat, Rani itu hidupnya terobsesi untuk menjadi lebih dari orang lain. Buktinya, tadi di ruang tunggu, merengek minta dibelikan gelang sama jam seperti yang Nia punya."

"Jangan begitu Lik! Aku tidak suka, Lik Udin seperti itu sama istriku," jawab Iyan sewot.

"Ya sudah! Kalau kamu selalu berpikiran buruk pada orang yang memberi saran, dipikirkan saja sendiri jalan keluarnya," Lik Udin berujar kesal.

"Jangan khawatir, Lik! Akan aku pikirkan sendiri." Usai berkata demikian, Iyan malah masuk tanpa pamit.

Karena malam sudah larut, aku juga pamit pulang. Naik pick up Lik Udin karena kebetulan rumah kami berdekatan.

Fajar telah menyingsing. Kicauan burung terdengar saling manyahut di kebun belakang rumah menimbulkan kesan damai, bila hati ini tidak sedang menahan gundah. Bayangan Seno bila sedang di rumah,

waktu seperti sekarang ini, dirinya tengah bergulat dengan cangkul. Membersihkan kebun dan merabuk tanaman-tanaman agar tumbuh subur.

Seno, akankah kamu kembali pada kami? Atau, selamanya tidak akan pernah bertemu?

Motor yang dikendarai Iyan berhenti di halaman rumahku yang luas. Terlihat sekali, dirinya menahan emosi.

“Kenapa?” aku bertanya penasaran.

“Mbak! Sarah mana?” dari nada bicaranya aku tahu kalau, Iyan begitu marah pada anakku. Apa ini karena peristiwa semalam?

“Ada apa?”

“Mbak tidak usah pura-pura tidak tahu! Mbak, Sarah punya pikiran gak sih? Anak sekecil Aira kenapa dia cubit?”

“Eh itu, iya, aku minta maaf. Soalnya kata Sarah, Aira menggigit Sarah duluan. Emang bekasnya ada, kok!”

“Ya tapi, apa harus dengan cara seperti itu? Membalas anak kecil yang tidak tahu apa-apa?” Emosi Iyan terlihat semakin jelas.

“Iya, Om, Aira masih kecil. Makanya, harus dididik dengan benar. Diajari cara bersopan santun. Apa karena Aira kecil, terus aku harus rela tubuh aku terluka, gitu? Om, malu dikit, dong! Aira itu udah dibenci sama tetangga. Harusnya, Om instrospeksi diri, biar tidak

sampai besar bersikap seperti itu! Diajari mulai sekarang," tiba-tiba Sarah muncul dari arah dalam.

"Sarah! Jangan seenaknya kamu bicara! Aku tahu bagaimana cara mengajari Aira."

"Kalau begitu, ajari dong! Biar sikapnya manis kayak Dinta dan Danis. Mereka saja yang orang tuanya kaya, sopan gitu jadi anak. Om yang miskin, punya anak diajari belagu!"

"Sarah!" aku membentak dia, karena sudah keterlaluan. Bagaimanapun, Iyan adalah orang tua yang harus dihormati.

"Sarah! Ingat keadaan kamu, ya? Kamu bakalan butuh sama kami. Bapakmu sudah minggat tidak tahu rimbanya. Kamu jangan bersikap kurang ajar sama orang tua," ucap Iyan dengan mata memerah. Dengan sebuah kode, aku menyuruh Sarah untuk diam, tidak membantah apa yang dikatakan Iyan. Bukan kenapa, aku malu pada tetangga. Cukuplah, apa yang terjadi menjadi pergunjingan mereka. Tidak dengan masalah baru seperti pagi ini.

Iyan berlalu pergi. Membunyikan motor dengan sangat keras.

"Isrtinya juga gila. Ngatain orang lain," Sarah menyeletuk sambil masuk ke dalam. Aku hanya bisa menghembuskan napas, melihat tingkah mereka berdua.

Bulan puasa kali ini adalah yang pertama tanpa Seno ada di tengah-tangah kami berdua. Biasanya, meskipun tidak berada di rumah ini, kabar dan beritanya masih kami dengar. Sejak kejadian pagi itu, Iyan sudah tidak pernah ke rumah ini. Pun dengan Sarah. Dirinya enggan untuk bertandang ke rumah Ibu. Aku semakin merasa hidup sendiri.

"Rah, kalau habis lebaran, kamu Ibu tinggal kerja, mau?" tanyaku suatu malam selepas salat tarawih, saat kami bersantai di depan televisi.

"Kerja ke mana, Bu?"

"Menurut kamu, Ibu mending ambil jadi pembantu di Jakarta, atau ke luar negeri?" Sarah tiba-tiba menegakkan duduk. Urat lehernya terlihat naik turun, seperti tengah menahan tangis. "Kemarin ada yang mengajak Ibu daftar kerja di luar negeri. Tapi, ada juga yang punya lowongan menjadi pembantu di Jakarta," ujarku kembali.

"Bu …" hanya itu kalimat yang keluar dari mulutnya. Sedetik kemudian tangisnya pecah dan menghambur ke pelukanku.

"Tidak ada pilihan lain, Rah …" ujarku sembari mengelus rambut halusnya. "Kamu bisa 'kan, jaga diri dan hidup sendiri? Kamu harus sekolah, Ra! Ibu tidak punya uang. Kalau ke luar negeri, bayarannya besar, Rah …"

Lama tidak ada jawaban dari Sarah. Aku menunggu hingga dirinya tenang. Dan malam itu, tidak aku dapatkan jawaban apa pun dari anak semata wayangku.

Keesokan paginya, saat sahur, barulah Sarah memberi keputusan.

"Baiklah, Bu. Ibu kalau mau bekerja, aku izinkan dan aku mau tinggal sendiri. Tapi, jangan ke luar negeri ya, Bu? Kita bakal lama bertemunya ..." ucap Sarah sambil terisak. "Ibu ke Jakarta saja, biar kalau liburan aku bisa nyusul ..." aku hanya mengangguk saja. Tidak mampu berkata apa-apa.

Setelah lebaran, aku benar-benar berangkat ke Jakarta. Seharian, Sarah terlihat murung, tidak mau makan. Aku tahu, meninggalkannya sendiri pasti membuat Sarah sedih dan kesepian. Aku sudah mengatakan pada Ibu untuk sering-sering menengok Sarah. Semoga saja, Ibu mau sesekali menemani Sarah di sini.

Sore itu, hujan turun rintik-rintik saja. Menghadirkan sedih yang sangat dalam di hati ini. Sarah termenung duduk di samping jendela, memandang tetes air hujan yang membasahi halaman.

Andai Seno tidak sejahat ini, kami tidak harus merasakan kesedihan karena berpisah.

“Rah, travelnya sudah datang. Ibu pamit, ya?” ucapku pada Sarah yang masih termenung di samping jendela. Sarah berlari memelukku. “Hati-hati di rumah! Jaga diri! Jangan dekat-dekat sama teman cowok, ya? Ibu cari uang agar kita bisa punya modal buat usaha. Kamu yang irit ya, Rah?” Sarah hanya menangguk sambil sesenggukan. Aku-pun tidak bisa membendung air mata ini.

Kami berjalan bersisihan menuju kendaraan transportasi yang parkir di jalan. Ibu dan Bapak juga ikut mengantar kepergianku.

“Hati-hati ya, ka …” ucap mereka bersamaan.

Gegas, kaki ini melangkah menuju travel. Kulihat Sarah menangis dan menelungkupkan tangan ke tembok.

Mobil besar yang aku tumpangi perlahan maju, semakin meninggalkan jalan depan rumah yang basah oleh air hujan.

Semoga kamu kuat, Rah. Ucapku dalam hati.

Bab 46

POV Iyan

Siapa pun orangnya, tidak ada yang boleh menyakiti anak dan istriku. Aku tidak akan rela bila itu terjadi. Begitupun dengan Sarah. Semenjak kejadian di rumah sakit, aku tidak ingin lagi menyapa gadis remaja anak dari kakak kandungku.
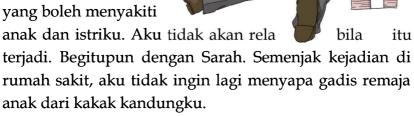
Mbak Eka akhirnya memilih pergi ke Jakarta mengadu nasib karena memang dirinya harus melanjutkan hidup meski tanpa Mas Seno di samping mereka. Dan dia juga harus menjadi tulang punggung untuk Sarah.

“Minta maaflah sama Nia, Iyan! Barangkali, apa yang kamu dan aku alami saat ini karena akibat dari apa yang kita lakukan dulu pada dia,” di hari lebaran, Mbak Eka masih memberikan nasihat padaku. Sarah datang tapi, aku menghindarinya.

“Memang aku salah apa sama Nia, Mbak? Aku tidak pernah berbuat jahat, ataupun menyakitinya,” jawabku tidak suka.

"Iyan, sadarkah kamu? Kebahagiaan kita dulu, dengan uang gaji Agam, itu menyakiti Nia juga anak-anaknya!"

"Mbak! Yang kita makan gajinya Mas Agam, bukan gaji Nia! Mas Agam itu saudara kita. Kita berhak menikmati apa pun hasil jerih payahnya. Mbak tolong tidak usah menghubungkan apa pun dengan Nia. Jangan biarkan dia menginjak-injak harga diri kita, dengan kita memohon maaf. Sekali lagi aku tegaskan! Apa yang terjadi pada kita adalah takdir. Nia bukan sosok luar biasa yang bisa membuat kita jadi seperti ini," tegasku sama Mbak Eka. Ibu dari sarah itu akhirnya terdiam. Iyalah, aku memang benar!

Sepeninggal Mbak Eka, tentu saja, aku semakin merasa bingung. Sudah tidak ada lagi saudara tempat berkeluh kesah. Meskipun aku membenci Sarah, aku tetap peduli pada dirinya.

Menjadi tukang parkir di pasar dengan kondisi Rani seperti sekarang, semakin menambah diri terhina. Seringkali tatapan mengejek diberikan mereka tetangga yang tidak punya hati pada diriku. Heran, mengapa orang-orang suka melihatku menderita? Dari sini aku tahu bahwa, banyak warga sekitar yang sebnarnya iri dengan hidupku yang dulu.

"Makanya Nok, kalau nanti kamu kaya, jangan merasa di atas awan, ya? Roda kehidupan itu berputar. Takutnya, kalau kamu diberikan penderitaan, bukannya dikasihani tapi malah dihina. Kita hidup bertetangga.

Berdiri sama tinggi, duduk sama rendah," Mbak Sri berujar kala memarkirkan motor saat berbelanja di pasar sama Sinok. Aku tahu, dia sebenarnya sedang menyindir.

"Lah, aku kapan jadi kaya, Mbak Sri? Makanya, anakku kalau main sama temannya yang dari keluarga berada, selalu jadi sasaran buat dijambak rambutnya. Katanya, dia sebagai anak tiri yang dianiaya. Lah, hatiku lho sakit sekali," Sinok berujar sembari melirikku yang tengah merapikan deretan kendaraan. Kebetulan, tatapan kami bertemu.

Teringat dulu, anak Sinok memang selalu bermain dengan Aira. Aku tahu, itu kalimat sindiran. Tapi, bukankah wajar, bila Aira bersikap seperti itu? Dia anak yang biasa disayang semua orang. berbeda dengan anak Sinok. Keluarganya memang kurang mampu. Dengan apa mau memanjakan anaknya? Dan saat main, yang digunakan adalah mainan Aira. Salahkah bila anakku berbuat demikian?

Sindiran-sindiran pedas masih mereka lontarkan sambil pura-pura membenarkan helm yang ada di atas jok.

"Kalau masih mau bersindir-sindiran, pindah! Jangan di tempat parkiran! Di teras rumah sambil cariin kutu anaknya," ujarku geram. Tidak tahan menjadi bahan olok-olokan.

"Kamu yang cariin kutu istri kamu yang stress itu! Kasihan, tidak bisa membersihkan diri. Anak kita mah

bersih ya, Nok? Kan kita-nya orang normal. Enggak stress," ucap Mbak Sri dengan nada mengejek sambil lewat depan diriku yang penuh emosi pada kedua wanita itu.

"Heh, jaga bicara kalian! Rani tidak gila! Dia hanya tersesat jiwanya," setengah berteriak aku berkata. Mbak Sri dan sinok menoleh sambil mencibir.

"Oh, ya?" ujar mereka kompak.

"Jangan diladeni, Yan! Biarkan saja, kaum perempuan tukang ghibah, kamu gak bakal menang melawan mereka," sebuah tepukan dari tukang parkir lain sedikit memudarkan rasa marah ini.

"Yan, cepat pulang!" Lik Udin berteriak memanggilku dari atas motornya.

"Kenapa? Aku belum selesai ini," aku balas berteriak karena lalu lalang kendaraan membuat keadaan menjadi bising.

"Udah, cepat pulang! Rani, Yan! Rani kumat! Pokoknya kamu harus pulang sekarang. Ayo mbonceng biar cepat," dengan tergesa, aku menghampiri Lik Udin dan ikut membonceng. Tukang parkir lain melihatku, mereka pasti akan mengambil alih pekerjaan.

Betapa kagetnya, ketika sampai rumah, melihat Rani sudah hampir telanjang dengan hanya memakai pakaian dalam saja, duduk di atas tumpukan pasir proyek jalan depan rumah. Herannya, beberapa warga sekitar yang mayoritas ibu-ibu, hanya melihat sambil bisik-bisik.

Beberapa anak kecil malah menjadikan tontonan dan bahan candaan.

"Ibunya Aira gila, hahahahaha …" mulut kecil mereka mengejek istriku.

Aku segera memeluk Rani untuk menutupi tubuhnya. Untung, waktu masih pukul Sembilan pagi. Banyak orang beraktivitas di luar dan juga bekerja sehingga, hanya kaum ibu yang ada di rumah. Namun, beberapa pengendara yang lewat, tak urung ikut melihat.

Ah, Rani-ku. Kenapa kamu separah ini? Gumam hati ini.

"Lik, ambilkan selimut!" seru mulut ini pada Lik Udin.

"Mas, aku mau mandi di sungai situ, biar seperti putri duyung …" rengek Rani dan berusaha melepaskan pelukanku.

"Rani, masuk, ya? Kamu mandi di dalam saja. Malu …" bujuk-ku di telinganya.

"Gak mau!" tolak rani keras.

Tak berapa lama, Lik udin datang membawa selimut. Aku langsung menutupi tubuh Rani dengan kain tebal itu dan membimbingnya masuk. Namun, Rani tetap menolak. Mencoba melepas kain yang menutup tubuh ya. Bahkan, pakaian dalam yang tersisa-pun tak urung ingin dilepaskan.

"Aku mau pakai baju, asalkan aku dibelikan gelang seperti punya Mbak Nia," Rani memberi syarat.

“Iya, nanti, aku belikan, ya? Sekarang masuk dulu,” setelah aku berkata demikian, rani baru-lah mau masuk.

Lagi, derai tawa terdengar dari mereka yang beranjak pergi setelah menyaksikan Rani sebagai tontonan.

Dari Lik Udin aku tahu, kalau Bapak seperti biasa ada di sawah. Ibu berkeliling jualan sambil membawa Aira. Dan untungnya, Lik Udin yang sedianya akan ke desa sebelah, melihat.

Rani sudah aku beri obat penenang dan saat ini tertidur pulas. Lik Udin melanjutkan lagi niatnya untuk ke rumah teman di desa sebelah. Kupandangi tubuh Rani yang terbaring di atas kasur kapuk di kamar kami.

Tentang permintaannya untuk memiliki gelang seperti punya Nia, apa aku harus meminta maaf seperti saran Mbak Eka? Setelahnya meminta Nia untuk meminjamkan gelang itu padaku? Tapi, keenakan Nia nanti. Merasa di atas awan.

Ya Allah, kenapa menderita seperti ini hidupku?

Aku keluar kamar dan duduk termenung di ruang tamu. Ibu terlihat pulang sambil menggendong Aira yang mulutnya berdarah. Wanita yang melahirkanku itu terus mengomel.

“Kenapa?” tanyaku panik dan tergopoh mengambil tubuh Aira. Anak semata wayangku malah menjerit histeris saat lengannya tersentuh telapak tanganku.

“Hati-hati, yan! Itu lengan Aira sepertinya terkilir. Nanti Ibu panggil dukun urut. Tadi jatuh. Berkelahi

sama anaknya Diroh," informasi dari Ibu membuat hatiku meradang.

"Kenapa bisa, Bu?"

"Aira merebut mainan anaknya Diroh. Heran saja, anak kecil kok pelit. Aira jadi marah dan mengigit tangan anaknya Diroh. Harusnya ya menghindar, kan? Kok malah Aira-nya didorong sampai jatuh ke tanah yang ada kerikil-kerikilnya. Lha tubuh anak itu besar, tenaganya sangat kuat. Aira langsung terpental. Itu tangannya juga kena batu yang lebar di halaman rumah Diroh. Eh, bukannya minta maaf, malah menyalahkan Aira. Ibu akhirnya bertengkar dengan dia," usai mendengar penjelasan dari Ibu, aku menurunkan Aira di kursi ruang tamu dan bersiap pergi.

"Mau ke mana kamu, Yan?"

"Mau ke rumah Diroh, Bu!"

"jangan, Iyan! Di sana banyak orang, nanti kamu malah kena marah mereka semua. Udah! Biarkan saja, kamu bawa Aira ke tukang urut aja, ya?" aku menuruti perkataan Ibu. Menggendong Aira ke rumah Mak Erot, tukang urut langganan di kampung kami. Untungnya, tidak melewati rumah Diroh jadi, dia selamat tidak sampai aku marahi.

"Kayaknya ada yang patah. Mak tidak berani, Iyan. Kamu bawa saja ke rumah sakit," lemas sudah seluruh persendianku. Aku harus bagaimana sekarang?

Bab 47

Kembali, kugendong Aira yang terus menangis kesakitan. Aku yakin, dia terjatuh cukup keras, sehingga separah ini keadaannya. Langkah kaki ini sengaja memutar, agar melewati rumah Diroh. Tidak aku pedulikan bila nanti akan menjad sasaran amukan Diroh karena, keadaan Aira jauh lebih parah. Bila perlu, akan aku tuntut mereka yang ada di sana.
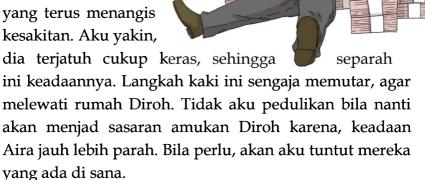
Benar saja, ibu-ibu tukang gosip masih berkerumun di teras. Anak Diroh terdengar menangis.

"Nah, ini dia biang keroknya datang lagi. Mau apa lagi kamu, Aira? Mau apa juga kamu Iyan?" Diroh yang menyadari kedatanganku berteriak. Aku yang sedianya sudah siap akan marah, ternyata malah kalah cepat.

"Aku mau minta pertanggungjawaban kamu, Diroh! Anak kamu, sudah melakukan apa sama Aira? Dia sampai patah tangan seperti ini? Mak Erot sampai tidak bisa menangani. Jadi harus dibawa ke rumah sakit. Kalau

sampai ada apa-apanya sama Aira, aku akan menuntut kamu lewat jalur hukum," ucapku tak kalah sengit.

"Hoooo, anaknya yang nakal kok malah ke sini marah-marah," ujar salah satu tetangga Diroh yang tengah menggendong bayi. Ada yang aneh, kenapa semua orang berkerumun dan menenangkan anak Diroh?

"Ok! Aku ladeni kalau kamu mau minta tanggungjawab sama aku! Namun sebelumnya, kamu harus tanggungjawab sama anakku dulu! Lihat! Anakku berdarah keningnya. Anakmu sudah memukulnya dengan batu. Baru saja aku bawa ke bidan. Kamu mau menuntut aku, Iyan? Baiklah, kamu juga akan aku tuntut terlebih dahulu. Biar kita mendekam sama-sama di penjara," jawab Diroh berapi-api. Aku kaget. Benarkah Aira memukul anak Diroh menggunakan batu? Tapi kenapa, Aira malah yang tangannya patah?

"Tidak! Kamu pasti bohong! Jelas-jelas, Aira yang tangannya patah. Jangan mengada-ada kamu, Diroh!" Aira menangis lebih keras, mendengar aku berteriak.

"Emang kamu lihat, Iyan? Kenapa kamu bisa berucap percaya diri seperti itu? Darimana kamu tahu kalau anakku yang sudah nakal?" Diroh berkacak pinggang.

"Iyan, sabar! Duduk dulu, kalau kamu pengin tahu bagaimana kronologinya. Jangan main emosi seperti itu," istri imam mesjid yang ada tenyata ada diantara mereka

berucap lembut. Aku seketika terdiam. Agak luluh dengan perkataan wanita bersahaja itu.

"Saya berdiri saja, Bu!" jawabku pendek. Aira masih menangis menahan sakit.

"Saya dari tadi ada di sini. Kebetulan lewat, ada ibu kamu sedang berjualan. Saya mampir. Jadi, saya tahu persis apa yang terjadi. Anak kamu terus meledek anak Diroh. Ada ulat, buat menakuti, ada kotoran ayam, diambil pakai bilah bambu diulurkan pada anak Diroh. Sudah ditegur tapi, ibu kamu diam saja. Puncaknya, karena anak Diroh tidak mau pegang kotoran ayam tadi, Aira mengambil batu dan memukulkan pada kening anak Diroh. Karena reflex kesakitan, Aira didorong. Mulutnya kena sama batu yang tadi masih di tangan. Tangan yang satunya tertindih. Mungkin menghantam batu besar itu," istri imam masijid menunjuk lempengan batu lebar di halaman. "Kamu mau menyalahkan siapa? Untung saja, Diroh tidak marah-marah dulu sama kamu, lho, Yan!" lanjutnya lagi.

Tenggorokan ini tercekat. Ingin membantah tapi, yang diucapkan sepertinya benar. Ah, Aira, dia pasti tidak sengaja tadi.

"Sudah! Kamu pulang! Bawa anak kamu ke puskesmas dulu. Biar dapat penanganan. Jangan emosi! Pilihlah yang lebih penting! Anak kamu membutuhkan perawatan dengan segera," ucapan ibu itu ada benarnya juga. Dengan menahan malu, aku memutar badan dan melangkah pergi.

“Lagian, anaknya terkilir dibawa ke Mak Erot. Mak Erot itu ngurut anunya kamu biar besar!” celetuk seorang ibu yang lain.

“Besar juga buat apa? Gak ada guna. Istrinya gila, tidak bisa melayani,” sahut wanita yang tadi menggendong anak. Derai tawa terdengar menyayat hati. Telinga yang mendengar, hati yang merasa sakit.

“Heh! Sudah, sudah! Jangan ngeledekin orang seperti itu. Bersyukur bukan kalian yang berada di posisi Iyan dan Rani,” ucap istri imam mesjid terdengar samar.

Aku berjalan cepat agar lekas sampai rumah. Mengajak Ibu untuk memeriksa Aira ke puskesmas terdekat.

Di ruang serba putih kami bertiga berada saat ini. Bukan hanya bertiga, ada banyak pasien lain. Akan tetapi, kami dipisahkan oleh kelambu yang tinggi. Ruang penginapan yang berpenghuni empat pasien menjadi pilihan untuk menginap Aira. Sesuai dengan kelas BPJS yang kami miliki.

“Cuma terkilir saja. Ini bengkaknya saya kasih obat. Sementara juga saya kasih obat tidur agar Aira tidak menangis,” ucap Dokter jaga siang tadi. Ibu sedang pamit pulang untuk mengurus keperluan Bapak.

Aku memandangi tubuh Aira yang pulas. Dengkur halusnya menandakan kalau dia begitu terlelap. Bibirnya tambah besar dengan bekas darah mulai mongering. Setetes air mata mengenai pipi ini. Benarkah kamu anak

nakal seperti yang kebanyakan orang bilang? Tanya hati ini. Terus menerus.

Tidak! Bagi Ayah, kamu hanya anak manja. Anak yang disayang semua orang sehingga, setiap hal ingin selalu menjadi yang utama dan pertama.

Tiga hari kemudian, Aira aku ajak pulang. Keadaannya mulai membaik. Namun, aku harus selalu di sampingnya karena, dia tidak mau ditinggal. Uang sudah semakin menipis. Bahkan hampir habis. Sementara, aku tidak bisa berangkat jadi tukang parkir. Ah, Mbak Eka kenapa harus merantau ke Jakarta?

Bila malam tiba, aku menangis sendiri. Sebagai lelaki normal, sudah barang tentu merindukan Rani yang dulu.

Sebulan telah berlalu, aku memutuskan untuk menjual salah satu kebun warisan dari Bapak untuk bertahan hidup. Sejak kejadian Aira memukul anak Diroh menggunakan batu, jualan Ibu menjadi sepi. Heran! Mengapa hal seperti itu dihubungkan?

Makan selalu apa adanya. Yang penting, Aira tidak kekurangan uang jajan. Karena kelamaan di rumah, akhirnya, tukang parkir di pasar ada yang menggantikan. Jadilah kini diriku pengangguran sejati.

Mbak Eka memberi kabar kalau di sana, pekerjaan yang dilakoni sungguh menyiksa. Tidak sesuai dengan perjanjian awal yang hanya mengerjakan pekerjaan

rumah tangga. Mbak Eka ternyata harus merawat dan memberi makan sepuluh ekor anjing setiap harinya. Disamping mengurus rumah dan keperluan majikan serta anak-anaknya.

“Minta pulang saja, Ka …” begitu kata Ibu saat berbincang dengan Mbak Eka menggunakan gawai Sarah. Anak gadis itu menangis terisak. Aku hanya diam saja. Jujur, masih ada rasa benci terhadapnya.

“Tidak bisa, Bu … aku dikurung dari luar. Aku tidak bisa kabur,” Mbak Eka berkata sambil terisak.

“Kamu bilang dimana, Ka? Biar dijemput sopir travel sini,” ujar Ibu kemudian.

“Aku tidak tahu, Bu … untuk handphone saja, hanya dikasih waktu satu jam setiap minggu. Ini untungnya, majikan pas ada tamu jadi, aku bebas berbicara.” Suara Mbak Eka terdengar jelas. Sebab pakai speaker.

Beberapa hari setelah aku menjual tanah, bapak Rani meninggal karena digigit ular. Semakin parah keadaan kami karena, berkurang pencari nafkah di keluarga mertua. Ibu Rani jatuh sakit dan dibawa kakaknya untuk dirawat.

Kini, semua hal menjadi tanggunganku. Hasil dari Bapak berkebun hanya cukup untuk membeli rokok saja. Rani semakin parah keadaannya. Tidak pernah mau mandi. Dan rambutnya acak-acakan. Hal yang aku syukuri, dia tidak pernah mengamuk. Hanya tidak mau mandi saja.

"Balikan aku gelang dan jam kayak Mbak Nia! Aku baru mau mandi," begitu selalu alasannya. Haruskah aku ke rumah Mbak Nia untuk meminjam gelang itu untuk Rani?

Aira tidak mau tidur sama Rani. Begitupun bila didekati wanita yang telah melahirkannya itu.

"Aira jijik sama Ibu! Ibu dibuang saja, Yah!" Begitu selalu yang Aira katakan saat Rani ada di dalam rumah.

"Jangan, Sayang! Kasihan, itu Ibu Aira. Yang melahirkan Aira," bujukku selalu saat Aira tidak mau Rani ada di rumah ini.

"Tapi Ibu jelek. Aira jijik, Yah …" kalau sudah seperti ini aku jadi bingung.

Suatu ketika, Aira sedang makan bakso, Rani mendekat hendak minta. Tapi malah, Aira menggunakan sendok untuk mencipratkan kuah bakso yangbersaus pada mata Rani. Rani menjerit kepanasan. Saat itu, tidak ada orang di rumah. Ibu sedang pergi. Bapak memang jarang di rumah. Aku bingung sendiri.

"Ayo kita cuci mata kamu, Dek …" aku membimbing tangan Rani.

"Ayah tidak boleh pegang Ibu! Jijik!" Teriak Aira. Aku jadi bingung sendiri.

Akhirnya, mengabaikan Aira karena Rani harus segera ditolong.

"Ayah jahat! Ayah sudah nakali Aira tadi," Aira berteriak sambil memukul aku menggunakan sapu yang tergeletak di lantai.

“Aira! Hentikan!” perintahku dengan nada keras. Baru sekali ini aku menghardik anak yang paling aku sayangi itu.

“Ayah harus aku hukum,” bantah Aira. Rasanya lumayan sakit. Karena bagaimanapun, gagang sapu itu terbuat dari benda keras. Dan Aira melakukannya bertubi-tubi tanpa aku boleh melawan.

“Aira!” habis sudah kesabaranku. Aku bangkit dan memukul pant*t anak itu.

“Ayah jahat! Ayah sudah tidak sayang lagi sama Aira!” Aira menangis kencang. Aku luluh di sampingnya. Mencoba minta maaf.

“Sayang, maafkan Ayah, ya?” ucapku lirih. Aira terus menangis. Ekor mata ini menangkap Rani yang duduk di pojok tembok memandangi kami. Tak lama Ibu datang dan segera menggendong Aira membawanya pergi.

Aku bersandar pada dinding dan memandangi Rani. Air mata ini terus berlinang. Memikirkan, sampai kapan penderitaan ini berakhir? Istriku yang cantik, menantu kebanggaan di keluarga ini, saat ini dalam keadaan yang memprihatinkan. Dalam sekejap, menjadi sosok paling terhina di kampung sini.

Kenapa ini terjadi padaku, Tuhan? Sampai kapan ini harus kujalani?

Bab 48

POV Agam

Anti pikir, masih bisa mengelabuiku? Aku tertawa, mendengar wanita yang masih berstatus sebagai istri siri-ku mengharapkan aku untuk menjadi sasaran kemarahan dirinya juga orang tuanya.
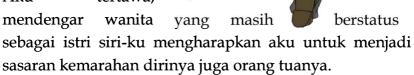
Memilih kembali menjalani pulang ke tempat ternyaman saat ini.

Hari-hari berlalu seperti biasanya. Anti masih selalu menelpon, namun tidak pernah aku angkat. Memilih menyibukkan diri dengan kegiatan baru yang sudah terlihat hasilnya. Apalagi menjelang bulan puasa, harga cabai kian merangkak naik.

Sore itu, aku sengaja jalan-jalan sore mencari angina. Jalan kaki, tidak menggunakan motor. Saat melewati terminal yang kebetulan dekat dengan kantor, tidak sengaja bertemu dengan Laila. Dia baru saja membeli keperluan di warung sepertinya. Aku menyapa Laila. Kembali, debar halus itu hadir, melihat senyum manis tanpa polesan make up.

“Tumben jalan kaki, Mas?” Tanya Laila saat langkah kami hanya berjarak dua meter saja.

“Eh, iya, La! Melemaskan kaki. Laila dari mana?” aku bertanya balik dengan gugup. Kutarik napas pelan. Selalu seperti ini, bila memiliki sebuah rasa terhadap seorang wanita selalu gugup.

“Ini, beli gula sama rokoknya Bapak,” jawab Laila lembut. Membuat kedua netra seakan tertarik untuk memperhatikannya.

“Duluan ya, La …” pamitku seketika dan berbalik arah. Sedianya akan meneruskan jalan, memilih untuk kembali ke tempat tinggalku karena, aku harus bisa menguasai diri.

Kini aku tahu, kelemahan yang ada dalam diri saat menyukai seorang wanita jadi, memilih menghindarinya. Tidak ingin mengulangi kesalahan untuk kedua kali. Untuk saat ini, aku harus bisa menjaga hati. Fokus pada masalah anak yang ada dalam kandungan Anti. Urusan jodoh, biar Allah yang mengatur.

Berulangkali mengucap istighfar agar rasa dalam hati lekas sirna.

Aku mengambil gawai yang terletak di meja kamar. Melihat pesan masuk, barangkali bisa mengusir hati yang tidak karuan. Berulangkali merutuki diri yang begitu lemah terhadap pesona seorang wanita.

Rentetan pesan dalam salah satu kontak membuat bibir ini tersungging. Melupakan sejenak rasa yang hadir mengacaukan kenyamanan hati.

Dari Dinta. Namun, isinya pesan suara semua.

"Ayah, kapan main ke sini?"

"Ayah, Adek ingin bertemu Ayah …"

"Ayah, jangan lupakan Adek, ya?"

"Ayah jangan bohong lho!"

"Ayah, Adek mimpi bermain sama Ayah …"

"Ayah lagi ngapain?"

Bibir yang tadi tertarik mengukir sebuah senyum, kembali mengatup, membentuk seperti sediakala. Tetes-tetes air mata jatuh membasahi pipi.

Ada suatu waktu, dimana kita keluar dari sebuah rasa sakit, namun terperangkap lagi dalam sakit yang lain. Seperti yang aku alami sekarang ini. Alih-alih menjadikan rentetan pesan dari nomor Dinta, aku malah harus merasakan sedih dan sakit yang begitu dalam.

Tubuh ini luluh seketika. Bersandar pada dipan yang telah usang. Menangis sejadi-jadinya. Ya Allah, tiada yang lebih sakit daripada ini. Saling merindu, saling menginginkan, saling membutuhkan, namun, tidak bisa saling memberi.

Ting

Sebuah notifikasi pesan kembali berbunyi. Dari nomor yang sama.

"Ayah, kenapa gak balas?" suara Danis terdengar menyayat hati.

"Maaf Adek, Ayah habis pergi. Hape ketinggalan di kamar. Adek mau ketemu Ayah kapan? Nanti Ayah

jemput. Kita bertemu pergi bersama," jawabku menggunakan pesan suara sambil menahan tangis.

"Ayah mau ke sini kapan?" Danis masih sama seperti dulu. Bila ditanya, jawabnya suka tidak nyambung. aku tersenyum, mengingat kelucuan anak laki-lakiku dahulu kala.

"Adek tanya Ibu sama Papah dulu, ya! Kalau diizinkan, pasti Ayah datang menjemput," hanya itu yang bisa aku katakan sebagai solusi.

"Oke, Yah …"

"Yah, pohon alpukat yang Ayah tanam sama Adek sudah besar," rupanya, dia masih ingat. Dulu, pernah aku ajak ke kebun menanam alpukat. Ternyata, kami hanya menanam tanpa diberi kesempatan untuk memanen bersama. Dan itu karena salahku.

"Besok kalau udh berbuah, Adek yang petik, ya?"

"Iya, yah … tapi sama Ayah, ya?"

"Adek kok pakai pesan suara? Adek belum bisa nulis, ya?" tanyaku mengalihkan pembicaraan. Jujur saja, sudah tidak kuat ingin menangis lagi.

"Hihi, iya …" jawab Danis sambil tertawa.

Setelahnya, aku pamit. Tidak kuat berlama-lama ngobrol dengan Danis.

Aku jadi ingat sesuatu hal. Selama kami berpisah, belum pernah memberi nafkah untuk Dinta dan Danis. Padahal, masih ada kewajibanku di sana. Ah, betapa bodohnya aku.

Sampai dini hari, mata ini belum juga terpejam. Memikirkan ucapan Danis. Sebagai ayah, aku harus melakukan suatu hal.

Akhirnya, aku menemukan sebuah cara. Setelahnya, rasa ini sedikit tenang. Dan beranjak turun dari tempat tidur untuk mencari obat anti mabuk kendaraan. Meminumnya agar bisa terlelap.

Berbekal informasi dari Dirman temanku tentang dimana tempat Pak Irsya bekerja saat ini, aku memberanikan diri untuk menemui suami Nia. Ternyata masih di tempat yang dulu. Dengan bantuan Dirman juga, aku berangkat ke sana menjelang siang. Dengan menempuh waktu satu jam setengah.

Melewati jalan yang dahulu aku lalui semasa masih menjabat sebagai guru. Hutan yang masih sama asrinya, sungai yang jernih, dan juga, air terjun dengan bunyi gemericik, sering aku temui di sepanjang jalan menuju tempat Pak Irsya berdinas. Kabupaten ini memang banyak daerah pegunungannya. Sehingga, ada beberapa kecamatan yang memang harus dilalui dengan menembus jalan di tengah hutan.

"Pak Irsya sedang mengajukan pindah ke sekolah yang dekat dengan rumah istrinya, tapi SK mutasinya belum turun," begitu kata Dirman tadi pagi.

Teringat kembali, betapa bodohnya aku. Terperangkap dalam lembah dosa bersama Anti. Andai aku mengikuti saran Nia untuk pindah, pastilah

keadaanku tidak separah ini sekarang. Pak Irsya memang pria terbaik untuk mantan istriku.

Saat ini sudah tiba waktu dhuhur. Beberapa kali, aku berpapasan dengan teman-teman satu profesi saat dulu. Mereka yang tinggal di kota, mulai pulang karena hari sudah siang. Kebiasaan guru di sini memang pulang saat dhuhur.

Aku menunggu di sebuah mesjid sambil melaksanakan salat dhuhur. Dirman yang menemui Pak Irsya ke sekolah. Ada rasa sesak menyeruak dalam dada. Melihat dan memperhatikan sekeliling tempat yang duduki saat ini. Dulu, bersama teman-teman sering duduk di sini.

Dari informasi yang diberikan Dirman, Pak Irsya mau menemui aku di sebuah tempat wisata hutan di dekat sini. Aku disuruh menunggu di sana.

Dirman dengan setia menemani, namun dalam jarak yang tidak dekat. Dirinya ingin memberikan kami privasi.

Kini, aku duduk berhadapan dengan Pak Irsya di sebuah papan kayu yang terletak diantar bunga-bunga di taman.

Mengatur napas dan menyiapkan mental untuk menghadapi sikap ayah tiri anak-anakku yang mungkin tidak akan bersahabat.

"Katakan! Ada perlu apa sampai jauh-jauh kamu menemuiku kemari?" tanpa basa-basi, Pak Irsya langsung bertanya.

“Pak Irsya, maaf! Saya tahu, saya lancang. Saya tahu, kesalahan saya terhadap anak-anak, juga Nia, sangat banyak,”

“Semua sudah berlalu. Mereka bertiga sudah bahagia,” Pak Irsya langsung memotong ucapanku.

“Bolehkah saya bertemu anak-anak, Pak? Tolong, izinkan saya bertemu dengan Dinta dan Danis. Karena bagaimanapun, saya adalah bapak kandung mereka,” dengan suara bergetar menahan tangis, aku memohon. Pak Irsya menatap tajam padaku, membuat hati ini tidak tahan dan memilih menunduk.

“Baru sadar, kalau kamu ayah kandung mereka? Setelah aku mengambil dan merawat mereka yang kamu buang?” tanya pria kharismatik itu tegas.

“Pak Irsya, sampai kapan saya tidak diberi kesempatan untuk menemui Dinta dan Danis, Pak?” helaan napas terdengar dari pria yang duduk di hadapanku.

“Agam! Ini buka tentang izin dari saya. Tapi, kamu sudah melihat sendiri bukan? Bagaimana kecewanya Pak Rahman terhadap apa yang kamu lakukan dulu? Saya mendapatkan Nia melalui sebuah perjuangan, Agam. Mencari restu Pak Rahman dengan status saya yang PNS, tidaklah mudah. Karena beliau begitu trauma dengan kamu yang berstatus sama denganku. Dan ketika saya mendapatkan semua itu, saya sudah berjanji, akan membuat Nia dan anak-anaknya bahagia. Aku tahu, kamu menganggapku egois. Namun, ada banyak hal

yang harus kamu maklumi, Agam. Ini adalah buah dari apa yang kamu tanam dulu. Bila aku mengizinkan kamu membawa Dinta dan Danis, itu berarti, saya telah melanggar janji yang saya ucapkan dulu."

"Pak Irsya! Tidak bolehkah saya berubah, Pak? Saya tahu, saya sangat jahat dulu. Namun, tidak bisakah Pak Irsya memberi kesempatan pada saya untuk memperbaiki diri?"

"Ini bukan hanya tentang aku, Agam!"

"Danis sangat merindukan saya, Pak! Danis sendiri yang minta agar aku menemuinya. Apa itu salah aku juga?"

"Ya, itu salah kamu. Seandainya kamu tidak datang waktu itu. Danis dan Dinta pasti tidak akan terluka. Mereka sebelumnya sudah hidup bahagia, Agam!"

"Pak Irsya, tolong jangan egois! Bagaimanapun, kami memiliki hubungan darah yang tidak bisa terputus oleh apa pun,"

"Kamu lupa? Kamu sendiri yang memutus hubungan itu! Aku hanya melindungi apa yang menjadi milikku saat ini, Agam! Aku mengambil mereka yang kamu buang," rahang Pak Irsya mengeras.

"Aku tidak akan mengambil mereka, Pak. Aku hanya ingin bertemu anak-anakku saja. Beri saya waktu sebentar saja, Pak Irsya ... Dinta dan Danis juga ingin bertemu dengan aku. Aku janji, Pak! Tidak akan mengambil mereka dari Anda. Aku tidak punya modal

untuk itu semua," wajah ini kutundukkan pada meja dan tangis akhirnya tidak bisa terbendung lagi.

"Mereka adalah harta berharga dalam hidupku saat ini, Agam …" ucap Pak Irsya lirih.

"Pak Irsya, saya mohon …" wajah ini aku angkat. Tangan menelungkup di depan dada. Sebagai tanda permohonanku yang paling dalam pada suami Nia. "Saya mohon, Pak Irsya … ini demi janji saya pada Danis," Pak Irsya terdiam. Aku terus mengucapkan kalimat permintaan.

"Baiklah! Aku akan bawa mereka ke alun-alun. Kita bertemu di sana. Tapi ingat Agam! Apa yang sudah menjadi milikku, jangan pernah kamu coba untuk mengambilnya!" Pak Irsya berdiri dan melangkah pergi. "Aku akan kabari Dirman, kapan waktunya," ujarnya kembali saat melewati tubuhku yang masih terpaku.

Setelah kepergian Pak Irsya, Dirman menemuiku lagi. Wajahnya menunjukkan empati yang sangat tingi.

"Sabar, Gam …" ucapnya sambil menepuk bahu.

Ada sebuah harap yang terbit dalam hati. Semoga Pak Irsya benar-benar menepati janjinya.

Sebuah panggilan telepon berbunyi.

"Dengan suami Bu Anti?"

"Iya …"

"Bu Anti mengalami kecelakaan, Pak!"

Bab 49

"Anti kecelakaan, Dir. Aku pamit ke rumah sakit dulu, ya?"

"Aku ikut, Gam!"

Akhirnya, kami mengendarai motor beriringan menuju rumah sakit yang ada di pusat kabupaten. Kembali, menembus jalan di tengah hutan yang mulai licin akibat gerimis. Kabut tipis perlahan turun dan sedikit mengganggu jarak pandang. Aku menepi sejenak untuk memakai mantel.

Sampai di pelataran rumah sakit, gegas kaki ini melangkah menuju ruang IGD. Dirman mengikuti di belakangku.

"Cari siapa, Pak?" bagian informasi langsung bertanya.

"Atas nama Ibu Anti."

"Bapak suaminya? Silakan ke ruang pemeriksaan."

"Terima kasih," jawabku tergesa.

Jantung ini bertalu-talu. Bukan Anti yang aku khawatirkan, namun, bayi yang ada dalam kandungannya. Jahat gak sih aku?

"Mas," panggil Anti lirih. Aku berjalan mendekat diiringi Dirman. Selama lebih dari satu jam melakukan perjalanan, Anti masih sendiri di sini.

"Bagaimana keadaan kandungannya, Dok?" tanyaku jujur pada wanita yang memakai jas warna putih.

"Istrinya dulu ditanyakan keadaannya, Pak!" kata-kata dari dokter menampar hati ini. Namun, aku tetap punya alasan untuk mengabaikan Anti.

"Eh iya, Dok. Dua-duanya," aku menjawab sambil nyengir kuda. Dokter yang memakai masker itu menggelengkan kepala.

"Kakinya terkilir. Tangannya lecet-lecet ringan. Dan kandungannya baik-baik saja," informasi yang disampaikan dokter, membuat aku bernapas lega.

"Pamit pulang ya, Gam? Sudah ditelepon istri terus ini," ujar Dirman sambil menepuk bahu.

"Eh iya, Dir. terima kasih, ya?"

"Pulang dulu, An. Cepat sembuh, ya?"

"Iya," jawab Anti lirih.

Dokter sudah kembali ke ruangannya. Tinggallah aku berdua dengan Anti. Canggung, itu pasti! Kami bukan pasangan istri seperti yang lain.

"Kenapa bisa jatuh?" hanya kalimat itu yang terlintas untuk membuka percakapan.

“Licin tadi mulai gerimis. Maklum, Mas! Aku kan hidup sendiri. ke mana-mana tidak ada yang mengantar,” jawaban Anti seolah ingin memojokkanku.

“Itu pilihan yang kamu ambil sendiri, Anti! Jadi, segala resiko harus ditanggung,” Anti terdiam tidak menjawab.

“Suster, ini tidak perlu opname, kan?” aku bertanya pada perawat yang melintas.

“Tidak perlu, Pak. Sebentar lagi kalau resep sudah keluar, Anda menebus obat dan ke bagian administrasi. Setelah itu boleh pulang.”

“Kamu mau pulang sama siapa?”

“Ya sama kamu-lah, mas! Kenapa musti tanya?”

“Ya, barangkali mau menghubungi orang tua kamu,” ujarku enteng. Sudah tidak ada rasa kasihan sama sekali dengan Anti.

“Kamu kan suamiku, Mas. Setelah menikah, seorang wanita sudah bukan lagi menjadi tanggungjawab orang tua.”

“Itu kalau pasangan suami istri lain. Kalau kita, beda. Aku hanya kamu jadikan sebagai suami formalitas saja. Sudah, ya? Aku mau minta kertas resep. Biar kamu cepat pulang,” aku melangkah pergi. Namun berhenti sebentar. “Motor kamu dimana?” bertanya diri ini sambil membalikkan tubuh.

“Di parkiran rumah sakit. Tadi ada yang membawakan ke sini.”

Aku sengaja menyewa angkot yang lewat untuk membawa Anti pulang. Karena tidak memungkinkan bagi dia untuk menaiki kendaraan roda dua. Ada rasa sungkan, saat harus memapah dia dari kursi ke jok angkot.

"Motorku, Mas? Ini kuncinya," Anti mengulurkan sebuah kontak padaku.

"Nanti aku minta tukang ojek depan buat membawakan," jawabku sambil menerima benda yang diberikan Anti. "Pak, jangan jalan dulu, ya! Nanti sama saya bareng. Saya cari tukang ojek dulu."

Akhirnya, aku membayar dua tukang ojek. Satu untuk membawa motor Anti, sedang yang lain, nanti yang memboncengkan temannya kembali ke sini. Namun, angkot yang ditumpangi Anti sudah tidak ada di sana. Mencoba menghubungi nomornya tidak diangkat. Akhirnya, aku memilih berangkat ke rumah Anti dengan dua tukang ojek mengikuti di belakang.

Sampai di rumah Anti, sudah ada orang tuanya di sana. Perasaan ini mendadak tidak enak.

"Kamu itu benar-benar keterlaluan ya, Gam! Membiarkan Anti pulang sendiri dalam keadaan habis kecelakaan. Dimana naluri kamu, hah? Atau, kamu sudah kehilangan akal sehat? Kamu itu memang lelaki tidak tahu diri. Mau enaknya saja," panjang lebar ibu Anti memarahi aku. Namun, aku tidak meladeni.

"Kamu butuh apa lagi, Anti? Sebelum aku pulang." Aku mendekati Anti yang duduk berselonjor kaki di

sofa. “Tadi kenapa pulang dulu? Aku sudah menyuruh menunggu,” kupijit pelan kaki Anti yang terkilir.

“Aduh, sakit, Mas!”

“Mau aku panggilkan tukang urut?”

“Bapak sudah aku minta tadi, Mas …”

“Tidak usah sok perhatian! Kamu ini memang selalu mengambil kesempatan dalam kesempitan. Bilang saja, kamu ingin hubungannya sama Anti biar bisa tinggal di rumah mewah yang Tohir buat, ya ‘kan? Makanya, bersikap sok manis seperti itu sama Anti.” Ibu Anti terus saja menyerang aku dengan kata-kata yang menyakitkan. Aku menekankan pada hati untuk tetap sabar dan tidak terpancing emosi.

“Bagaimana? Sudah mendingan belum?”

“Iya, sudah!” jawab Anti kikuk. Tugasku hanya berbuat baik pada dia yang sedang mengandung anakku. Selebihnya, setelah anak ini lahir, hubunganku dengan Anti harus kupastikan berakhir.

“Mau minum?”

“Iya, Mas!” aku bangkit dan ke belakang.

“Lauk sudah kamu masukkan semua ke lemari ‘kan, An?” tanya ibu mertuaku pada Anti.

“Eh, sudah, Bu! Emang kenapa?”

“Gak apa-apa, jaga-jaga saja.”

“Jaga-jaga dari saya, Bu?” aku bertanya sambil memandang sinis. Kemudian berbalik lagi menuju dapur.

Setelah mengambil minum dan memberikannya pada Anti, aku pamit.

“Eh, iya, Mas … anu, gak nginep di sini?” Anti bertanya kikuk.

“Tidak! Takut betah tidur di rumah mewah,” aku menjawab sambil melihat ibu Anti yang sedang pura-pura menyapu. Padahal lantai bersih. “Sehat-sehatlah, Anti! Sampai anak ini lahir. Nanti, kamu bakalan bebas menentukan bahagiamu tanpa aku,” ucapku sebelum benar-benar pergi.

Setiap perbuatan pasti ada balasannya. Apa yang aku alami sekarang ini, mungkin saja karena sikap buruk Mbak Eka terhadap Nia dulu. Kakak kandungku itu selalu berkata yang menyakiti hati Nia. Sekarang, hal tersebut aku dapat dari ibu Anti. Anggap saja, menebus dosa Mbak Eka, dan juga dosaku yang sebagai suami tidak bisa melindungi perasaan Nia.

Puasa kali ini, pertama kalinya aku menjalani tanpa satupun keluarga. Bila dulu, Ibu selalu memberikan menu terbaik untukku, kini, aku harus memasak sendiri. Jika dulu, saat di rumah Nia, mengajak Danis tarawih bersama, sekarang, harus tarawih sendiri di jagad orang.

Saat salat ashar di mesjid, beberapa kali harus berpapasan dengan Laila yang sedang mengajar ngaji sore anak-anak. Janda muda itu selalu menundukkan

kepala saat tidak sengaja bersitatap denganku. Akupun melakukan hal yang sama. Mengalihkan pandangan ke arah lain.

"Laila itu susah didekati laki-laki, Mas Agam … orang tuanya juga agak pemilih gitu. Maunya dia sama lelaki yang punya pekerjaan tetap. Menurut aku, harusnya, bapak dia jangan seperti itu. Laila itu janda, tanpa pekerjaan pula. Terlalu tinggi selera bapaknya," penjaga kantor tiba-tiba berkata tentang Laila tanpa aku tanya. Saat itu, kami tengah duduk di belakang kantor. Menyaksikan para pekerja memetik cabai milikku. Entah kenapa, hati agak berbunga. Mendengar kriteria bapaknya Laila.

"Mas, tolong carikan informasi, barangkali ada orang yang mau menyewakan tanahnya. Aku kok rasanya tidak enak gitu, ya, memanfaatkan lahan kantor untuk kepentingan pribadi," dengan niat mengalihkan pembicaraan, aku menanggapi apa yang disampaikan penjaga kantor.

"Eh, ada kemarin, Mas! Orangnya lagi butuh banget. Minta murah lho sewanya. Cuma lima juta dua tahun. Luasnya seperempat hektare. Tapi gak tahu, udah ada yang kasih sewa apa belum. Nanti ya, coba aku tanya lagi …"

"Beneran lho, Mas! Ditanyakan. Nanti, Mas Yanto aku kasih bonus,"

"Ah yang bener?"

"Iya,"

“Hoki banyak ya, Mas?”

“Luamayan, makanya pengin punya lahan sendiri. Biar tidak ada rasa tidak enak.”

Selepas berbuka puasa, Mas Yanto datang lagi dengan memberi kabar kalau tanah itu belum ada yang menyewa. Malam itu juga, aku langsung mengurus pembayaran sewa dan surat perjanjian.

“Untung berapa sih tanam cabainya?” Mas Yanto bertanya, saat kami berjalan pulang dari rumah orang yang menyewakan tanah.

“Ya itu, hanya buat sewa tanah saja mungkin, Mas …” jawabku berbohong. Yang sebenarnya, aku meraup keuntungan di atas sepuluh juta karena harga cabai benar-benar melonjak drastic. Namun, hendak jujur, aku tidak enak. Meskipun menggunakan tanah itu dengan izin, akan tetapi, takut saja, ada pihak-pihak yang tidak suka bila mendengarnya. Karena pegawai kantor, tidak hanya Mas Yanto saja.

“Mas Agam sudah mantep mau tinggal di sini?”

“Sementara iya, Mas. Mau ke mana lagi? Sudah tidak ada keluarga tempat aku pulang. Semoga saja, suatu hari nanti bisa beli tanah dan buat rumah,” jawabku lirih.

“Dan dapat jodoh orang sini juga,” kelakar Mas Yanto sambil tertawa. Aku aminkan saja dalam hati.

[Pak Irsya memberi kabar, kalau kamu ketemu sama anak-anak kamu habis lebaran] pesan dari Dirman.

Kenapa lama sekali? Dan juga, Danis sudah tidak pernah mengirimi aku pesan. Apa ini karena dilarang Pak Irsya?

Aku merebahkan diri di atas kasur. Sampai kapan akan berteman sepi seperti ini? Alunan suara tadarus dari mesjid-mesjid sekitar sini terdengar saling bersahutan. Menambah kesan rindu pada kampung Nia. Di sana, adatnya sama dengan tempat kerjaku sekarang.

Memutar-mutar gawai sekadar mainan mengusir sepi.

[Mas, apa Mas Agam benar-benar akan meninggalkan aku setelah aku melahirkan? Dan membawa anak ini pergi?] gawa bergetar dan ternyata pesan dari Anti.

[Iya. Itu mau kamu 'kan? Aku hanya manuruti kemauan kamu]

[Bila aku berubah pikiran?] dari Anti lagi.

[Keputusanku sudah bulat. Hati itu tidak mudah untuk dibolak-balik seperti telapak tangan, Anti!] balasku, lalu gawai aku matikan.

Bab 50

POV Nia

Tetes-tetes embun masih tersisa dari dedaunan di depan rumah. Hujan semalam meninggalkan dingin yang masih terasa di sekitar rumah. Sehingga diri, malas beranjak keluar.

Aku berdiri termenung di depan jendela. Hawa segar dan dingin menyeruak di hidung ini. Sebuah tangan melingkar di perut.

"Serius amat? Tidak sedang mengingat masa lalu 'kan?" harum tubuhnya membuat hati ini sangat nyaman. Kusandarkan kepala pada dada bidangnya. Sebuah kecupan kurasakan di ubun-ubun. "Kenapa diam?" tanyanya kemudian. Aku masih dalam posisi memejamkan mata. Menikmati setiap degup jantung yang berbunyi dari pria yang telah memberikanku banyak hal.

"Aku sedang menikmati waktu. Ingin rasanya menghentikannya untuk selamanya, agar tubuh kita

tidak pernah terpisah," jawabku sembari memegang lengan kekar yang kini menaikkan lingkarannya ke dada.

"Jangan menggombal. Masih pagi. Nanti terjadi hal yang diinginkan bagaimana?" Dia berbisik di telinga. Menimbulkan sensasi yang, ah! Selalu seperti ini. Hari-hari aku lalui masih dengan debar yang sama.

"Kapan kita ke Klaten, Mas?"

"Jangan bahas itu, kenapa?"

"Anak-anak sudah merengek, Mas … eyang mereka selalu mengiming-imingi banyak hal. Jadi sepertinya, Dinta dan Danis ingin sekali secepatnya ke sana."

"Dinta sama Danis saja kita antar ke sana. Lalu kita berdua menghabiskan waktu di wisata Kaliurang, bagaimana?" Pak Irsya bertanya sambil mencubit mesra pinggang ini.

"Bukankah kita berdua setiap hari? Setiap malam? Masih kurang?" aku memutar tubuh agar bisa berhadapan dengan dia yang bucin sekali terhadap diri ini. Kumainkan jenggot tipis yang menambah kesan wibawa pada dirinya. Dan mengerling nakal.

"Nia, geli … Mas mau berangkat. Jangan menggoda!" Pak Irsya mencubit gemas hidungku yang hanya rata-rata saja tingginya.

"Ya udah sana, berangkat!" Aku mendorong pelan tubuhnya.

"Jadi malas!" Pak Irsya memeluk tubuh ini lagi.

"Terus? Mau bolos, lalu tidur lagi?"

"Bukan tidur! Tapi mau bermanja-manja sama kamu," jari jemarinya mencubit setiap senti wajah ini. "Nia, jangan pernah pergi dari aku. Jangan pernah berpaling pada masa lalumu. Aku sangat takut kehilangan kalian," rasa syahdu seketika berubah sedih dalam hati ini. Sejak kedatangan Mas Agam di hari ulang tahun Dinta, Pak Irsya terlihat semakin possesif.

"Apakah aku pernah menunjukkan gelagat akan meninggalkanmu, Mas?" aku bertanya dengan kalimat diplomasi.

Pak Irsya tersenyum dan memelukku kembali.

"Kalian adalah harta berharga yang aku miliki saat ini, Nia …"

Seperginya Pak Irsya ke sekolah, disusul Dinta dan Danis, aku sendiri di rumah. Aku duduk di tepi ranjang, memandangi sebuah sertifikat tanah yang dihadiahkan Mas Agam di hari pernikahanku dengan Pak Irsya. Bingung, menimbang-nimbang keputusan yang akan aku ambil atas tanah yang pernah kami beli dulu.

Aku sangat menyesalkan mengapa Mas Agam kembali hadir dalam kehidupan Dinta dan Danis. Karena tidak bisa dipungkiri, kehadirannya memang mengacaukan rasa nyaman dan bahagia yang telah kami miliki. Bila dulu, Dinta dan Danis sudah menganggap Pak Irsya sebagai ayah mereka saat ini, tidak dengan sekarang. Kedua anakku seringkali menanyakan tentang kabar Mas Agam. Beruntungnya, mereka berdua cukup

paham, tidak berani membahas hal itu di depan Pak Irsya.

"Bu, Ayah sedang apa sekarang, ya?" Danis yang lebih sering bertanya seperti itu. "Adek kangen ingin main sama Ayah ... Adek ingin naik motor sama Ayah, Bu ..." ucapnya lagi sambil menunjukkan muka sedih. Di sinilah kemudian aku tersadar bahwa, hubungan darah tidak bisa dipisahkan walau dengan apa pun itu. Dan dari tulusnya maaf yang diberikan Dinta, aku mengetahui sebuah hal. Seringkali, kita menyakiti anak-anak tidak berdosa dengan banyak hal. Namun, senyum dan maaf yang tulus selalu diberikan oleh makhluk-makhluk mungil itu

"Ayah pasti sedang bahagia. Adek tidak boleh cemberut dan sedih! Nanti malah Ayah di sana sakit. Kalau Adek bahagia, Ayah pasti senang," jawabku menghibur.

Pak Irsya sangat takut aku kembali merajut rasa dengan dirinya yang telah menyakitiku. Namun, aku sendiri bisa memastikan, tidak akan pernah jatuh hati pada pria yang meninggalkan dua anak itu. Rasa sedihku saat ini, murni karena perasaan anak-anak menjadi terganggu. Terutama Danis.

Aku masukkan kembali sertifikat tanah ke dalam lemari di ruangan lain yang tidak mungkin dibuka Pak Irsya. Bukan aku berbohong, hanya saja, lebih baik dirinya tidak tahu. Daripada akan menambah kecemasan pada hatinya.

[Kamu jadi kondangan?] pesan dari pak Irsya mengingatkanku. Aku memang ada rencana ke tempat hajatan seorang teman yang deket, kenalan kaluarga Mas Agam dulu. Sampai sekarang, masih menjalin hubungan baik.

[Eh, iya, Mas …]

[Aku gak bisa anter, gimana? Aku suruh Doni, ya?]

[Gak usah, aku nyupir sendiri saja]

[Hati-hati!]

[Ok]

Jam Sembilan pagi, aku menjemput Danis dan Dinta ke sekolah. Ibu tidak ada di rumah, sedangkan Fani di kost jadi, membawa mereka berdua adalah keputusan yang tepat.

"Kita mau ke mana sih, Bu?" tanya Dinta penasaran.

"Kondangan," jawabku singkat.

Pukul sebelas, kami sampai di tempat hajatan. Masih sepi karena memang, aku mengambil waktu sebelum hajatan dimulai. Biar bisa leluasa berbincang dengan tuan rumah.

"Eh, Nia … lama tidak ketemu," Jamilah langsung memelukku dan mempersilakan masuk.

"Apa kabar, Mil?" aku dan Jamilah seumuran jadi, kami memanggil dengan nama.

"Baik, ayo, masuk! Dinta, Danis sudah besar, ya?" kami duduk di atas tikar.

"Kamu kok ke sini sekarang sih, Ni? Belum ada masakan apa-apa lho! Ayo, anak-anak disuruh makan jajan seadanya. Aku buat minum dulu ya, Ni?"

"Gak usah repot-repot, Mil …"

"Enggaklah, Nia! Kamu jauh-jauh datang ke sini," Jamilah masuk. Tinggalah kami bertiga.

"Bu, kita pernah ke sini sama Ayah ya kayaknya?" tiba-tiba Danis nyeletuk. Ingatan anak itu sangat tajam. Aku hanya tersenyum.

"Bu, dari sini kan udah deket ke rumah Ayah, ya?" tanya Dinta. Aku hanya mengangguk. Memang, rumah Jamilah hanya berjarak dua puluh menit dari rumah mantan mertuaku dulu.

Jamilah keluar dengan membawa tiga gelas besar es teh.

"Ini, kenapa minumnya porsi jumbo, Mil?" aku bertanya heran.

"Biar kamu lama di sini. Aku pengin ngobrol banyak sama kamu, Ni …"

"Itu sebabnya, aku ke sini sekarang. Kalau besok-besok, kamu udah banyak tamu."

"Eh iya, bener juga, ya? Eh Ni, kamu tahu tidak kalau Rani sekarang gila? Aduh, keluarga itu udah berantakan. Mbak Eka ditinggal suaminya.Agam katanya dah gak hidup bareng sama istrinya," selanjutnya mengalirlah semua cerita tentang keluarga Mas Agam saat ini. "Gosipnya ya, Agam itu hidup di kantor. Aku juga denger gosip, Ni … dari tetangga dia

pas ketemu di pasar. Kamu tahu Mbak Sri, kan?" tanya Jamilah antusias. Aku hanya mengangguk saja.

Keadaan mereka bukan urusanku saat ini. Mau bahagia atau susah, aku dari dulu sudah berkomitmen untuk tidak mau tahu urusan mereka. Hanya menghargai Jamilah saja. Namun, ada yang menarik perhatianku. Mas Agam tidak sama Anti? Kenapa? Ah, sudahlah! Aku tidak mau tahu.

Obrolan kami melebar ke mana-mana. Dinta dan Danis bermain di halaman rumah Jamilah yang luas. Dan ada ayunan di sana.

Sebuah motor berhenti. Jamilah keluar untuk melihat.

"Ni, itu ibunya Agam …" wajah Jamilah terlihat pucat.

"Hah? Serius kamu, Mil? Aku pamit, ya?"

"Jangan, Ni! Aku udah nyuruh orang masak. Kamu harus makan di sini. Udah jauh-jauh datang kok, Ni …"

"Tapi kan, Mil …"

"Gak papa, Ni! Sekalian, kamu pamer kalau kamu udah kaya sekarang," ucap Jamilah berbisik mendekat padaku.

Aku jadi ingat, pertemuan kami beberapa hari yang lalu. Ah, males sekali rasanya. Terdengar salam dari pintu. Aku menunduk memainkan gawaiku.

"Masuk, Lik Nusri!" ucap Jamilah ramah. Kenapa bisa aku ketemu di momen ini?

“lho, Nia! Kamu kok di sini? Oh, jadi tadi yang kita lihat di jalan itu benar Dinta sama Danis, pak. Yang beli es krim itu,” ibu Mas Agam bebricara heboh. Aku hanya mengangguk saja.

“Aira, nanti main sama Mbak Dinta sama Mas Danis, ya?” aku diam tidak menanggapi. Ada yang beda dari anak kesayangan itu. Kulit kakinya terlihat belang-belang seperti bekas luka bakar. Tapi, aku enggan menanyakan.

Tak berapa lama, Dinta dan Danis masuk dengan membawa es krim.

“Eh, sini, sini sama Mbah! Salim sama Mbah Kung …” seperti biasa, Ibu heboh sendiri. Dinta dan Danis melakukan apa yang disuruh Mbah Putri-nya, setelahnya langsung berlari keluar lagi tanpa mengindahkan permintaan untuk mengajak Aira.

Aku diam dan melanjutkan mengobrol dengan Jamilah. Malas sekali melihat drama Aira. Hidupku sudah tenang, tanpa ada tokoh Aira yang menghantui hari-hariku seperti dulu.

“Nia sekarang sudah kelihatan sukses sekali, ya?” Pak Hanif mengajakku berbincang. Aku hanya tersenyum menanggapi.

“Jangan putus silaturahmi dengan kami, Nia! Bagaimanapun, kita dulu pernah jadi keluarga. Saling memberi kabar. Karena Dinta dan Danis masih darah daging kami,” jelas Pak Hanif gamblang. Aku tetap diam tidak menanggapi.

“Betul Nia! Kamu pernah menjadi anak kami. Maka tetaplah anggap kami sebagai orang tua kamu. Eka, Iyan juga Rani masih sebagai saudara kamu. Jangan menjauh Nia! Tidak baik. Nanti, kamu akan terlihat buruk di mata orang …” ibu Mas Agam ikut menyahut. Aku tertawa dalam hati. Aku membenarkan letak gelang, jam dan juga jilbab yang sebenarnya tidak berantakan. Entahl;ah, untuk apa aku melakukan semua ini.

“Keadaan Eka sama Iyan sedang tidak baik. Ya dibantu gitu, Nia … jangan seperti itu! Kamu punya banyak hal tapi menutup mata pada saudara yang membutuhkan. Sekali-kali, datanglah untuk menengok Rani. Menengok Aira. Sesekali, Aira diajak piknik. Kasihan, ibunya sedang sakit. Ayahnya tidak punya uang. Bantulah mereka dengan apa yang kamu miliki. Ya, intinya saling berbagi gitulah. Biar kamu tidak buruk dipandang orang,” kata-kata Pak Hanif mengingatkanku akan ke-toxic-kan keluarga ini. Sepertinya bila semakin lama, kepala ini bakal mendidih. Jamilah yang mendengarnya ikut terpana heran. Melihat sepasang manusia unik di hadapan kami.

“Maaf ya, Pak! Apa yang terjadi dengan keluarga Anda, itu tidak ada urusannya sama saya. Hubungan kita terjalin karena aku jadi istrinya Mas Agam tapi sekarang, semuanya sudah berakhir. Dan saya tidak peduli, mau dicap seburuk apa pun oleh orang sekitar Anda.” Jawabku tegas. “Mil, aku pamit pulang, ya? Sudah ditunggu papahnya anak-anak di rumah makan.

Gampang saja, lain kali aku main ke sini," aku segera mengambil tas dan berdiri. Jamilah rupanya cukup tahu dengan apa yang aku rasakan. Karena dulu, aku sempat pamit saat sudah bercerai dari Mas Agam.

"Eh, kok sudah mau pulang, Nia? Gak mampir ke rumah dulu?" tanya Bu Nusri bertanya sambil tersenyum.

"Tidak, Bu," jawabku singkat. Aku segera melangkah pergi.

"Ni, maaf, ya? Aku tidak tahu kalau mereka …" Jamilah mengikutiku sampai tempat mobilku terparkir.

"Gak papa, Mil … gampang ya, lain kali aku ke sini." Aku membuka kunci pintu mobil. Dan segera memanggil Dinta dan Danis yang tengah main ayunan.

"Mbak Dinta, Mas Danis, yok, ikut Mbah aja …" Ibu tergopoh menemui kedua cucu yang disiakannya. Namun, Dinta dan Danis berlari langsung masuk ke mobil.

"Pulang dulu ya, Mil?"

"Iya, Ni … hati-hati!" Kujalankan mobil dan melesat cepat meninggalkan pekarangan rumah Nia. Dengan tanpa malu, mereka berkata seperti itu.

Bab 51

POV Agam

Buka puasa terakhir, tetap dengan kesendirian. Masakan ketupat dan opor yang diberi istrinya Mas Yanto, teronggok di meja. Sebenarnya bukan gratis, melainkan aku memberikan uang untuk membeli baha-bahannya.

Gema suara takbir saling bersahutan dari satu mesjid ke mesjid yang lain. Menciptakan suasana sedih dalam hati ini. Tahun lalu, selepas buka puasa terakhir, aku selalu memainkan kembang api bersama Dinta dan Danis di halaman. Sekarang ini mungkin, Danis tengah melakukannya bersama Pak Irsya. Ternyata, aku membawa Dinta dan Danis hadir ke dunia ini hanya untuk memberikannya pada Pak Irsya yang mandul.

Dering telepon berbunyi. Dari Ibu. Aku mengangkat dan mengucapkan salam. Tidak lupa, menanyakan kabar pada wanita yang telah mengandungku selama Sembilan bula itu.

“Gam, kamu gak pulang?” Ibu bertanya dengan nada sedih.

“Pulang ke mana, Bu?” Aku balik bertanya. Ibu terdengar terisak.

“Ini juga rumah kamu, Gam! Kamu sedang apa di sana? Sudah berbuka belum? Kamu makan lauk apa, Gam? Gam, pulanglah … Ibu sangat sedih memikirkan kamu,” Ibu berkata seperti menahan tangis.

“Maaf, Bu! Itu rumah Rani dan Iyan. Aku tidak berhak ke sana,” jawabku lirih. Entah Ibu mendengar atau tidak.

“Agam! Jangan seperti itu terus! Hentikan permusuhan kalian. Ibu ingin anak-anak Ibu akur.”

“Bu, besok aku ke sana. Setelah salat Id,” aku memutus telepon karena sudah tidak ingin lagi membahas tentang Iyan.

Paginya, setelah salat, aku benar-benar meluncur ke rumah Ibu. Bagaimanapun, mereka orang tua yang harus aku mintai maaf.

Sesampainya di rumah masa kecilku dulu, suasana sangat berbeda dengan tahun lalu. Dulu, rumah selalu ramai. Menjadi tujuan semua sanak family setelah melangsungkan salat sunah. Entah kenapa, sekarang sangat sepi. Aira duduk di tepi teras, melihat lalu lalang orang yang tidak ada satupun yang menyapa.

“Aira …” aku memanggil gadis kecil yang telihat semakin kurus. Aira menoleh, dan tersenyum semringah.

“Pakde …” anak Iyan berlari menubrukku. Aku mengangkat tubuhnya yang ringan berbalut baju dengan harga murahan. Padahal dulu, dalam hal berpakaian, Aira tidak pernah kalah dari siapa pun.

“Apa kabar?”

“Baik, Pakde! Kenapa Pakde tidak pernah ke sini? Kapan Aira diajak jalan-jalan sama beli mainan yang banyak lagi?” Ah, iya! Begini ternyata, efek memanjakan seorang anak. Padahal, Dinta dan Danis tidak pernah menuntutku seperti ini.

“Pakde-nya dah lupa sama kamu, Aira! Cepet turun! Ayo, ikut Ayah menyusul Ibu,” Iyan tiba-tiba muncul dari arah dalam.

“Aira mau sama Pakde, Ayah … Aira mau minta jalan-jalan sama dibelikan mainan,” jawabnya manja. Masih seperti dulu.

“Percuma, gak bakal dikasih,” Iyan berujar ketus.

“Iyalah, masa minta aku terus. Gantian dong, minta kamu bapaknya. Tidak mungkin, aku akan memanjakan Aira selamanya. Aku punya kepentingan sendiri,” tubuh Aira aku turunkan. Entah anak itu paham atau tidak dengan apa yang aku omongkan. Aku memilih masuk dan meninggalkan begitu saja, anak yang dulu selalu menjadi kesayangan di rumah ini.

Ibu dan Bapak terlihat duduk di kursi ruang tamu. Melihatku datiang, Ibu langsung berdiri dan memelukku.

"Maafkan aku, Bu ..." ucapku sambal terisak.

"Ibu sudah memafkan kamu sejak dulu, Gam," jawab Ibu lirih. Aku melihat Bapak. Dan segera bersimpuh di kakinya. Demi baktiku sebagai seorang anak. Kami berdua sama-sama menangis. Setelah selesai sungkeman, Ibu menarik tangan ini mengajak makan. Dengan berat hati, aku menurutinya. Iyan sudah tidak ada di depan. Selesai makan, kembali aku menemui Bapak di ruang tamu. Sepi, sangat sepi.

"Gam, apa kamu masih ingin seperti ini? Hidup tidak jelas arahnya?" Bapak memulai percakapan.

"Ya, dijalani saja, Pak! Sudah takdirnya seperti ini ..."

"Pulanglah, Gam ... minta maaflah pada Iyan dan Rani. Perbaiki hubungan kalian," Bapak berujar lembut namun memojokkanku.

"Kenapa harus aku yang minta maaf? Tidak bisakah Bapak menyuruh mereka berdua yang melakukan hal itu padaku?"

"Kamu kan yang besar, Gam! Mengalahlah," bujuk Bapak.

"Maaf, Pak! Lain kali saja kita bahas ini. Suasana lebaran, aku tidak mau berdebat," ucapku tegas lalu berdiri. "Aku mau keliling, Pak ..." pamitku lalu pergi.

Kujalankan motor menuju rumah Mbak Eka. Di sana, hanya ada Mbak Eka dan Sarah saja. Melihatku datang, Mbak Eka langsung bersimpuh, aku mengangkat tubuhnya kewalahan.

"Gam, maafkan Mbak, Gam …" Mbak Eka terus saja menangis.

"Iya, Mbak! Aku maafkan. Sekarang, bangunlah!" Mbak Eka kemudian mau bangun.

Kami banyak bercerita. Lebih tapatnya, Mbak Eka yang bercerita namun, aku kurang minat memperhatikan kisah hidup Rani. Biarlah itu menjadi beban pikiran Iyan. Aku sudah tidak ingin lagi menyiksa hidupku hanya untuk mengabdi pada mereka.

Ada yang menarik perhatianku. Kala Mbak Eka menceritakan perihal pertemuannya dengan Nia.

"Mbak ingin ke rumah Nia untuk meminta maaf, Gam!"

"Jangan dulu, Mbak! Biarkan seperti ini. Yang penting, Mbak Eka sudah menyadari kesalahan yang dulu. Dan kemarin sudah berusaha minta maaf sama Nia. Jadi, Mbak Eka tidak perlu ke sana."

"Kenapa, Gam?"

"Karena, Pak Irsya tidak akan menerima Mbak Eka dengan ramah. Apalagi Pak Rahman. Mereka belum bisa memaafkan kita, Mbak. Jika datang ke sana, justru membuat suasana hati Mbak Eka menjadi tidak baik. Sudahlah, Mbak! Yang terpenting sekarang, Mbak Eka bertaubatlah sama Allah. Mulai hidup baru tanpa Mas

Seno. Berjuanglah untuk Sarah. Aku hanya bisa mendoakan. Apa yang menimpaku, jadikan pelajaran. Jangan sampai terulang lagi, Mbak!"

"Iya, Gam! Mbak akan pergi ke Jakarta jadi pembantu," kasihan mendengarnya tapi, biarlah, Mbak Eka berusaha hidup mandiri. Aku juga bukan orang yang bergelimang harta jadi, tidak bisa membantu semua hal.

"Apapun itu, Mbak! Yang penting hahal."

Siang harinya, aku langsung pulang kembali ke kantor. Menyusun rencana hidup baru. Karena sudah ada lahan yang aku sewa.

"Tenang saja, Mas Agam … tanah ini lama-lama sepertinya terjual juga. Mas Agam tinggal sedia uang. Karena, yang menyewakan tidak mungkin bisa mengembalikan," Mas Yanto selalu memberikanku semangat dan informasi.

Keuntungan dari bertanam cabai menembus angka lima belas juta. Padahal, pohon masih mengeluarkan buah meskipun tidak sebanyak panen kemarin-kemarin. Aku jadi tidak heran dengan berita kalau, petani cabai tiba-tiba bias membeli mobil karena harga yang melambung. Agar tidak terkesan memanfaatkan kantor, aku memberikan pada atasanku dua juta agar dibagi rata dengan pegawai lain. Awalnya menolak namun, aku memaksa.

"Anggap saja ini sewa, Pak! Aku memintanya untuk satu tahun …" ujarku bernegosiasi.

“Baiklah! Silakan! Tanami saja. Daripada tidak ada yang merawat,” senyum mengembang di bibir ini. Itu artinya, aku masih bisa memanfaatkan lahan itu tanpa rasa sungkan.

Lahan yang aku sewa, mulai aku tanami ubi. Ingin rasanya menanam pisang namun, aku sadar, ini bukan hak milik. Oleh karenanya, aku pilih tanaman yang bisa panen dalam jangka dekat.

Mbak Eka menelpon, pamit akan berangkat ke Jakarta. Lagi, sakit hati ini mendengar kakak perempuan satu-satunya harus menanggung derita. Mas Seno benar-benar keterlaluan. Beberapa kali hati ini memaki, akan tetapi, suatu waktu, aku sadar dengan perbuatanku dulu pada Nia.

“Mungkin, ini balasan atas apa yang kita lakukan dulu pada Nia, Mbak …” saat di telepon, aku mengatakan hal itu.

“Iya, Gam! Gam, titip sarah, ya? Iyan sudah benci sekali kelihatannya sama Sarah. Kamu sering-seringlah tengok Sarah, ya? Temani dia juga tidur di rumah!” aku hanya mengiyakan saja. Untuk menemani Sarah, aku tidak berani. Sadar dengan kelakuan bejatku dulu, tidak mau, keponakan yang tidak bersalah itu harus menanggung gunjingan warga. Sekalipun, Sarah haram untuk aku nikahi, tapi, tidak semua orang berpikiran waras.

Sesekali, aku menengok Sarah, beberapa kali menginap karena ternyata, Sarah ditemani Mbah dari

pihak bapak. Jadi, kami tidak hanya berdua di rumah. Anak itu, rupanya benar-benar menerima takdir yang sedang menimpa. Terlihat tabah hidup sendiri.

"Kamu mau ke mana, Rah?" aku kaget melihatnya sudah rapi.

"Mau kerja di toko Pak Haji, Om. Pulangnya nanti malam jam Sembilan. Cuma jaga toko. Aku bisa sambal belajar," jawabnya sambil tersenyum.

"Berapa hari kerja?"

"Aku ambil empat hari, Om. Dari kamis sampai minggu."

"Rah, kenapa sampai seperti itu?"

"Biar aku gak main, Om. Sepi di rumah. Aku takut, kebawa pergaulan bebas karena gak ada Ibu di rumah," sungguh, hati ini sangat sakit.

"Ya sudah, hati-hati!"

Ibu memberi kabar padaku kalau Mbak Eka menderita bekerja di Jakarta.

"Tolong Eka, Gam …" rengek Ibu. Aku bisa apa? Alamatnya saja tidak tahu. Satu hal yang aku petik. Allah akan selalu menguji setiap hamba yang berusaha bertaubat. Karena dari sanalah, akan terlihat, apakah dirinya bertaubat pura-pura atau bersungguh-sungguh. Untuk saat sekarang, hanya bisa berdoa, semoga Mbak Eka diberikan jalan keluar.

Dering telepon dari Anti membuyarkan lamunan.

"Mas, perutku sakit, Mas! Aku mau lahiran …" ucapnya terengah-engah.

"Baik! Aku ke sana," ujarku lalu menutup telepon.

Bab 52

Aku meluncur menuju kediaman Anti. Tapi rumah masih sepi. Aku memberanikan dii membuka pintu sambil memanggil namanya.

"Ya, Mas, aku di kamar." Mendengar jawaban itu, gegas langkah kaki ini tertuju pada kamarnya.

"Bagaimana?"

"Mulai pegal ini pinggang," seketika napas keluar dari mulut ini. Bayanganku di jalan tadi, Anti sudah dalam keadaan yang benar-benar mau melahirkan.

"Jadi, belum mau lahiran gitu?" tanyaku memastikan.

"Coba kamu panggil bidan Mas!"

"Baik," jawabku dan langsung berdiri."Kamu tidak kenapa-napa, aku tinggal sendiri?" beberapa langkah aku berheni dan menoleh.

"Gak papa, Mas," jawabnya masih dengan nada seperti biasanya. Itu artinya, Anti memang belum merasakan kontraksi.

Kulajukan motor melewati jalan gang yang di kanan kirinya terdapat rumah yang rata-rata halamannya ditumbuhi pohon-pohon mangga yang rindang. Setelah keluar gang, aku berjalan di jalan besar mengambil arah kanan menuju polindes yang terletak dekat dengan balai desa.

Kuhentikan kendaraan di halaman paving sebuah bangunan kecil mirip rumah dengan tipe G21. Lalu, menaiki teras stinggi setengah meter dari halaman. Berkali-kali mengetuk pintu namun, tidak ada balasan dari dalam.

"Cari Bu Bidan ya, Mas?" tanya pemilik toko seberang jalan yang tengah duduk di depan tokonya.

"Iya, Mbak ... saya butuh untuk memeriksa istri saya."

"Bu Bidannya ada keperluan ke dinkes katanya. Kalau masih kuat, bawa ke puskesmas aja, Mas!"

"Oh, iya, Mbak ... terima kasih. Pamit ya, Mbak?'

"Iya, eh, Mas suaminya siapa sih?" tanya perempuan yang usianya lebih tua dari aku itu dari tempatnya duduk sehingga, terdengar sedikit berteriak. Aku memang tidak tinggal di sini jadi, wajar saja bila jarang ada yang tahu siapa diriku.

"Saya suaminya Anti, Mbak," jawabku malu-malu. Ah, aku begitu bingung dengan status kami berdua. Karena orang itu terus bertanya, aku mendekat. Dan berpura-pura membeli minuman.

"Lhah, berarti belum pisah beneran 'kan ya, Mas?"

"Belum, Mbak. Kan, Anti sedang hamil," aku menjawab pasti.

"Halah, hamil juga masih genit gitu. Kirain udah pisah, Mas! Wong, dia itu katanya lagi mendekati polisi yang dinas di polsek. Dia duda ditinggal meninggal istrinya," wanita itu menjelaskan dengan model bibir dimaju-majukan. Entah memang sudah menjadi gaya bicaranya atau, sebagai wujud ketidaksukaan terhadap apa yang dilakukan Anti. Informasi yang aku dengar membangkitkan rasa keingintahuanku.

"Mendekati gimana maksudnya, Mbak?"

"Ya intinya, Anti itu pedekate gitu, Mas! Lha polisinya waktu itu ada acara di balai desa, terus tanya-tanya sama aku tentang Anti. Masih ada suaminya tidak, kenapa hamil kok ditinggal pergi. Katanya, Anti sering kirim pesan gitu. Pernah juga, datang ke rumahnya bawa buah-buahan untuk anaknya polisi itu. Kan punya anak satu, umurnya lima tahunan. Aku tidak tahu menahu ya, Mas. Kan jauh rumahnya. Jadi ya, aku jawab saja tidak tahu. Maaf, Mas, kepo, sebenarnya kalian masih suami istri gak sih? Kenapa tidak tinggal bersama? Bukan kenapa-napa sih, Mas. Aku 'kan, rumahnya pinggir jalan. Kadang jadi tempat orang bertanya. Contohnya seperti kasus sama polisi itu. Gitu lho ... soalnya aku juga denger, katanya ada desas-desus, Anti mau balikan sama suaminya dulu. Eh, kasihan ya, Mas-nya? Begitu banget si Anti. Orang masih ada suami juga. " aku mencium bau tukang gosip di dekatku. Yang aku heran, kenapa setiap

bicara, bibirnya selalu diminyongkan ke depan? "Lha, Mas masih di rumah Anti tidak? Maksud saya, kalian masih tinggal bersama-kah?"

"Tidak, Mbak! Kami pisah rumah," jawabku sembari tersenyum.

"lho, kok bisa?" aku merasa, semakin berbicara serius, sese-embak itu semakin maju saja bibirnya.

"Mbak tanya saja sama Anti, ya? Saya tidak ada wewenang untuk menjawab, Mbak. Apa yang terjadi diantara saya dengan Anti, biarlah hanya saya yang tahu dan merasakan. Apa yang dikatakan Anti, anggap saja benar, Mbak," jawabku sembari tersenyum. Wanita itu terdiam. Ada aura malu yang terpancar di wajahnya. Aku segera pamit. Satu informasi telah aku dapat.

Sampai kembali di rumah Anti, aku mengajak wanita itu ke puskesmas. Sepanjang jalan kami berdua saling diam.

Setelah melakukan pemeriksaan, bidan puskesmas memberitahu bahwa, itu hal yang biasa dialami wanita yang hamil tua.

"Jadi, itu bukan kontraksi, Bu?' aku bertanya memastikan.

"Bukan, Pak ... ini saya kasih resep vitamin, ya? Nanti diambil di bagian obat."

"Ya, Bu." Jawabku singkat.

Kami berjalan beriringan keluar pintu ruang pemeriksaan ibu hamil dan balita.

“Gak usah ambil obat, Mas! Aku masih ada vitamin di rumah. Kita pulang saja,” ujar Anti sambil menahan lenganku yang hendak menuju ruang apotik.

“Oh, ok.” Aku menjawab singkat. Kami berbalik arah keluar dari puskesmas menuju tempat parkir.

Di sana, Anti celingukan seperti mencari seseorang sembari memegang pinggangnya.

“Cari siapa, An?” saat yang tepat untuk bertanya.

“Eh, itu, enggak, Mas. Aku gak cari siapa-siapa?” Anti menjawab gugup.

“Pak polisi-nya ada di polsek jam segini, An,” aku menyeletuk.

“Eh, Mas, apa maksud kamu?” Anti salah tingkah.

“Gak papa, ayo, pulang!” ajakku kemudian. Namun urung. “Aku mau ke toilet mesjid. Kamu tunggu di sini!” tanpa menunggu jawaban dari Anti, aku segera berlalu pergi.

Saat keluar dari mesjid, aku melihat Anti ngobrol di pinggir jalan bersama seorang laki-laki berpakaian polisi. Apa itu orang yang dimaksud Mbak yang bicara dengan bibir maju ke depan tadi?

Aku bersembunyi dari balik pagar halaman mesjid. Sambil mengintip. Terlihat jelas dari sini. Anti tersenyum semringah. Sesekali, dirinya menggoyangkan badan ke kanan dan ke kiri. Seperti orang sedang menggoda. Tidak sadarkah dirinya dengan keadaan saat ini? Aku

mengelus dada. Ternyata, seburuk itu perilaku wanita yang dulu selalu menjadi pujaan hati ini.

Kuputuskan untuk menemui mereka. Ingin melihat bagaimana reaksi Anti saat aku datang. Ini bukan masalah cemburu. Hanya saja, Anti harus disadarkan bahwa saat ini, dirinya sedang mengandung. Tidak pantas sekali berbuat semacam itu.

"Anti, ayo, pulang!" terlalu asyik mengobrol, Anti sampai tidak menyadari kedatanganku. Dirinya begitu terkejut mendengar ajakanku pulang.

Ekor mata ini melirik pria gagah yang masih naik di atas motor besar. Pantas bila Anti tergoda. Penampilannya sangat bersih. Ditambah, pekerjaan yang bergengsi di kalangan masyarakat desa, menambah wibawa tersendiri pada lelaki yang konon berstatus duda. Eh tapi, benarkah itu orangnya?

"Suaminya Bu Anti, ya?" Pak Polisi yang gagah perkasa itu mengajakku bersalaman. Senyumnya sangat ramah. Aku menyambut uluran tangan kekarnya.

"Iya, Pak! Suami formalitas,"aku berusaha tersenyum saat menjawab demikian. Sudut netra ini menangkap Anti yang terlihat gugup. Pak Polisi hanya menganggguk saja.

"Pamit dulu ya, Bu Anti, Mas ..."

"Agam. Nama saya Agam, Pak," jawabku karena terlihat sekali beliau ingin tahu siapa aku.

“Iya, Mas Agam. Saya pamit dulu, ya?” lelaki dengan name tag Feri segera pergi. Aku memandang Anti dengan senyum sinis.

“Oh, jadi ini alasan kamu selalu uring-uringan sama aku? Bukan karena pengaruh hormon kehamilan tapi ...” kalimatku sengaja aku gantung.

“Mas, apa maksud kamu?” Anti bertanya sengit.

“Udah, ayo, pulang!” tidak aku hiraukan Anti yang masih memanggilku, kaki ini menuju tempat dimana motor terparkir.

Sepanjang jalan, kembali kami saling diam.

Sampai di pelataran rumahnya, Anti memaksaku masuk. Dengan terpaksa, aku menuruti namun, hanya duduk di kursi teras.

“Mas, apa maksud kamu tadi?” jadi, ini alasan Anti menahanku di sini?

“Anti, kamu jelas tahu apa maksudku. Aku tidak akan melarang. Itu hak kamu sepenuhnya tapi, ada tapinya ya, Anti. Ingat! Kamu sedang hamil. Tahan, sampai anak ini lahir. Dan hubungan kita ada kejelasan. Kasihan bayi yang ada dalam kandungan kamu, aku minta tolong! Jaga martabat anak ini. Dia ada karena kesalahan kita jadi, jangan kamu lakukan hal yang menambah anak ini jatuh harga dirinya kelak.”

“Mas, apa maksud kamu?” Anti bertanya penuh selidik.

“Gak ada maksud apa-apa. Tahan, ya? Gak akan lama lagi, kok! Aku pergi dulu.” Tubuh ini bangkit dan melangkah pergi.

“Mas, jadi kamu pikir, aku wanita murahan gitu? Mas! Jangan pernah menilai aku buruk, ya!” kata-kata Anti barusan membuat langkah terhenti dan kembali menengok pada wanita yang perutnya buncit itu. Senyum sinis kembali tertarik dari sudut bibir ini.

“Anti, aku paham siapa kamu. Bukankah dulu, kamu pernah menjadi selingkuhan aku? Aku sama kamu, kita, bukanlah orang baik. Jadi, berhentilah menilai diri sendiri baik,” usai berkata demikian, aku pergi.

“Mas, kamu mau ke mana?”

“Mau pulang. Kabari saja kalau kamu ada apa-apa. Aku pasti akan datang,” ujarku sebelum benar-benar pergi.

Aku tidak langsung pulang. Memilih ke pasar mencari pupuk untuk persiapan tanam cabai.

Saat baru sampai depan toko, gawaiku berdering. Dari Dirman.

“Gam, pak Irsya bilang, mau ketemuin kamu sama anak-anak hari ini. Kamu disuruh menunggu di taman alun-alun jam dua siang,” aku melihat jam ternyata sudah hampir pkul dua belas.

Aku urung membeli pupuk. Memilih menuju mesjid dekat alun-alun untuk salat dan menunggu Pak Irsya di sana. Rasanya, sudah tidak sabar bertemu Dinta dan Danis.

Bab 53

Selesai salat, aku merebahkan tubuh di teras mesjid dengan berbantalkan tas. Memeriksa pesan pada gawai. Dan ternyata ada dari nomor Dinta di sana.
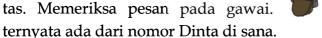
"Ayah, Adek nanti mau ketemu Ayah, ya?" Danis mengirim pesan suara.

"Iya, Ayah sudah menunggu di mesjid alun-alun," balasku.

Angin bertiup lembut, menghadirkan rasa kantuk pada mata ini. Hingga tak sadar, diri ini terlelap. Sebuah dering telepon membuatku terjaga. Nama Dinta tertera di sana. Aku segera mengangkat dan mengucapkan salam.

"Ayah dimana?" tanya Danis terdengar riang.,

"Adek sudah sampai mana?" aku balik bertanya. Terdengar suara Dinta memberitahu adiknya dimana mereka berada.

"Di depan taman, yah. Ayah ke sini, ya?"

"Baik, tunggu Ayah, ya?" aku menutup telepon dan bergegas pergi.

Di sebuah bangku taman yang panjang, Dinta dan Danis menunggu. Hanya berdua tapi, di pinggiran jalan dekat mereka, ada mobil yang terparkir. Sepertinya, Pak Irsya tidak ikut turun. Biarlah kepala sekolah itu tidak mau bertemu denganku. Karena yang terpenting, hari ini, aku bisa menghabiskan waktu bersama mereka, anak-anakku.

"Ayah ..." Danis berteriak kencang dan berlari menubruk tubuh ini. Aku mengangkatnya tinggi dan membawanya ke dalam pelukan. Danis menjerit-jerit. Dinta tersenyum cantik melihat tingkah adiknya.

"Yah, Kakak juga, Yah! Kakak juga ..." Dinta mendekat dan merengek. Aku menurunkan Danis dan melakukan hal yang sama pada Dinta. Tapi, tubuhnya yang lebih berat dari Danis membuatku kewalahan. Senyumnya merekah saat melihat wajahku menahan berat tubuhnya. Aku menikmati itu. Sebuah ketulusan yang terpancar. Tanpa dendam pada sosok yang dulu hampir mengorbankan dirinya demi ketidakwarasanku.

"Kakak berat. Ayah tidak kuat. Turun, ya?" Dinta menurut.

"Adek saja, Yah. Adek 'kan ringan badannya," aku kemudian menggendong Danis kembali.

"Kita ke mana, sekarang? Ayah mau ajak kalian pergi. izin dulu, sama Papah!"

“Papah udah izinin, Yah. Kata Papah, nanti dijemput pas ashar, Yah ... di sini”

Kami bertiga berboncengan naik motor. Rasa bahagia membuncah dalam hati. Aku akan menikmati sedikit waktu yang diberikan Pak Irsya dengan anak-anak. Kubawa mereka ke sebuah mal yang hanya membutuhkan waktu setengah jam dari alun-alun.

Sampi di tempat parkir, Danis berteriak kegirangan.

“Ini pertama kalinya ya, Kak, kita ke mal bareng Ayah ...” ucapan jujur Danis membuat hati ini terpukul. Bayangan kejahatanku di masa lalu, hadir kembali dalam memori otak. Anak-anak yang baik. Sama sekali tidak ada kemarahan di sana. Aku menggandeng keduanya, masuk ke dalam bangunan yang super besar itu.

Sampai di dalam, aku mengajak kedua anak itu memilih makanan dan minuman. Tempat yang kami tuju adalah arena permainan. Dinta dan Danis tertawa lepas. Bermain di atas tumpukan bola plastik yang sangat banyak. Aku mengamati, sambil sesekali ikut dalam keseruan mereka berdua. Setengah jam kemudian, napas mereka tersengal-sengal karena kelelahan.

“Ayo, kita istirahat! Minum sama makan jajan dulu, ya?” ajakku. Kemudian duduk di sofa yang disediakan untuk penunggu anak-anak. Danis yang duduk di bawah, menyandarkan kepalanya pada paha ini sembari memakan cemilan.

“Yah, lama kita main kerbau-kerbauan,” celetuk Danis.

“Ok, Ayah jadi kerbau. Adek sama Kakak naik, ya?” perintahku kemudian. Aku tidak menghiraukan dimana sekarang berada. Yang terpenting, kami melakukan permainan yang dulu sering dilakukan saat masih bersama. Berkali-keli, tubuh Danis dan Dinta terjatuh dari atas punggung menimbulkan gelak tawa keduanya. Tidak terasa, sudut netra ini memanas. Entah sebuah sedih atau bahagia.

Permainan berganti, Dinta meminta gendong di belakang, sedangkan Danis di depan. Mereka minta dibawa ke tempat mandi bola. Beruntungnya, hanya ada satu anak kecil lain di arena ini. Sehingga aku sedikit bebas menuruti permintaan kedua anakku.

Kujatuhkan tubuh Dinta dan Danis di atas bola. Mereka tergelak bahagia.

“Ayah sini! Ayah tidur, ya! Nanti Adek kasih tumpukan bola,” aku menurut saja. Seperti itulah keseruan kami. Seakan, kedua anakku begitu bahagia menikmati nostalgia ini.

“Senang tidak, main sama Ayah?” Iseng aku bertanya, saat kami sama-sama duduk kelelahan.

“Senang, Yah ... kalau sama Papah, Kakak gak berani naik ke punggung ... malu,” jawab Dinta lirih. Aku tersenyum mengacak kepalanya. Sesempurna apa pun sosok Pak Irsya, tetap ada hal-hal yang tidak akan bisa ia lakukan untuk menggantikan peran aku seutuhnya sebagai ayah kandung mereka.

“Ayah, kenapa kita tidak tinggal bersama seperti dulu? Apa Ayah lebih sayang Aira?” Danis mengajukan pertanyaan yang membuat aku bingung untuk menjawab.

“Gak bisa, Adek! Ayah dan Ibu sudah berpisah. Ibu sudah menikah sama Papah. Jadi, Ayah tidak boleh tinggal sama kita lagi,” Dinta menjelaskan sembari mulutnya mengunyah makanan.

“Ya, gak papa dong, Kak! Ayah sama Papah tinggal sama kita, biar rumahnya tambah rame,” jawaban polos Danis menghadirkan senyum pahit di bibir ini.

“Adeh itu aneh, deh ...” ejek Dinta sambil memandang sebal pada adiknya. Aku mencoba mengalihkan pembicaraan dengan mengajak mereka main suit.

Selesai bermain, kami makan bersama di caffe yang ada di mal. Aku melirik jam sudah pukul lima lebih. Akhirnya, kuajak mereka pulang setelah sebelumnya menyempatkan diri salat ashar di mushola.

“Tadi yang antar siapa, Kak?” di perjalanan, aku bertanya pada Dinta yang duduk di belakang. Sedang Danis duduk di depanku.

“Papah aja. Ibu gak boleh ikut,” Dinta menjawab keras di tengah hembusan angin. Setakut itukah Pak Irsya padaku? Sehingga tidak ingin memberi kesempatan pada Nia untuk bertemu denganku.

“Kapan-kapan, kita main lagi ya, Yah?” tanya Danis.

“Iya, kalau mau main sama Ayah, telepon saja, ya?”

“Ok, Yah ...”

Sampai di tempat kami bertemu tadi, Pak Irsya dengan Nia sudah menunggu di sana. Duduk di atas bangku panjang yang tadi diduduki Danis dan Dinta. Aku menepikan kendaraan. Wajah mereka berdua terlihat cemas.

“Ibu ...” Danis langsung berteriak dan menghambur ke pelukan Nia. Dinta berjalan gontai di belakang.

“Kenapa lama?” tanya Pak Irsya terlihat kesal.

“Kita main ke mal soalnya, Pah,” jawab Dinta.

“Pak Irsya, Nia, terima kasih sudah mengizinkan aku membawa anak-anak bermain. Maaf, tadi lupa waktu. Aku permisi pulang,” pamitku tidak ingin berlama-lama melihat mereka. “Kakak, Adek, Ayah pulang, ya? Sini, peluk Ayah dulu!” kompak, keduanya berlari dan memeluk tubuhku.

Ya Allah, aku ingin melewati waktu lebih banyak bersama mereka berdua. Teriak hati ini. Kudekap erat tubuh keduanya. Seakan enggan untuk melepaskan. Namun, dengan berat hati, lengan ini merenggangkan pelukan. Aku mencium mereka satu per satu.

“Kapan-kapan, lagi ya, Yah?” pinta Dinta. Aku tidak mampu menjawab. Hanya mengangguk saja. Setelahnya aku berbalik menuju motor.

“Ayah, janji, lho! Kapan-kapan ajak Adek main kayak tadi lagi,” Danis berteriak, membuatku menoleh. Aku hanya memberikan kedua jempol saja. Lepas itu,

kembali melangkah cepat sembari menyeka air mata yang tidak bisa aku bendung.

Aku masuk ke pelataran mesjid. Tujuannya untuk salat tapi, sambil mengintip dari balik celah yang aku bisa melihat Dinta dan Danis. Mereka masuk ke dalam mobil. Dan perlahan kendaraan roda empat itu berjalan menjauh. Menjauhkan jarak juga antara aku dan anak-anakku. Kembali, sesak itu hadir dalam dada ini. Namun, aku harus tetap bersyukur, masih diberi kesempatan waktu untuk bertemu mereka kembali, dan menyaksikan gela tawa keduanya dari jarak yang sangat dekat.

Lepas magrib, kulajukan motor dengan cepat, menuju jalan pulang dengan perasaan yang bercampur aduk. Menembus malam di tengah hutan belantara. Pikiran ini masih berkelana jauh pada kebersamaan kami bertiga sore tadi. Ini setidaknya mengurangi hawa takut. Saat berkendra sendiri dalam gelapnya malam. Beruntung, sesekali berpapasan dengan kendaraan.

Suara binatang malam menambah suasana tambah mencekam. Aku melihat sinar di depan sana, sepertinya mobil. Segera menambah kecepatan agar dapat mengejar dan berjalan di depannya.

Keberuntungan berpihak padaku. Yang menyewakan tanah meminta kembali sejumlah uang

dengan menambah jangka waktu kontrak menjadi tujuh tahun. Itu artinya, aku bisa menanam pisang di sana.

"Lama-lama, bakalan dijual sama Mas Agam. Lihat aja besok-besok kalau tidak percaya," ujar Mas Yanto setelah menemani aku membayar uang sewa tambahan. Lelaki yang umurnya sebaya denganku itu, banyak memberikan jasa dan budi dalam hidup ini. Dirinyalah kini yang seperti saudara baru di tempat aku hidup.

"Kalau anak itu beneran dikasih sama Mas Agam, biar istriku yang merawat, Mas. Kebetulan 'kan, dia pengin punya anak lagi tapi, sudah diangkat rahimnya," begitu ucapnya suatu ketika, saat aku menceritakan perihal masalah rumah tangga dengan Anti. Mas yanto hanya lulusan SMP. Menikah saat masih muda sekali. Saat ini, anak pertamanya sudah duduk di kelas dua SMA. Sedangkan yang kecil, sudah kelas tiga SMP.

Tawaran Mas Yanto merupakan jalan pertolongan dari Allah. Bila benar maka, aku hanya harus mencari uang untuk membayar istrinya, juga keperluan anakku nanti.

Aku sedang mengerjakan laporan saat salah satu kerabat Anti mengabari kalau Anti sudah mau melahirkan. Ada rasa ragu, takut akan dibohongi seperti hari kemarin tapi, tidak ada salahnya bila aku datang. Ini sebagai wujud dari tanggung jawabku terhadap dirinya.

Berharap anak itu segera lahir agar aku terbebas dari ikatan tanpa kejelasan dengannya.

Bab 54

Sampai di rumah Anti, sudah ada beberapa kerabat di sana. Aku langsung masuk tanpa mengindahkan tatapan sinis oleh mereka.
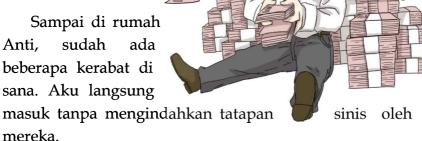
"Bapak, suami Ibu Anti?" tanya seorang bidan yang kebetulan berpapasan di pintu penghubung ruang tamu dengan ruang tengah.

"Iya," jawabku gugup. "Bagaimana keadaan istri saya, Bu?"

"Harus dibawa ke rumah sakit," ucap bidan ramah.

"Apa kamu bilang tadi? Istri? Gak malu ngakuin Anti sebagai istri?" ibu Anti muncul dari dalam kamar. Bahkan, menyebutnya sebagai ibu mertua saja, rasanya hati ini ragu. Bidan menatap heran pada kami secara bergantian.

"Boleh saya ke dalam?" untuk menghindari perdebatan, aku mengalihkan pembicaraan.

"Oh, iya! Silakan, Pak ..."

“Enak saja kalau bicara,” ibu Anti masih terus menggerutu dan mengatakan banyak hal yang menyakitkan namun, tidak aku hiraukan. Aku memilih langsung masuk saja. Kulihat Anti kesakitan. Aku mendekati. Agak ragu, duduk di tepi ranjang yang besar.

“Aduh, sakit Bu Bidan ...” Anti terus mengaduh. Bidan masuk kembali ke dalam kamar.

“Tarik napas pelan-pelan yuk, Bu Anti. Masih pembukaan dua, jadi, sabar, ya? Ayo, satu, dua, tiga, hembuskan perlahan...” suaranya terdengar lembut.

“Huh ... huh ...” aku melihatnya sungguh tidak tega.

“Ya, bagus. Kalau kontraksi lagi, lakukan hal tadi ya, Bu Anti? Sekarang, saya cek berapa pembukaannya dulu, ya? Ayo, buka kakinya!” Bidan ayu itu segera memakai masker dan sarung tangan. “Masih dua saja, Pak Agam. Kepala bayi belum juga turun,”

“Kita ke rumah sakit, ya?” aku bertanya lembut. Anti hanya mengangguk.

“Iya, kita ke rumah sakit saja, jangan ke puskesmas. Sebenarnya, alurnya ya, ke puskesmas dulu tapi, langsung saja karena memang Bu Anti punya riwayat melahirkan secar.”

“Aduh, huh ... huh ...” kulihat Anti sudah semakin kesakitan.

“Apa yang perlu saya bawa, Bu? Maksudnya, keperluan Anti, biar cepat,” aku memilih bertanya pada bidan daripada sama Anti yang jelas sedang menahan sakit.

"Baju Ibu Anti saja, Pak! Kalau ada sama baju bayi. Oh iya! Bawanya yang ada kancingnya ya, Pak? Soalnya, biar mudah pas pasang infus." Aku termenung bingung. Haruskah mengambil baju Anti di lemarinya? Apakah itu sopan?

"Laki-laki kok lembek! Sudah disuruh seperti itu, masih saja diam. Dung* banget sih jadi orang?" lagi, ibu Anti muncul dengan mengucapkan bahasa yang menyakitkan.

"Anti, aku boleh membuka lemari kamu?" Anti hanya menganggguk pasrah. Aku berdiri, berjalan ke arah tempat menyimpan baju-baju Anti.

"Aduh, huh ... huh ..." Anti terus mengaduh.

"Eh, sopan sekali, ya? Main buka-buka tempat pribadi anak saya." Aku urung melakukan.

"Bu Bidan, saya mau cari angkot dulu, ya? Buat bawa Anti ke rumah sakit. Segala keperluan Anti, silakan Bu Bidan bilang saja pada ibunya," bidan desa yang bertubuh mungil itu menganggguk sambil tersenyum. Sepertinya, cukup paham apa yang terjadi diantara kami.

Angkot telah siap. Aku masuk ke dalam dan mengelap peluh yang keluar di dahi Anti.

"Sabar, ya? Yang kuat! Kamu pasti bisa melewati ini," aku berkata lirih di telinganya. apa pun yang Anti lakukan saat kemarin, tiba-tiba musnah segala rasa benci dalam hati ini. Bagaimanapun, yang sedang ia perjuangkan adalah darah dagingku. Ingin rasanya memeluk tubuh di hadapanku namun, aku tidak punya

nyali. Aku hanya besimpuh di bawah ranjang sambil terus mengelap keringat yang keluar dari dahi wanita yang tengah bertaruh nyawa.

"Lembek banget, sih? Cari angkot saja lama. Kamu sengaja, ya? Biar Anti terus kesakitan gitu? Kamu sih, An! Suruh menghubungi Tohir tidak mau." Wanita yang sedar aku datang mencaci aku, kembali masuk kamar. Mungkin, bila tidak mengomel, dan memaki diriku, ibu Anti kurang puas.

Anti semakin mengaduh kesakitan di atas tempat tidur. Aku memapah dirinya keluar rumah. Dibantu beberapa kerabat perempuan yang masih ada di sini. Bapaknya, entah ke mana tidak terlihat.

"Kamu naik motor saja. Biar saya yang mendampingi Anti," kembali, wanita yang melahirkan Anti itu membentakku. Bidan desa terlihat menggeleng-gelengkan kepala melihat tingkah kasar ibu Anti.

Sesampainya di rumah sakit, aku langsung membawanya ke ruang ponek. Bidan desa yang ikut dalam angkot, siap siaga mendampingi Anti sampai masuk ke dalam ruang persalinan.

"Pak, apa tidak ada perlengkapan bayi yang dibawa?" tanya wanita ayu itu saat Anti sudah ditangani bidan rumah sakit.

"Aku, tidak tahu," jawabku lirih. Ah, malang sekali kamu, Nak! Kelahiranmu seakan tidak diharapkan sama sekali. Wanita dengan baju putih dan celana hitam itu menghela napas panjang.

"Baiklah, Pak, nanti biar bajunya beli dari rumah sakit. Tapi, setelah bayinya lahir, Bapak beli keperluan lainnya, ya?"

"I-iya!"

Menunggu Anti melewati proses persalinan, membuatku sangat kasihan padanya. Berkali-kali, suara mengaduh keluar dari mulutnya. Melihat peluh yang keluar dari dahi sembari menahan sakit, hati ini rasanya negitu tidak tega. Aku mendekat padanya yang masih didampingi bidan tadi.

"Kamu mau minum?" tanyaku lembut. Seketika, semua kebencian alam hati ini untuk dirinya lenyap. Andai saja, perempuan yang pernah menjadi selingkuhanku itu saat ini meminta aku untuk tetap tinggal di sampingnya selamanya, maka akan aku kabulkan.

"I-iya," jawab Anti terbata. Aku mengangkat tubuh lemah tak berdaya, dan menopang dari belakang. Bu Bidan mengambil air dalam gelas dan meminumkan pada Anti.

"Pak, saya harus pulang, ya? Tugas saya sudah selesai. Saya harus stay di polindes lagi karena, ada ibu hamil lainnya yang sudah tiba HPL. Takutnya tiba-tiba kontraksi, saya tidak ada."

"Oh, iya, Bu Bidan. terima kasih, ya? Hati-hati di jalan!"

"Iya, pamit ya, Bu Anti. Semoga perslinannya normal. Sudah ditangani sama tenaga ahli di sini, ada dokter kandungan juga." Anti mengangguk pasrah.

Sepeninggal bidan desa, Anti belum juga memperlihatkan tanda-tanda akan segera melahirkan. Kata bidan yang bertugas di rumah sakit, masih pembukaan dua. Aku mengurut punggungnya dengan lembut. Tiba-tiba, sebuah harapan akan merangkai hidup baru dengannya muncul dalam hati ini. Itu jika, Anti mau. Sungguh, aku sangat kasihan melihat Anti seperti ini. Ingin rasanya, melindungi dan merangkai hidup dengannya juga anak yang sebentar lagi lahir.

Ibu Anti sudah di sini bersamaku namun, hal tersebut justru membuat aku tidak nyaman.

"Ibu sudah telepon Tohir, Anti! Kata Tohir, kamu mendingan minta operasi saja. Tohir sangat khawatir dengan keadaan kamu," apa yang aku dengar barusan membuat hati ini panas.

Tak berapa lama, bapak Anti datang dan langsung memarahi diriku.

"Kamu ini bagaimana? Lihat istri sedang kesakitan begitu, bisa-bisanya ya, kamu tidak melakukan apa pun. Kamu harusnya tanya sama petugas. Bila perlu, minta operasi cepat. Biar anak saya tidak menanggung sakit seperti ini."

"Pak, saya sudah tanya tapi, katanya baru pembukaan lima."

“Makanya, minta operasi supaya cepat!” suara yang tinggi mengundang beberapa bidan mendekat.

“Maaf, pak! Tolong, pelankan suaranya. Mengganggu pasien lain.”

“Pak, betul itu. Harus segera operasi. Tadi juga waktu aku telepon, Tohir bilang begitu,” aku menarik napas agar ada udara yang masuk dalam dada yang sempit ini. Bapak Anti langsung menyibak gorden dan berlalu pergi.

“Bu, saya mau anak saya langsung operasi saja. Tidak tega rasanya melihat dia kesakitan seperti ini.” Suara lelaki yang usianya menginjak enam puluh tahunan itu terdengar jelas dari tempatku berdiri karena memang, dekat dengan tempat duduk bidan.

“Jadi lelaki kok lembek!” masih kudengar kembali aku dimaki.

Akhirnya, permintaan Anti untuk melakukan operasi disetujui oleh dokter. Aku yang hendak membantu perawat mendorong tempat tidur Anti menuju kama operasi, langsung ditepis oleh bapaknya. Sehingga, memilih untuk jalan mengikuti.

Lampu di depan kamar operasi sudah dinyalakan. Aku menunggu dengan penuh kecemasan. Duduk di kursi yang disediakan namun, berkali-kali bangun lalu duduk lagi. Seperti itu terus.

“Tohir sudah dikabari lagi, Pak?” ibu Anti bertanya, seakan wanita itu tidak puas, ingin membuat diri ini terpojok.

"Belum, Bu! Sebentar, aku menghubungi Nadia dulu, soalnya tadi nomor Tohir tidak aktif." Tak berapa lama, lelaki tua itu merogoh handphone jadul yang ada di saku dan segera melakukan panggilan dengan menghidupkan speaker.

"Ayah ada, Nad?"

"Ayah gak ada!" jawaban Nadia terdengar ketus.

"Ibu sedang operasi, Nad! Sampaikan sama Ayah, ya?"

"Ibu kan punya suami, Mbah! Kenapa harus mengabari Ayah?"

"Suami apa, Nad? Tidak ada laki-laki yang pantas kecuali bapak kamu."

Sabar, sabar! Berkali-kali aku menekankan pada hati untuk tetap tenang. Namun, apa yang aku lihat justru semakin membuat hati gundah. Tohir, dengan langkah mantap datang menemui bapak Anti.

Kedua telapak tangan menutup muka ini. Air mata mulai jatuh bercucuran. Apa yang aku risaukan sebenarnya? Di saat ini, aku benar-benar membutuhkan seseorang yang mau menguatkanku. Tapi siapa?

Terdengar suara bayi menangis. Hati ini berdegup kencang tidak karuan. Tak berapa lama, seorang perawat muncul.

"Suaminya Ibu Anti,"

"Ya, saya Sus!" aku langsung berdiri dari kursi.

"Biar Tohir saja yang mengadzani," seketika langkah ini terhenti, mendengar pria yang beberapa bulan lalu

aku jabat tangannya saat mengucap ijab qabul untuk Anti, berbicara.

"Tidak, Pak! Agam saja. Agam ayahnya." Tanpa menoleh, aku tahu, siapa yang berbicara.

"Tapi 'kan?" bapak Anti mencoba mendebat.

"Kalau Bapak memaksa, saya akan pulang saja."

"Eh, jangan! Baiklah, dia yang mengadzani." Aku maju beberapa langkah.

"Mari, Pak, ikut saya ..." aku mengekor di belakang wanita yang masih memakai baju operasi.

"Bayinya laki-laki, Pak ..."

Tangan ini mengangkat tubuh kecil berwarna merah yang masih tergelak. Aku mengumandangkan adzan di telinga kanannya. Dan ber-iqomah di telinga kiri.

Akan aku besarkan kau dengan tangan Ayah, Nak. Dengan penuh kasih sayang. Maafkan Ayah, membawamu dalam suasana yang tidak bahagia. Sebait kalimat terucap dalam hati ini.

Bab 55

Keluar dari ruang operasi, aku masih melihat Tohir berada di sana. Memandangku dengan tatapan yang sulit aku artikan.
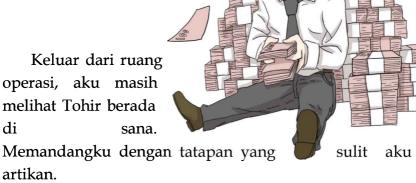
"Tohir, tunggu di sini sampai Anti keluar, kan?" bapak Anti bertanya penuh harap. Aku menatap Tohir yang mengangguk menanggapi permintaan mantan mertuanya itu.

"Agam, cari keperluan bayi sana! Mau lahiran kok, tanpa persiapan gitu, malu-maluin aja! Dulu, Anti sama Tohir gak seperti ini," ibu mertua palsu berujar sambil terus menampakan wajah sinis. Aku bergeming bingung. Jujur, sama sekali tidak tahu, apa saja keperluan bayi yang baru lahir. Bila tidak lengkap, sudah pasti akan kena marah lagi.

"Maaf, Bu, bisa dikatakan apa saja yang harus aku beli? Biar tidak salah atau kurang," untuk sekian lama menahan diri tidak berbicara dengan wanita yang selalu

berbicara sinis, akhirnya mulut ini memberanikan diri bertanya.

"Gitu aja nanya. Ya, dipikir sendiri dong!" aku menganggguk-anggukkan kepala.

Dengan langkah berat, meninggalkan ruang tunggu pasien operasi. Berharap, saat aku pergi, anakku tidak mendapatkan perlakuan yang menyakitkan seperti bapaknya.

Sampai di toko perlengkapan bayi, aku berdiri kebingungan. Mau bertanya sama pelayan, sepertinya sibuk semua.

Akhirnya, memilih baju dalam deretan rak. Seketika ada rasa bahagia, melihat tumpukan baju-baju kecil yang berjajar rapi. Senyum indah tersungging. Belum pernah melakukan hal ini dulu. Karena saat Dinta dan Danis lahir, Ibu yang membeli semua perlengkapan.

"Mbak," aku memanggil salah satu pelayan toko yang sudah tidak sibuk.

"Ya, Pak ..."

"Mbak sudah menikah?" ada rasa ragu saat akan meminta tolong padanya untuk memilihkan keperluan bayi yang lainnya.

"Maksudnya, Pak?"

"Ya itu tadi, Mbak sudah menikah belum?"

"Ngapain tanya kayak gitu, Pak? Bapak sedang mencari istri?" aku melongo. Kenapa malah dia tanya seperti itu? Atau, aku yang salah bertanya?

"Enggak, itu, maksudnya, Mbak sudah punya anak belum?"

"Bapak aneh, deh!" wanita yang umurnya kisaran dua puluhan itu berkata dengan suara keras. Panggilan yang dia berikan agak membuat hati ingin tidak rela. Aku belum setua itu!

"Kenapa, Fitri?" suara seorang wanita membuat kaget kami berdua yang sama-sama tidak nyambung dengan apa yang kami bicarakan. Aku memutar badan. Wanita seusia Nia, kira-kira, datang dari arah belakang tubuh ini.

"Ini, Bu, Bapaknya aneh. Tanya saya sudah menikah apa belum, sampai tanya saya udah punya anak apa belum," wanita dengan penampilan berkelas itu mengernyit.

" Mas mau cari istri?" toko yang aneh! Fix! Aku hanya mau tanya keperluan bayi malah pembahasannya sampai sini.

"Enggak, Bu, eh, Mbak! Saya mau minta tolong sama mbak-nya untuk mencarikan keperluan bayi yang baru lahir selain baju. Saya tanya dia sudah menikah apa belum karena saya takut. Mbak-nya belum berpengalaman soal itu," ekspresi sebal ditunjukkan oleh perempuan yang aku kira dia pemilik toko ini.

"Ya, bilang saja, Mas! Kenapa harus tanya status karyawan saya?"

"Takut belum paham, Mbak ..."

"Yang bekerja di sini ya tahu, Mas, apa saja keperluan bayi. Anda butuhnya apa bilang aja, nanti biar dia ambilkan," ujar wanita yang ternyata benar, pemilik toko ini.

"Itu dia, Mbak! Saya tidak tahu. saya hanya tahunya baju bayi. Makanya saya mau minta tolong untuk diambilkan yang lainnya apa saja," jawabku dengan nada yang kesal.

"Oh jadi, Mas tidak tahu apa yang mau dibeli?" sumpah demi apa pun, dia sepertinya perempuan yang tidak pintar.

"Iya ..."

"Mas mau diambilkan semua, terus tinggal bayar, gitu?"

"Iya ..."

"Baiklah, Fitri! Kamu pergi saja, Mas ini biar saya yang melayani."

"Baik, Bu ..." tidak menunggu lama, karyawan itu pergi sambil berdecak kesal padaku. Aku salah apa coba?

Setelahnya, oleh wanita pemilik toko, aku diajak berkeliling. Diarahkan untuk membeli apa saja. Jumlah barang terserah padaku mau ambil berapa buah.

"Emang, gak dikasih tahu sama istrinya Mas atau ya, keluarga yang lain yang perempuan disuruh beli apa saja?" tanya perempuan yang berjalan di depanku sambil sesekali merapikan barang yang letaknya agak berserakan.

"Eh, itu, tidak, Mbak! Kelupaan mungkin."

"Kok aneh, sih, Mas? Belanja keperluan bayi sendiri? Biasanya ya sama anggota keluarga yang wanita," aku semakin kesal pada dia. Kenapa juga harus menanyakan hal yang bersifat privasi?

"Iya, istri saya gak punya keluarga di sini, Mbak. Saya juga. Kami perantauan," jawabku bohong. Tidak ingin berlama-lama di sini.

"Oh perantauan, ya? Dari mana, Mas?"

"Dari Papua, Mbak!" jawabku asal.

"lho, kok bisa?"

"Bisa aja, Mbak!"

"Tapi wajah Mas kayak berdarah Jawa, lho!"

"Saya blesteran, Mbak! Bapak saya Jawa, Ibu saya Sumatera. Ketemu di Papua,"

"Kalau istrinya, Mas?" ya salam ... perempuan ini cerewet sekali

"Istri saya dari Kalimantan,"

"lho, kok bisa, ya?"

"Mbak, ini sudah semua kan? Saya harus balik ke rumah sakit. Istri saya sendirian di sana."

"Oh, baik, Mas," perempuan cerewet itu memanggil beberapa pelayan untuk membawa barang ke kasir. Aku mengekor di belakang gadis berseragam hitam.

"Mas ..." dia memanggil lagi. Dengan malas, aku berbalik.

"Ini, buat istrinya Mas ..." terulur sebuah bungkusan plastik berisi pakaian dalam bagian bawah wanita.

"Maksudnya?"

"Bilang, hadiah dari pemilik toko. Kasihan, Mas, wanita habis melahirkan juga harus diberikan hadiah agar dia bahagia." Aku menerima barang pemberiannya itu sambil mengucapkan tersenyum.

"terima kasih, Mbak ..."

"Sama-sama. Salam buat istri," ujarnya sembari membalas senyuman.

"Mbak, pisahkan baju sama bedak, ya?" pintaku pada karyawan toko. Aku tahu, di dalam rumah sakit, hanya itu yang dibutuhkan.

Aku bertanya pada bagian informasi, dimana kamar rawat inap Anti. Dengan membawa barang yang sudah dikemas dalam kardus besar, aku kembali ke rumah sakit. Berjalan melewati lorong panjang dengan menenteng sebuah plastik besar.

Kamar yang Anti pilih berada kelas VIP. Tidak mengapa karena Anti punya BPJS HI. Bila-pun tidak sesuai kelas, aku hanya menambahkan uang sedikit saja.

Sampai depan pintu, aku berdiri sebentar. Mengatur detak jantung dan mempersiapkan mental untuk menghadapi serangan bahasa yang menyakitkan.

"Assalamualaikum ..." sembari membuka pintu, aku mengucapkan salam.

Tidak ada yang menyahut. Justru semua tiba-tiba diam. Ekor mata ini memindai satu per satu orang yang ada di sana. Masih sama dengan yang tadi, ditambah beberapa teman yang Anti yang berkunjung.

"Mas Agam dari mana?" bertanya salah satu teman Anti.

"Beli ini, bedak bayi," jawabku singkat. Aku begitu canggung. Melihat Tohir juga berada di ruangan ini. Duduk di sofa bersama bapak dan ibu Anti. Sedang teman-temannya berdiri mengelilingi tempat Anti berbaring. Tidak kulihat bayi kami ada di ruangan ini.

"Pusing tidak?" aku mendekati kepala Anti sambil berusaha menyentuh keningnya. Namun, dirinya malah berusaha menghindar. Aku cukup paham. Lalu memilih keluar kembali, duduk di teras kamar sambil mencoba menerka apa yang akan dilakukan keluarga Anti atas bayi kami.

Teringat sosok bayi, kaki ini melangkah menuju ruang perawat. Bertanya pada mereka dimana bayi Anti berada.

"Masih di ruang bayi, Pak. Silakan Anda ke sana bila ingin melihat.

"terima kasih ..." jawabku singkat. Kemudian segerap pergi.

Sesosok bayi mungil tertidur lelap dalam inkubator. Tangan ini terulur menyentuh pipi halusnya. Bayi yang malang.

Akankah kamu mendapatkan kasih sayang sempurna dari ayah dan ibu kamu? Pertanyaan itu terus saja hadir dalam benak dan hati ini.

Aku merogoh gawai dalam saku celana dan mengambil gambar makhluk mungil di hadapanku.

"Bu, apa boleh aku membawa pulang bayi ini lebih dulu?" pertanyaan yang keluar begitu saja saat melihat seorang petugas melintas.

"Tidak bisa, Pak ... harus bersama ibunya," jawab petugas ruang bayi ramah. Itu artinya, aku harus sabar dalam beberapa hati menghadapi bapak dan ibu Anti.

"Maaf, Pak, Anda harus keluar, ya? Nanti dalam beberapa jam lagi, bayi Anda akan kami antar ke kamar."

Perut ini berbunyi saat sudah kaki sedang melangkah. Semburat cahaya kemerahan muncul di langit ufuk barat. Aku ingat sesuatu hal, sedari dhuhur tidak salat. Melirik jam sudah menunjukkan hampir pukul lima. Aku bergegas ke mushola, menunaikan salat ashar lalu meng-qodho salat dhuhur yang aku tinggalkan.

Dalam sujud, tangis ini luluh. Meminta agar diberikan jalan keluar terbaik. Ada sebuah harap, Anti akan membuka hati dengan penuh kesadaran menerima keadaan diri ini dan merangkai hidup layaknya sebuah keluarga. Sungguh, aku tidak ingin anak kami harus hidup terpisah dari salah satu orang tuanya.

Usai salat, aku tetap melanjutkan jalan ke kamar dimana Anti dirawat. Sekaligus memberikan hadiah yang diberikan oleh pemilik toko tadi.

Saat membuka pintu, yang terlihat pertama kali adalah Tohir yang sedang berdiri di samping Anti. Aku tertegun. Mereka hanya berdua saja.

"Masuk aja, Agam ... aku tadi mau pulang tapi, diminta buat menemani Anti dulu. Bapak sama Ibu pulang dulu katanya. Sekarang, kamu sudah di sini jadi, aku pulang saja," ujar Tohir tidak enak.

"Kenapa harus pulang, Mas? Jika Anti masih membutuhkan Mas Tohir, tidak apa, aku yang pergi," jawabku mengalah.

"Gampang, besok aku ke sini lagi," lelaki dengan tubuh tinggi besar itu bersiap pulang. Apa katanya tadi? Besok ke sini lagi? Sebenarnya hubungan apakah yang telah dijalani Anti dengan mantan suaminya itu? Bila memang mereka hendak rujuk, mengapa Nadia sepertinya masih marah pada ibunya? Lalu, perasaan Anti pada polisi itu? Apakah ini jawaban atas doaku barusan? Kalau Anti memang bukanlah yang terbaik untuk diriku?

Bab 56

Sepeninggal Tohir dari ruangan ini, hanya ada aku berdua bersama Anti. Tanpa ada obrolan apa pun. Aku duduk termenung di sofa, memandang tubuh Anti yang terbaring lemah di atas tempat tidur. Naluriku ingin mendekat padanya. Tubuh ini bangkit dan berjalan menuju bed yang hanya berjarak beberapa langkah saja.
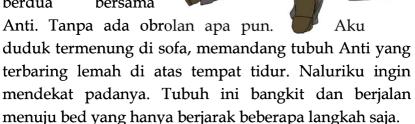
"Kamu butuh sesuatu?" aku bertanya saat sudah berada tepat di samping kepalanya. Anti menggeleng lemah. "Kamu tidak ingin melihat anak kita?" mendengar pertanyaan barusan, dirinya baru tertarik untuk menatap wajahku. Agak lama kami saling bersitatap.

Hening, hanya detak jarum jam yang terdengar memenuhi seluruh sudut ruangan ini.

"Dia laki-laki. Kulitnya putih seperti kamu. Untung saja, hidungnya tidak mirip. Hidungnya, mewarisi punyaku yang mancung. Dia tampan, dia pasti akan tumbuh menjadi anak yang menggemaskan." aku

bercerita sendiri. Mencoba berkelakar, dengan harap, merajut kembali hubungan yang sudah sangat renggang ini. “Aku bingung, hendak memberikan nama pada anak kita siapa. Kamu pasti sudah punya nama ‘kan? Dia harus kita beri nama yang paling spesial. Siapa menurut kamu kira-kira nama yang bagus? Mau yang islami atau yang modern? Atau yang berbau sansekerta? Atau mau yang lebih unik lagi, kita pakai nama yang berbau Inidia?” aku terus menerus berbicara, agar hati Anti terbuka untuk diriku. Bukan tentang diri ini, namun, untuk dia, makhluk yang tidak berdosa yang sangat membutuhkan kasih sayang utuh dari ibu dan ayahnya. “Kamu tidak ingin melihatnya?” lagi, aku bertanya dengan penuh harap dirinya akan menjawab dengan kata, iya.

“Mas, jangan bersikap seolah-olah, kita akan hidup bersama setelah ini.” Jawaban dari Anti, membuat ukuran senyum yang susah payah aku bangun, kembali sirna. Setetes air mata jatuh mengenai pipi tembemnya. Anti terlihat gemuk sekali setelah hamil.

Tenggorokan ini tercekat. Rasa sakit hadir dalam relung sanubari.

“Apakah kamu benar-benar menginginkan kita berpisah, Anti? Apa kamu benar-benar tidak kasihan pada bayi yang tidak berdosa itu? Anti, tidakkah bisa kamu meluluhkan hati kamu untuk aku? Merangkai hidup bahagia dengan anak kita?” Aku bertanya dengan suara bergetar.

“Bukankah kamu meninggalkanku saat hamil, Mas? Membiarkanku hidup seorang diri? Kenapa sekarang tiba-tiba berbicara seperti ini?”

“Anti, aku meninggalkan kamu karena kamu tidak mau diajak pergi dari rumah. Bukankah sudah aku tawarkan, kita memulai hidup baru di tempat lain? Aku malu bila harus hidup dalam kemewahan yang Tohir berikan pada kamu. Baiklah, Anti! Itu salahku. Aku minta maaf atas semuanya. Aku yang salah. Ini salahku semua. izinkan aku menebus segala salahku, Anti. Mari kita rajut kembali hubungan kita. Kita rangkai keluarga yang bahagia. Jangan biarkan, anak kita menanggung akibatnya, Anti ...” aku berkata sambil meluluhkan tubuh ke lantai. Menekuk kaki demi mensejajarkan tubuh ini dengan perempuan yang barusaja melahirkan itu. Tangannya kuraih, dan menggenggamnya dengan erat.

“Dia anakmu, Mas! Bukan anakku,” ucapan Anti barusaja bagiakan sebuah belati yang menusuk ke dalam ulu hati.

“Kamu yang mengandung, Anti! Jangan berbicara seperti itu! Atau suatu hari nanti,kamu akan menyesalinya. Ingatlah! Rasa sakit kamu saat kehilangan Nadia. Jangan sampai, hal yang sama terulang kembali pada anak kita.”

“Mas! Aku sedang berjuang kembali untuk mendapatkan Nadia,” ucap Anti jujur.

“Jadi, anak yang baru lahir dari rahim kamu, tidak kamu inginkan, Anti?” aku bangkit dan bertanya dengan nada tegas,meskipun masih dengan suara pelan. Anti memalingkan wajahnya. “Baiklah kalau begitu! Sebelumnya, aku ingin memperbaiki semua keadaan kita, Anti. Melihat kamu kesakitan menjelang kelahiran, aku sangat tidak tega. Aku melupakan semua hal yang kamu lakukan meskipun itu sangat menyakitkan. Aku pikir, dengan sakit yang kamu derita menjadikan hatimu enggan melepaskan anak kita. Namun ternyata, aku salah. Hanya hati ini yang menginginkan kita merajut keluarga yang bahagia. Kamu, sama sekali tidak. Aku minta maaf, Anti. Karena memiliki keinginan untuk itu,” berkata demikian mata ini berembun suaraku terbata-bata karena menahan sesuatu di tenggorokan. Teringat akan sesosok makhluk mungil yang berada di dalam inkubator sana.

“Mas, berhenti berbicara! Aku ingin istirahat,” Anti menarik selimut untuk menutupi wajahnya.sebuah ketukan berbunyi dari pintu bagian dalam, ternyata perawat.

“Kasih obat antibioik dulu ya, Pak?” sapa mereka ramah.

“Silakan,Sus! Saya juga mau izin salat,” aku bergegas keluar lewat pintu samping. Namun,sampai terasurung dan berbalik lagi karena masih ada rasa kasihan bila meninggalkan Anti seorang diri. “Maaf, saya salat di sini

saja," aku memberi penjelasan pada perawat yang melihatku.

Setelah perawat selesai memberi suntikan pada Anti, barulah aku menunaikan salat magrib di atas sofa karena tidak ada sajadah.

Kembali, hening tercipta diantara kami. Sampai pintu diketuk seseorang lagi.

"Selamat malam, Pak, Bu! Kami dari ruang bayi, mau mengantarkan dedek bayi buat disusui ibunya,' Ucap salah satu petugas diantara dua petugas yang datang.

"Oh, iya, silakan," ucapku dengan penuh debar. Ekor mata ini melirik Anti yang tidak bergeming.

"Ibu, bed bagian kepala saya tinggikan, ya? Adeknya biar belajar menyusu ..." setelah meninggikan bed, petugas medis mengangkat bayiku dari kereta besi untuk menyusu.

"Maaf, Mbak! Nanti saja, ya? Aku masih saki perutnya," bukan permintaan tapi aku tahu, itu penolakan.

"Baik, Bu ... nanti biar dibantu Bapaknya, ya?"

"Iya, Mbak!" sahutku cepat.

"Tidak boleh diberi susu formula ya, Pak? Kami melarang bayi yang baru lahir meminum susu formula. Karena ditakutkan, bayi tidak mau menyusu ibunya," terang petugas medis sambil meletakkan kembali bayiku ke dalam bok.

“Baik, Mbak,” aku menjawab pelan sambil menengok Anti yang tetap tidak mau melihat bayinya. Kedua petugas itu pergi.

“Anti, makan dulu, ya? Aku suapi,” Anti menganggguk. Aku membantunya duduk dengan menegakkan bad bagian kepala. Selesai menyuapi Anti dan membantu minum obat, aku mengangkat makhluk kecil yang menangis.

“Anti, kamu tidak ingin melihat anak kita?”

“Mas, tolong kembalikan bed ini ke tempat semula. Aku mau tidur. Sepertinya, obat yang aku minum ada obat tidurnya. Aku mulai mengantuk.

“Anti, jangan siksa anak yang tidak berdosa ini. Ayo, kita latih dia menyusu,” aku berkata dengan nada lembut. Anti terisak, lalu menangis. Menutup muka dengan satu telapak tangan yang tidak diinfus. Semakin lama, isakannya berubah menjadi tangisan.

“Nadia, Nadia, Nadia ...” sesekali, mulutnya memanggil nama itu.

Aku bingung, hendak menenangkan siapa. Anak dalam gendonganku menangis keras.

“Anti, berhentilah menangis! Aku tidak akan memintamu untuk menyusui anak kita. Nanti, biar aku cari susu formula ke toko depan,” usai diriku berkata demikian, Anti baru berhenti menangis. Namun, isakan sesekali masih terdengar.

“Ea ... ea ...” bayi dalam gendonganku menangis kencang.

“Sabar ya, Sayang ... Ibu masih sakit perutnya. Belum bisa menyusui kamu. Nanti, Ayah cari susu keluar, ya? Kamu jangan nangis dulu, biar Ayah bisa pergi,” ucapku berusaha menenangkan makhluk kecil yang menangis. Meskipun dia belum bisa diajak berbicara tapi, entahlah, dengan berkata demikian, aku berharap, dia diam. “Allahumma sholli ‘ala, muhammad wauhrona, ya robbi shollu ‘alaih, wasallim habibina ...” berkali-kali, mulut ini menyenandungkan sholawat sambil menggoyangkan tubuh kecilnya. Perlahan, bayi dalam gendonganku tertidur kembali. Kupandangi wajah polosnya. Ada sakit dalam hati. Menyesal, telah membawanya hadir dalam situasi seperti ini.

“Anti, kamu boleh membenciku. Tapi tolong, jangan kamu siksa makhluk yang tidak berdosa ini, ya? Kalau kamu sudah pulih, tolong, berikan dia ASI ...” aku berkata sambil mendekat padanya.

Setelah bayi yang belum sempat aku pikirkan namanya diam, ibu Anti datang. Tanpa melihat padaku ataupun cucunya, langsung mendekat pada Anti.

“Kamu kenapa menangis, An?”

“Gak kenapa-kenapa, Bu!”

“Agam! Kenapa Anti menangis?”

“Gak apa-apa, Bu! Aku cuma ingat Nadia saja,”

“Ya sudah, kamu makan buah ini, ya?” ibu Anti menyuapi buah segar. Perutku berbunyi. Baru ingat kalau dari tadi siang belum makan. Tapi, siapa juga yang akan mengingatkanku untuk makan?

"Bu, maaf! Saya titip bayi, bisa? Saya mau keluar cari susu dulu," dengan penuh ketakutan memberanikan diri berbicara pada wanita yang selalu menatapku dengan penuh kebencian.

"Letakkan saja di bok!" jawabnya acuh. Aku menghembuskan napas lega. Dan meletakkan anakku pada bok bayi. Dan bergegas keluar.

Bab 57

Saat aku kembali dari luar untuk sekadar mengisi perut dan juga membeli susu formula untuk bayi kecil yang saat ini tidur di bok sambil merengek, beberapa kerabat Anti datang menjenguk. Sejurus kemudian, tatapan mereka kompak mengarah padaku yang baru saja membuka pintu.

Bayiku ada di dalam gendongan salah satu dari mereka. Merengek, lapar mungkin.

"Dari mana, Gam?" bertanya seseorang perempuan yang menggendong makhluk mungil tanpa dosa itu

"Beli susu, Mbak!" aku menjawab singkat.

"Beli susu kok lama banget? Belinya di mana? Supermarket?" ibu Anti bertanya ketus.

"Tadi sekalian aku makan, Bu! Seharian belum kemasukan nasi," jawabku jujur.

"lho, itu mertua kamu bawa bekal dari rumah lho, Gam! Kok kamu makan di luar?" perempuan yang menggoyangkan tubuh bayiku berusaha

mendiamkannya berujar lagi. Beberapa yang lain berdehem, seakan memberi kode kalau dirinya harus diam.

"Ini, cara menyeduh susunya bagaimana, Mbak?" aku bertanya pada dia yang masih menggendong anakku. Selalu ada kemudahan di balik kesulitan. Di saat aku tadi kebingungan memikirkan bagaimana cara menyeduh susu untuk bayi, saat berjalan menuju kembali ke rumah sakit, ternyata, Allah sudah kirim orang yang bisa membantuku untuk itu.

"Oh iya, cuci dulu botolnya pakai air hangat. Lihat takaran susu dalam kardus untuk bayi yang baru lahir, lalu, seduh pakai air panas sedikit saja. Tambahi pakai air dingin agar tidak panas. Tapi, usahakan sedikit hangat, y? Biar anak kamu tidak muntah nanti," jelasnya membuat diriku paham.

"Aku saja sini, Gam, yang nyeduh," pinta yang lainnya. Ada empat orang yang berkunjung ke sini.

"Eh, tidak usah, Mbak! Aku harus belajar."

"Oh, iya!"

"Anti, kamu harus sehat, ya? Kasihan anak kamu kalau tidak minum asi," ujar wanita yang meminta membantuku tadi sambil mengambil botol dalam genggamanku. "Iya, betul! Seperti ini hangatnya. Jangan terlalu dingin, jangan juga kepanasan," dengan telaten, dirinya menyuapi anakku menggunakan botol.

"Ah biar saja dia minum susu formula. Anti kali ini tidak akan menyusui anaknya. Nanti badannya jadi gak bagus," celetuk ibu Anti.

"Gam, kamu balik lagi lah ke rumah Anti, kasihan anak kamu kalau hidup tanpa ayah!" wanita yang masih menggendong anakku memberi saran.

"An, tadi Tohir pulang jam berapa?" perempuan yang melahirkan Anti seolah ingin menegaskan pada mereka di sini, tanpa mengatakannya secara langsung, bahwa Anti sedang dekat kembali dengan mantan suaminya. Mereka berempat sontak memandangku dengan penuh tanya. Aku menggeleng lemah.

"Jangan sampai menyesal, Bu Lik! Mengharapkan Tohir lagi, belum tentu dia mau kembali sama Anti. Denger-denger, dia udah ada calon, lho! Udah punya anak mbok ya, jangan bertingkah!"

"Kalau dia ada calon, pasti gak bakal mau nungguin Anti lahiran," ujarnya sewot.

"Terus, anak ini bagaimana? Apa Tohir mau menerima dia? Apa Bu Lik gak kasihan dipisahkan sama ayahnya?"

"Ya, anak ini biar dibawa sama bapaknya-lah ..."

"Wong edan! Pikiran itu mbok yang bener, apa ya gak kasihan kamu, Anti? Bayi merah seperti ini harus hidup sama bapaknya? Apa kamu tidak menyesal nantinya?" kelima wanita yang masih terikat hubungan persaudaraan itu seperti tengah berdebat.

"Lhah, Anti sudah punya anak Nadia. Anak yang lahir dari pernikahan sah. Bukan anak haram," ucapan yang baru saja aku dengar membuat emosiku naik. Seharian, aku berusaha menahan diri, tapi tidak untuk kali ini.

"Lik! Omongannya itu mbok dijaga! Sembarangan asal mangap aja!" bentak seseorang yang sedang mengipasi Anti.

"Bu! Anda boleh membenci aku! Seharian, Ibu selalu berkata pada aku dengan nada yang kasar. Tapi, tidak dengan anak yang tidak berdosa ini. Dia cucu Ibu. Sekalipun terlahir atas dasar dosa namun, anak ibu juga ikut andil dalam hal ini," tidak tahan, akhirnya aku ikut menyahut. Ingin berkata lebih kasar lagi namun, urung. Ingat kalau ini rumah sakit.

"Sudah, sudah! Perut aku sakit," Anti berteriak lemah dan pecah tangisnya.

"Kamu lihat sendiri 'kan, Agam? Anti kesakitan karena ulah kamu,"

"Jangan terus memojokkan Agam, Bu Lik! Kasihan ... jangan sampai menyesal lagi, lho!"

"Aku hanya akan menyesali bila, Tohir tidak jadi kembali sama Anti."

"Ya sudah, kalau tidak mau dikasih tahu. Yang penting, kami dah sampaikan informasi kalau Tohir dengar-dengar mau nikah,"

"Tidak bakalan! Saya akan pastikan, Tohir kembali lagi sama Anti. Kalian jangan mencoba menghasut kami demi dia!"

Karena lelah berdebat, saudara Anti pamit pulang.

"Yang sabar ya, Gam! apa pun itu, terima dengan ikhlas. Orang kalau ikhlas bakal dapat sesuatu yang lebih baik," kata-kata salah seorang dari mereka seperti ditujukan untuk menyindir ibu Anti.

Aku memanfaatkan momen si kecil yang terlelap, keluar mengikuti keempat perempuan yang usianya di atasku semua, menuju mushola untuk menunaikan salat isya.

"Kamu bilang apa tadi? Beneran, ya? Tohir udah mau nikah? Atau, kami cuma menakut-nakuti ibunya Anti saja?" masih terdengar jelas percakapan mereka. Telinga ini awas mendengarkan.

"Iya, aku denger kok dari pedagang yang di pasar waktu itu. Kan tanya-tanya tentang Anti. Terus orange cerita katanya Tohir mau nikah, gitu ..."

"Tapi kok, dia mau ya, nungguin si Anti lahiran? Apa memang sudah berubah pikiran?"

"Ya gak tahu juga. Tapi kan Nadia udah gak mau ketemu Anti, masa iya, Tohir mau balikan lagi? Apa ibunya Tohir juga mau menerima lagi? Benci banget lho dia sama Anti. Lhah emang awal mulanya Tohir mau Deket lagi gimana, sih?

"Anti-nya dipaksa suruh telepon terus-menerus. Terus, bapaknya dia itu ngajak ketemuan Tohir gitu, aku

diceritani mbak iparnya Anti. Mbak iparnya juga gak suka dengan tingkah mereka. Memalukan banget 'kan? Makanya ada acara apa pun dia gak mau datang,"

"Apa mungkin, Tohir cuma ngerjain saja, ya?"

"Ish ah! Jangan punya pikiran seperti itu,"

"Terus, polisi itu, gimana?"

"Ya gak gimana-gimana, Anti yang kegatelan. Ya kali, polisi itu mau ikutan stress menerima Anti yang sedang hamil buat ada main?"

"Tuh anak gimana sih ya sebenarnya? Mau sama polisi atau Tohir?"

"Anti jelas mau sama polisi-lah ... dia kan carinya yang bisa memuaskan, sedang sama Tohir itu paksaan dari orang tuanya. Tau sendirilah, matrenya kaya gimana!"

"Eh kan gak gituan selama beberapa bulan, ya? Kepengin gak ya dia, secara dulu aja sampai selingkuh waktu Tohir berlayar!"

"Ya kepengin kali. Makanya terus menerus deketin itu polisi,"

Obrolan mereka beralih ke topik lain. Aku tersadar kalau sekarang sudah hampir sampai di pintu keluar rumah sakit. Demi mendengarkan percakapan kaum hawa itu, aku sampai lupa tujuan utama adalah mushola.

Seburuk itukah Anti? Sampai sedang hamil-pun berani mendekati lelaki lain.

Selesai salat, aku kembali ke ruangan. Mengamati Lamat, wajah imut yang terbaring pulas dalam box bayi.

Rasa lelah, letih dan kantuk hilang seketika saat menatap makhluk mungil yang akan mengisi hari-hari esok. Ah, bahkan, nasib dia akan tinggal dengan siapa, aku tidak tahu.

Aku mengamati ibu Anti yang tengah menyantap nasi dengan lauk empal daging tanpa menawari. Tatapan ini tertangkap basah oleh manik netra wanita yang memakai kerudung instan warna hijau alpukat.

"Anti, Ibu suapi, ya?" terdengar seperti sedang mengiming-imingi diriku yang dianggap hina.

"Aku mengantuk, Bu! Mau tidur," jawab Anti lemas.

"Bu, saya cuma mau memastikan, jadi, bagaimana nasib anak ini? Saya ingin membenahi hubungan antara saya dengan Anti, bila Ibu mengizinkan dan bila Anti bersedia. Akan tetapi, jika keputusan kalian adalah mengakhiri pernikahan, maka saya siap. Saya hanya minta kejelasan status saja. Mengingat pernikahan antara aku dan Anti hanya di bawah tangan," setelah menimbang cukup lama, aku meminta keputusan pada wanita yang memegang kendali atas hidup anak perempuannya.

"Kamu sudah tahu jawaban kami, Agam! Jadi, jangan berlagak tidak tahu. Sampai kapanpun, kami tidak akan menerima kamu menjadi suami Anti," jawaban yang terdengar tegas.

"Baiklah, Bu! Bila Ibu memang menginginkan demikian. Lalu, bagaimana dengan nasib anak ini?" ada harap cemas, beliau akan menyerahkan untuk aku bawa.

"Ya terserah kamu. Tugas Anti mengandung sudah selesai. Dengan penuh penderitaan anakku hamil anak kamu. Sialnya, sudah berkali-kali dikasih obat, gak juga luntur itu bayi. Kalau kamu gak mau merawat itu bayi, kasihkan saja ke orang yang membutuhkan. Atau ke panti asuhan."

Aku tersentak. Tidak menyangka kalau anakku sudah berusaha dibunuh. Dan tidak menyangka juga, kebencian terhadap diriku menerbitkan saran yang seburuk itu.

"Jangan memberi saran konyol, Bu! Bila Ibu tidak menerima, cukup bilang saja aku yang merawat. Jangan sampai Ibu menyuruh aku untuk memberikan pada orang lain." Lemparan senyum sinis terarah padaku. Aku segera keluar ruangan. Menelpon Mas Yanto untuk menyiapkan ranjang bayi di kamarku.

Malam itu terlewati dengan kedinginan tubuh juga hati. Tidur di atas lantai tanpa alas. Bersandar pada dinding tembok dengan menghadap sebuah box bayi. Sesekali aku terbangun karena popoknya basah. Ibu Anti yang tidur di sofa selalu uring-uringan bila tidurnya terpaksa bangun karena terganggu tangis bayi.

Hingga tengah malam, perawat datang mengganti infus yang habis.

"Nanti masuk angin, Pak. Ada tikar sama selimut yang tidak digunakan di ruang perawat. Bapak ambil saja ya ... daripada nanti Bapak sakit," dengan terpaksa aku menuruti perawat itu.

"Mbak, bolehkah saya bawa bayinya pulang dulu?" sekalian bertanya saat di ruang perawat.

"Peraturannya tidak membolehkan, Pak ..."

Baiklah, aku akan sabar. Esok, Mas Yanto akan aku minta menyusul dengan membawa barang yang aku butuhkan di sini.

Dalam hati berharap, Tohir tidak sungguh-sungguh kembali lagi bersama Anti. Sakit hati ini begitu dalam hingga, muncul doa buruk untuk mereka yang telah menorehkan luka di hati bayi yang tidak berdosa.

Bab 58

Anti masih belum mau berbicara denganku. Pun terhadap anak kami, sama sekali dirinya tidak berniat untuk hanya sekadar menatap wajahnya.

Orang tuanya juga, tidak pernah menganggap bahwa di ruangan ini ada sesosok makhluk yang seharusnya menarik untuk diperhatikan. Hanya beberapa pengunjung saja yang selalu menggendong bayi yang belum sempat aku beri nama.

Hari kedua, aku menghubungi Ibu, memberitahu kalau anakku sudah lahir.

"Ibu bingung, Gam! Mau ke sana sama siapa. Nanti ya, coba, Ibu ajak bapak kamu. Tapi, Aira sama siapa? Rani juga tidak ada yang jagain," jawaban Ibu membuat aku semakin menjadi manusia yang tidak ada nilainya sama sekali bahkan di hadapan keluargaku.

"Bu, apa Ibu tidak ingin melihat cucu Ibu? Tolonglah, Bu ... jangan selalu jadikan Aira sebagai alasan untuk membedakan yang lainnya,"

"Bukan begitu, Gam! Ibu juga ingin melihat tapi, kamu tahu sendiri 'kan, bagaimana keadaan adikmu, Rani?"

"Berhenti mengatakan kalau Rani adikku, Bu! sudahlah, bila Ibu tidak mau datang. Setidaknya, aku sudah memberi kabar." Aku memutuskan sambungan telepon dengan kasar.

Setiap hari, Tohir datang. Membawakan Anti banyak buah-buahan. Ibunya selalu menyambut dengan muka ramah, bahasa yang halus dan sikap yang terbuka. Bercengkrama dengan mereka seolah aku hanya dianggap manekin di sini.

Malam tadi, aku sudah memikirkan sebuah nama untuk anakku. Bilal Maulana Kurniawan.

Memilih nama itu karena, terselip sebuah harap, kelak, dia akan menjadi lelaki sekuat Bilal. Sepulang dari sini, akan aku minta istri Mas Yanto untuk membuat tumpeng sesuai adat di daerahku.

Saat si kecil tertidur, aku memilih keluar, daripada menyaksikan pemandangan aneh yang terjadi di dalam sana. Duduk di teras, memandang hamparan rumput luas yang di atasnya berdiri tiang-tiang dengan tali yang berisi jemuran pasien maupun penunggu rumah sakit.

Pikiran ini berkelana jauh, mengurai benang hidup yang menimpa diri selama ini. Begitu berliku setelah bercerai dari Nia. Bahkan saat aku sudah bertaubat dan berusaha menjadi lebih baik-pun, masih saja banyak

kerikil tajam yang selalu aku temui. Perut yang berbunyi minta diisi tidak aku hiraukan.

Tidakkah cukup baik, niat dalam hati untuk merajut kembali hubungan dengan Anti di atas rida-Mu? Dalam ikatan yang suci dan halal. Mengapa, saat hati ikhlas menerima takdir, yang kudapat justru luka bertubi-tubi?

Namun seketika, ingat pada sebuah ayat yang aku buka secara acak.

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan saja mengatakan, 'kami telah beriman', sedangkan mereka tidak diuji? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya DIA mengetahui orang-orang yang berdusta" (Q.S. Al- Ankabut ayat 2-3)

Sebuah kekuatan datang, bila mengingat selalu ayat yang selalu muncul saat aku lelah dengan segala ujian yang mendera.

"Gam ..." sebuah panggilan membuat lamunan ini buyar.

"Lik Udin, Lik Mira ..." kedua kerabatku sudah berdiri di samping kursi yang terletak di teras luar.

"Aku tahu dari Yu Nusri kalau Anti sudah melahirkan," ucap Lik Mira.

"Dimana bayinya, Gam?" tanya Lik Udin sejurus kemudian.

"Di dalam, Lik. Sedang tidur."

Lik Mira langsung masuk, sedang Lik Udin menemani aku duduk.

"Makan, Gam! Ibu kamu nitip ini. Mau ke sini, Aira nangis gak mau ditinggal tadi. Kalau diajak juga tambah repot. Kamu tahu sendiri 'kan Aira?" sebungkus plastik terulur padaku. Aku menerima dan segera menyantap nasi dengan lauk ayam serundeng. Ibu membawakan dua bungkus. Lumayan, buat nanti sore.

"Nangis, Gam! Pipis ini. Mana popoknya?" Lik Mira muncul sambil menggendong anakku. "Tadi aku tanya sama mertua kamu kok ketus gitu, Gam?" Lik Mira mendekat sambil berbisik. Aku tidak menjawab. Memilih masuk mengambil barang yang dibutuhkan.

"Gam! Kamu ada masalah? Kenapa murung? Cerita sama aku," ujar Lik Udin saat aku sudah duduk kembali di sampingnya.

Hanya helaan napas yang aku keluarkan. Lidah kelu untuk mengadu. Sudah terbiasa menanggung beban hidup sendiri.

"Gam! Jangan pendam sendiri. Ceritakan sama aku. Aku keluarga kamu, Gam!" dengan berat hati dan setengah berbisik, aku katakan tentang keinginan ibu Anti atas hubungan kami setelah ini.

"Astagfirullah!" Aku menoleh. Lik Mira ternyata sedang mendengarkan.

"Jangan keras-keras, Mira!" Bisik Lik Udin.

"Ya sudah, kalau begitu, bawa ke rumah kami saja, Gam! Biar Mira yang merawat. Kamu fokus bekerja," usul Lik Udin.

"Maaf Lik! Aku sudah merintis usaha di sana."

"Ya, kalau begitu, gak apa-apa, kamu pulang berapa hari sekali," ujar Lik Mira. Kali ini dengan berbisik.

"Tidak, Lik! Aku akan merawatnya sendiri."

Mereka bersusah payah membujuk. Akan tetapi, niat hati ini sudah bulat. apa pun resikonya, akan aku hadapi. Ada istri Mas Yanto yang siap membantu.

Lik Mira dan Lik Udin menemaniku sampai sore. Mereka baru pulang lepas magrib. Setelah memastikan aku sudah makan. Alhamdulillah, masih ada yang peduli dengan diriku.

Keesokan harinya, bapak dan ibu Anti mulai berkemas. Siang nanti lepas dhuhur, dokter sudah membolehkan pulang.

Akupun sama, mengemasi semua popok bayi yang sudah aku laundry di rumah sakit ini. Miris, mereka sama sekali tidak mau menyentuh anakku.

"Tohir nanti ke sini buat jemput 'kan, Pak?" bertanya ibu Anti pada suaminya.

"Iya, lha sudah janji kok. Nanti kan Tohir yang ngurus semua administrasi," jawabnya mantap.

"Maaf, Pak. Untuk urusan administrasi, tolong jangan Mas Tohir yang mengurus. Itu tanggungjawab saya," aku ikut menyahut.

"Ya kalau gitu, kamu urus anakmu saja. Anti biar diurus sama Tohir," percuma berdebat, aku memilih diam.

Ibu menelpon dan menanyakan perihal masalahku. Untungnya si kecil sedang terlelap. Aku bisa keluar.

"Gimana ya, Gam? Kamu minta maaf dong sama Iyan! Biar kamu bisa tinggal di rumah ini lagi. Ibu bingung kalau kalian masih bertengkar. Tidak ada yang mau mengalah," ucap Ini putus asa.

"Tidak usah bingung, Bu! Tidak usah memikirkan aku. Aku bisa menjalani hidup sendiri. Ibu urus aja anak Iyan sama istrinya yang gila." Aku menjawab penuh kekesalan. Harusnya, saat bersua lewat udara dengan Ibu, aku tidak perlu marah-marah tapi, mau bagaimana lagi? Rasa ini sudah terlanjur membenci Iyan dan istrinya.

Aku ke ruang perawat untuk menanyakan administrasi.

"Bu Anti pakai HI ya, Pak? Ini nanti cuma bayar naik kelasnya aja. Kalau dedek bayi karena belum punya jadi, nanti ada biaya perawatan."

Sebelum Tohir datang, aku membayar semuanya. Biar harga diri ini tidak terlalu diinjak-injak.

Pukul sebelas Tohir datang. Seikat bunga ia bawa dan diberikan langsung pada Anti. Wanita itu bisa menerima dengan leluasa karena sudah lepas infus. Dua hari ini juga sudah belajar jalan jadi, saat ini sudah bisa duduk di sofa. Sungguh, cara yang sangat tidak sopan.

Bagaimanapun, aku masih di sini. Mas Yanto sudah aku minta datang dengan menyewa mobil. Namun sepertinya sampai saat ini belum juga sampai.

"Mau langsung pulang sekarang?" tanya Tohir memecah keheningan.

"Iya, sudah diurus semuanya 'kan?" tanya Ibu Anti.

"Sudah diurus kata perawat, Bu," jawab Tohir sambil melirikku.

"Ya sudah, ayo kita pulang," ajak bapak Anti sembari mengangkat tas.

"Sebentar, Pak," aku mencegah.

"Apa lagi?" tanya lelaki tua itu dengan malas l.

"Aku akan menyelesaikan hubungan aku dengan Anti. Biar tidak ada lagi ikatan diantara kita," jawabku tegas. Tohir menatapku lekat. Entah ekspresi apa itu.

"Oh iya, cepat! Semakin cepat semakin baik," anakku tiba-tiba menangis dan diam saat kuangkat dalam gendongan. Kembali menangis saat kuletakkan kembali. Seperti itu terus, hingga akhirnya, aku menggendong dirinya sembari mengucapkan ikrar talak.

"Anti Arindi, hari ini aku Agam Kurniawan, pria yang telah menikahimu secara sah menurut hukum agama, menjatuhkan talak tiga. Dan membebaskanmu untuk memilih pria siapa pun setelah ini yang akan menjadi suamimu," aku mengucapkan kalimat itu dengan nada bergetar. Ada tangis yang tertahan. Mengingat, harus melakukan sesuatu yang tidak disukai

Allah dalam keadaan menggendong anak yang baru berumur tiga hari.

Gelak tangis seketika pecah dari mulut mungil Bilal. Mungkin ada sesuatu yang ia rasakan setelah aku mengikrarkan talak tiga terhadap ibunya.

Anti terlihat pucat pasi dengan apa yang terjadi pada anak kami. Tapi, aku tidak peduli. Bahkan terselip sebuah doa jika suatu hari nanti, dirinya akan menyesali apa yang telah dilakukan hari ini. Aku yakin itu.

Tohir berdiri terpaku. Sedang diriku, langsung keluar untuk menenangkan Bilal. Dan kembali saat dipanggil seorang perawat.

Anti sudah duduk di kursi roda.

"Kita harus segera keluar ya, Pak? Ruangan mau dibersihkan karena ada paisen yang mau menempati,"

"Baik, Mbak tapi, nitip barang dulu ya, nunggu teman saya nanti datang untuk mengambilnya," izinku pada perawat.

Kami berjalan beriringan. Namun, perlahan aku sengaja memberi jarak. Membiarkan mereka lebih dulu di depan. Tohir mendorong kursi roda Anti. Sedangkan Bilal menangis terus dalam gendonganku tanpa sehelai selendang-pun.

Sampai di ruang tempat parkir, aku sengaja duduk di kursi teras rumah sakit menunggu Mas Yanto. Anti dan keluarganya langsung menuju mobil. Lagi, Bilal menangis seolah merasakan bahwa ibunya telah pergi meninggalkan dirinya.

Bagaimana lanjutannya?

Bersambung Ke Season 4